

# KAREN MARIE MONING



*Jiwaku akan  
menjadi milikmu....*

Sang Highlander Abadi



*The Immortal  
Highlander*

Sang Highlander Abadi

Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# *The Immortal Highlander*

Sang Highlander Abadi

*Karen Marie Moning*

**PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO**



**KOMPAS GRAMEDIA**

## **The Immortal Highlander**

by Karen Marie Moning

Published in 2004 by Bantam Dell

A division of Random House Inc. New York, New York

Copyright © 2004 by Karen Marie Moning

All rights reserved.

## **Sang Highlander Abadi**

Alihbahasa: Savitri Puji Astuti

Hak Cipta Terjemahan Indonesia

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali tahun 2018 oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

718030833

ISBN: 978-602-04-6127-4

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

---

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

LONDON, INGGRIS

## PROLOG

Adam Black berdiri di ruang utama katakomba batu di bawah gedung Belthew. Dia menatap Chloe Zanders terseok-seok mencari kekasih Highlander-nya, Dageus MacKeltar.

Chloe menangis seolah jiwanya telah tercabik-cabik. Dia terus meratap dan meraung, cukup untuk membuat kepala sesosok Tuatha Dé pecah.

*Atau kepala seorang manusia, untuk saat ini, pikir Adam dengan muram.*

Adam mulai merasa lelah mendengar tangisan Chloe yang tanpa henti. Adam juga memiliki masalahnya sendiri. Masalah besar.

Ancaman dari Aoibheal, Ratu Tuatha Dé Danaan, yang ingin menghukumnya karena terus-menerus mengganggu dunia manusia, akhirnya menjadi kenyataan. Dan Sang Ratu memilih hukuman yang paling kejam dari semua yang ada.

Aoibheal mengambil alih keabadian Adam dan mengubahnya menjadi manusia.

Adam melirik dirinya sendiri dan merasa lega saat mendapati bahwa paling tidak Aoibheal menjadikannya seorang manusia dengan penampakan yang Adam sendiri sukai, yaitu seorang pandai besi berambut gelap, berotot, dan berpenampilan seksi. Tampilannya saat ini merupakan

perpaduan antara pejuang dari Celt dan Highland, dalam balutan tartan, gelang lengan, serta *torque*<sup>1</sup>. Dalam beberapa kesempatan, Aoibheal mengubah Adam menjadi makhluk yang tidak menderita saat terkena cahaya di siang hari.

Namun, rasa lega Adam tidak berlangsung lama. Lalu kenapa jika dia terlihat seperti dirinya yang biasanya? Demi Tuhan, dia tetap saja jadi manusia! Daging dan darah. Berkemampuan terbatas. Lemah. Tidak abadi.

Sambil merutuk kasar, Adam menatap Chloe yang masih terisak-isak. Adam sulit berpikir jernih. Mungkin jika dia memberi tahu bahwa Dageus sebetulnya tidak mati, wanita itu akan berhenti menangis. Adam harus dengan cepat mencari jalan keluar untuk situasi menyebalkan ini.

“Kekasihmu tidak mati. Hentikan tangismu, Perempuan,” Adam memerintah dengan angkuh. Adam seharusnya tahu itu. Aoibheal memaksa dirinya untuk memberikan inti kehidupan abadinya untuk menyelamatkan hidup Sang Highlander.

Perintah Adam tidak mendapat tanggapan yang diinginkan. Kenyataannya, saat Adam yakin Chloe kalau mengeluarkan suara yang amat sangat keras, gendang telinga yang baru didapatnya harus mendengar ratapan wanita itu yang meningkat berkali lipat. Dan Adam tidak mengerti bagaimana bisa makhluk sekecil itu sanggup mengeluarkan suara yang sedemikian nyaring.

“Perempuan, berhenti!” bentak Adam keras, sambil menempelkan kedua tangan ke telinga. “Sudah kukatakan kalau dia belum mati.”

Namun Chloe tetap menangis. Dia bahkan tidak melirik Adam, seakan Adam tidak berbicara sama sekali. De-

---

<sup>1</sup> Aksesoris leher yang terbentuk dari besi yang dipilin, khususnya dikenakan bangsa Galia dan Celtic kuno.



ngan marah Adam mengitari puing-puing yang memenuhi ruangan—puing dari pertarungan yang terjadi seperempat jam lalu antara Dageus MacKeltar dan sekte Druid dari Draghar, pertarungan yang seharusnya tidak boleh ditenagahnya—lalu berjalan ke sisi Chloe. Adam mencengkeram tengkuk Chloe agar wanita itu bisa memandangnya, agar Adam bisa memaksa Chloe untuk diam. Namun tangan Adam justru menembus sisi belakang kepala hingga ke hidung Chloe.

Chloe bahkan tidak berkedip. Hanya terus terisak dan meneruskan tangisnya.

Adam berdiri tak bergerak selama beberapa saat, kemudian mencoba lagi, mengulurkan tangan untuk menyentuh dada Chloe. Tangan Adam kembali menembus melewati jantung Chloe dan keluar dari tulang belikat wanita itu.

Adam kembali terdiam. Perasaan gelisah perlahan muncul di dasar perut manusianya.

Demi Danu, Aoibheal tidak mungkin melakukan ini! Adam memicingkan mata gelapnya.

Benarkah begitu?

Sambil mengatupkan rahang, Adam kembali mencoba. Lagi-lagi tangannya kembali menembus melewati tubuh Chloe Zanders.

Ya Tuhan, Aoibheal memang melakukannya! Perempuan jalang!

Sang Ratu tidak hanya mengubahnya menjadi manusia, tetapi juga telah mengutuknya dengan tiga kali lipat kekuatan *Féth fiada*!

Adam menggelengkan kepala tak percaya. *Féth fiada* adalah tenung yang digunakan rasnya saat mereka ingin berada di antara manusia tanpa terdeteksi. Tuatha Dé lazimnya menggunakan satu bagian yang kuat, mantra

*triumvirate*—mantra tak terlihat. Namun mantra itu juga membuat si subjek menjadi tidak terdengar dan tidak terasa oleh manusia. *Féth fiada* merupakan kutukan yang berguna jika seseorang ingin ikut campur dalam urusan orang lain tanpa terlihat.

Tapi bagaimana jika dikutuk selamanya dengan *Féth fiada*? Dan jika tidak bisa menghindari itu?

Hal itu terlalu mengerikan untuk dibayangkan.

Adam memejamkan mata, mencoba menggunakan pikirannya untuk berpindah ruang/waktu dan kembali ke pulau Fae di Morar. Dia tidak peduli siapa yang sedang dihibur Sang Ratu di Royal Bower, dia harus menghilangkan kutukan ini sekarang juga.

Tapi tidak ada yang terjadi. Adam tetap ada di tempat yang sama seperti sebelumnya.

Adam mencoba lagi.

Tidak ada sensasi singkat akan hilangnya bobot tubuhnya, tidak ada empasan tiba-tiba dari perasaan melayang yang membuat kepalanya pening, serta perasaan jumawa yang selalu dia dapatkan saat melintasi banyak dimensi.

Adam membuka mata. Dia masih ada di ruang batu ini.

Senyum geram terbentuk di bibirnya. Dia sudah menjadi manusia, dikutuk, dan tidak memiliki kekuatan apa-apa? Juga dilarang memasuki dunia Fae? Adam menyentak kepala ke belakang, menyingkirkan rambut panjang hitam dari wajahnya. “Baiklah, Aoibheal, tujuanmu sudah tersampaikan. Ubah aku sekarang.”

Tidak ada respons. Tidak ada apa pun selain isak tangis tanpa henti dari Chloe, yang menggema di ruang batu yang dingin dan kosong.

“Aoibheal, apakah kau mendengarkanku? Aku berkata, ‘Aku mengerti’. Sekarang pulihkan aku.”

Masih tidak ada respons. Adam tahu Aoibheal mendengarkannya, sembari berdiam di bagian kecil dimensi di luar dunia manusia. Melihat dan menikmati ketidaknyamanan Adam. Dan ... menunggu dirinya menunjukkan kepatuhan, pikir Adam dengan getir.

Adam menggemeretakkan rahang. Kerendahan hati tidak akan pernah menjadi kekuatannya.

Tetapi, jika pilihannya adalah harus rendah hati atau menjadi *manusia*—dengan dikutuk serta tidak memiliki kekuatan, dia akan merendahkan hatinya serendah-rendahnya.

“Ratuku, kau benar dan aku salah. Lihatlah, aku *bisa* mengucapkannya.”

Walaupun dusta terasa kotor di lidahnya.

“Dan aku bersumpah untuk selalu mematuhimu.”

Paling tidak sampai dia yakin posisinya kembali aman di sisi Sang Ratu.

“Maafkan aku, Ratuku yang penuh kuasa.”

Tentu saja Sang Ratu akan memaafkannya. Ratu akan selalu memaafkannya.

“Aku adalah pelayanmu yang paling rendah hati dan selalu mengagumimu, Ratu yang mulia.”

Apakah dirinya terlalu berlebihan? Adam sesaat bertanya-tanya, ketika kesunyian terus terasa. Dia menyadari bahwa dia mulai mengetukkan sepatu bot dengan gaya khas manusia. Dia pun mengentakkan kaki agar berhenti. Dia bukan manusia. Sama sekali tidak seperti mereka.

“Apakah kau tidak mendengarku? Aku minta maaf,” Adam membentak.

Setelah beberapa saat, dia menghela napas. Sembari menggemeretakkan gigi, dia mulai berlutut. Merupakan suatu hal yang diketahui oleh banyak orang bahwa Adam

Black benci berlutut di lantai untuk alasan apa pun, kepada siapa pun.

“Wahai pemimpin mulia dari Ras yang Suci,” Adam mulai berbicara dengan bahasa kuno, yang jarang digunakan bangsanya, “sang penyelamat Danaan, aku memohon anugerah dan kemenangan dari takhtamu.” Ritual dan kata-kata kuno dari adab pengadilan formal membuktikan sesuatu yang tak bisa dibuktikan oleh hal lain, yaitu kesetiaan Adam secara menyeluruh. Dan ritual itu mengharuskan Aoibheal untuk membalasnya.

Namun yang terjadi justru sebaliknya, si perempuan jalang itu tidak juga menjawab.

Adam, yang belum pernah mengalami momen berlalunya waktu, kini merasakannya sepenuhnya, karena waktu berlalu terlalu lama.

“Sial, Aoibheal, pulihkan aku!” bentaknya, dan langsung berdiri. “Berikan kembali kekuatanku! Buatlah aku abadi lagi!”

Tidak ada yang terjadi.

Waktu terus berjalan.

“Sedikit,” Adam meyakinkan dirinya sendiri. “Dia hanya menunjukkan sedikit pengalaman ini untuk memberikan pelajaran.”

Aoibheal akan muncul kapan saja. Sang Ratu akan menegur Adam. Akan mengingatkan Adam tentang banyak pelanggaran yang dilakukannya. Adam akan mengangguk, lalu berjanji tidak melakukannya lagi, dan semua akan kembali normal. Seperti ribuan kali sebelumnya saat Adam tidak mematuhi atau membuatnya marah.

Satu jam kemudian, tetap tidak ada perubahan.

Dua jam kemudian, Chloe Zanders pergi, meninggalkan Adam sendirian di makam sunyi dan berdebu. Kesu-

nyian ini membuat Adam nyaris merasa kehilangan isak tangis Chloe. Nyaris.

Tiga puluh enam jam kemudian, tubuhnya merasakan lapar, haus, dan—sesuatu yang hampir tidak bisa dimengerti olehnya—lelah. Tuatha Dé tidak perlu tidur. Pikiran Adam yang biasanya setajam pisau dan secepat petir, kini mulai kacau, lesu, dan melemah tanpa dia inginkan.

Ini tidak bisa diterima. Tidak mungkin setiap bagian dirinya melakukan sesuatu tanpa persetujuannya. Ini bukan pikirannya. Bukan tubuhnya. Tidak akan dan tidak pernah terjadi seperti ini. Tuatha Dé selalu mengontrol semuanya. Selalu.

Hal terakhir yang Adam pikirkan sebelum ketidaksadaran menguasainya adalah dia sangat yakin dirinya lebih senang jika bisa menjadi *sesuatu yang lain*: seperti terjepit di pegunungan selama ratusan tahun, diubah menjadi makhluk laut berkepala tiga dan berlendir, dipaksa menjadi badut selama satu atau dua abad.

Apa saja, asal ... jangan sesuatu yang ... menjijikkan ... menyedihkan ... dan sulit dikontrol ... seperti manu—



CINCINNATI, OHIO  
BEBERAPA BULAN KEMUDIAN....

• 1 •



Musim panas selalu menjadi musim yang disukai Gabrielle O'Callaghan. Namun tahun ini rasanya benar-benar menyebalkan, renung Gabby.

Dia membuka pintu mobil, masuk ke mobil, lalu melepas kacamata hitamnya. Setelah membuka jas, dia melepas sepatu haknya lalu menarik napas perlahan dan dalam. Gabby menenangkan diri selama beberapa menit, lalu melepas jepit yang menahan rambutnya, dan memijat kulit kepala.

Dia mulai merasakan datangnya sakit kepala yang begitu nyeri.

Tangannya masih gemetar.

Dia nyaris menunjukkan kemampuannya di depan Fae.

Gabby tidak percaya dia bisa sedemikian bodoh. Tapi, demi Tuhan, mereka terlalu banyak di musim panas kali ini! Gabby belum pernah melihat satu pun peri di Cincinnati selama bertahun-tahun, tapi sekarang, untuk alasan yang aneh, jumlah mereka mendadak meningkat pesat.

Kalau Cincinnati jadi satu tempat yang cocok untuk bersenang-senang, apakah ada kota di luar sana yang bisa lebih membosankan lagi? Apa pun alasan tidak jelas yang mereka punya saat memilih *Tri-State*, mereka muncul ber-

bondong-bondong di awal Juni, dan sejak saat itu mereka merusak musim panas Gabby.

Berpura-pura tidak melihat mereka bukanlah perkara mudah. Peri-peri itu memiliki tubuh sempurna, kulit halus keemasan, dan mata warna-warni yang berkilauan, mereka agak sulit diabaikan. Dengan tampang luar biasa rupawan, sangat menggoda, memancarkan kekuatan murni, peri-peri berjenis kelamin lelaki menjadi sumber godaan bagi para wanita.

Dengan kasar Gabby menggelengkan kepala untuk menyingkirkan pikiran berbahaya itu. Dia sudah bertahta sejauh ini dan dia akan mengutuk dirinya sendiri jika ceroboh dan terkena jebakan erotis—*eksotis*, ralatnya cepat-cepat—dari para makhluk itu.

Namun terkadang sangat sulit untuk tidak melihat mereka. Dan lebih sulit lagi untuk tidak bereaksi ketika ada di dekat peri-peri itu. Apalagi saat salah satu dari mereka menangkap basah Gabby yang sedang lengah, seperti yang terakhir kali terjadi.

Gabby sedang menikmati makan siang bersama Marian Temple, partner senior di firma hukum Temple, Turley & Tucker, di restoran mewah di pusat kota. Makan siang yang sangat penting, karena pada saat itu dia juga sedang diwawancarai untuk posisi magang.

Gabby akan segera memasuki tahun ketiga sebagai mahasiswa hukum. Saat ini dia sedang magang selama musim panas di Little & Staller, sebuah firma pengacara lokal untuk kasus-kasus pribadi. Hanya membutuhkan waktu dua hari dalam pekerjaan itu untuk menyadarkan Gabby bahwa dia tidak cocok merepresentasikan penggugat yang senang memaksa dan penggembung dana tagihan kesehatan yang



sangat yakin kalau luka ringan layak dihargai paling tidak sejuta dolar untuk setiap rasa sakitnya.

Kebalikan dari itu, ada Temple, Turley & Tucker. Firma hukum paling bonafide di kota. Mereka hanya melayani klien yang paling diinginkan, mengkhususkan diri dalam hukum bisnis dan perencanaan perumahan. Kasus kriminal yang mereka pilih untuk direpresentasikan adalah kasus terkenal. Kasus yang membuat perubahan di dunia, melindungi hak dasar dan berkaitan dengan ketidakadilan yang tidak bisa ditoleransi. Dan itulah kasus yang ingin ditangani Gabby, bahkan jika dia harus diperbudak selama bertahun-tahun dengan melakukan penelitian dan mengambil kopi untuk para senior. Dia rela melakukannya demi mendapatkan kasus seperti itu.

Gabby ada di bawah tekanan stres selama berminggu-minggu karena mengharapkan adanya wawancara, karena dia tahu TT&T hanya mempekerjakan pengacara terbaik. Gabby menyadari bahwa dia harus berkompetisi melawan lusinan teman sekelasnya, belum termasuk lusinan lainnya dari berbagai sekolah hukum di seluruh negara bagian, dalam satu pertarungan ketat untuk satu kesempatan saja yang terbuka. Karena dia tahu kalau Marian Temple memiliki reputasi selalu menuntut profesionalitas untuk memecahkan kasus-kasus dengan tingkat kerumitan tinggi.

Namun, berkat latihan wawancara terus-menerus juga obrolan penuh semangat selama berjam-jam bersama sahabatnya, Elizabeth, kini Gabby jadi lebih tenang, terkendali, dan ada dalam kondisi terbaik. Miss Temple yang acuh tak acuh sangat terpesona dengan pencapaian akademis Gabby, sementara Gabby mendapat kesan bahwa firma itu cenderung mempekerjakan wanita (kita memang tidak boleh

terlalu berhati-hati dengan data soal pemberian kesempatan yang sama kepada kedua gender) sehingga lebih mengutamakan Gabby jauh di depan semua saingannya. Makan siang berlangsung lancar, sampai ketika mereka meninggalkan restoran dan keluar menuju Fifth Street.

Ketika Miss Temple sedang menjanjikan wawancara kedua yang sangat penting untuk Gabby, wawancara di kantor bersama para partner lain (yang tidak akan pernah direncanakan kecuali firma itu serius menawarkan pekerjaan untuk Gabby. Senangnya!), sesosok peri lelaki berotot seksi melenggang tepat di tengah mereka. Peri itu menguarkan aura yang seolah berkata dengan angkuhnya, “Aku sangat sempurna, tidakkah kau berharap menjadi diriku?” Begitu dekatnya jarak peri itu dengan mereka, hingga rambut emasnya menyapu pipi Gabby dalam desir halus yang terasa sensual.

Aroma melati dan cendana yang memabukkan pun menyelimuti Gabby, dan panas yang terpancar dari tubuh sang peri membelai Gabby bagaikan angin lembut yang erotis dan menggoda. Gabby harus sekuat tenaga menahan diri agar tetap bergeming dan tidak tergoda untuk mengikuti ke mana pun peri lelaki itu pergi.

Atau mungkin melakukan sesuatu yang lebih buruk, menyerah kepada godaan tanpa henti dan langsung menggelus makhluk berkulit kuning kecokelatan yang menggiurkan itu. Berapa kali Gabby bermimpi melakukan hal itu? Menikmati sedikit perasaan terlarang yang diberikan oleh peri. Dan merasakan kalau kulit keemasan peri memang sehalus yang terlihat.

*Jangan pernah membohongi dirimu sendiri kalau kau bisa melihat mereka, Gabby.*

Posisinya yang begitu dekat dengan sang peri membuat Gabby linglung. Tangannya yang menggenggam gelas kertas berisi es kopi dari restoran mendadak tidak bertenaga. Gelas itu terjatuh ke sisi jalan, tutupnya lepas, dan kopi di dalamnya tumpah ke atas, membasahi Miss Temple yang berpenampilan rapi.

Pada waktu bersamaan, sang peri menoleh menatap Gabby. Mata warna-warninya seketika memicing.

Dengan panik Gabby memfokuskan semua perhatian ke Miss Temple yang menggerutu. Dengan sedikit histeris Gabby mengambil tisu dari dompet dan mencoba meringankan noda kopi yang mengotori pakaian Miss Temple yang sebelumnya berwarna putih gading. Gabby yakin pakaian itu berharga lebih mahal daripada gajinya selama sebulan.

Gabby mengoceh tentang betapa cerobohnya dia, meminta maaf dan menyalahkan banyak hal mulai dari makan terlalu banyak, tidak terbiasa mengenakan sepatu hak tinggi, hingga wawancara yang membuatnya gugup. Dalam sekejap, Gabby menghancurkan gambaran akan dirinya yang percaya diri, tenang, dan terkendali, yang selama makan siang tadi dia tunjukkan kepada Miss Temple.

Tapi Gabby tidak punya pilihan lain.

Gabby harus bertindak seperti seseorang yang kehilangan kontrol emosinya, untuk membuat sang peri percaya bahwa Gabby tidak melihatnya dan berpikir kalau Gabby hanyalah manusia ceroboh, tidak lebih. Meskipun tindakan itu berisiko menyabotase kredibilitasnya di hadapan sang calon bos.

Memang benar, Gabby memang sudah merusak semuanya.

Miss Temple menepis tangan panik Gabby, merapikan pakaian, lalu berjalan menuju mobilnya sambil menggerutu. Dia berhenti sebentar dan melirik kaku ke Gabby. “Seperti yang aku katakan sebelumnya, Miss O’Callaghan, firma kami hanya bekerja dengan klien berkaliber tinggi. Mereka bisa sangat penuntut, berlebihan, dan temperamental. Dan itu bisa dimengerti. Klien bersedia mempertaruhkan uang berjuta-juta, jadi mereka berhak untuk berharap yang terbaik. Kami di Temple, Turley & Tucker membanggakan diri karena mampu bertahan di bawah tekanan stres. Klien kami membutuhkan penanganan yang halus dan berpengalaman.

Sejujurnya, Miss O’Callaghan, kau terlalu plinplan dan tidak bertanggung jawab untuk bisa sukses bersama firma kami. Aku yakin kau akan menemukan kesesuaian di tempat lain. Semoga harimu menyenangkan, Miss O’Callaghan.”

Gabby merasa seolah menerima tendangan di perut, dia mematung saat Miss Temple menerima Mercedes-nya yang begitu bersih dari petugas *valet*. Dia hanya sekilas menyadari kalau peri tadi juga sudah bergerak pergi. Ketika mobil Mercedes mulus sewarna mutiara itu melaju dari Fifth Street dan menghilang di tengah lalu lintas—membawa serta pekerjaan impiannya, bahu Gabby melorot. Sembari mendesah panjang, dia berbalik dan berjalan perlahan. Dengan langkah berat, dia berjalan ke satu sudut tempat para mahasiswa hukum yang tidak ditakdirkan untuk sukses karena terlalu plinplan dan tidak bertanggung jawab sanggup membayar biaya parkir mereka.

“Plinplan dan tidak bertanggung jawab apanya,” gumam Gabby, sembari menyandarkan kepala di kemudi

mobil. “Kau tidak bisa membayangkan seperti apa hidupku. Kau tidak bisa melihat *mereka*.”

Yang dirasakan Miss Temple mungkin hanya embusan angin pelan, sedikit rasa panas, dan mungkin juga sekilas aroma eksotis yang merangsang. Dan jika mungkin peri itu menyentuh Miss Temple, meski sang peri tidak terlihat tapi nyata dan memang ada di sana, Miss Temple mungkin hanya akan berpikir logis tentang itu. Mereka yang tidak bisa melihat Fae selalu melakukannya.

Gabby sudah banyak belajar bahwa manusia tidak memiliki toleransi terhadap hal-hal yang tidak bisa dijelaskan secara logika. Berbagai alasan lemah yang dicetuskan manusia untuk melindungi persepsi mereka terhadap realitas selalu membuat Gabby kagum. Mereka akan berkata, “Duh, kurasa aku tidak cukup tidur semalam.” Atau, “Wow, aku harusnya tidak minum terlalu banyak bir ketika makan siang.” Jika gagal, mereka akan puas dengan penjelasan yang mudah, “Itu pasti hanya bayanganku saja.”

Betapa inginnya Gabby mendapatkan kemampuan itu!

Gabby menggeleng dan mencoba menghibur diri bahwa paling tidak peri tadi bisa diyakinkan dan kini sudah pergi. Dirinya untuk saat ini masih aman.

Gabby berpikir kalau Fae bertanggung jawab atas sembilan puluh sembilan persen permasalahan yang terjadi di dalam hidupnya. Sisa satu persennya adalah kesalahan Gabby sendiri, tapi *merekalah* yang jadi alasan kenapa hidupnya di musim panas kali ini berpindah-pindah dari satu masalah ke masalah lain. *Merekalah* alasan dirinya takut meninggalkan rumah, karena dia tidak pernah tahu di mana Fae akan muncul, atau seberapa buruk kemunculan Fae akan mengujutkannya. Atau, seberapa parah dia akan terlihat saat berusaha mengumpulkan ketenangannya.

*Merekalah* alasan kenapa kekasihnya memutuskan hubungan mereka sejak lima belas hari, tiga jam, dan—Gabby melirik muram ke jam tangannya—empat puluh dua menit lalu.

Gabrielle O’Callaghan memiliki kebencian yang sangat personal terhadap Fae.

“Aku tidak melihatmu. Aku tidak melihatmu,” gumamnya perlahan ketika dua peri lelaki yang sangat menggoda berjalan perlahan melewati kap mobilnya. Gabby berpaling, menenangkan diri, lalu menyesuaikan sudut kaca spion depan dan berpura-pura sibuk dengan lipstik.

*Jangan pernah berpaling terlalu cepat, nenek Gabby, Moira O’Callaghan, selalu menasihatinya begitu. Kau harus bersikap normal. Kau harus belajar mengalihkan tatapanmu dari mereka tanpa menyentak kepala dan menarik diri terlalu cepat, atau mereka akan menyadari kalau kau bisa melihat mereka. Dan mereka akan mengambilmu. Jangan pernah menyangkal kalau kau bisa melihat mereka. Berjanjilah padaku, Gabby. Nenek tidak boleh kehilanganmu!*

Nenek juga bisa melihat mereka, makhluk yang tidak bisa dilihat orang lain. Sebagian besar perempuan dari keluarga ibu Gabby memiliki kemampuan itu, walaupun terkadang ‘bakat’ itu melompati beberapa generasi. Sebagaimana yang terjadi dengan ibu Gabby, yang pindah ke Los Angeles bertahun-tahun lalu (seolah orang-orang di California kurang aneh dibandingkan peri), dan meninggalkan Gabby yang berusia tujuh tahun bersama sang nenek sampai ibunya bisa mendapatkan kehidupan yang mapan. Tapi Jilly O’Callaghan tidak pernah memiliki kehidupan mapan.

Kenapa kemampuan ini tidak melompatiku saja? pikir Gabby. Kehidupan normal adalah sesuatu yang dia inginkan.

Dan terbukti sulit untuk mendapatkan itu, bahkan di Cincinnati yang membosankan. Gabby mulai berpikir kalau hidup di *Tri-State*—persimpangan geografis dari Indiana, Ohio, dan Kentucky—sedikit mirip dengan hidup di persimpangan gaib Hellmouth di Sunnydale.

Bedanya, Midwest tidak punya iblis dan vampir. Sialnya, mereka hanya punya peri, makhluk penggoda yang berbahaya, kejam, dan arogan, yang akan membawa Gabby dan melakukan sesuatu kepadanya jika mereka tahu Gabby bisa melihat mereka. Entah apa yang akan para peri itu lakukan, hanya Tuhan yang tahu.

Sejarah keluarga Gabby penuh dengan kisah leluhur yang tertangkap oleh para peri pemburu yang mengerikan. Mereka tidak pernah terlihat lagi setelah itu. Beberapa cerita mengisahkan kalau mereka dibunuh dengan cepat dan brutal oleh peri pemburu yang buas, lainnya menceritakan bahwa mereka dipaksa menjadi budak Fae.

Gabby tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan mereka yang cukup bodoh hingga bisa diculik. Namun satu hal yang pasti, dia tidak pernah berniat mencari tahu tentang itu.

Setelahnya, Gabby menyadari bahwa semua kejadian tadi adalah kesalahan dari segelas kopi. Semua hal buruk yang terjadi kepadanya bisa ditelusuri langsung ke segelas kopi dengan argumen kuat dan bersyarat seperti ini: Jika bukan karena A (yaitu segelas kopi), tidak akan ada B (menga-caukan wawancara kerja), dan karena itu tidak akan ada C (harus bekerja di malam itu), dan tentunya tidak akan ada D (berbagai hal buruk yang terjadi kepadanya saat itu), ... dan seterusnya.

Rasanya memang tidak adil jika hal sepele yang kelihatannya tidak berbahaya seperti membawa es kopi dalam gelas kertas, dapat mengubah seluruh jalan hidup seorang wanita.

Bukan berarti dia tidak merasa kalau para peri juga sangat bersalah, tapi mempelajari hukum telah mengajarkannya untuk memisahkan bagian yang penting sehingga seseorang bisa berargumentasi atas sebuah kesalahan. Kenyataan yang sederhananya adalah jika dia tidak memegang segelas kopi, dia tidak akan menjatuhkannya, tidak akan menciprati Miss Temple, tidak akan membuat dirinya terlihat bodoh, dan tidak akan kehilangan semua harapan untuk mendapatkan pekerjaan impiannya.

Jika bukan karena segelas kopi, sang peri tidak perlu berbalik dan menatapnya, dan dia tidak akan panik. Hidup akan terus berjalan mulus. Dengan janji wawancara kedua yang diinginkannya, Gabby seharusnya sedang berpesta merayakan itu bersama teman-temannya di malam itu.

Tapi karena segelas kopi yang keji, dia tidak bisa bersenang-senang. Dia akan pulang, berendam di bak mandi penuh busa dalam waktu yang lama, dan menangis lebih lama lagi. Kemudian di malam hari, setelah yakin kantor akan kosong dan dia tidak harus menghadapi deretan pertanyaan memalukan dari rekan kerjanya, dia akan mengemudikan mobil kembali ke kota untuk meneruskan pekerjaan. Masih ada sembilan belas kasus arbitrase yang menunggu diurus. Kasus-kasus yang jadi penting karena sekarang dia tidak memiliki pekerjaan lain yang menunggu.

Dan karena segelas kopi nahas itu, dia mendapat suasana hati yang buruk sehingga tidak memperhatikan keadaan sekitar saat sedang memarkirkan mobil secara paralel di depan bangunan kantor. Dia tidak menyadari sesosok



peri gelap yang terlihat berbahaya sedang melangkah keluar dari lorong terdekat.

Jika bukan karena segelas kopi bodoh itu, dia tidak akan ada di sini.

Dan pada saat itulah alur hidupnya berputar dengan kejam, dari buruk menjadi lebih buruk lagi.

*A*dam Black menyugar rambut hitam panjangnya dan merengut ketika berjalan menyusuri lorong.

Tiga bulan lamanya dia menjadi manusia. Lebih tepatnya adalah sembilan puluh tujuh hari yang memuakkan. Dua ribu tiga ratus dua puluh delapan jam yang tak berkesudahan. Seratus tiga puluh sembilan ribu enam ratus delapan puluh menit yang penuh penghinaan.

Dia jadi terobsesi dengan bertambahnya waktu. Penderitaan yang memalukan khas manusia. Mungkin nantinya dia malah akan mengenakan jam tangan.

Tidak akan.

Adam sudah yakin Aoibheal akan datang untuknya sekarang ini. Adam mempertaruhkan harga dirinya untuk itu. Bukan berarti dia punya banyak hal untuk dipertaruhkan.

Tapi Aoibheal tidak melakukannya, dan Adam mulai lelah menunggu. Manusia hanya diberi waktu yang sangat terbatas untuk hidup, tapi selain itu, tubuh mereka juga harus melakukan banyak hal yang memakan sebagian besar waktu. Tidur saja memakan waktu hampir seperempatnya. Walaupun sudah menguasai semua kebutuhan itu dalam beberapa bulan terakhir ini, Adam benci diperbudak oleh bentuk fisiknya. Harus makan, mandi, berpakaian, tidur, buang air, bercukur, menyikat gigi dan rambut, demi Tuhan! Dia ingin kembali menjadi dirinya sendiri. Tidak ber-

gantung kepada keinginan Sang Ratu yang menyebarkan, dia ingin kembali menjadi dirinya sendiri sekarang juga.

Karena itulah dia meninggalkan London dan berpentalang ke Cincinnati (dengan cara yang sangat menyebarkan: naik pesawat) Dia ingin mencari anak laki-laki separuh Fae, Circenn Brodie, anaknya sendiri yang lahir lebih dari seribu tahun lalu. Circenn Brodie telah menikah dengan manusia abad kedua puluh, dan seringnya tinggal di daerah Cincinnati.

Seringnya.

Saat tiba di Cincinnati, Adam mendapati kalau kediaman Circenn tidak berpenghuni, dan dia tidak tahu ke mana lagi harus mencari Circenn. Adam akhirnya memutuskan untuk tinggal di kediaman itu, dan menghabiskan waktu sembari menunggu Circenn kembali. Dengan muram dia berusaha tidak menghiraukan bahwa inilah pertama kalinya sejak keberadaannya yang abadi ketika waktu akhirnya membantunya. Karena separuh berdarah Tuatha Dé, Circenn memiliki kemampuan sihir yang tidak lagi dimiliki Adam.

Kernyitan di wajah Adam semakin dalam. Kekuatan tidak berharga yang ditinggalkan Sang Ratu telah membuatnya sepenuhnya tidak berdaya. Adam dengan cepat menyadari bahwa Aoibheal telah memikirkan matang-matang tentang hukumannya. Mantra *féth fada* adalah salah satu mantra pengubah-persepsi paling kuat yang dimiliki Tuatha Dé, digunakan untuk mengizinkan interaksi penuh antara Tuatha Dé dan dunia manusia, dengan membuat mereka tetap tidak terdeteksi manusia. Mantra itu menyelimuti penggunaannya dalam ilusi yang memengaruhi ingatan jangka pendek dan memunculkan rasa bingung di pikiran mereka yang ada di sekitarnya.

Jika Adam menjatuhkan kios koran, si penjual dengan santai akan menyalahkan embusan angin yang tak terlihat. Jika Adam mengambil makanan dari piring seseorang, orang yang diambil makanannya akan mengira kalau dia sudah selesai makan. Jika Adam mengambil baju baru untuk dirinya di toko, si pemilik toko akan menuliskan itu sebagai kesalahan saat melakukan data pemasukan barang. Jika Adam mengambil hasil belanja yang dibawa orang lewat dan membuang tasnya ke tanah, korbannya yang malang akan menyalahkan orang terdekat dan pertengkaran pun akan terjadi (Adam melakukannya beberapa kali untuk mendapat sedikit hiburan). Jika Adam mengambil dompet dari tangan seorang wanita dan mengacungkannya di depan wajah si wanita, korbannya akan berjalan melewati Adam dan dompet itu, sebelum akhirnya berjalan ke arah berlawanan sambil mengumumkan kalau dia melupakan dompetnya di rumah—saat Adam menyentuh sesuatu, benda itu juga akan tersedot ke dalam ilusi yang dikeluarkan *féth fiada* sampai Adam melepas sentuhannya.

Tidak ada yang bisa Adam lakukan untuk menarik perhatian orang-orang ke dirinya sendiri. Dan dia sudah mencoba semuanya. Adam Black tidak pernah ada. Bahkan tidak pantas memiliki bagian kecil dari ruang hidup manusia.

Dia tahu mengapa Aoibheal memilih hukuman istimewa ini untuknya:

Karena Adam berpihak kepada manusia di pertentangan kecil mereka, Aoibheal memaksa Adam untuk merasakan menjadi manusia dengan cara paling buruk. Sendirian dan tidak memiliki kekuatan, tanpa apa pun yang bisa digunakan untuk menghabiskan waktu dan menghibur diri sendiri.

Adam sudah cukup merasakan cara bertahan sampai akhir zaman.

Sebelumnya, dia adalah makhluk yang sangat kuat yang dapat berpindah ruang dan waktu, makhluk yang bisa bepergian ke mana saja dan kapan saja hanya dalam sekejap. Namun kini dia hanya memiliki satu kekuatan yang berguna, tapi terbatas. Dia bisa berpindah tempat dalam jarak dekat, tidak lebih dari beberapa kilometer. Adam terkejut saat mengetahui kalau Sang Ratu menyisakan kekuatan itu untuknya. Dia pertama kali mengetahuinya ketika nyaris ditabrak bus yang sedang meluncur di pusat kota London.

Aoibheal meninggalkan sihir yang cukup baginya agar dia bisa bertahan hidup. Secara tidak langsung itu memberi tahu Adam akan dua hal: pertama, Sang Ratu cepat atau lambat berencana untuk memaafkannya, kedua, hal itu mungkin baru akan terjadi dalam waktu yang sangat lama. Mungkin sampai saat masa hidupnya sebagai manusia habis.

Ah, lima puluh tahun lagi dalam kondisi seperti ini akan membuat Adam sinting.

Masalahnya adalah, bahkan jika Circenn kembali, Adam masih belum memikirkan cara untuk berkomunikasi dengan anaknya. Karena darah manusianya, Circenn juga tidak bisa melihat melewati mantra *féth fiada*.

Adam merengut untuk keseribu kalinya. Dia hanya memerlukan satu orang saja, satu orang yang bisa melihat dan membantunya. Bukan berarti dia sama sekali tidak punya pilihan lain, tapi dia tidak bisa melakukan apa-apa tanpa seseorang yang bisa membantunya.

Hal itu juga membuatnya jengkel. Adam Black yang hebat membutuhkan bantuan. Dia seolah mendengar tawa mengejek yang berderu bersama angin malam yang bertiup

menyapu dunia di sepanjang jalan dari pasir silika berkilauan di Kepulauan Morar.

Sembari menggeram seperti binatang yang terperangkap, Adam berjalan dengan angkuh keluar dari lorong.

Gabby sepenuhnya diselimuti perasaan mengasihani diri sendiri ketika keluar dari mobil. Biasanya di malam seperti ini, saat langit gelap beledu, berkilauan dengan bintang dan bulan sabit perak, terasa hangat, lembap, dan hidup dengan aroma dan suara-suara khas musim panas, tidak ada yang bisa membuatnya tertekan.

Tapi malam ini berbeda. Di suatu tempat di luar sana, semua orang barangkali tengah menikmati hidup. Sementara Gabby masih berusaha keras menyelesaikan bencana yang baru-baru ini diakibatkan oleh peri. Lagi.

Sepertinya hanya itu yang selalu dia lakukan.

Sebelum mampu membuang jauh semua pikiran yang membuatnya depresi, Gabby merenung sesaat, apa yang sedang mantan kekasihnya lakukan malam ini? Apakah sedang ada di bar? Apakah sudah bertemu wanita lain? Wanita yang masih perawan di usia dua puluh empat tahun?

Dan itu juga gara-gara Fae.

Gabby membanting pintu mobil lebih keras dari seharusnya, membuat sedikit hiasan krom mobilnya terlepas dan berhamburan ke trotoar. Minggu ini, sedikitnya sudah tiga bagian dari Corolla-nya yang terlepas, tapi dia cukup yakin kalau antenanya yang hilang beberapa waktu lalu adalah hasil ulah jail anak tetangga yang sedang bosan. Sambil mendengus lelah, Gabby mengunci mobil, menendang-nendang serpihan krom yang terlepas di bawah

mobil—dia tidak mau membersihkan apa pun lagi—lalu berbalik ke arah bangunan.

Dan terpaku.

Sesosok peri lelaki baru saja melangkah keluar dari lorong dan kini duduk di bangku di halaman rumput sempit di dekat jalan masuk bangunan kantor Gabby. Saat Gabby menatapnya, sang peri meregangkan punggung di bangku, melipat tangan di belakang kepala, dan menatap ke langit malam seakan-akan tidak ingin bergerak untuk waktu yang sangat lama.

Sial, sial!

Gabby masih jengkel memikirkan masalah yang terjadi hari ini sehingga dia tidak yakin bisa melewati makhluk itu tanpa menuruti keinginan untuk menendangnya.

‘Makhluk’.

Peri adalah ‘makhluk’, tidak pernah dianggap ‘sesuatu yang hidup’. Nenek mengajarkan saat Gabby masih kecil untuk tidak pernah melihat peri sebagai sesuatu yang bisa diwujudkan sebagai sesuatu yang hidup. Mereka bukan manusia. Dan berbahaya jika membayangkan mereka sebagai sesuatu yang hidup. Bahkan dalam pikiran yang paling dalam sekali pun.

Tapi demi Tuhan, pikir Gabby sambil terus menatap, peri itu—makhluk itu—memang seorang pria.

Tubuh sang peri sangat tinggi sampai bangku itu tidak cukup menopangnya. Sosok itu memosisikan satu kaki di sisi belakang bangku dan menekuk kaki satunya, sepasang kaki itu menunjukkan posisi maskulin. Sang peri mengenakan jins tua ketat yang terlihat nyaman, kaus hitam, dan sepatu bot kulit berwarna hitam. Rambut hitam panjang dan halus tergerai di lengannya yang bersedekap, terurai menyapu trotoar. Berbanding terbalik dengan peri emas

berpenampilan malaikat yang sebelumnya Gabby lihat, yang satu ini terlihat gelap dan berpenampilan bagaikan iblis.

Gelang lengan emas menghiasi tangan yang berotot, memamerkan bisep yang kuat dan sekeras batu, dan *torque* emas menghiasi lehernya, berkilauan dalam cahaya lampu gas yang menyinari halaman rumput.

Keluarga kerajaan, pikir Gabby dengan sedikit kekaguman yang membuat napasnya tersengal. Hanya mereka yang berasal dari keluarga kerajaan yang bisa mengenakan *torque* emas. Gabby sebelumnya tidak pernah melihat anggota salah satu *Ruling House* yang berkuasa.

Dan 'berkuasa' memang istilah yang cocok untuk pria itu—ups ... maksudnya, makhluk itu. Garis wajahnya terlihat agung. Lekuk sempurna, tulang pipi tinggi, rahang tegas, dan hidung melengkung bagaikan paruh rajawali, berlapis kulit keemasan yang halus dan menggiurkan. Gabby memicingkan mata, menyerap semua detail yang ada. Rahang berhias bakal janggut. Mulut yang penuh. Bibir bawah yang ranum. Benar-benar membuatnya membayangkan segala sesuatu yang penuh dosa. (*Gabby, berhenti membayangkan itu!*)

Gabby menarik napas perlahan, dan mengembuskannya dengan tenang, dia tetap bergeming dengan satu tangan di atap mobil, tangan satunya menggenggam kunci.

Sosok itu memancarkan seksualitas yang sangat intens: liar dan membakar. Dari jarak ini, Gabby seharusnya tidak bisa merasakan panas yang dipancarkannya, tapi dia bisa merasakannya. Gabby seharusnya tidak merasa sedikit pusing karena menghirup aroma yang eksotik, tapi kenyataannya dia memang merasa sedikit pusing. Seakan sosok itu dua puluh kali lebih kuat daripada apa pun yang pernah



dia temui sebelumnya. Benar-benar peri dengan kekuatan yang luar biasa.

Gabby tidak akan bisa berjalan melewati sosok itu. Tidak mungkin. Tidak hari ini. Ada batasan seberapa besar dia bisa menanggung beban dalam satu hari, dan Gabby O'Callaghan telah melewati batasnya.

Tapi ... sosok itu belum bergerak. Bahkan sepertinya sama sekali tidak peduli dengan sekitar. Tidak ada ruginya jika Gabby menatap sedikit lebih lama.

Lagi pula, Gabby mengingatkan dirinya sendiri, dia punya tugas untuk diam-diam mengamati spesimen peri apa pun yang tidak diketahui. Dengan cara itu para perempuan keluarga O'Callaghan mampu melindungi diri dan masa depan anak-anak mereka—dengan mempelajari musuh mereka. Dengan mewariskan cerita. Dengan menambahkan informasi baru, yang dilengkapi sketsa jika memungkinkan, sampai menjadi beberapa jilid Kitab Tentang Fae. Itu akan membantu generasi di masa depan untuk mengenali dan menghindari para peri.

Peri yang satu itu tidak memiliki tubuh berotot yang halus seperti sebagian besar peri lelaki. Gabby menyadari kalau peri yang satu itu memiliki tubuh seperti seorang petarung. Bahunya terlalu lebar untuk memaksakan diri bersandar ke bangku. Tangannya dipenuhi otot, lengannya tebal, pergelangan tangannya kuat. Setiap kali sosok itu mengubah posisi, tampak perut ototnya berbayang dari balik kaus yang dikenakannya. Juga paha kuat di balik denim halus yang mulai memudar.

Bukan petarung, pikir Gabby, julukan itu tidak cocok. Imajinasi seolah menari-nari di benak gelapnya. Gabby berusaha keras untuk fokus.

Sosok itu lebih seperti ... ah, itu dia! Sang peri lebih mirip pandai besi zaman dahulu kala, yang menghabiskan waktu dengan menempa besi di ruang kerja yang panas dan penuh dentangan logam juga percikan api berterbangan. Sosok yang memiliki tenaga luar biasa, tapi juga mampu menghantarkan kelembutan yang diperlukan untuk membuat ornamen rumit yang menghiasi sebilah pedang, menggabungkan tenaga murni dengan kesabaran yang begitu menawan.

Tidak ada gumpalan daging yang tersia-sia di tubuh sang peri, hanya ada tubuh pria yang kukuh. Sosok yang memiliki kekuatan penuh yang terasah dengan baik, disertai tinggi dan lebar tubuh yang sesuai, dan mampu membuat seorang wanita terpana. Apalagi jika sang peri meregangkan otot menggiurkan itu di atas ranj—

*Hentikan, O'Callaghan!* Dengan punggung tangan, Gabby menghapus bulir kecil keringat dari kening, dan menarik napas gemetar, berusaha mati-matian untuk berpikir objektif. Dia merasa sepanas ruang kerja pandai besi ketika membayangkan sosok itu membungkuk, memperlihatkan tubuh tegap yang berkilauan, lalu menghunjam ... dan menghunjam....

*Pergi, Gabby,* suara kecilnya samar-samar mengingatkan. *Pergi sekarang. Cepat.*

Tapi hati kecilnya terlambat bersuara. Tepat pada saat itu, sang peri menoleh dan melirik ke arah Gabby.

Gabby seharusnya memalingkan wajah. Dia memang mencoba untuk menatap ke arah lain. Tapi dia tidak bisa melakukannya.

Wajah sang peri sepenuhnya merupakan hasil karya maskulin yang indah, bentuk simetri yang sempurna dengan sedikit kesan buas. Tapi yang membuat Gabby terjerat

adalah matanya. Sepasang mata kuno yang memancarkan keabadian, mata yang telah melihat banyak hal, melihat lebih daripada yang pernah Gabby impikan untuk dilihatnya dalam seribu kehidupan. Mata penuh kecerdasan, cemooh, kenakalan, dan seksualitas yang begitu menyiksa. Napas Gabby tercekak di tenggorokan saat pandangan makhluk itu turun menyusuri tubuh Gabby, lalu perlahan kembali ke atas. Bola mata itu sehitam langit tengah malam di bawah alis yang tegas dan mata yang menyala bagaikan percikan emas.

Mulut Gabby menganga dan dia pun terkesiap.

*Tapi, tapi, tapi*, sebagian dirinya memprotes sambil tergegap, *sosok itu tidak memiliki mata peri! Itu tidak mungkin peri! Peri memiliki mata berwarna-warni. Selalu. Dan kalau itu bukan peri, lalu apa?*

Pandangan sosok itu kembali bergeser ke bawah tubuh Gabby, kali ini lebih pelan, bertahan lebih lama di dada Gabby, dan menatap tanpa malu-malu ke pangkal paha Gabby. Tanpa sadar, sosok itu menggeser pinggul untuk menyentuh celana jinsnya, lalu meraih ke bawah dan terang-terangan menyentuh dirinya sendiri.

Dengan tak berdaya dan seakan terpesona, tatapan Gabby mengikuti gerakan itu, terpaku ke tangan besar dan gelap yang sedang menarik-narik kain denim pudar. Di atas tonjolan besar yang tertutup kain lembut. Sosok itu menggenggamnya dan mengusap bagiannya yang mengeras, Gabby merasa ngeri ketika merasa tangannya sendiri mengepal. Wajahnya merona, mulutnya mengering, pipinya memerah.

Tiba-tiba sang peri menghentikan gerakannya ketika tatapan supranaturalnya terpaku ke tatapan Gabby, matanya terpicung.

“Astaga,” desis sang peri, lalu dengan cepat berdiri dari bangku dengan gerakan anggun serupa sosok predator, “kau melihatku. Kau sedang melihatku!”

“Tidak.” Seketika Gabby membentak untuk membela diri. Dengan bodohnya. *Oh, bagus sekali, O’Callaghan, dasar tolol!*

Gabby dengan cepat mengatupkan mulut hingga giginya bergemeletuk. Dengan gerakan yang lebih cepat daripada yang pernah dia pikirkan, dia membuka kunci pintu mobil, lalu masuk ke mobil.

Dia memutar kunci kontak lalu memundurkan mobil.

Gabby kembali melirik sosok itu. Tindakan yang bodoh, tapi dia tidak bisa menahan diri. Sosok itu benar-benar menuntut perhatiannya.

Sosok itu terlihat berjalan perlahan ke arah Gabby. Ekspresi yang ditampilkan sosok itu benar-benar terlihat takjub.

Selama beberapa saat, Gabby tenganga kaget. Apakah peri punya kemampuan untuk merasa takjub? Menurut sumber-sumber yang didapat O’Callaghan, para peri tidak memiliki jiwa. Bagaimana bisa seperti itu? Mereka tidak memiliki hati dan jiwa. Hanya orang bodoh yang berpikir ada sesuatu yang lebih rumit yang tersembunyi di balik mata yang mengawang-awang itu. Gabby bukan orang bodoh.

Sosok itu hampir sampai di tepi jalan. Langsung mengarah ke Gabby.

Gabby tersentak ketika akal sehatnya kembali muncul. Dia segera mengarahkan mobil ke jalan, lalu menginjak pedal gas sekeras-kerasnya.

\* \* \*

Darroc, Tetua Dewan Tinggi Tuatha Dé Danaan, berdiri di atas Bukit Tara di Dataran Meath. Angin malam yang dingin membuat kusut rambut panjangnya yang sewarna tembaga, yang memiliki sentuhan emas di sekeliling wajah rupawannya yang tegas dan eksotis dan dihiasi satu bekas luka. Bekas luka yang dengan mudah bisa disembunyikan lewat penampakan diri yang dipilihnya, tetapi Darroc memilih untuk tidak melakukan itu. Dia menjadikan bekas luka itu sebagai pengingat, dia sengaja tidak menyembunyikannya agar orang tertentu tidak akan melupakannya.

*Irlandia sebelumnya adalah milik kita*, pikirnya dengan getir, sembari menatap tanah yang subur dan hijau.

Dan Bukit Tara—dulu disebut *Teamir* dan sebelum itu diberi nama *Cathair Crofhind* oleh Tuatha Dé sendiri—yang sebelumnya merupakan bukti kekuatan dan kemuliaan rasnya, sekarang menjadi tempat tujuan para turis. Dibanjiri manusia beserta para pemandu yang menceritakan kisah-kisah menggelikan tentang Tuatha Dé.

Tuatha Dé telah tiba di dunia ini jauh sebelum manusia mengakui adanya mitos tentang mereka. Tapi apa yang bisa diharapkan dari makhluk kecil lemah yang hidupnya dimulai dan berakhir dalam sekejap bagi Tuatha Dé?

*Ketika pertama kali kita menemukan dunia ini, kami memiliki begitu banyak harapan.*

Memang, nama yang mereka pilih untuk Tara—*Cathair Crofhind*—memiliki arti ‘bukan kesalahan’, yang menjadi harapan akan pilihan mereka bahwa dunia ini akan menjadi rumah baru bagi mereka.

Tapi itu ternyata sebuah kesalahan, yang sangat fatal. Manusia dan Tuatha Dé terbukti bertentangan dan tidak mampu berbagi kesuburan dunia yang melahirkan begitu banyak kesamaan dengan dunia mereka sendiri. Dan ras

Darroc, yang sebelumnya merupakan ras yang megah serta membanggakan, sekarang bersembunyi di tempat-tempat yang belum ditemukan manusia. Baru-baru ini mereka belajar memanfaatkan kekuatan atom, sehingga manusia tidak akan menimbulkan ancaman serius bagi Tuatha Dé selama beberapa waktu.

Namun waktu berlalu dengan sangat cepat bagi kaumnya. Lalu, apakah kemudian orang-orangnya akan dipaksa untuk kembali melarikan diri?

Darroc tidak ingin ada saat momen itu terjadi.

Kaum terbuang. Tuatha Dé yang mulia telah diturunkan ke tempat sisa, sama seperti saat sebelumnya mereka dipaksa keluar, beribu-ribu tahun lalu. Dulu diusir. Sekarang dicampakkan. Satu-satunya perbedaan adalah manusia belum cukup kuat untuk mengusir mereka keluar dari dunia ini sebagaimana saat dulu mereka diusir dari rumah tercinta mereka.

Belum cukup kuat.

Tuatha Dé belum bisa menguasai Danu—ras lain yang terlalu kuat—tapi bisa mengambil alih dunia ini dan menguasainya. Sekarang. Sebelum manusia bergerak maju lebih jauh lagi.

“Darroc.” Satu suara menyela pemikiran pahitnya. Mael, selir Sang Ratu, muncul di sampingnya. “Aku mencoba menyelip pergi dari ruang kerajaan lebih cepat, tapi....”

“Aku tahu betapa ketatnya dia mengawasimu, dan aku sudah menduga akan butuh waktu cukup lama bagimu untuk keluar,” sela Darroc, dia tidak sabar untuk mendengar berita. Masa beberapa hari di Faery adalah berbulan-bulan di dunia manusia, dan selama itu Darroc telah menunggu

di tempat pertemuan yang telah mereka sepakati. “Beri tahu aku. Apakah Sang Ratu melakukannya?”

Peri lelaki yang saat ini menjadi kesayangan Sang Ratu pun mengangguk, mata warna-warninya terlihat berkilau. Mael memiliki tubuh tinggi dan tegap, dengan kulit kuning kecokelatan, dan rambut perunggu berkilauan. “Dia melakukannya. Adam menjadi manusia. Dan Ratu mencabut kekuatan Adam. Adam bahkan tidak bisa lagi melihat kita.”

Darroc tersenyum. Sempurna. Dia tidak bisa meminta lebih dari itu. Saingannya, duri dalam daging yang selalu ada di dekatnya, pendukung kaum manusia paling gigih, telah dibuang dari Faery. Dan tanpa Adam, pada akhirnya keseimbangan kekuatan di pengadilan akan cenderung memihak ke keinginan Darroc.

Dan Adam sudah tidak berdaya, menjadi target yang mudah. Sudah menjadi manusia.

“Apakah kau tahu di mana dia sekarang?” tanya Darroc.

Mael menggeleng. “Aku hanya tahu bahwa dia berada di dunia manusia. Apakah kau ingin aku memburunya untukmu?”

“Tidak. kau sudah cukup melakukan tugasmu, Mael,” ujar Darroc. Ada satu peri pemburu yang dipikirkannya bisa dia perintah untuk mengejar buruannya. Peri pemburu tidak terlalu setia kepada Ratu, tidak seperti yang selama ini Sang Ratu percayai. “Kau harus kembali sebelum Ratu menyadari bahwa kau menghilang. Dia tidak boleh mencurigai apa pun.”

Saat selir Sang Ratu menghilang, Darroc pun berpindah ruang dan waktu. Menuju dunia yang sepenuhnya berbeda.

Darroc tertawa saat pergi, karena tahu bahwa walaupun Adam biasanya membela manusia, pangeran D’Jai yang

sombong itu benci menjadi manusia. Adam akan benci jika terjebak di tubuh salah satu makhluk rapuh yang memiliki kemampuan terbatas dan rentang hidup yang singkat.

Adam akan segera menyadari bahwa rentang hidupnya bakal jauh lebih singkat daripada yang dia duga.



Adam begitu terkejut saat tahu ada manusia yang bisa melihatnya, hingga dia tidak menyadari dirinya sebetulnya saja bisa melakukan beberapa kali lompatan pendek dan mengikuti wanita itu. Saat dia menyadarinya, semuanya sudah terlambat.

Saat Adam bersiap melakukan perpindahan tempat, kendaraan bobrok itu sudah tancap gas, dan dia tidak tahu sama sekali ke mana kendaraan itu pergi. Adam telah mencoba berpindah tempat beberapa kali ke berbagai arah selama beberapa saat, tapi kemudian tidak mampu menemukannya lagi.

Sembari menggeleng, Adam kembali ke bangku dan duduk. Dia mengutuk dirinya sendiri dengan setengah lusin bahasa berbeda.

Akhirnya ada seseorang yang bisa melihatnya.

Lalu apa yang dia lakukan? Membiarkan wanita itu kabur. Adam dikuasai anatomi tubuh manusianya yang menjijikkan.

Sangat jelas bagi Adam bahwa otak dan kejantanan manusia lelaki membutuhkan asupan darah sendiri hingga tidak bisa berfungsi dalam waktu bersamaan. Hanya satu yang bisa berfungsi di satu waktu, dan rupanya manusia lelaki tidak bisa memilih yang mana.

Sebagai Tuatha Dé, Adam memiliki kuasa penuh atas nafsunya. Berhasrat tapi tetap berkepala dingin, dan mungkin juga sedikit merasa bosan (bukan berarti seolah dia bisa melakukan sesuatu yang sebelumnya belum pernah dia lakukan, setelah menjalani hidup selama beberapa ribu tahun, seorang Tuatha Dé pasti sudah mencoba semua hal yang ada).

Tapi sebagai manusia lelaki, nafsu menjadi jauh lebih intens, dan tubuh Adam diperbudak oleh nafsu itu. Ereksi biasa bisa langsung mengubahnya menjadi *Neanderthal* yang menjengkelkan.

Bagaimana bisa umat manusia sanggup bertahan hidup sedemikian lama? Untuk urusan itu, bagaimana bisa dulu mereka mampu merangkak keluar dari zaman purba?

Adam mengembuskan napas putus asa, lalu lantas berdiri dari bangku dan mulai berjalan mondar-mandir di area halaman berkerikil.

Di sinilah dia sebelumnya berada, berbaring sambil menatap bintang. Benaknya sedang bertanya-tanya di mana kemungkinan Circenn menyembunyikan diri hingga sedemikian lama, ketika dia mendadak merasakan sensasi tajam, seakan ada yang sedang menatapnya dengan sangat intens.

Adam melirik, setengah mengira beberapa saudara dari kaumnya datang dan menertawakannya. Sebetulnya dia berharap bisa melihat saudara-saudaranya. Tak peduli mereka akan menertawakannya atau tidak. Selama sembilan puluh tujuh hari terakhir, Adam mencari jejak salah satu kaumnya ke sana kemari, tapi dia tak menemukan sedikit pun bayangan para Tuatha Dé.

Adam akhirnya menyimpulkan bahwa Sang Ratu melarang mereka untuk memata-matainya, karena dia tidak bisa

menemukan penjelasan lain akan menghilangnya mereka. Dia sangat tahu bahwa beberapa individu dari rasnya akan sangat menikmati melihat penderitaan dirinya.

Namun yang Adam lihat bukanlah saudara satu rasnya, melainkan seorang wanita. Manusia perempuan, dilingkupi oleh apa yang tidak dimiliki ras Adam, cahaya jiwa manusia berwarna emas lembut yang memancar dari dalam.

Wanita muda, sensual, dan bertubuh ranum, dengan perawakan khas Irlandia. Rambut panjang pirang keperakan diikat dengan jepit, beberapa untai rambut yang lebih pendek menghiasi wajah halus berbentuk hati. Mata besar yang berjarak sedikit lebih lebar, dagu tajam, dan mulut dengan bibir penuh. Sekilas rasa panas menyala di tatapan mata hijau-emas serupa kucing milik wanita itu, yang menjadi bukti bahwa watak *Gaelic* yang berhasrat kuat selalu membuat Adam bergairah. Dada bulat dan penuh, kaki jenjang, dan bokong yang menggiurkan.

Adam langsung merasa dirinya sekeras batu.

Dan selama beberapa saat yang kritis, otaknya berhenti bekerja. Sisa tubuhnya masih bisa bereaksi. Berfungsi dengan sangat baik. Hanya otaknya yang tidak.

Setelah dikutuk dengan *féth fiada*, Adam menjalani kehidupan selibat selama tiga bulan yang sangat panjang dan menyiksa. Dan tangannya sendiri tidak masuk hitungan.

Sembari duduk diam dan membayangkan semua hal yang akan dilakukannya kepada wanita itu jika dia bisa, Adam sama sekali gagal menyadari bahwa wanita itu tidak hanya berdiri dan melihat ke arahnya, insting pertama Adam ternyata benar, wanita itu juga membuat Adam menjadi fokus dari tatapan intensnya. Wanita itu melihat langsung ke arah Adam.

Melihat dirinya.

Saat Adam mampu menggerakkan kaki, atau bahkan sekadar ingat kalau dia memiliki kaki, wanita itu sudah masuk ke mobil.

Melarikan diri dari Adam.

Tapi itu tidak akan lama, pikir Adam, matanya terpicung. Dia akan menemukan wanita itu.

Wanita itu bisa melihatnya. Adam tidak mengerti bagaimana dan kenapa wanita itu bisa melakukannya, tapi sejujurnya dia tidak terlalu peduli. Yang penting adalah wanita itu sanggup melakukannya, dan sekarang wanita itu akan menjadi penyelamatnya.

Dan Adam berani bertaruh kalau wanita itu juga bisa *merasakan* dirinya. Ketika memikirkan itu, bibirnya membentuk seringai keji dan erotis. Logika menentukan bahwa jika wanita itu kebal pada salah satu aspek *fêth fiada*, dia juga akan kebal terhadap semuanya.

Untuk pertama kalinya sejak Sang Ratu membuatnya menjadi manusia, Adam tertawa sembari mendongakkan kepala ke belakang. Suara tawanya yang gelap bergema di jalan yang sepi. Walaupun terbentuk dari mulut manusia, suara itu tidak sepenuhnya tawa seorang manusia.

Adam berbalik dan mengawasi bangunan di belakangnya sambil menduga-duga. Dia tahu banyak hal mengenai manusia karena telah berada di tengah mereka selama beberapa milenium, dan dia mempelajari lebih banyak hal lagi selama beberapa bulan terakhir. Manusia adalah makhluk yang memiliki kebiasaan. Bagaikan domba Highland yang lamban, mereka dengan tekun melewati jalan yang rusak dan kembali ke padang rumput yang sama setiap hari.

Pastilah ada alasan mengapa wanita itu datang ke bangunan ini malam ini.

Dan pastilah ada sesuatu di bangunan ini yang akan membawa Adam kepada wanita itu.

Si Wanita Irlandia yang menggiurkan itu akan menjadi penyelamatnya.

Wanita itu akan membantunya menemukan Circenn dan memberitahukan situasi buruknya. Circenn akan berpindah dimensi dan mengembalikan Adam ke Kepulauan Morar, tempat Sang Ratu mengadakan pengadilannya. Lalu Adam akan membujuk Sang Ratu bahwa semua hukuman yang diterimanya sudah sangat cukup dan sudah waktunya untuk berhenti.

Adam tahu Aoibheal tidak akan bisa memandang langsung matanya dan menolak permintaannya. Adam hanya perlu menemui, melihat, menyentuh, dan mengingatkan Sang Ratu betapa Sang Ratu menyukai Adam dan apa alasannya di balik itu.

Ah ya, karena sekarang Adam sudah menemukan seseorang yang bisa melihatnya, dalam waktu singkat dia akan kembali menjadi makhluk abadi yang penuh kuasa.

Sementara itu, sambil menunggu kembalinya Circenn, Adam kini memiliki lebih banyak waktu untuk menghibur diri sendiri. Dia kini tidak lagi terburu-buru ingin kembali menjadi abadi. Belum waktunya. Apalagi sekarang saat dia mendadak memiliki kesempatan untuk merasakan seks dalam tubuh manusia. Penampakan sosok Fae tidak sesensitif tubuh yang saat ini Adam tempati, dan karena memiliki hasrat yang kuat, dia semakin gusar kepada Aoibheal karena membuatnya tidak mampu menjelajahi kemampuan erotisnya. Sang Ratu terkadang bisa jadi sangat menjengkelkan.

Jika ereksi sederhana di tubuh manusia bisa membuat Adam menjadi sosok liar, apa yang akan terjadi jika

dia menghunjam tubuh wanita? Bagaimana rasanya jika mendapatkan puncak kenikmatan di dalam tubuh wanita?

Tidak ada keraguan di dalam pikiran Adam bahwa dia akan segera menemukan jawabannya.

Tidak pernah ada manusia perempuan yang hidup dan bernapas yang akan menolak sesosok peri.

Gabby terus menginjak pedal gas sampai memasuki lorong gelap di belakang rumahnya di 735 Monroe Street. Kemudian dia menginjak rem dengan begitu kuat hingga kepalanya hampir tersentak hebat.

Gabby melewati semua lampu merah di antara Cincinnati dan Newport, sembari setengah berharap polisi akan menghentikannya (meskipun dia sudah mendapat surat perintah untuk penahanan karena tidak membayar denda parkir, seolah dia mampu membayar semuanya saat tagihan itu naik berlipat ganda, batas akhirnya masih empat bulan lagi. Dan sungguh, jika pemerintah mampu menyediakan tempat parkir yang mencukupi di pusat kota, orang-orang tidak akan terpaksa *membuat* tempat parkir ilegal). Lalu menjebloskannya ke penjara. Menguncinya di suatu tempat peri itu tidak bisa menemukannya.

Gabby senang menghabiskan sebagian besar harinya hidup di Kentucky, di lingkungan kuno bersejarah di tengah Victoria dan Italianates tua, dengan pagar besi tempa dan pohon bugenvil juga magnolia yang merambat, hanya satu setengah kilo di seberang sungai dari Ohio. Tempat ini sangat sesuai untuk berangkat kerja, ke sekolah, ke bar, dan ke mana pun. Tapi malam ini, tempat ini terasa terlalu dekat hingga membuatnya gelisah. Tapi jika dipikir-pikir lagi, saat ini di Siberia pun akan terasa sama seperti itu.

Gabby memarkir mobil sedekat mungkin dengan rumah. Dia mengambil dompet, keluar dari mobil, menaiki tangga, dan membuka pintu belakang dengan tangan gemetar, lalu menutup pintu di belakangnya, menguncinya, menggeser baut pengunci, lalu dengan lemas menjatuhkan diri di lantai.

Dia menatap tanpa sadar ke sekeliling dapur yang gelap, telinganya menegang, mencoba mendengarkan dengan intens petunjuk sekecil apa pun, siapa tahu sosok itu entah bagaimana bisa mengikutinya. Gabby sangat berharap dia punya garasi! Mobilnya terparkir dengan jelas di luar seolah mengumumkan: ‘Di sini bersembunyi Gabby O’Callaghan’.

Sasaran empuk.

“Ya Tuhan, apa yang sudah kulakukan?” dia berbisik ketakutan.

Dua puluh empat tahun bersembunyi, mempertahankan kedok dengan sempurna, akhirnya hancur berantakan dalam satu malam.

Nenek akan sangat kecewa.

Dirinya sendiri sangat kecewa. Gabby tadi berdiri melong—bukan, dia berdiri mengerling ke sosok itu. Gabby bahkan membenarkan tindakan itu dengan alasan yang tidak kuat, bahwa dia hanya menatap sosok itu agar bisa mengidentifikasinya secara akurat di Kitab Tentang Fae, atau menggambarkannya jika memang belum tercantum dalam buku itu.

Seolah memang itu yang ada di pikirannya.

*Apakah kau merasa mereka terlihat menarik?* Moira O’Callaghan bertanya ke Gabby yang saat itu masih empat belas tahun. Pada suatu malam sekitar sepuluh tahun

lalu, mereka berbincang sambil menikmati teh jeruk jahe di dapur.

Gabby langsung tersipu mendengar pertanyaan neneknya, tidak ingin menunjukkan obsesinya yang tanpa harapan. Sementara teman SMA-nya memimpikan bintang film dan musisi rock, atau kakak kelas yang memiliki mobil, Gabby memimpikan pangeran peri yang tiba-tiba datang dalam hidupnya dan membawanya ke semacam tempat eksotis yang indah. Seseorang yang entah bagaimana melampaui sikap dingin bawaan dari kaumnya, semua demi cintanya kepada Gabby.

*Benarkah begitu?* Nenek mendesak dengan tegas.

Dengan malu, Gabby mengangguk.

*Itulah yang membuat mereka sangat berbahaya, Gabrielle. Fae tidak lebih baik daripada peri pemburu yang mereka kirim untuk mengejar kita. Mereka menggoda dengan tidak manusiawi. 'Tidak manusiawi' adalah sebutan yang harus kau ingat. Tanpa jiwa. Tanpa hati. Jangan membayangkan mereka dalam cara yang romantis.*

Saat itu Gabby merasa bersalah. Dia tidak berpikir dirinya sekarang masih bersalah. Bersamaan dengan berlalunya masa remajanya, Gabby mengira dia sudah melupakan banyak hal, termasuk obsesi bodohnya dengan pangeran peri khayalan.

Tidak juga.

Sambil mengerang dengan merana, Gabby memaksakan diri bangkit dari lantai. Meringkuk lemas tanpa daya tidak bakal ada gunanya.

*Jika kau mengkhianati dirimu sendiri, Nenek terlalu sering mengatakan itu, jika salah satu dari mereka menyadari kau bisa melihat mereka, kau harus pergi secepatnya. Jangan menghabiskan waktu mengepak barang, langsung masuk mo-*



*bil dan pergi secepat dan sejauh mungkin. Aku meninggalkan uang secukupnya di tabungan yang khusus digunakan jika kejadian itu benar-benar ada. Uang itu seharusnya lebih dari cukup untuk membawamu ke tempat aman.*

Gabby menggenggam tepi meja dapur dan memejamkan mata.

Dia tidak ingin pergi, sialan. Ini rumahnya, rumah tempat nenek membesarkannya. Setiap sudut dipenuhi kenangan berharga. Tiap senti kediaman tua bergaya Victoria ini sangat penting bagi Gabby, dari atap batu yang selalu bocor, sampai ke kamar luas dan berlangit-langit tinggi, dengan sistem pemanas air kuno yang mengeluarkan bunyi tapi mengeluarkan uap yang sangat nyaman di musim dingin. Memang kenapa jika dia tidak mampu memanaskan sebagian besar area rumah dan harus memakai berlapis-lapis pakaian, kecuali jika dia ada beberapa meter dari radiator? Memang kenapa jika rumah ini tidak memiliki AC dan musim panas selalu luar biasa panas?

Di beberapa kesempatan, Gabby sangat ingin menggunakan 'dana kabur dari peri' pemberian neneknya, tapi dia menahan diri. Semua akan berubah setelah dia lulus dan mendapat pekerjaan nyata. Keuangannya tidak akan selalu genting. Bahkan, posisi awal di sebuah firma hukum akan memungkinkan Gabby untuk mulai melunasi tumpukan pinjaman mahasiswanya dan memulai renovasi rumah yang sudah sangat dibutuhkannya.

Dia menghabiskan sebagian besar waktu di rumah ber-atap segi delapan ini, di perpustakaan di lantai satu atau di kamar tidur lantai atas yang dia desain ulang saat nenek meninggal. Ketika semua jendela terbuka di malam musim panas dan kipas di langit-langit berputar perlahan, Gabby

bisa bertahan dari udara panas. Lagi pula, dia suka berbaring di tempat tidur sambil melihat ke taman subur yang terhampar luas (meskipun pagar besi tempa reyot itu sangat perlu diganti). Hipotek telah dilunasi bertahun-tahun lalu. Gabby berencana untuk tidak pernah meninggalkan rumah ini, dia berharap suatu hari nanti akan mengisi kamar-kamar kosong di rumah ini dengan anak-anaknya sendiri.

Dan sekarang, hanya karena satu peri yang menyebarkan.... *Tunggu sebentar*, pikir Gabby, matanya terbelalak lebar, *sosok itu tidak memiliki mata peri, ingat?* Dalam kepikannya, dia sama sekali melupakan fakta tentang mata aneh sosok itu. Mata itu hanya satu warna saja. Hitam seperti malam. Hitam bagaikan dosa, tapi terlihat percikan emas.

Sudah pasti bukan peri. Fae memiliki mata berwarna-warni yang berubah dengan sangat cepat, menampilkan berbagai warna pelangi. Mengilap dan tidak nyata. Tidak pernah hitam dan emas.

Gabby merenung sembari menggigit bibir bawah. Sosok itu menunjukkan beberapa anomali yang membingungkan. Matanya, pakaiannya yang seperti manusia—yang benar saja, peri pakai jins dan kaus?—Biasanya Fae mengenakan pakaian yang terbuat dari kain yang tak pernah Gabby lihat. Dan sosok itu juga memiliki emosi.

Apakah dirinya sedang beruntung? Gabby mengernyit, mengingat kembali pertemuan tadi di dalam pikirannya, mencoba memilah-milah keanehan lainnya. Apakah mungkin makhluk yang dia lihat bukanlah peri melainkan sesuatu yang lain?

Dia begitu penuh harap karena adanya kemungkinan itu, dia berbalik dan segera melewati rumah yang gelap menuju menara perpustakaan. Dia harus mencari tahu

informasi di dalam buku-buku O'Callaghan tentang makhluk yang dia lihat tadi.

Kitab Tentang Fae terdiri atas sembilan belas volume tebal, dipenuhi detail membosankan yang tercatat sejak abad kelima, sarat dengan pengajaran, penglihatan, pembicaraan yang kebetulan terdengar, dan spekulasi mengenai peri. Buku-buku itu dirawat dengan saksama oleh leluhur Gabby, ditambahkan isinya seiring berjalannya abad, buku itu dipenuhi legenda dan fakta mengenai peri. Di dalamnya mungkin ada informasi mengenai makhluk yang dia lihat malam ini.

Mungkin makhluk itu memang bukan peri, Gabby dengan yakin tetap bertahan dengan pemikiran optimis itu saat bergegas menyusuri lorong. Makhluk itu bahkan tidak memenuhi persyaratan akan perawakan peri. Mungkin makhluk itu tidak memiliki keinginan besar untuk menggonggonya sebesar kekhawatiran Gabby saat ini.

Mungkin Gabby hanya merasa khawatir tanpa alasan.

*Dan mungkin Bumi terbuat dari keju*, pikir Gabby berjam-jam kemudian dengan sedih, setelah menjatuhkan salah satu buku berdebu ke pangkuannya.

Sosok itu memang peri.

Dan bukan sekadar peri.

Itu peri terburuk dari semua peri yang ada.

Sosok itu dipenuhi nafsu berahi. Apakah makhluk itu akan menggonggonya? Oh, Gabby akan beruntung jika hanya diganggu. Makhluk itu mungkin akan menyiksa Gabby, mempermainkannya hanya demi mendapatkan hiburan, menjatuhkan Gabby di tengah perang Highland dan melihatnya diinjak-injak kuda-kuda perang yang mendengus.

Itu semua kemungkinan yang akan terjadi menurut apa yang baru saja dia baca. Jika bertahan dalam bentuk yang sebenarnya, mungkin makhluk itu akan mencoba merayu Gabby terlebih dulu. Pemikiran itu membuat Gabby bergidik. (Kenyataannya, menurut apa yang dia baca, tidak ada manusia perempuan yang sanggup menolak sosok itu, dan dia tidak ingin memikirkan tentang itu terlalu lama. Peri angkuh dan sombong itu tidak akan mendapat sedikit pun bagian dari Gabby O'Callaghan.)

Gabby menggosok-gosok mata, lalu menggeleng. *Serahkan kepadaku, renungnya, aku memang tidak pernah melakukan apa pun setengah-setengah.* Seolah tidak cukup hanya sekadar menunjukkan diri kepada Fae, dia bahkan melakukannya ke Fae paling jahat dari semuanya.

Makhluk itu adalah sesosok penggoda ulung, dikabarkan sangat memesona hingga manusia belum menyadari bahwa mereka ada dalam bahaya sampai akhirnya semua sudah sangat terlambat. Sosok itu mendapat sebutan Puck, Robin Goodfellow, dan Wayland Smith, dan banyak nama lainnya.

*Penipu bahkan di tengah kaumnya sendiri....*

Saat mulai mencari tahu tentang makhluk yang dilihatnya, Gabby sempat takut kalau pencarian ini akan menghabiskan waktu sehari-hari. Dengan dugaan bahwa informasi itu ada di dalam buku, dia harus menemukan identitas makhluk itu di antara lautan buku yang ada. Volume paling awal ditulis dalam bahasa Gaelic, walaupun nenek sudah berusaha keras mengajarkan bahasa tua itu kepada Gabby, Gabby belum juga menguasainya. Dia hanya bisa mengerti beberapa di antaranya lewat membaca.

Rasanya seperti mimpi buruk ketika menyortir buku-buku tentang Fae itu, karena ditulis dalam jumlah banyak

dengan tulisan yang sering kali tidak terbaca. Ada catatan yang dipaksakan ditulis di tepi setiap halaman, serta referensi silang dengan catatan lain yang dipadatkan di bagian tepi yang sama sulitnya untuk diuraikan.

Lebih dari sekali Gabby mengeluh ke neneknya bahwa seharusnya ada seseorang yang membuat indeks dan mengorganisir buku-buku menyebalkan ini. Dan lebih dari sekali juga nenek hanya tersenyum dan menatapnya dengan tajam, lalu berkata, “Ya, seseorang seharusnya melakukan itu. Apa yang membuatmu tidak melakukannya?”

Walaupun Gabby akan melakukan hampir semua yang diminta nenek tersayanginya, dia bertekad untuk menghindari tugas itu.

Dia lebih memilih mengubur diri dengan buku hukum modern masa kini. Buku yang baginya sedikit kurang rumit daripada buku-buku tebal kuno yang menghidupkan sebuah dunia eksotis tempat kelangsungan hidup dan harapan untuk masa depan yang normal bagi Gabby bergantung kepada kemampuannya untuk mengabaikan makhluk-makhluk dari dunia lain yang dilihatnya.

Setelah berjam-jam pencarian tanpa hasil, Gabby akhirnya menyadari bahwa ada buku lain, buku yang seingatnya tidak pernah dia lihat sebelumnya. Buku dengan volume yang lebih tipis yang terselip di sudut rak, seolah tidak sengaja terdorong buku-buku lain lalu terlupakan. Dengan penasaran dia meraih buku itu, lalu mengusap debu tebal dari sampulnya.

*Sangat cerdas, menggoda, serta berbahaya....*

Dalam balutan sampul yang terbuat dari kulit lembut berwarna hitam, volume yang nyaris Gabby lewatkan ini berisi informasi yang dia cari. Leluhurnya telah mengidentifikasi subjeknya dengan sangat serius, sehingga mereka membuat volume terpisah untuk menjelaskannya.

Tidak seperti volume lainnya, yang tertulis terputus-putus dengan gaya jurnal berantakan dan menjelaskan jenis peri apa pun yang ada, buku hitam tipis ini hanya membahas satu jenis saja. Pembahasan mengalir dalam urutan kronologis dan lengkap dengan berbagai sketsa. Lalu, tidak seperti volume lain yang hanya diberi label dengan angka romawi, buku ini memiliki judul sendiri: *Kitab Tentang Sin Siriche Du*.

Atau jika diterjemahkan secara bebas dari bahasa Gaelic—Gabby hanya mampu menerjemahkan sebatas ini—buku itu membahas peri yang paling gelap/muram.

Gabby sudah menemukan makhluk yang dia lihat semalam: Adam Black.

Gambaran awal Adam Black terasa samar-samar, penjelasan tentang bermacam penampakan dirinya, catatan mengenai perilaku kejinya, peringatan mengenai hawa nafsunya yang tak pernah puas, dan kegemarannya akan manusia perempuan (*'wanita itu akan merasa terpuaskan hingga tak sanggup berkata-kata, akal sehatnya akan kacau selama dua minggu atau lebih'*). Aduh, pikir Gabby, apakah hanya karena cerita dari abad pertengahan ini lantas membuatnya tidak bisa berpikir jernih?). Mendekati milenium pertama, catatan itu mulai lebih detail. Gabby merasa begitu puas dengan informasi yang didapatkannya, hingga tidak bisa berkomentar.

Di pertengahan abad kesembilan—sekitar 850 M—sosok itu mengamuk, mencampuri urusan manusia dengan tujuan memicu kemarahan dan menyebabkan pecahnya perang di seluruh Skotlandia.

Ribuan orang tewas saat sosok itu puas menghibur diri.

Ada banyak laporan dari orang-orang yang melihat penampakan sosok itu ketika sedang mengawasi sambil

tersenyum saat darah mengalir di medan-medan perang yang tak terhitung banyaknya. Pada saat itu, tidak hanya perempuan keturunan O'Callaghan yang bisa melihatnya, makhluk itu tidak berusaha menyembunyikan diri. Leluhur Gabby telah mengumpulkan kisah mengenai penampakan makhluk itu, dan mencatatnya dengan detail yang sangat baik.

*Sampai sejauh ini, dialah yang paling berbahaya dan tak terduga dari rasnya.....*

Tidak ada peri lain yang berani melakukan campur tangan dengan manusia dengan begitu mencolok dan berdarah dingin.

Jam dinding di atas perapian berbunyi untuk menandakan waktu, mengagetkan Gabby. Dia mengusap mata, dan terkejut saat menyadari bahwa malam sudah berlalu dan pagi hari sudah tiba. Secercah cahaya matahari mulai muncul di tepi tirai yang semalam lupa Gabby tutup rapat-rapat.

Dia terjaga selama dua puluh empat jam nonstop. Tak heran matanya perih dan lelah.

*Dia senang menampakkan diri sebagai sosok pandai besi Highland yang sensual....*

Tatapan Gabby kembali ke buku di pangkuannya, yang terbuka di halaman yang memuat ilustrasi sang peri gelap.

Luar biasa. Itulah bayangan yang persis seperti yang Gabby rasakan saat pertama kali melihat sosok itu. Gabby bertanya-tanya apakah benar-benar ada memori yang diturunkan secara genetik? Bahwa pengetahuan bisa diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan tercetak di DNA seseorang? Itu akan menjelaskan kenapa saat melihat sosok itu, semua kewaspadaan di dalam dirinya langsung tidak berfungsi. Kenapa dia langsung terpikir akan

pandai besi, seolah di dalam jiwanya yang paling dalam, Gabby langsung mengenali sosok itu sebagai musuhnya sejak zaman purba. Musuh dari banyak perempuan keturunan O'Callaghan sebelumnya.

Sketsa yang ada sama sekali tidak sesuai dengan apa yang Gabby lihat, walaupun gambarnya menangkap inti dari makhluk itu. Makhluk itu terlihat di Abad Pertengahan dan dilukis di sebuah tempat di Highland yang disebut *Dalkeith-Upon-the-Sea*, di tempat makhluk itu diduga telah membunuh seorang wanita gipsi muda. Makhluk itu memiliki otot dan seksualitas yang angkuh, mengenakan *kilt*, dan berdiri di ruang kerja pandai besi di dekat reruntuhan pepohonan rowan, berpose dengan latar belakang kastel Abad Pertengahan yang megah. Tangannya yang kuat membawa palu pandai besi, otot lengannya menegang di tengah gerakan mengayun. Rambut panjang tampak kusut dan tersibak di sekeliling wajah, sebagian terurai ke pinggang. Bibirnya membentuk senyuman mencemooh.

Gabby melihat senyum itu semalam. Senyuman yang bahkan lebih berbahaya. Sesuatu yang lebih ... buas. Jika mungkin itu bisa terjadi.

Tatapan Gabby terpaku ke bagian saran yang ditulis tebal-tebal dan digarisbawahi di bawah sketsa:

**HINDARI KONTAK DENGAN SEGALA CARA.**

“Oh, Nenek,” bisik Gabby, air mata panas mendadak membakar matanya, “kau memang benar.”

Gabby harus pergi. Sekarang juga.

Dua puluh dua menit yang dipenuhi kepanikan setelah itu, Gabby sudah mengganti pakaian dengan jins dan *tank*



*top*, dan siap untuk pergi. Adrenalinnya terpacu, tak peduli lagi kalau sebenarnya dia sangat butuh tidur. Dia tidak bisa meninggalkan buku-buku berharga itu begitu saja, jadi dia mengepak semuanya untuk dibawanya pergi. Demi Tuhan, suatu hari nanti dia akan memiliki anak yang mungkin mewarisi kemampuan melihat Fae. Buku-buku itu harus dipertahankan, karena dia tidak tahu kapan bisa kembali lagi ke rumah ini.

Sambil mengemas buku, Gabby tidak bisa menahan diri untuk memasukkan beberapa barang lain yang tidak bisa dia tinggalkan: syal kasmir halus dari neneknya yang selesai dibuat tak lama sebelum sang nenek meninggal, album foto, bingkai foto kecil kesayangannya, jins, beberapa kaus, celana dalam, bra, dan sepatu.

Dengan tegar dia berusaha untuk tidak menangis, sesuatu yang mungkin tidak bisa ditanggungnya. Nanti, di kota lain, di rumah lain, dia akan menngisi hilangnya rumah masa kecilnya dan hampir semua barang miliknya. Nanti dia akan mencoba memikirkan cara apakah dia berani menggunakan nama aslinya dan menyelesaikan sekolah hukum di universitas lain. Nanti dia akan mencatat ulang hal-hal berharga apa saja dalam hidupnya yang harus dia tinggalkan dengan sangat bodohnya hanya karena satu penglihatan di satu malam. Nanti dia akan mengakui bahwa apa yang dikatakan ibunya tentang dirinya selama ini memang benar: Gabby ditakdirkan untuk diculik peri, hanya tinggal masalah waktu saja.

Sekarang Gabby berdiri di pintu belakang dengan dua koper dan tas punggung yang terisi penuh.

Meski bank akan segera buka, Gabby tidak berani menghabiskan waktu lebih lama lagi. Dia akan berhenti di suatu tempat sore nanti, di negara bagian mana pun yang

bisa dia capai saat itu, menguangkan rekening khusus yang telah disiapkan neneknya, dan menemukan tempat aman di mana dia bisa menenangkan diri dan menjadi orang lain.

Sebelum pergi, dia melihat ke sekeliling rumah untuk terakhir kalinya. Dapur tempat dia belajar memasak kue, tempat dia menangisi kekasih pertamanya (yang juga kekasih terakhirnya, si bajingan itu), kamar nyaman tempat dia dan nenek berbagi begitu banyak percakapan panjang, begitu banyak mimpi dan harapan.

*Sialan kau, Adam Black, pikir Gabby getir. Sialan kau karena membuatku harus pergi.*

Kemarahan yang meluap membuat rasa takut yang sejak semalam menghiasi pikirannya kini jadi sedikit terlupakan. Gabby menegakkan bahu, mengenakan tas punggung, dan meraih koper.

Dia pintar. Dia kuat. Dia telah bertekad. Dia akan lari demi mendapatkan kesempatan menjalani hidup normal: karier, suami, dan anak. Memangnya kenapa jika untuk itu berarti dia harus mengubah nama dan memulai semuanya dari awal? Dia akan berhasil melakukannya.

Gabby mendongakkan dagu, keputusannya sudah pasti, dia pun membuka pintu.

Sesosok tubuh tegap memenuhi ambang pintu. Ternyata makhluk itu sudah berdiri di situ, bibirnya mengulaskan senyum berbahaya.

“Hello, Gabrielle,” sapa Adam Black.

Adam tiba di 735 Monroe Street dan bersiap melihat ekspresi ketakutan wanita yang akan ditemuinya.

Bagaimanapun juga, wanita itu melarikan diri darinya sebelum ini, pasti sudah terintimidasi oleh maskulinitas Adam yang berlebihan dan seksualitasnya yang luar biasa. Para wanita sering menunjukkan reaksi yang sama terhadapnya, terutama saat dia melepas celana. Atau melepas *kilt*, bergantung di abad mana dia berada.

Tapi dia juga bersiap-siap jika nantinya dengan cepat wanita itu kehilangan pertahanan diri, sebagaimana yang dilakukan semua wanita setiap kali melihatnya dari dekat.

Banyak di antara mereka yang langsung menghambur ke arahnya karena sangat tergila-gila kepadanya. Adam menghibur diri sendiri dengan kemungkinan itu, dengan sekujur tubuh tegang karena nafsu saat memburu wanita itu dengan memanfaatkan informasi yang dia dapat di dalam ruangan yang disebut 'Sumber Daya Manusia' di Little & Staller.

Tapi dari sekian banyak pengalaman yang dia miliki, dia belum pernah bertemu wanita seperti Gabrielle O'Callaghan.

Si wanita mungil dan ganas itu tidak bereaksi seperti wanita mana pun yang pernah Adam temui. Gabrielle hanya menatapnya terkejut, mengangkat satu tangan,

mengayunkannya, dan menghantam wajah Adam dengan semacam tas yang sedang dipegangnya.

Kemudian membanting pintu dan menguncinya dari dalam.

Meninggalkan Adam begitu saja di tangga depan pintu dalam keadaan berdarah. Berdarah, demi Danu, darah menetes dari bibirnya!

Yah, Adam baru saja mendapatkan konfirmasi bahwa wanita itu memang kebal sepenuhnya terhadap *féth fiada*, atau wanita itu tidak akan bisa melukai bibirnya. Tapi Adam tidak membayangkan caranya akan seperti tadi.

Matanya menyipit, giginya terlihat saat dia menyeringai.

Dari mana itu semua datangnyanya? Adam tidak pernah dipukul wanita. Tidak ada yang pernah mengangkat tangan untuk melukainya. Setiap wanita mengaguminya. Mereka tidak pernah merasa puas untuk mendapatkan apa pun darinya.

Kenyataannya, para wanita memujanya. Jadi apa masalah wanita nahas ini?

Orang Irlandia terkutuk. Tidak ada yang bisa menduga temperamen para Gael yang berapi-api serta murung. Mereka keras kepala dan melewati banyak abad tanpa tersentuh evolusi, sampai saat ini mereka masih mudah emosi dan bersikap barbar sama seperti di Zaman Besi.

Adam menaikkan satu alis, mencoba memahami reaksi wanita itu. Dia menunduk menatap dirinya sendiri. Tidak ada bagian yang tersembunyi dan baru muncul dari kutukan Sang Ratu, bagian yang mengubahnya menjadi sesuatu yang mengerikan saat dia sedang lengah. Adam masih tetap pria yang tampilannya tak bisa ditolak: Seorang

pandai besi Highlander yang seksi, bermata gelap, dan bertubuh penuh otot yang membuat wanita tergila-gila.

Setelah berpikir selama beberapa saat, Adam memutuskan bahwa mungkin wanita itu hanya ingin bermain dengan cara kasar, karena menyukai pria yang dominan, agresif, dan berbahaya.

Adam mengangkat bahu. Terserah. Setelah berbulan-bulan bagaikan di neraka karena dikutuk, tiga bulan tanpa memuaskan dorongan seksual, Adam lebih dari sekadar merasa dominan, agresif, dan berbahaya.

Dia butuh pelampiasan.

Gabby ada di pintu depan, dengan tangan menggenggam gagang pintu, ketika pintu belakang terbuka dengan keras, membuat kosen pintu dan potongan baut bertebaran ke mana-mana.

Setiap lempengan besi dan kayu seakan memprotes saat sosok peri berbobot lebih dari sembilan puluh kilo menerobos masuk dengan murka.

Karena tahu dirinya hanya memiliki waktu dalam hitungan detik untuk bisa menyelamatkan diri, Gabby memutar gagang pintu dan menyentakinya hingga terbuka. Lalu kembali menutupnya ketika merasakan telapak tangan makhluk itu ada di kedua sisi kepalanya.

*Mustahil!* Tidak mungkin makhluk itu bisa bergerak begitu cepat!

Tapi itulah kenyataannya, dan sekarang Gabby terjebak di antara daun pintu keras di depannya, dan peri dengan tubuh yang lebih keras di belakangnya.

Selama beberapa saat yang kalut, Gabby menunduk dan berputar, mencoba melarikan diri. Namun sosok itu

bergerak bersamanya, seolah bisa menduga semua tipuan dan serangannya, dan menahan kedua tangan di sisi tubuh Gabby, menjebak Gabby dengan tubuh kuatnya.

Gabby tidak bisa mengelak, dia akhirnya terdiam bagaikan hewan yang terpojok. Lusinan kata yang ingin terucap terlintas di benaknya, dimulai dengan kata 'tolong' yang memelas. Tapi Gabby akan merasa terhina jika mulai mengemis-ngemis. Makhluk itu mungkin akan merasa puas.

Gabby menggigit lidah dan menutup mulut rapat-rapat. Jika dia mati, dia akan mati dengan penuh harga diri. Dengan tenang dia menegakkan tubuh, mempersiapkan diri untuk menghadapi akhir hidupnya semengerikan apa pun yang sudah dipersiapkan sang peri.

Tapi pada akhirnya, Gabby segera menyadari sesuatu. Makhluk itu sama sekali tidak memikirkan akhir hidup mengerikan untuk Gabby.

Makhluk itu justru menggesekkan rahang ke rambut Gabby, sambil mengeluarkan suara geraman yang dalam. Dan tidak mungkin salah kalau suara itu menandakan rasa lapar dan gairah.

*Ya Tuhan, pikir Gabby dengan cemas, seperti yang diceritakan di buku, makhluk ini akan mencoba menggodaku sebelum membunuhku.*

Sang peri menjerat tangan Gabby, dan walaupun sudah memberontak dengan liar, kekuatan Gabby tidak seimbang dengan kekuatan peri yang luar biasa. Makhluk itu merentangkan lengan Gabby di atas kepala, menempelkan telapak tangan Gabby ke pintu, dan merapatkan tubuh perinya yang sekeras batu ke tubuh Gabby.

Mata Gabby langsung terbuka lebar.

Pengalaman terlarang pertama merasakan peri terasa sangat mengejutkan. Dan bersamaan dengan itu, pertanyaan yang selalu membuat Gabby penasaran selama bertahun-tahun akhirnya terjawab.

Tidak—mereka tidak seperti manusia lelaki.

Setidaknya tidak seperti yang pernah Gabby rasakan sebelumnya. *Wow*.

Gabby menelan ludah. Walaupun terpisah oleh lapisan pakaian, kulit Gabby terasa panas di bagian makhluk itu menekan tubuhnya. Ya Tuhan, pikir Gabby samar-samar, bagaimana rasanya menggesekkan tubuh telanjangnya ke sesosok peri? Apakah dirinya akan terbakar dalam api erotis?

“Kau ingin percintaan yang kasar, Wanita Irlandia?”

Untuk sesaat otak Gabby tidak mampu memproses apa yang baru diucapkan makhluk itu, dia kewalahan dengan segala sensasi yang ada: tubuh keras yang mendorong bagian belakang tubuhnya, aroma yang menggugah dan maskulin, hawa panas yang dipancarkannya, juga suaranya yang dalam, menggoda, dan beraksen kental. Gabby meleleh, lututnya terasa selembek mentega....

Gabby menarik napas dalam-dalam dan memaksakan diri untuk fokus dengan suara makhluk itu. Suara serupa krim Irlandia kaya rasa yang meleleh di pecahan gelas, pekat, panas, lembut. Aksen eksotis yang kental menyadarkan Gabby bahwa itu mungkin berasal dari bahasa Celt kuno. Aksen yang dia yakin tidak pernah digunakan lagi sejak ratusan tahun lalu. Penuh dengan penekanan *r* dan *g* serta huruf vokal yang terucap dengan unik.

Perlahan Gabby menyadari pertanyaan makhluk itu, dan amat sangat tersinggung hingga yang bisa dicetuskannya untuk membalas adalah, “Huh?”

“Katakan apa yang kau sukai, Perempuan?” makhluk itu bertanya lagi. Dia menggeram, bibirnya menyapu telinga Gabby, membuat punggung Gabby gemetar. “Apakah kau senang diikat? Sedikit pukulan di pantat?” Desakan penuh goda yang pelan, keras, dan sensual ke pantat Gabby menekankan pertanyaan terakhir. “Atau seks yang panas dan nikmat?”

Gabby membuka dan menutup mulut beberapa kali, tapi tidak ada suara yang keluar. Kemudian, untungnya, amarah membuat punggungnya tegak dan membebaskan lidahnya untuk berbicara. “Ooh! Tidak satu pun! Aku ingin kau singkirkan *itu* ... dari pantatku!”

“Kau tidak bermaksud mengatakan itu,” terdengar jawaban yang dalam dan meyakinkan. Ditambah gerakan erotis dan penuh dosa dari pinggul makhluk itu.

Sungguh makhluk yang sombong. “Aku serius. Aku serius. Jauhkan *itu* dariku!” Sebelum Gabby melakukan sesuatu yang benar-benar bodoh, seperti balas menekan ketika makhluk itu menggesek tubuhnya lagi.

*Au, ayolah, Gabby, sekarang adalah momen yang membuatmu paling bernaftu selama hidupmu,* suara iblis di kepala Gabby memprovokasinya (mencurigakan, terdengar seperti suara anak umur empat belas tahun). *Apa salahnya untuk akhirnya merasakan sesosok peri? Kau memang sudah merusak semuanya.*

*Makhluk itu ada di sini untuk membunuh kita!* balas Gabby dengan sengit.

*Kita tidak tahu soal itu.* Hening, kemudian dengan sedih suara itu meneruskan: *Lalu kalau dia berniat membunuh kita, kau ingin mati sebagai perawan?*

Gabby merasa ngeri saat menyadari bahwa untuk sesaat dia membenarkan pertanyaan itu untuk menghibur diri



sendiri. Itu masuk akal. Bahkan terdengar normal. Betapa menyedihkannya jika mati sebagai perawan.

*Oh, bersikaplah dewasa, Gabby seketika merasa marah dan kembali mendapatkan akal sehat, ini bukan cerita dongeng. Tidak akan ada akhir Bahagia-Untuk-Selamanya di sini.*

*Bagaimana kalau Bahagia-Sekarang?* Muncul pertanyaan yang terasa penuh harapan.

Gabby mulai kehilangan kendali diri. Seluruhnya.

Makhluk itu mencoba memutar tubuh Gabby agar menghadapnya, dan Gabby mencoba melawan, perlawanan kecil tak berguna yang hanya membuat dirinya semakin berat dan kaku di cengkeraman makhluk itu. Gabby tahu semua yang dia lakukan adalah tindakan bodoh, bahwa dia hanya mengulur waktu, tapi dia akan melakukannya selama mungkin. Merasakan makhluk itu di belakangnya saja sudah cukup buruk, akan jauh lebih buruk jika Gabby dipaksa menatap sementara sosok itu menyentuhnya.

Makhluk itu mengangkat Gabby dan membalik tubuhnya. Benar-benar mengangkat Gabby dari lantai lalu memutarnya, memosisikan Gabby untuk berdiri tegak.

Gabby memakukannya tatapannya ke depan: ke dada sang peri. Sial, makhluk ini memiliki tubuh yang begitu besar, membuat Gabby merasa kecil dan tak berdaya. Dengan tinggi seratus enam puluh dua senti, Gabby terbiasa menengadah untuk menatap orang, tapi peri tergelap ini paling tidak tiga puluh senti lebih tinggi darinya, dan memiliki besar dua kali dirinya.

Peri itu menyisipkan jari ke bawah dagu Gabby. "Tatap aku." Sekali lagi, suara gelap dan beraksen aneh itu membuat Gabby terbuai. Seharusnya ada hukum yang melarang

pria—peri—memiliki suara seperti itu, pikir Gabby dengan muram.

Gabby tetap bersikeras menunduk. Dia tahu betapa tidak manusiawinya suara erotis itu. Dia juga tahu kalau seumur hidupnya dirinya memiliki perasaan kagum yang berbahaya terhadap peri, kekaguman yang terkekang begitu kuat di dalam hati. Perdebatan kecil yang baru dia lakukan dengan dirinya sendiri sudah membenarkan poin itu.

“Kataku,” ulang sosok itu, terdengar sedikit tidak sabar, “tatap aku, Gabrielle O’Callaghan.”

*Gah-bry-yil*, begitu cara sosok itu mengucapkan nama Gabby. Tak bisa dilukiskan dengan kata-kata bagaimana sosok itu mengucapkan nama terakhirnya dengan aksen yang memesona. Gabby tidak pernah menyadari kalau namanya sendiri bisa terdengar sangat seksi.

Dia tidak akan mendongakkan kepala.

Terasa keheningan sesaat, lalu terdengar sosok itu berkata dengan nada mengejek. “Suka atau tidak, Perempuan. Kupikir orang Irlandia lebih tangguh daripada ini. Apa yang terjadi dengan wanita yang menghajarku dengan keras dan membuatku berdarah?”

Gabby spontan mendongak dan menatap wajah gelap dan tegas makhluk itu. *Peri tidak bisa berdarah.*

Ada darah di bibir makhluk itu. Cairan merah menetes dari ujung bibir sensualnya, membuatnya terlihat lebih liar dan berbahaya.

*Darah?* Gabby terperangah, mencoba untuk mengerti apa yang dia lihat. Sosok ini peri atau bukan? Buku-buku itu mengatakan kalau sosok ini adalah peri! Apa yang sedang terjadi?

“Kaulah penyebabnya. Aku memberimu kesempatan untuk menghapusnya sebelum aku memutuskan untuk

membalas dendam.” Tatapan gelap dan membara terhenti di mulut Gabby dan terus tertuju ke situ. “Lidahmu akan cukup untuk menghapusnya. Ayo, satu ciuman sebagai ganti rugi.”

Saat Gabby merengut dan tak bergerak sedikit pun, sosok itu tersenyum angkuh dan penuh percaya diri. “Oh, ayolah, *Ka-lyrra*, cecap aku. Kita berdua tahu kau ingin melakukannya.”

Keangkuhan yang sangat berlebihan itu (meskipun apa yang sosok itu katakan memanglah kenyataan) membuat kesabaran Gabby habis. Gabby sudah terjaga selama dua puluh jam dan sudah sangat lelah secara emosional atas apa yang terjadi di hari paling mengerikan dalam hidupnya. Dia mulai mati rasa, dan nyaris tidak peduli.

“Enyahlah ke neraka, Adam Black,” desis Gabby.

Selama beberapa saat, sosok itu terlihat terkejut. Kemudian tertawa hingga mendongakkan kepala ke belakang. Gabby bergidik saat suara makhluk itu menyelimuti dirinya, bergaung di sekeliling ruangan, menggema di langit-langit yang tinggi.

Bukan suara tawa manusia. Sudah pasti bukan manusia.

“Ah, Wanita Irlandia, aku sudah pernah ke neraka.” Sosok itu menangkap rahang Gabby dengan tangan besarnya, lalu mendorong kepala Gabby ke belakang, mengunci tatapan mereka. “Tahu apa artinya itu?”

Gabby menggeleng tertahan, bergerak semampunya karena wajahnya dicengkeram makhluk itu.

“Itu artinya aku tidak akan merasa kehilangan apa pun.” Sosok itu menekan bibir bawah Gabby dengan ibu jari, memaksa Gabby membuka mulut, lalu mulai menunduk mendekati Gabby. “Tapi aku berani bertaruh kau tidak seperti itu. Banyak hal yang akan hilang darimu. Bukankah begitu, Gabrielle?”

*Terlalu banyak yang akan hilang*, pikir Gabby dengan suram.

Keperawanannya. Dunianya. Kehidupannya. Dan jika sang peri benar-benar mendapatkan semua yang direncanakan, mungkin makhluk itu akan melakukannya dengan urutan yang persis seperti itu.

Di detik terakhir, tepat sebelum bibir makhluk itu menyentuh bibir Gabby, sebelum genggamannya makhluk itu di wajah Gabby mengendur, Gabby melakukan satu-satunya hal yang bisa dia pikirkan: membenturkan kepala mereka.

Dia menarik kepalanya mundur, lalu kembali menyentaknya ke depan, menghantamkannya ke kepala sosok itu sekeras mungkin.

Begitu keras sampai-sampai dia merasa pening dan langsung migrain. Dia heran bagaimana bisa Jean-Claude Van Damme selalu mampu meneruskan berkelahi dengan keren setelah melakukan serangan kepala seperti itu. Jelas-jelas film sudah berbohong. Gabby berharap dia tahu itu sebelum mencoba berperan menjadi jagoan.

Untungnya, Gabby kelihatannya sudah melukai sosok itu lebih parah daripada dia melukai dirinya sendiri, karena Gabby pulih lebih cepat.

Cukup cepat untuk melayangkan serangan berikutnya dengan hantaman lutut ke selangkangan saat sosok itu masih terlihat linglung.

Suara yang dibuat oleh makhluk itu saat membungkuk menimbulkan kepanikan yang mengalir di pembuluh darah Gabby. Suara itu penuh murka, seperti binatang yang marah karena kesakitan, dan Gabby benar-benar tidak ingin ada di dekatnya saat sosok itu kembali pulih.

Saat makhluk itu terjatuh ke lantai, mengerang, dan menangkap pangkal paha, Gabby berlari melewatinya, dengan panik langsung melesat ke pintu belakang. Tidak ada gunanya menggunakan pintu depan. Dia tidak akan bisa berlari lebih cepat daripada sosok itu. Gabby membutuhkan mobilnya.

Dia berlari melewati ruang tamu, bergerak cepat melewati meja di ruang makan, lalu masuk ke dapur.

Di depannya, ambang pintu berbentuk persegi panjang terlihat terbuka, dipenuhi cahaya matahari pagi—itu berarti kebebasan bagi Gabby.

Gabby masih bisa mendengar sosok itu mengumpat, tiga ruangan di belakangnya, saat dia mencapai ambang pintu. Persetan dengan koper, pikir Gabby sembari melompatinya, dia sudah cukup beruntung jika bisa kabur dengan selamat.

Gabby melompat melewati ambang pintu, lalu—  
Kembali membentur tubuh keras Adam Black.

Gabby menjerit saat sosok itu mencengkeramnya dengan kasar, mengangkat tubuhnya hingga kakinya menggantung pasrah di atas tanah. Ekspresi di wajah gelap dan rupawan makhluk itu terlihat dingin dan mengerikan.

Sosok itu menekan tubuh Gabby ke tubuhnya, mempererat rangkulan di tubuh Gabby sampai-sampai Gabby berjengit ketika menarik napas ke paru-paru. Gabby menyadari bahwa jika sosok itu mencengkeramnya lebih keras lagi, pasokan oksigennya akan sepenuhnya terputus.

Makhluk itu mempertahankan posisi Gabby seperti itu selama beberapa saat yang menyakitkan, dan Gabby bergeming, wajahnya terbenam di leher sosok itu, *torque* mulai menusuk pipinya. Gabby berusaha melemaskan tubuh, untuk menunjukkan kesan tidak mengancam. Insting Gabby merasa kalau dirinya sudah mendesak sosok itu hingga ke batas kesabaran, dan jika sedikit saja Gabby menunjukkan tanda perlawanan, sosok itu akan membalasnya dengan kekuatan yang lebih besar.

Tubuh Gabby tidak akan bertahan dari kekuatan yang lebih besar daripada ini.

Jadi kabar itu memang benar, Fae bisa bergerak secepat kedipan mata, pikir Gabby dengan sedih saat sosok itu terus memegangnya tanpa bergerak. Di satu detik sosok itu masih terbaring di lantai di tiga ruangan di belakang Gabby, detik berikutnya sosok itu sudah berdiri di pintu di depan Gabby.

Bagaimana mungkin Gabby bisa melarikan diri dari sesuatu yang bisa bergerak dengan kecepatan seperti itu? Apa lagi yang bisa dilakukan makhluk itu? Tiba-tiba pikiran Gabby dipenuhi semua ajaran sang nenek mengenai Fae, semua kekuatan menakutkan yang mereka miliki. Kemampuan untuk menggoda, mengontrol, dan mengatur manusia untuk mengikuti semua kemauan mereka.

Bisakah Gabby mendapatkan sesuatu yang lebih sial daripada ini?

Setelah beberapa saat yang terasa begitu lama, sosok itu menarik napas gemetar dan dalam.

Saat Gabby menarik napas untuk mulai meminta maaf, atau lebih tepatnya untuk mulai memohon agar diberikan kematian yang cepat dan penuh pengampunan, sosok itu berkata dengan nada mengancam yang halus:

“Sekarang tidak hanya *bibirku* yang harus kau cium jika kau berniat mengganti rugi atas semuanya, Wanita Irlandia.”

Lima menit kemudian, Gabby terikat erat di satu kursi di ruang makan dengan tali jemurannya sendiri.

Pergelangan tangannya diikat ke belakang punggung kursi, pergelangan kakinya diikat di kaki kursi.

Dengan putus asa, Gabby berpikir apakah mungkin kehidupan seseorang bisa berubah terkutuk sepenuhnya dalam waktu yang sangat singkat. Baru kemarin pagi keceemasan terbesar baginya adalah apa yang harus dia kenakan untuk wawancara. Apakah Miss Temple akan berpikir pakaian hitam terlalu berlebihan, coklat terlalu biasa, merah jambu terlalu berkesan sembrono? Sepatu hak tinggi terlalu menggoda? Sepatu hak rendah terlalu terkesan maskulin? Rambut harus diikat atau dibiarkan terurai?

Ya Tuhan, apakah dirinya benar-benar mengkhawatirkan hal seperti itu?

Pagi seperti hari ini benar-benar membuat seseorang berpikir lebih jauh.

Adam Black menarik satu kursi lain ke depan Gabby, lalu duduk di situ. Kakinya terbuka lebar, siku ditumpukan di lutut, tubuhnya condong ke depan, hanya beberapa senti dari Gabby. Rambut panjangnya yang halus dan sehitam malam terurai di pundaknya yang berotot, menyapu paha Gabby. Sosok itu benar-benar tidak tahu konsep jarak yang pantas di antara mereka. Ini terlalu dekat. Tepat ketika Gabby berpikir begitu, makhluk itu mengangkat satu tangan ke arah Gabby. Gabby tersentak, tapi sosok itu hanya

mengusap pipi Gabby dengan buku jemari, kemudian perlahan menelusuri bibir bawah Gabby dengan ibu jari.

Gabby menyentak kepala dengan kasar, memalingkan wajah. Satu jari yang menyentuh bawah dagunya memaksa Gabby untuk kembali menoleh.

"Ah, ya, aku jauh lebih menyukaimu dalam keadaan seperti ini." Mata gelap makhluk itu berkilat, berkilauan keemasan.

"Tapi aku tidak menyukai kau," sahut Gabby. Rahangnya menegang, dia mendongakkan hidung tinggi-tinggi. Harga diri, Gabby mengingatkan dirinya sendiri. Dia tidak akan mati tanpa harga diri.

"Aku rasa aku tahu itu, Wanita Irlandia. Tapi ingatlah bahwa kau ada di bawah kuasa pengampunanku. Dan aku saat ini tidak merasa berbelas kasih. Mungkin kau seharusnya berusaha keras membuatku menyukaimu."

Gabby mengumumkan sesuatu yang jarang dia ucapkan. Sesuatu yang pasti akan membuat nenek mencuci mulutnya dengan sabun.

Mata sosok itu langsung membara. Kemudian tertawa dengan gelap, dan mengusap darah dari bibirnya dengan punggung tangan. "Bukan itu yang kau katakan beberapa menit lalu."

"Bukan *itu* yang aku maksud dan kau tahu itu."

Tawa makhluk itu seketika terhenti dan tatapannya berubah dingin. "Ah, aku khawatir diriku seseorang yang sangat harfiah, *Ka-lyrra*. Jangan katakan itu lagi kepadaku kecuali kau bersungguh-sungguh. Karena aku akan menanggapi ucapanmu dengan serius. Dan aku tidak akan memberimu kesempatan untuk menarik kembali kata-katamu. Hanya kata itu. Katakan itu lagi kepadaku dan aku akan menindihmu. Di lantai. Aku dan kau. Katakan lagi. Ayo."



Gabby menggertakkan gigi dan menatap lantai kayu yang keras, menghitung debu yang beterbangan. *Tak lebih dari apa yang seharusnya kau dapatkan, Gabby*, suara Moira O'Callaghan menggertak Gabby di dalam benaknya. *Aku membesarkanmu lebih baik daripada ini.*

Hebat, pikir Gabby dengan jengkel, sekarang semua orang mengeroyoknya. Bahkan yang sudah meninggal.

Jari Adam Black kembali ke bawah dagu Gabby, memaksanya menatap mata berkilat itu. “Mengerti?”

“Mengerti,” tukas Gabby.

“Bagus.” Terasa jeda sesaat, makhluk itu menatap Gabby seolah sedang memperkirakan sesuatu. “Jadi ceritakan kepadaku, Gabrielle O'Callaghan, apa yang kau percayai mengenai apa yang orang-orangku lakukan kepada para *Sidhe-seer*?”

Gabby mengangkat bahu tak acuh—bergerak sebisanya dalam kondisi terikat sangat erat—dia tidak ingin mengakui apa pun. *Sidhe-seer*, sang peri memanggil Gabby dengan sebutan itu, nama kuno untuk menyebut orang-orang yang bisa melihat Fae seperti Gabby. Gabby membaca sebutan itu di Kitab Tentang Fae, tapi tidak pernah mendengar istilah itu terucap dengan jelas. “Aku sama sekali tidak tahu apa yang kau bi....”

Makhluk itu menggeram tidak sabar dan menempelkan satu jari di bibir Gabby, menghentikan ocehannya. “Wanita Irlandia, jangan menyembunyikan apa pun dariku, aku tidak memiliki kesabaran untuk itu. *Féth fiada* tidak berefek kepadamu, dan kau memanggilku dengan namaku. Kuakui ketika pertama kali melihatmu menatapku, aku merasa bingung, tapi tidak ada penjelasan lain untuk perilakumu. Karena itulah kau melawanku. Kau tahu semua mengenai rasku, benar, bukan?”

Setelah beberapa waktu yang lama, Gabby menelan ludah dan mengangguk kaku. Dia memang sudah mengkhianati dirinya sendiri, pertama karena tertangkap basah sedang menatap sosok itu, kemudian dengan menyebut nama Adam Black saat menyuruh sosok itu enyah ke neraka. Sang peri sudah mengetahuinya, dan jelas tidak ingin bermain-main. “Lalu sekarang apa?” Gabby perlahan bertanya. “Kau akan membunuhku?”

“Aku tidak berniat membunuhmu, *Ka-lyrra*. Memang dulu ada waktu ketika nyawa para *Sidhe-seer* akan dilenyapkan jika tertangkap, orang-orangku tidak menumpahkan darah manusia sejak Perjanjian yang mengatur ras kami dirundingkan.” Sosok itu menyibak rambut yang terjatuh menutupi mata Gabby lalu menyelipkannya ke balik telinga, tangannya terdiam selama beberapa saat, menyusuri lekuk leher Gabby. “Aku juga tidak berencana melukaimu, kecuali jika kau melukaiku lagi, pada saat itu semua janji akan batal. Mulai saat ini aku bersedia menjernihkan semua masalah di antara kita, karena mengingat bahwa perilaku kasarmu hanyalah salah paham. Hingga makhluk kecil sepertimu, yang percaya hidupmu ada dalam bahaya, akan terdorong untuk bertarung dengan cara kotor dengan seorang pria sepertiku. Tapi, jika kau melukaiku lagi, kau akan membayarnya berkali-kali lipat. Mengerti?”

Gabby mengangguk kaku, sembari berharap sosok itu akan berhenti menyentuhnya. Sentuhan biasa dari tangannya membuat kulit Gabby tergelitik, membuat otot di bawah perutnya menggetat. Berani-beraninya perwujudan mimpi terburuknya ini datang dalam sosok fantasinya yang paling panas?

Sosok itu kembali bersandar di kursi, menyugar rambut, kemudian mengaitkan jemari di belakang kepala. Otot

tangannya yang kuat berdesir seiring gerakannya, bahunya terlihat menonjol di balik kaus hitam, bisep besarnya meregang, gelang emas di lengannya berkilau terkena cahaya matahari pagi yang terpancar lewat jendela tinggi. Butuh usaha keras bagi Gabby untuk mempertahankan tatapannya ke wajah sosok itu, menjaganya agar tidak mengalihkan perhatian ke sekujur tubuh makhluk itu, ke seluruh kesempurnaan sang peri.

Kitab Tentang Fae berisi lusinan cerita tentang satu masa di zaman dahulu—di waktu bulan purnama di langit malam keunguan, saat para hantu pemburu keluar dan berkeliaran—para perempuan muda akan berlomba masuk ke hutan, berharap ditangkap salah satu Fae lelaki yang eksotis. Dengan sukarela menyambut ajal mereka.

Gabby O'Callaghan tidak akan jadi sebodoh mereka. Apa pun yang ada di pikiran sosok itu, dia akan melawannya dengan apa pun yang dia miliki.

“Seorang *Sidhe-seer*,” ujar sang peri, tatapan gelapnya mengamati Gabby dengan saksama. “Tak pernah terpikirkan olehku akan menemukan salah satu dari kalian, dan bahwa salah satu dari kalian masih ada saat ini. Aoibheal percaya bahwa para peri pemburu telah lama menghabisi kalian, aku pun memercayai itu. Berapa banyak dari keturunan kalian yang memiliki kemampuan ini?”

“Aku yang terakhir.” Untuk pertama kali dalam hidupnya, Gabby berterima kasih dia tidak memiliki anggota keluarga lain yang akan berbagi kutukannya. Tidak ada orang lain untuk dilindungi, hanya keselamatannya sendiri yang dipertaruhkan.

Sementara sang peri mengamatinya, Gabby merenungkan kata-kata makhluk itu. *Ah-veel*, kata sosok itu tadi: Ratu Tertinggi Seelie, Pengadilan Cahaya. *peri pemburu*, nama

itu langsung membekukan darahnya. Saat masih anak-anak, para pemburu menjadi bayangan yang menakutkan yang seolah bersembunyi di lemari, menjadi monster di bawah tempat tidurnya. Peri pemburu dipilih langsung oleh Sang Ratu dan dikirim untuk memburu *Sidhe-seer*. Mereka merupakan makhluk mengerikan yang sangat kejam, muncul dari dunia neraka gelap dan dingin milik Raja Unseelie. Gabby mungkin tidak tahu setiap nama Fae—jumlahnya terlalu banyak, dan mereka memiliki bermacam penampakan berbeda untuk itu—tapi sejak Gabby kecil, nenek sudah mengajarnya mengenai Fae yang paling kuat.

“Ibumu sudah tiada?”

“Dia tidak memiliki kemampuan ini.” *Jauhi ibuku, brengsek.*

“Jadi bagaimana dia melindungimu?”

Gabby tersentak dalam hati. *Aku tidak bisa melindungi putriku, demi Tuhan, Ibu! Bagaimana aku bisa melindunginya dari sesuatu yang tidak bisa aku lihat?* teriak Jilly ke Moira O’Callaghan di malam gelap bersalju beberapa tahun lalu. Tiga hari kemudian, ibunya menghilang.

“Siapa yang mengajarmu untuk bersembunyi dari kami?” ucap sosok itu lagi. “Bukan berarti kau bisa bersembunyi dengan baik.” Seringai muncul di bibirnya yang sensual. “Tapi para wanita memang tidak pernah bisa memalingkan wajah dariku.”

“Oh, kau sangat angkuh. Aku hanya tidak bisa memastikan apakah kau peri atau bukan,” tukas Gabby.

Satu alis hitam terangkat. “Dan kau berpikir jawaban itu bisa kau temukan di celanaku? Karena itu kau melihat ke arah situ?” Tatapan gelapnya berkilat geli.

“Satu-satunya alasan aku melihat ke arah situ,” kata Gabby dengan muka memerah, “adalah karena aku tidak

percaya kau bisa dengan terang-terangan ... me ... menyentuh....” Gabby terdiam sejenak, kemudian mendesis, “Ada masalah apa dengan kaum pria? Wanita tidak melakukan hal seperti itu! Menyentuh ... bagian pribadi mereka di depan umum.”

“Itu lebih menyedihkan lagi. Menurutku ini cukup menarik.” Tatapan sang peri turun ke dada Gabby.

Tatapan panas, seksual, dan terang-terangan dari makhluk itu membuat puncak payudara Gabby mengeras. Tubuhnya gemetar. Bagaimana mungkin tatapan seperti itu membuatnya merasa seolah sedang diraba. Seolah sosok itu sedang menyusurkan lidahnya yang sehalus beledu ke kulit Gabby? “Sebenarnya, matamulah yang membuatku bingung,” gertak Gabby. “Kupikir semua peri memiliki mata berwarna-warni. Aku lupa diri ketika mencoba memikirkan apa sebenarnya dirimu.”

“Mataku,” ujar makhluk itu dengan malas, tatapannya perlahan kembali naik ke wajah Gabby. “Aku mengerti. Lalu bagaimana cara kau belajar bersembunyi?”

Gabby mengembuskan napas. “Nenekku juga seorang *Sidhe-seer*. Dia membesarkanku. Tapi dia sudah meninggal. Aku yang terakhir.” Gabby tidak bisa menahan diri untuk bertanya, “Jadi kenapa kau tidak punya mata berwarna-warni? Dan kenapa kau berdarah?”

“Ceritanya panjang, *Ka-lyrra*. Dan kau akan terlibat di dalam cerita itu.”

Ketika mendengar itu, punggung Gabby kembali menggigil. “Kau benar-benar tidak akan membunuhku?” katanya dengan hati-hati. Dia merasa sangat lelah, secara mental, fisik, dan emosional. Kepalanya masih berdenyut akibat adu kepala dengan sang peri, dan dia butuh penghiburan diri, apa pun itu. Bahkan jika itu datang dari musuh.

“Oh, tidak, *Ka-lyrra*,” desah sosok itu perlahan. “Itu sesuatu yang sia-sia. Bagiku, kau memiliki kegunaan yang jauh lebih baik daripada itu.”

Yah, Gabby sudah mendapat ‘penghiburan diri’ yang diinginkannya.

Sayangnya, hal itu tidak terlalu meyakinkan.

*M*emang jauh lebih berguna jika wanita ini hidup, pikirnya. Adam duduk bersandar, memperhatikan bermacam emosi yang terlihat di wajah halus Gabrielle, bagai kilauan cahaya matahari yang berdesir di permukaan danau. Amarah berperang dengan rasa lelah, frustrasi berduel dengan rasa takut.

Demi Danu, wanita ini sangat cantik. Tapi kecantikan saja tidak pernah mampu menarik minat Adam. Gairah adalah magnet baginya. Hasrat panas yang kekal sanggup menghapus sikap dingin dari jiwa yang fana.

Dan betapa berapi-apinya Gabrielle. Pemberontak. Berani. Agresif. Jiwa fana yang berkilau keemasan dari dalam dirinya membuat wanita itu lebih hidup, lebih intens daripada kebanyakan manusia lain. Aura amber yang panas menyelimuti wanita itu, menunjukkan bahwa dirinya sungguh penuh gejolak hasrat. Tingginya hanya separuh dari tinggi Adam, tetapi wanita itu tetap melawannya dengan liar, melayangkan serangan penuh nafsu lewat hantaman kepala maut dan lutut yang mematikan. Dan walaupun dalam waktu setengah jam ini Adam sudah mendapatkan lebih banyak rasa sakit daripada yang pernah dirasakannya di sepanjang kehidupannya, dirinya merasa cukup senang. Mungkin dia merasa jengkel sebagai seorang pria, tapi tetap merasa senang.

Adam mendapat *Sidhe-seer*-nya sendiri. Seseorang yang mampu membuatnya terbakar berahi. Menyentuh tubuh wanita saat Adam sedang berdiam di tubuh manusia akan terasa sangat indah. Dirinya memang benar, melakukan seks dalam bentuk manusia akan sangat luar biasa, sebuah pengalaman baru, sesuatu yang langka dalam hidup sesosok makhluk abadi, dan bisa menjadi pemanis akan semua hal. Sekadar menekan wanita itu ke pintu, merasakan pantat yang dengan manis menempel di kejantanannya, sudah membuat tubuh Adam tenggelam oleh nafsu.

Adam gemetar. Dia tidak pernah gemetar sepanjang hidupnya. Tidak pernah merasakan tubuhnya bergidik sedikit pun.

Adam adalah seorang pengintip yang tak tahu malu. Dia telah memata-matai sedemikian banyak pasangan selama ribuan tahun, dengan tekun mengawasi mereka, mempelajari permainan mereka di ranjang. Dia mengamati pria bertubuh besar, para petarung dengan tubuh penuh luka dan hati yang dingin, pria yang bersikap kasar karena perang dan penyakit serta kematian, akan gemetar bagaikan bocah polos hanya karena sentuhan ringan seorang wanita.

Dia tidak pernah mengerti akan hal itu. Dia ingin memahaminya. Dan dia sudah memahaminya sekarang.

Pinggul Gabrielle yang menekan sisi bawah pinggangnya telah membanjiri Adam dengan sesuatu yang liar. Adam tidak pernah merasakan keinginan yang berlebihan untuk bercinta. Tidak pernah tubuhnya mengeras dengan begitu lapar.

Dan sekarang, meski masih sedikit sakit, Adam merasa ingin menyentuh Gabrielle. Dia merutuk jarak yang memisahkan tubuh mereka. Dia ingin kembali merasakan wanita itu. Adam beringsut di kursi, lalu memosisikan



satu lutut di antara lutut Gabrielle sehingga menyentuh sisi dalam paha wanita itu, dan menyadari bagaimana kaki wanita itu langsung menegang. Ah, ini lebih baik. Untuk sesaat Adam tidak bisa memalingkan wajah dari dada Gabrielle yang terlihat menekan kain halus pakaiannya. Ya Tuhan, dia tidak sabar ingin menempelkan mulut di situ.

Tapi tidak dengan kekerasan. Adam mungkin bisa menggoda, memancing, dan memanipulasi, tapi seorang perayu sejati bisa saja melakukan sesuatu yang rendah seperti memaksa. Itu bukan dia. Itulah sesuatu yang Adam banggakan. Mereka yang terlibat dalam rayuannya adalah mereka yang memang menginginkannya. Saat mereka memilih untuk mendapatkan apa yang ditawarkan Adam—dan itu memang selalu terjadi—itu jadi pilihan mereka sendiri.

*Sidhe-seer*. Adam tak pernah terpikir akan mencari salah satu sosok itu.

Gabrielle O'Callaghan adalah kejutan yang sangat besar, satu kemungkinan yang tak diperhitungkan Aoibheal saat menurunkan *fèth fiada* kepada Adam. Sang Ratu memercayai bahwa semua *Sidhe-seer* telah musnah.

Adam juga dulu berpikir begitu.

*Sidhe-seer* terakhir yang Adam temui mungkin sekitar dua ribu tahun lalu, di abad pertama Masehi, di dalam hutan dengan pepohonan tinggi dan rimbun di Irlandia, seorang wanita tua keriput dan kurus kering. Adam tidak perlu repot-repot memberi tahu para peri pemburu, wanita tua itu sudah hampir mendekati kematiannya sendiri. Adam duduk dan menceritakan banyak kisah kepada wanita tua itu selama beberapa waktu, juga menjawab banyak pertanyaan darinya. Beberapa tahun kemudian, Adam kembali ke tempat itu, mengangkat tubuh lemah wanita

itu, dan membawanya ke pantai terpencil di Kepulauan Morar. Wanita tua itu mengembuskan napas terakhir sambil memandang ke arah lautan berwarna biru yang begitu tajam dan indah hingga sanggup membuat manusia meratap. Wanita itu meninggal sembari menghirup aroma melati dan cendana, bukan gubuknya yang berbau tak sedap. Wanita tua itu meninggal dengan senyum di bibir.

Tapi wanita yang satu ini—apakah Adam sedang digemari sang takdir? Wanita yang satu ini masih muda, kuat, pemberontak, dan cantik. Mengapa tidak? Sang takdir adalah seorang wanita, dan para wanita selalu membantu Adam Black. Sama halnya dengan Gabrielle, yang akan membantunya setelah Adam menenangkan kekhawatiran wanita itu.

Gabrielle dibesarkan untuk merasa takut dan benci kepada kaum Tuatha Dé dan butuh bujukan secara menyeluruh untuk mengatasi itu. Dulu, kenyataan bahwa Adam adalah Fae saja sudah cukup untuk membuat wanita mana pun terus patuh kepadanya, tetapi dunia telah banyak berubah sejak saat itu, sama halnya dengan watak wanita. Mereka jadi lebih kuat, jauh lebih mandiri. Mereka tidak lagi bersedia menghabiskan hidup dengan bersembunyi di hutan, menjauhi keturunan mereka yang memiliki kemampuan melihat Fae, dan di suatu saat, harus menyaksikan para peri pemburu yang mengerikan membantai keturunan mereka.

Ah ya, waktu sudah berubah, begitu juga Tuatha Dé. Mereka dipaksa untuk berubah saat Ratu Aoibheal menerima syarat dan banyak batasan dalam Perjanjian atas nama ras mereka. Mereka tidak lagi diizinkan menumpahkan darah manusia. Perjanjian itu tidak boleh diabaikan, dan siapa pun Tuatha Dé yang melanggar, akan dikutuk dengan

salah satu takdir paling keji bagi ras mereka: kematian tanpa jiwa. Walaupun jika Sang Ratu atau siapa pun dari ras Adam mendengar petunjuk mengenai keberadaan *Sidhe-seer*, para peri pemburu tetap akan langsung diterjunkan untuk mengejar mereka, tetapi tidak lagi diizinkan untuk membantai buruannya.

Namun, Gabrielle O'Callaghan tidak mengetahui itu, karena isi Perjanjian dirahasiakan dari kaum manusia kecuali klan MacKeltar, satu klan Highland yang merupakan keturunan para Druid pertama, dan penjaga tunggal dari pihak manusia di akhir Perjanjian.

Karena itulah, saat Adam muncul di pintu rumah ini, Gabrielle yakin bahwa dirinya akan berkelahi demi mempertahankan nyawa. Adam menggelengkan kepala. Bahkan di hari terburuk di abad terburuknya, saat dia menjadi makhluk abadi yang paling buruk, tidak dikendalikan oleh Perjanjian mana pun, dia tidak akan membunuh yang satu ini. Bermain kasar? Tentu saja. Membunuhnya? Tidak akan.

*Ka-lyrra* adalah panggilannya terhadap wanita itu, tanpa menyadari betapa akuratnya sebutan itu. *Ka-lyrra* adalah makhluk endemik di dunia Adam, dunia Danu. Makhluk dengan bulu halus berpola indah, mata besar dan berpendar, kaki lembut, dan ekor bergaris juga berumbai. Keelokannya begitu menggemaskan, tetapi gigitannya sangat berbahaya, bahkan bagi Tuatha Dé. Efek dari gigitan itu tidak membunuh, hanya menyebabkan kegilaan dalam waktu yang cukup lama. Hanya sedikit dari mereka yang bisa membujuk makhluk itu, sedikit dari mereka yang berani mencobanya.

Sebutan itu cocok untuk Gabrielle, yang memang sanggup membuat Adam gila, sosok manusia wanita kedua yang pernah ditemuinya yang belum bertekuk lutut menjadi

pemuja Adam. Bahkan si wanita tua *Sidhe-seer* itu pun pernah mencoba menggoda Adam. Pada akhirnya, Adam memberi wanita tua itu penampakan diri yang cantik, lalu mengambil napas terakhirnya lewat ciuman.

“Jadi?” tukas Gabrielle, menyentak Adam dari lamunan. “Apa ‘kegunaan’ku?”

Adam mengamati Gabrielle. Kini hanya amarah yang mengendalikan otot di wajah wanita itu, bibirnya ditarik membentuk seringai samar, cuping hidungnya kempang kempis. Namun tetap saja, ketakutan membayang di matanya yang indah. Adam tidak ingin wanita itu merasa takut kepadanya. Takut akan menghalangi rencananya untuk merasakan seks ala manusia bersama wanita itu, dan memanfaatkan wanita itu sebagai perantara untuk mendapatkan kembali keabadiannya.

“Sudah kukatakan kepadamu bahwa aku tidak berniat melukaimu, dan aku sungguh-sungguh saat mengatakannya. Aku hanya membutuhkan bantuanmu untuk satu masalah kecil.”

Wanita itu menatapnya curiga. “Kau meminta bantuanku? Bagaimana mungkin aku bisa membantu seorang peri yang tak terkalahkan?”

“Aku saat ini sedang terkalahkan.” Kini wanita itu mulai terlihat santai.

“Benarkah? Ceritakan kepadaku.”

Mata Gabrielle terpicing dan terlalu penuh perhitungan bagi Adam. Sikapnya memang santai, tetapi Adam harus terus waspada dengan lutut berbahaya Gabrielle. “Aku mungkin saat ini tidak sepenuhnya kuat, Gabrielle,” Adam berkata perlahan, “tapi walaupun kemampuanku menurun, aku jauh lebih kuat daripada dirimu. Dan jauh lebih kuat daripada sebagian besar manusia. Apakah kau butuh sedikit

peringat?” Adam meregangkan tubuhnya dengan malas di kursi, sangat menyadari bagaimana otot-otot tubuhnya berdesir.

Gabrielle menggeram pelan ke arahnya.

“Kurasa tidak,” kata Adam, samar bibirnya membentuk senyum. Meskipun tampak mungil dan tak berdaya seperti anak kucing, Gabrielle sungguh seganas singa. Tubuh rahun setinggi seratus enam puluh senti itu sepenuhnya diisi emosi. “Dengar baik-baik, *Sidhe-seer*....”

Gabby mendengarkan baik-baik ketika Adam Black bicara, matanya terpicung sembari mengingat-ingat beberapa poin di benaknya.

Apa yang pria itu katakan memperbesar harapan di hati Gabby. Pria itu bukan hanya tidak memiliki kekuatan sepenuhnya, tapi juga saat ini benar-benar terjebak di dalam tubuh manusia.

*Tubuh maskulin yang luar biasa itu adalah manusia?* desah suara pelan dan penuh khianat di kepala Gabby.

*Oh, diamlah.* Bagaimana mungkin versi empat belas tahun dirinya masih bertahan di dalam kepala?

Dan saat ini Adam Black bukan hanya berupa daging dan darah—yang menjadi alasan kenapa pria itu mengeluarkan darah dan tidak punya mata khas peri—tapi juga telah dikutuk oleh tiga rangkai kekuatan penuh *féth fiada*, yang membuat sosoknya tidak bisa dilihat manusia. Tubuhnya seolah diselubungi ilusi dan pengalihan memori. Kecuali bagi Gabby, keturunan *Sidhe-seer* kuno, yang tidak dipengaruhi sihir Fae sebagaimana mestinya.

Dan yang memperburuk masalah pria itu, dirinya tidak lagi bisa melintas antar-alam. Pria itu terjebak di dunia manusia.

Gabby tidak bisa percaya sang peri menceritakan semua itu kepadanya. Pria itu tanpa tedeng aling-aling menjelaskan bahwa dia bukan lagi ancaman yang datang dari dunia lain bagi Gabby. Dan dia tidak bisa membawa Gabby pergi, tidak bisa memanggil peri pemburu. Dia sudah kehilangan semua sihir perinya!

Walaupun pria itu menolak menjawab saat Gabby bertanya kesalahan apa yang diperbuatnya sehingga Sang Ratu menghukumnya, Gabby tidak mendesak. Gabby tidak terlalu peduli. Yang terpenting adalah, dengan kondisi sang peri pada saat ini, pria itu tidak jadi ancaman yang lebih besar daripada manusia lelaki biasa—walaupun memiliki ukuran yang lebih besar dan lebih kuat dibandingkan lelaki biasa.

Gabby akan bertahan hidup. Gabby tidak akan mati hari ini! Lagi pula, sang peri tidak akan membunuhnya, Gabby adalah satu-satunya yang makhluk itu miliki, satu-satunya yang bisa melihat makhluk itu. Sang peri *membutuhkannya*.

Kenyataan itu masih belum bisa membuat Gabby tenang. Dia tidak berurusan dengan kematian yang akan segera datang, melainkan dengan pertempuran yang akan segera terjadi, dan dua hal itu sesuatu yang berbeda.

Tunggu sebentar, pikir Gabby tiba-tiba, sembari mengernyit saat pikirannya terhenti di satu hal yang tidak sesuai kenyataan: Pria itu mengaku tidak memiliki kekuatan apa-apa, tapi masih bisa bergerak secepat kilat bagaikan peri. Bagaimana mungkin? Gabby harus tahu persis apa yang dia hadapi. “Kau sebelumnya berkata Aoibheal mengambil semua kekuatanmu. Lalu kenapa kau masih bisa bergerak cepat seperti peri?”

Pria itu mengedikkan bahu. “Itu satu-satunya kekuatan yang ditinggalkan olehnya, kemampuan untuk berpindah jarak pendek.”

“Kenapa dia meninggalkan sedikit kekuatan untukmu?” desak Gabby, sembari bertanya-tanya apakah pria itu mengatakan yang sebenarnya.

“Dugaanku,” jawab pria itu datar, “agar bus tidak menabrakku saat aku mencoba menyesuaikan diri dengan tubuh baru. Aoibheal ingin aku menderita, bukan mati.”

“Tapi dia tidak memberimu apa-apa lagi?”

Pria itu menggeleng dan menatap Gabby dengan marah.

“Jangan terpikir untuk melarikan diri dariku, Gabrielle. Aku tidak akan mengizinkannya. Tidak bijak jika kau berpikir kalau aku—” Pria terdiam sesaat, seakan memilih kata berikutnya dengan hati-hati, lalu tersenyum kecil, “impoten ... dalam urusan apa pun.”

“Lalu kenapa kau ingin aku bicara dengan orang bernama Circenn Brodie itu?” lanjut Gabby, dia tidak ingin menyadari ancaman samar pria itu. *Berpikir kalau pria itu impoten?* Dengan semua testosteron dan maskulinitas yang seakan menetes dari pori-porinya? Ha! Seolah Gabby bisa salah mengenali Gurun Sahara dan Kutub Utara.

“Karena Circenn memiliki kekuatan untuk mengembalikanku ke Faery.”

“Dia juga peri?” Gabby langsung menegang. Tidak ada lagi peri. Dia tidak akan memperlihatkan diri ke peri lain, terutama peri dengan kekuatan penuh.

“Separuh Fae. Tapi dia memilih untuk tinggal di dunia manusia.”

Meski hanya separuh, itu tetap saja terlalu berbahaya. “Setelah aku jadi mediatormu dan dia membawamu kembali ke Faery, lalu apa?”

“Lalu semuanya akan baik-baik saja, dan aku sekali lagi akan jadi tak terkalahkan.”

Gabby memutar bola mata. “Maksudku, apa yang akan terjadi padaku? Kau hal paling penting di dunia kecilmu yang narsis dan egois, tapi, coba tebak ... aku juga sama.”

Pria itu mengerjap lalu tertawa. Kepalanya mendongak ke belakang, gigi putihnya berkilau, otot lehernya meregang, dan Gabby menahan erangan perlahan. Tubuh pria itu mungkin memang manusia, tapi diselimuti keeksotisan khas Fae, mulai dari kulit emas halus yang luar biasa, mata berkilat percikan emas berkilau yang tidak dimiliki manusia, sampai ke seksualitasnya yang mengintimidasi. Satu paket padat Fae dalam tubuh manusia. Tubuh manusia yang sempurna.

Benar-benar mematikan. Peri murni tidak bisa menggoda Gabby. Gabby akan terus mengingatkan dirinya kalau itu hanya sekadar ‘makhluk’. Tapi sekarang dia tahu kalau pria itu sebenarnya manusia lelaki di balik kaus hitam dan jins ketat pudar, pria yang terlihat sangat berbeda—*Eew!*

Tiba-tiba punggung Gabby terasa sekaku sandaran kursi. Dia menegakkan tubuhnya dengan cepat sampai-sampai nyaris terguling.

Sudah berapa lama dirinya memikirkan makhluk itu sebagai ‘pria’?

Oh! Gabby ingin meludah, mengikis rasa muak dari pengkhianatan yang dilakukan lidahnya sendiri! Apakah sang nenek tidak mengajarkan apa-apa kepadanya? Gabby memejamkan mata, mencoba menghapus semuanya, dengan susah payah membangun kembali konsep ‘peri bukanlah manusia’ di dalam pikirannya.

Setelah beberapa menit, Gabby kembali membuka mata. *Makhluk itu* belum menjawab pertanyaannya. “Kubilang,” ulang Gabby, “apa yang akan terjadi padaku?”



“Apa pun yang kau inginkan, *Ka-lyrra*,” gumam sosok itu. “Kau hanya tinggal menyebutkannya.” Tatapan makhluk itu menyapu tubuh Gabby dengan ekspresi senang dan lapar, mata gelap itu menjanjikan dipenuhinya banyak fantasi yang mungkin Gabby bayangkan jauh di dalam hati. Makhluk itu membasahi bibir bawah dengan lidah, lalu menggigit bibir, kemudian mengulaskan senyum paling seksi yang pernah dilihat Gabby. “Gah-bry-yil, bisikkan di telingaku keinginan terdalammu, dan aku akan menjadikannya nyata untukmu.”

*Yeah, tentu saja*, pikir Gabby dengan sinis (dengan teguh menolak membayangkan bahkan sekejap saja kalau tawaran akan fantasi seksual tanpa batas itu membuat perutnya seperti nyeri, tapi bukan nyeri yang seperti itu). Sang peri akan melupakan Gabby dalam hitungan detik saat makhluk itu telah kembali menjadi sosok abadi yang sangat kuat dan kebal terhadap semuanya.

Tapi Gabby berani bertaruh tidak ada peri lain yang akan menolong makhluk itu. Jika makhluk itu memang dihukum oleh Aoibheal, dengan membuangnya dari Faery, bukankah Aoibheal nantinya ingin tahu bagaimana mungkin makhluk itu bisa kembali ke alam Fae tanpa persetujuannya?

Dan itu akan mengarahkan Sang Ratu yang tangguh ke Circenn Brodie (jika diasumsikan manusia yang bernama Brodie itu tidak langsung menyerahkan Gabby) lalu akhirnya ke Gabby. Para peri pemburu akan datang bersamaan dengan suara tapak kuda yang mengerikan untuk menculik Gabby, dan jika mereka tidak lagi membunuh manusia seperti yang diceritakan Adam Black, mungkin Gabby harus melakukan pelayanan seumur hidup di tengah para makhluk setengah dewa yang arogan dan dingin.

Itu *tidak akan* pernah terjadi.

“Bagaimana kalau aku tidak melakukannya?” tanya Gabby dengan kaku, sembari mempersiapkan diri menghadapi yang terburuk.

Makhluk itu menaikkan satu alis hitamnya. “Bagaimana kalau kau tidak melakukan apa?”

“Bagaimana kalau aku tidak membantumu?”

“Mengapa kau tidak ingin membantuku? Aku hanya memintamu melakukan hal kecil. Hanya untuk berbicara kepada seseorang.”

“Oh, yang benar saja. Menunjukkan diriku ke lebih banyak makhluk sepertimu dan melibatkan diriku dalam rasa iba Fae? Seolah itu bukan omongan yang bertolak belakang. Percaya kalau kau akan begitu saja membiarkan seorang *Sidhe-seer* pergi dan meneruskan hidupnya dengan damai? Aku tidak sebodoh itu.”

Sang peri mencondongkan tubuh ke depan, sikunya bertumpu di lutut, ekspresi gelinya menghilang, hanya terlihat wajah bergaris tegas yang agung dan penuh harga diri. “Pegang kata-kataku, Gabrielle O’Callaghan,” ucapnya perlahan. “Aku akan melindungimu.”

“Tentu saja. Itu janji dari peri paling jahat, pendusta yang legendaris, dan penipu yang paling hebat,” ejek Gabby. Berani-beraninya makhluk itu menawarkan janjinya seakan itu penting?

Rahang sang peri menegang. “Tidak hanya itu yang aku miliki, Gabrielle. Ada lebih banyak lagi.”

“Oh, tentu saja, bodohnya aku, aku lupa soal perayu ulung dan merusak kesucian gadis.”

Mata makhluk itu menyipit. “Aku belum merusak kesucianmu, walaupun aku bisa mengendusnyanya dalam diri-

mu. Dan kupikir aku bisa melakukannya hanya dengan sedikit usaha, karena tubuhku dua kali ukuran tubuhmu.”

Oh! Sosok itu bisa mengendus kalau Gabby masih perawan? Itu hanya tebakan saja. Dengan muka merah, Gabby menukas, “Lalu jaminan apa yang kudapat kalau kau tidak akan melakukannya?”

Senyuman dan kilatan mata berbahaya terlihat di ekspresi makhluk itu. “Tidak ada. Sebenarnya aku hanya bisa meyakinkan kau kalau aku akan melindungimu. Tapi aku akan kabulkan satu sumpah: Jika aku melakukannya, itu karena kau yang memintaku. Karena kau berdiri di depanku. Memintaku bercinta denganmu.”

Kata-kata itu menghantam Gabby bagaikan dinding batu, nyaris menyentak napasnya, persis seperti yang diinginkan makhluk itu. Intimidasi sang peri terasa sempurna. Gabby menarik napas dalam-dalam, bersiap menyerang balik, menolak, dan menekankan kalau itu tidak akan terjadi. Tapi makhluk itu bangkit dari kursi dan berdiri menjulang di depan Gabby.

“Cukup. Kau bersedia menolongku atau tidak, Gabrielle?”

Gabby meneguk ludah, dengan panik memilah sedikit pilihan yang dia punya. Sial, jika membantu makhluk itu, Gabby tahu dirinya akan berakhir dengan diciduk para Fae. Tidak mungkin mereka akan membiarkannya pergi begitu saja. Mustahil. Para peri telah menghabiskan masa ribuan tahun untuk memburu dan membantai para *Sidhe-seer*, mereka tidak akan mungkin membiarkan satu orang lepas begitu saja. Terutama yang cukup muda untuk melahirkan generasi masa depan *Sidhe-seer*.

Lalu bagaimana jika mereka memutuskan untuk membawa ibunya juga?

Bagaimana jika mereka menolak untuk percaya bahwa Jilly memang tidak memiliki ‘penglihatan’ yang diwariskan ke anak perempuannya? Ibu Gabby sudah menikah lagi dan hidup bahagia dengan tiga anak angkat. Sang ibu tidak akan pernah memaafkan Gabby jika kejadian menakutkan itu terjadi! Mereka memang tidak memiliki hubungan baik saat ini, tapi Gabby tidak ingin membuat semuanya jadi lebih parah.

Lalu bagaimana kalau setelah menemukan bahwa Gabby sudah lolos dari mereka, bahwa mereka telah salah soal menghabisi para *Sidhe-seer* terakhir, para Fae akan mulai memburu *Sidhe-seer* lagi dengan serius. Gabby tidak ragu kalau di suatu tempat di dunia ini ada orang-orang yang memiliki kekuatan sama sepertinya, bersembunyi, menunduk, mencoba menjalani kehidupan normal. Ada materi di dalam Kitab Tentang Fae yang membuat referensi samar soal keturunan lain yang juga dikutuk, dan menyatakan bahwa dulu pernah ada banyak keturunan yang hidup. Gabby tidak cukup bodoh untuk berpikir kalau hanya perempuan O’Callaghan yang tahu cara bertahan hidup. Bagaimana jika pengkhianatan dirinya membuat mereka kembali dianiaya? Jika salah satu *Sidhe-seer* lain dipaksa keluar dan ditangkap karena dirinya, Gabby yang bertanggung jawab akan nasib buruk mereka.

Gabby memang sudah mengacaukan semua!

*Pegang kata-kataku*, kata makhluk itu, *Aku akan melindungimu*. Tapi Gabby tidak dibesarkan oleh Walt Disney, dia sejak lahir dijejali kisah gelap peri terjahat. Gabby tidak sanggup memercayai makhluk itu. Dan bahkan jika dengan janggalnya makhluk itu serius dengan perkataannya, hal itu tetap tidak akan bisa membela Gabby ketika melawan Sang Ratu. Aoibheal memegang takhta tertinggi

dari empat Kerajaan Fae, dan memiliki kekuatan terhebat dari semuanya. Jika Aoibheal menginginkan Gabby, Aoibheal akan mendapatkannya. Itu sudah pasti.

Gabby tidak memiliki pilihan selain berjuang dan melawan sampai titik darah penghabisan.

Gabby mempersiapkan diri menerima kemarahan makhluk itu, menerima apa pun hal buruk yang akan dilakukan terhadapnya saat dia menegaskan penolakannya. Dia mendongak dan menegakkan punggung untuk membalas tatapan angkuh makhluk itu.

“Tidak. Aku tidak akan menolongmu.” Gabby menarik napas pendek dan menahannya dengan cemas.

Makhluk itu memandang Gabby dalam waktu yang sangat lama dengan tatapan yang tak terduga, tidak berkata apa-apa, tidak melakukan apa-apa.

Gabby pun menunggu. Sarafnya tegang, bagaikan kawat tipis yang ditarik hingga nyaris putus.

Gabby mempersiapkan diri untuk dipukul. Dia benar-benar mengira makhluk itu akan melukainya, berusaha memaksanya dengan kekerasan fisik, bahkan mungkin membuatnya nyaris mati, dan Gabby berdoa semoga dia akan cukup kuat bertahan. Lagi pula, sosok itu adalah peri. Tidak memiliki hati nurani dan tanpa jiwa. Gabby yakin makhluk itu akan melakukan apa pun yang diinginkan untuk mendapatkan apa yang dikehendakinya.

Namun apa yang dilakukan sosok itu tidak seperti yang Gabby duga.

Sang peri memiringkan kepala.

Menunduk ke kaki Gabby dan melepas ikatan di situ.

Lalu mengulurkan tangannya yang kuat ke sekeliling tubuh Gabby, gelang lengan emasnya terasa dingin saat

menyentuh kulit Gabby, rambutnya yang halus menyapu pipi Gabby, aroma tubuhnya menyelimuti Gabby.

Makhluk itu membebaskan ikatan tangan Gabby.

Saat Gabby duduk, terlalu bingung dan takut untuk bergerak, makhluk itu mundur lalu berdiri tegak, sekilas senyum muncul di bibirnya yang tegas dan sensual.

Lalu sang peri pun menghilang.

Gabby berangkat ke kantor. Mencoba melakukan aktivitas tanpa tidur dan hanya mengandalkan saraf, dengan dibantu mandi air dingin, dua *double-shot* espresso Starbucks, dan niat untuk hidup normal, dalam bentuk apa pun.

Hidupnya mungkin sudah berantakan, tapi Gabby bisa berpura-pura tidak terjadi apa-apa.

Lagi pula, walaupun sangat lelah, dia tahu dia tidak akan bisa tidur. Dia terlalu tegang, terlalu takut memikirkan apa yang akan dilakukan sang peri selanjutnya. Gabby yakin makhluk itu akan melakukan sesuatu. Jika bertahan di rumah sendirian, Gabby akan gila, imajinasinya yang berlebihan menciptakan bermacam bayangan tentang nasib buruknya.

Awalnya, ketika sosok itu menghilang, Gabby terpikir untuk kembali ke rencana awal: melompat masuk ke mobil dan melarikan diri saat masih memungkinkan. Tapi entah bagaimana, dia sadar kalau lari tidak akan menyelesaikan apa-apa. Gabby tidak yakin dia percaya dengan pengakuan bahwa Adam Black tidak memiliki kekuatan Fae lain kecuali kemampuan untuk berpindah tempat. Gabby tentu saja tidak cukup bodoh untuk berpikir kalau sosok itu benar-benar sudah pergi dan berniat meninggalkannya

sendiri, apalagi mengingat kalau Gabby-lah satu-satunya yang bisa melihatnya.

Tidak, sang peri tidak akan pernah meninggalkannya jika tidak sangat yakin dengan kemampuannya untuk menemukan Gabby lagi. Yang berarti bahwa melarikan diri adalah sesuatu yang membuang-buang waktu dan energi. Energinya sebaiknya disimpan untuk pertarungan berikutnya. Lagi pula, pikir Gabby, jika ingin bertahan dan bertarung, lebih baik dia melakukannya di tempat yang dia kenali. Paling tidak, mereka sedang berada di dunianya, dan Gabby mengenali lingkungan sekitarnya dengan baik.

Kenapa makhluk itu tidak melukai Gabby? Kenapa tidak menggunakan kekuatan yang lebih besar untuk mempermainkan Gabby, menundukkan Gabby agar menuruti keinginannya? Itu mudah dilakukan. Gabby kalah jauh dibandingkan kekuatan makhluk itu. Namun, sang peri tidak melakukan apa pun yang bisa dilakukannya kepada Gabby saat Gabby duduk pasrah dalam keadaan terikat, sosok itu bahkan tidak mengeluarkan sedikit pun ancaman yang menakutkan.

Sang peri menghilang. Benar-benar menghilang. Sebelum mengulaskan senyum. Senyuman yang membuat Gabby sangat tidak tenang. Sepertinya makhluk itu memiliki rencana yang jauh lebih buruk daripada kekerasan biasa.

*Apa yang lebih buruk daripada kekerasan?*

Seperti menunggu bencana kembali muncul, tanpa tahu kapan atau di mana hal itu akan terjadi.

“O’Callaghan, mana surat pernyataan Brighton?” tanya bos Gabby, partner senior Jeff Staller. Pria itu berdiri menjulang di samping meja kecil Gabby di kubikel sempitnya yang



dipenuhi arsip, buku hukum, dan tumpukan dokumen legal yang belum selesai dikumpulkan. “Kasus itu seharusnya diajukan minggu lalu. Sekarang kita tidak akan bisa mendapatkannya di bulan September.”

Gabby langsung mendongak. Karena terkejut, dia hampir menjatuhkan gelas espresso-nya yang keempat hari ini. Dengan mata buram, Gabby melirik jam dinding. Sudah pukul dua lewat tiga puluh. “Aku akan menyiapkannya untukmu pukul empat nanti,” Gabby berjanji.

“Kau seharusnya memberikannya padaku pukul empat sore kemarin, tapi kau tidak kembali ke kantor setelah makan siang. Apa alasanmu?”

Gabby tetap memfokuskan pandangan ke jam dinding, segan membalas tatapan bosnya, karena sadar dirinya bukan pembohong yang baik.

“Aku ... uh, tidak enak badan. Benar-benar tidak enak badan. Aku makan sushi siang kemarin.”

“Kau bilang kau pergi ke Skyline untuk makan chili.”

Sial, orang ini punya ingatan setajam jebakan besi. Apakah bosnya tidak punya pekerjaan lain selain mengingat apa yang Gabby katakan soal di mana dia akan makan? Gabby memang menggumamkan sesuatu tentang Skyline ketika melewati bosnya saat berjalan keluar, dia tidak ingin bosnya tahu kalau dia akan diwawancara. Karena sadar kalau Jeff akan memberikan pekerjaan sepuluh kali lebih berat kepadanya jika tahu soal itu. Kecuali perusahaan tempat seseorang magang yakin nantinya akan mempekerjakannya, perusahaan itu akan benar-benar brutal dalam urusan beban kerja.

“Aku berubah pikiran di menit terakhir,” Gabby berkilah dengan lancar. “Aku minta maaf aku tidak menelepon untuk memberi kabar, tapi aku sangat sakit sampai-

sampai tidak bisa bergerak. Kau tahu seperti apa rasanya keracunan makanan.” Gabby memaksakan diri untuk mendongak dan menghadapi tatapan tajam bosnya, karena tahu dirinya memang terlihat demam akibat kurang tidur dan stres, lingkaran gelap di bawah mata akan menguatkan kata-kata bohongnya.

“Jadi aku ini pendusta dan penipu?” Satu suara yang dalam dan eksotis terdengar dari belakang Gabby. “Sepertinya kita mirip, Wanita Irlandia.”

Kepala Gabby menoleh ke segala arah. Ini dia bencana yang ditunggunya. Adam Black berbaring dengan kurang ajar di atas lemari berkas di belakang Gabby, terlihat tak acuh tapi tetap anggun. Hilang sudah celana jins pudar yang seksi. Sekarang makhluk itu mengenakan celana kulit warna hitam ketat dan kemeja sutra hitam, dilengkapi gelang lengan emas dan *torque*. Sekaligus sepatu bot baru yang terlihat mahal, pikir Gabby. Sesaat benaknya teralihkan dengan memikirkan kemungkinan di mana atau bagaimana cara makhluk itu mendapatkan pakaian. Mungkin karena diselubungi kutukan *féth fiada*, makhluk itu langsung mencuri apa pun yang dia inginkan, pikir Gabby. Mudah ditebak. Dasar pencuri.

Namun tetap mustahil untuk tidak menyadari kalau pria itu—makhluk itu—terlihat kuno dan begitu menawan. *Hati-hati, Gabby, bisa jadi ini hanya khayalan.*

“Kita sama sekali tidak mirip,” desis Gabby.

“Apa?” tukas Jeff heran. “O’Callaghan, apa yang kau bicarakan?”

Gabby meringis, lalu kembali menoleh ke bosnya. Jeff mengernyit, tatapannya berpindah antara Gabby dan lemari berkas. Gabby langsung berdeham. “Kau dan aku, maksudku,” katanya dengan cepat. “Maksudku kau mungkin tidak

sakit, tapi sistem pencernaanku sangat sensitif, sudah seperti ini sejak awal. Masalah kecil saja bisa langsung memicunya, terutama ikan mentah yang tidak dimasak dengan benar. Aku harusnya tidak percaya dengan toko sushi jalanan, tapi aku sangat lapar, dan sushi itu kelihatan enak. Dan ... aku benar-benar minta maaf, tapi aku berjanji berkas itu akan ada di mejamu pukul empat.” *Sekarang tarik napas, Gabby.* Gabby menarik napas dan menambahnya dengan senyuman paling cerah yang bisa dia tunjukkan, yang bukan hanya terasa lebih mirip seringai tapi juga terlihat aneh.

Jeff hanya memasang ekspresi datar, sama sekali tidak terkesan dengan penjelasan Gabby atau senyum palsu Gabby. Dia menggeram, “Terlambat. Aku akan ada di pengadilan sepuluh menit lagi dan tidak akan kembali tepat pada waktunya untuk memeriksanya. Berkas itu harus sudah ada di mejaku saat aku datang besok pagi hari. Juga untuk kasus Desny. *Dan* surat pernyataan Elliot. Mengerti?”

“Ya,” jawab Gabby sambil menggertakkan gigi.

Saat Jeff berbalik, Gabby menoleh dan melotot jengkel ke belakangnya ke arah peri di atas lemari. Peri itu hanya mengedipkan sebelah mata dan mengulaskan senyuman malas yang seksi.

“Dan, O’Callaghan....”

Gabby langsung menoleh ke depan.

“Sembari mengerjakan itu semua, coba kita lihat pendahuluan yang bisa kau buat untuk kasus Rollins. Di mejaku Senin pagi.”

Saat Jeff menghilang masuk ke ruangnya, barulah Gabby akhirnya membiarkan bahunya merosot dan kepalanya terkulai ke meja hingga terdengar suara benturan pelan.

“Mengapa kau melakukan ini, Wanita Irlandia?” Terdengar gumaman lembut dari belakang Gabby. “Di luar hari sedang cerah. Matahari bersinar. Dunia dipenuhi petualangan yang memohon untuk dijelajahi. Tapi kau duduk di kotak sempit ini dan menerima perintah. Mengapa?”

Gabby bahkan tidak mengangkat kepala. Dia sudah terlalu lelah untuk kembali merasa takut. Rasa takut membutuhkan energi, dan dia sudah menghabiskan semua energinya berjam-jam lalu. “Karena aku harus membayar tagihan. Karena tidak semua dari kami memiliki kekuatan yang sangat besar. Karena inilah hidup.”

“Ini bukan hidup. Ini neraka.”

Gabby mengangkat kepala dan membuka mulut untuk mulai berdebat, tapi kemudian melihat ke sekeliling. Sekarang hari Kamis. Dia butuh sisa hari ini untuk menyelesaikan arbitrase dari Brighton. Dan seluruh hari esok untuk menyelesaikan surat pernyataan Desny dan Elliot. Juga membuat pendahuluan kasus untuk pengadilan Rollins? Yah, sebaiknya dia mulai menyeret kasur lipat ke kantor selama akhir minggu. Memang, pikir Gabby dengan muram, hidup di Little & Staller adalah neraka.

“Apa yang kau lakukan di sini?” kata Gabby dengan lelah. “Apa kau datang untuk menyiksaku? Mengganggu sampai aku menurutimu? Lakukan saja apa pun itu secepatnya, oke? Bunuh aku. Keluarkan aku dari kemalangan ini. Atau tidak sama sekali. Aku punya pekerjaan yang harus kulakukan.” Gabby meniup poni yang menutupi mata sambil menghela napas, tidak ingin melihat makhluk itu.

“Sifat kejam adalah pelarian dari pemikiran yangumpul, *Ka-lyrra*. Hanya orang bodoh yang akan memaksa ketika seharusnya dia merayu.”

“Hebat. Peri yang membaca karya Voltaire,” gumam Gabby. “Pergilah.”

“Peri yang mengenal langsung Voltaire,” ralat makhluk itu pelan. “Apakah kau tidak mengerti, Gabrielle? Aku adalah bagian yang tepat dari hidupmu sekarang. Kita akan melakukan semuanya bersama. Aku *tidak* akan pernah pergi.”

*Di hari lain di atas tangga, aku melihat pria yang sebelumnya tidak ada di situ. Dia tidak ada di situ lagi hari ini, aku sangat berharap dia pergi!*

Sajak aneh yang terus-menerus terdengar di kepala Gabby adalah salah satu sajak yang dia pelajari dari nenek saat masih kecil. Gabby tidak pernah berpikir kalau suatu hari nanti dia akan mengalami kejadian yang sama seperti di dalam sajak itu. Dan terjebak di dalamnya. Dipaksa untuk berada bersama dengan sesuatu yang tidak bisa dilihat siapa pun kecuali dirinya sendiri.

Tapi begitulah kondisinya. Gabby takut separuh rekan kerjanya berpikir dirinya sudah gila. Meskipun berusaha keras tidak menghiraukan Adam Black, sering kali peri itu berhasil memancing respons Gabby, dan Gabby selalu mendapatkan tatapan aneh dari para pegawai magang lain.

Tengah malam. Gabby ada di tempat tidur dengan pakaian lengkap, selimut naik sampai ke dagu dan digenggam sangat erat. Gabby takut untuk tidur, karena khawatir dirinya terbangun dan melihat makhluk itu ada di tempat tidur bersamanya. Atau yang lebih parah lagi, dirinya tidak bangun tepat waktu. Paling tidak dengan cara ini, Gabby berpikir kalau makhluk itu harus melepas semua pakaian Gabby sebelum mampu melakukan sesuatu yang lebih jauh

daripada sekadar lirikan panas dan erotis yang dilayangkannya ke arah Gabby sepanjang hari. Dan sudah pasti pada saat itu Gabby akan langsung terbangun sebelum semuanya jadi terlalu jauh.

Sang peri sudah mengikuti semua langkahnya sepanjang sore. Mengawasi semua yang Gabby lakukan. (Yah, hampir semuanya. Makhluk itu cukup sopan dengan tidak masuk ke kamar mandi ketika Gabby akhirnya berbalik dan menggeram sambil memamerkan gigi sebelum membanting pintu kamar mandi di depan wajah sosok itu.) Makhluk itu sudah mengejek, memprovokasi, dan menggesekkan tubuh besar dan kerasnya ke Gabby di setiap kesempatan. Di sebagian besar waktu, makhluk itu terlihat persis seperti reputasinya sebagai peri bernaflu besar, gelap, dan penuh dosa, dengan seksualitas yang membuat bulu kuduk bergidik. Gabby bertahan di kantor lama setelah semua rekan kerjanya pulang, hingga pukul sembilan malam, mencoba membereskan tumpukan kasusnya, sangat lelah dan terganggu hingga semua pekerjaannya memakan waktu sepuluh kali lebih lama dari seharusnya.

Dan Gabby mungkin akan bertahan lebih lama lagi jika Adam Black tidak menghilang dan akhirnya kembali muncul dengan membawa makan malam mewah dari Jean-Robert di Pigall's. Tentu saja makhluk itu memiliki selera istimewa soal makanan. Kenapa tidak? Apalagi sosok itu bisa mencuri apa pun yang diinginkannya. Gabby juga ingin mengutuk dirinya sendiri dengan *fêth fiada*, dalam waktu beberapa jam hingga cukup untuk melakukan pengutukan gila-gilaan di Saks Fifth Avenue, dan mungkin juga sedikit di Tiffany.

Tanpa bersuara, Fae bertubuh tinggi, berotot, dan bercelana kulit itu menggelar kain linen curian di meja Gabby,

mengatur hidangan salmon panggang ditumis saus yang beraroma sangat luar biasa, keju kentang, tumis sayuran sebagai makanan sampingan, roti renyah dengan mentega madu, dan tak kurang dari tiga makanan penutup. Dia juga dengan bangganya mengeluarkan setangkai bunga Stargazer di vas tinggi berkilau dan menuangkan anggur ke gelas piala kristal tipis.

“Makanlah, Gabrielle,” kata makhluk itu dengan lembut, lalu bergerak untuk berdiri di belakang Gabby, dan sesaat menyampirkan tangannya di bahu Gabby. Lalu tangan besar itu bergeser, menangkap kepala Gabby, sementara tangan satunya perlahan mulai memijat leher Gabby. Untuk beberapa saat yang berbahaya, Gabby nyaris meleleh oleh daya magis kedua tangan itu.

Sembari mengulaskan seringai kejam di bibir, Gabby memiring kepala untuk bersiap mencerca makhluk itu, untuk memintanya mengenyahkan barang-barang curian ini, tapi sosok itu kembali menghilang. Dan Gabby belum melihatnya lagi sejak saat itu.

Sekarang Gabby tahu apa yang direncanakan makhluk itu kepadanya, dan itu jauh lebih kejam daripada kekerasan. Adam akan menjadi bagian dari kehidupannya sehari-hari, membuatnya gila, memprovokasinya, membuatnya lelah. Prosesnya tidak akan kejam dan brutal, melainkan lembut dan menggoda. Sepertinya makhluk itu tahu obsesi rahasia Gabby terhadap Fae. Dan saat Gabby ada dalam kondisi lemah, makhluk itu akan menambah godaannya pada Gabby, berharap akan mengarahkan Gabby ke tujuan yang diinginkannya.

Tidak, sang peri tidak akan menggunakan kekerasan, Gabby seharusnya sudah memperkirakan itu. Bukankah Kitab Tentang *Sin Siriche Du* sudah menegaskan bahwa

makhluk itu hidup untuk menggoda dan memanipulasi? Gabby merasa dalam beberapa abad terakhir ini, kekerasan adalah sesuatu yang mulai ditinggalkan para peri yang abadi dan luar biasa kuat. Gabby seolah bisa mendengar Adam berkata, *kekerasan adalah cara yang terlalu mudah, di mana daya tariknya?*

Kekerasan adalah sesuatu yang bisa Gabby atasi. Makhluk itu bisa membuatnya bertarung, mengamuk, dan mungkin bahkan mati saat melawannya. Kekerasan akan menguatkan kebencian Gabby terhadap Fae dan membuatnya lebih keras kepala.

Tapi rayuan dari peri gelap yang seksi?

Gabby ada dalam masalah besar, dan tahu persis soal itu.

Yang menyedihkan adalah, makhluk itu tidak perlu melihat terlalu jauh untuk mencari apa kelemahan Gabby yang bisa dimanfaatkan. Gabby menyukai hal-hal yang indah. Dan dia jarang memilikinya, karena hanya mendapat sedikit penghasilan yang hanya cukup untuk membayar biaya hidup yang paling utama juga uang kuliah. Gabby sama lemahnya dengan wanita lain jika sudah berhubungan dengan makanan enak, bebunga indah, dan anggur mahal. Walaupun mencaci diri sendiri di sepanjang waktu, Gabby tetap menyantap makanan lezat itu setelah Adam Black pergi, sang peri tahu Gabby tidak akan pernah sanggup membayar hidangan Jean-Robert di Pigall dengan uangnya sendiri. Setelah menghabiskan gigitan terakhir kue truffle cokelat macadamia berlapis krim yang lezat, Gabby merasa sangat muak dengan dirinya sendiri sehingga dia pun menyerah dan bersiap pulang dari kantor.

Gabby sangat curiga kalau semua ini baru awalnya saja.



*Dunia dipenuhi petualangan yang memohon untuk dijelajahi*, ucap makhluk itu saat Gabby duduk di kubikel abu-abunya yang dikelilingi banyak kubikel abu-abu lain di dalam sebuah bangunan kantor abu-abu. Sedang menghabiskan waktu dengan dokumen, atau lebih tepatnya, dihabiskan waktunya oleh dokumen, yang setiap harinya terus mencuri lebih banyak kehidupannya. Gabby sudah jarang melihat matahari karena dia bekerja saat matahari terbit dan sering kali pulang saat matahari terbenam.

*Dipenuhi petualangan....* Pernahkah dia merasakan itu, merasa bersemangat dengan setiap kemungkinan yang ditawarkan oleh kehidupan?

Tidak. Dia selalu merasa dipaksa, didesak untuk bertanggung jawab. Untuk mendapatkan nilai terbaik. Untuk memiliki karier terhormat. Untuk unggul di dalam karier tersebut. Untuk berbaik hati kepada anak kecil, orang tua, juga hewan. Untuk melakukan semuanya dengan benar. *Kau tidak perlu membuktikan apa-apa, Gabby*, omel neneknya bertahun-tahun lalu. *Kau sempurna apa adanya.*

Tentu saja. Karena itulah ibunya pergi. Karena Gabby sangat sempurna. Jika dia lebih sempurna lagi, nenek mungkin akan pergi juga.

Sambil menggeram jengkel, Gabby memukul bantal lalu berguling. Kausnya terpelintir, kawat bra-nya menusuk kulit, dan bajunya tersingkap ke atas. Sebelah kaus kakinya hanya setengah terpasang, rasanya amat menyebalkan. Gabby tidak pernah tidur dengan pakaian lengkap, dan walaupun jendela terbuka serta terdengar suara berirama dari kipas angin di langit-langit, kamar berlangit-langit kubahnya terasa panas. Keringat menetes di lekuk dadanya dan rambut menempel di lehernya yang basah.

“Akan kubunuh kau, Adam Black,” gumam Gabby dengan lelah, sembari memejamkan mata.

Lalu matanya kembali terbuka, dia tersentak dengan ide itu.

Makhluk itu ada dalam bentuk fana.

Astaga.

Makhluk itu *bisa* dibunuh.

Bukankah itu bisa menyelesaikan semua masalah?

“Aku hanya menginginkan empat dari kalian,” kata Darroc, dengan susah payah mencoba menyembunyikan rasa tidak senangnya. Dia tidak tahu mengapa dia berusaha menutupi perasaan itu, para pemburu Unseelie terlalu barbar, terlalu kasar untuk peduli.

“Kami akan menemukannya lebih cepat jika jumlah kami banyak, Darroc,” tukas Bastion, peri pemburu paling tua dan paling kuat di antara mereka. Dia menggeser sayap kulitnya, dan melirik lapar ke padang subur yang luas.

Darroc memperhatikan hidung Bastion mendengus saat mengendus bau alam manusia. Darroc telah membebaskan sang peri pemburu dari penjara es—alam neraka Fae yang suram tempat para Unseelie ditahan—lalu membawanya ke Bukit Tara untuk mengingatkan tentang semua hal yang belum pernah dilihat Unseelie. Juga untuk memastikan bahwa Raja Unseelie tidak mencuri dengar. Sang raja sekarang terkadang mendukung atau melawan Aoibheal (tidak ada yang bisa menebak waktunya, bahkan Aoibheal sendiri). Walaupun sang Raja Kegelapan jarang muncul dari bentengnya di dunia neraka yang gelap dan dingin, Darroc tidak memiliki keinginan untuk menarik perhatian ... makhluk yang tangguh.

“Dalam hal ini, bukan kecepatan yang dipentingkan, melainkan kemampuan untuk melakukannya secara rahasia. Sangat berisiko jika terlalu banyak dari kalian yang memasuki alam manusia, dan rencana kita mungkin tidak akan berhasil. Pemburu, bukankah kau ingin kembali berkeliaran bebas di bumi, seperti sebelum Perjanjian?”

“Kau tahu aku menginginkan itu,” geram Bastion.

“Patuhi apa yang kuminta dan semuanya akan selesai dengan cepat. Langgar perintahku dan semua itu tidak akan terjadi.”

“Para pemburu tidak patuh kepada siapa pun.” Sayap-sayap gelap berkelepak marah.

“Kita *semua* patuh, Bastion, dan telah patuh sejak Perjanjian dibuat,” kata Darroc, sembari berusaha keras untuk tetap sabar. Unseelie sering kali menguji kesabarannya, dan saat ini bukanlah waktu yang tepat. Ini waktu yang kritis, dan Darroc tidak ingin menambah risiko hanya karena para pemburu kasar ini menolak menuruti perintahnya. “Satu hal yang ingin coba kuubah. Bisakah kau mengikuti perintahku, atau kurasa kau sudah merasa puas di alammu? Dalam keadaan terjebak. Dikurung bagaikan binatang buas yang lemah.”

Bastion merengut lalu mengangguk kaku. “Baiklah. Empat dari kami, tidak lebih. Apakah kau tahu di mana dia berada?”

“Belum. Aoibheal melarang namanya diucapkan bahkan di pengadilan, karena itulah mata-mataku tidak bisa memberi informasi apa-apa. Pertama, pergilah ke Highland, Skotlandia. Dia pernah memiliki seorang putra di sana.” Sayangnya, hanya sedikit informasi yang Darroc ketahui tentang itu. Dia tidak tahu apakah anak itu bertahan hidup sampai dewasa atau tidak. Para Tuatha Dé yang dianggap

teman oleh Adam tidak pernah menjadi teman Darroc, dan Aoibheal merahasiakan keberadaan sang pangeran. Jika bukan karena Mael, Darroc tidak akan mengetahui apa-apa mengenai nasib Adam. Darroc, Tetua Dewan Tertinggi Aoibheal, dibiarkan tidak tahu apa-apa. Namun, sejumlah kaumnya tidak terlihat selama beberapa bulan manusia, tak lama setelah pembuangan Adam ke alam manusia. Darroc yakin dia akan segera menemukan salah satu kaumnya yang tahu persis di mana Adam berada, jika peri pemburu tidak menemukan sang pangeran terlebih dulu.

“Lalu jika kami menemukannya?”

Darroc tersenyum. Dia bisa merasakan kegelisahan sang pemburu, rasa laparnya untuk kembali ke sesuatu yang dulu familier dengannya. Darroc juga merasakan hal yang sama. Dia juga merasa terperangkap di Kepulauan Morar milik Fae seperti halnya para peri pemburu terjebak di alam penjara mereka.

“Kau bisa membunuhnya, *tapi...*” Darroc menyampirkan tangan dengan keras di lengan Bastion, “kau harus membuatnya terlihat seperti kecelakaan. Seakan dia mati karena manusia. Melenyapkan Adam Black hanyalah langkah pertama dalam rencanaku, dan kecurigaan Sang Ratu tidak boleh muncul untuk saat ini. Artinya, tidak boleh ada petunjuk yang berhubungan dengan Fae yang bisa dikenali di mana pun di dekat mayatnya. Hanya luka manusia. Kau mengerti?”

“Ya.”

“Bisakah kau membuat ketiga pengikutmu mengerti dan mematuhi?”

“Aku akan memilih pengikutku dengan hati-hati.” Bastion beringsut tidak sabar.

“Kalau begitu, sebutkan tiga nama yang kau inginkan, dan aku akan membawa mereka ke sini,” kata Darroc.

Mata sewarna api Bastion berkilat saat dia memanggil para pemburunya.

Gabby terbangun sebelum fajar. Selama sekejap waktu yang menyenangkan, tubuhnya sudah terjaga, tapi pikirannya masih terbungkus mimpi, dan dia berpikir hari ini akan jadi hari yang sama seperti hari-hari lain. Normal, damai, dipenuhi masalah tidak penting dan kekhawatiran yang masih bisa diselesaikan.

Lalu, *bum!* Ingatan menghantamnya: Dia mengacaukan wawancara kerja, menunjukkan jati dirinya ke sesosok peri, mendapat beban pekerjaan seminggu yang harus dikerjakan hari ini, dan ternyata hidupnya memang neraka yang sesungguhnya.

Gabby mengerang, lalu berguling, dengan putus asa mencoba kembali tidur agar tidak perlu menghadapi makhluk itu.

Dirinya memang sial.

Adam Black sedang di kamar mandi.

Gabby bisa mendengar pria itu, eh—makhluk itu—berkecipak di dalam sana.

Hanya beberapa langkah di lorong dari kamar tidurnya.

Sesosok peri bertubuh tinggi, gelap, seksi, dan telanjang *sepenuhnya*. Ada di sini, di rumahnya. Di kamar mandinya. Menggunakan sabun dan handuknya.

Dan makhluk itu sedang bernyanyi. Suaranya juga seksi, dengan aksen parau Celtic yang aneh. Yang dinyanyikan—

nya adalah lagu lama dari Sophie B. Hawkins: *Damn, I wish I was your lover, I'd rock you 'til the daylight comes....*

*Aku yakin begitu*, seulas suara remaja mendesah penuh harap di benak Gabby.

“Aku butuh pistol,” bisik Gabby.

“Aku butuh pistol,” kata Gabby ke Jay saat Gabby masuk ke kubikelnya sendiri.

Gabby meletakkan gelas kopi di meja, memasukkan dompet ke laci, menghempaskan diri ke kursi, memperbaiki posisi rok di pinggang, kemudian berputar menghadap lorong. “Ke mana orang-orang biasanya pergi membeli pistol, Jay?”

Jay Landry, rekan magang penghuni kubikel pojok yang dekat dengan kubikel Gabby, perlahan memutar kursi dan melirik Gabby curiga. “Gabby, kau baik-baik saja? Jeff bilang kau sakit. Kau yakin kau sudah membaik? Kau bersikap aneh.”

“Aku baik-baik saja,” kata Gabby, dia menyilangkan kaki dan menggoyangkan satu kakinya. “Aku hanya ingin tahu di mana aku bisa membeli pistol.”

“Untuk apa kau menginginkannya?” tanya Jay.

“Aku merasa tidak aman di tempat tinggalku,” ujar Gabby, berbohong dengan terang-terangan. Dia meyakinkan diri sendiri kalau dia tidak akan ditangkap dan disidang untuk apa yang sedang direncanakannya. Dalam pembunuhan, seseorang tidak hanya harus memiliki senjata, tapi juga mayat. Dan karena tidak ada orang lain selain dirinya yang bisa melihat tubuh yang akan menjadi mayat, *voilà* ... tidak ada kejahatan. Lagi pula, semua ini adalah pembelaan diri, titik.

“Ambil les karate.”

Gabby memutar bola mata. “Lalu apa yang harus aku lakukan selama entah berapa tahun sebelum aku menguasainya?”

Jay mengangkat bahu. “Ajak kekasihmu pindah bersamamu.”

“Aku tidak punya kekasih lagi,” kata Gabby jengkel.

Jay tidak terlihat terkejut. “Mungkin karena kau bekerja sangat keras, Gabby. Aku berani bertaruh dia muak karena kau menikah dengan pekerjaanmu. Aku akan melakukan itu kalau aku jadi kekasihmu. Kau tahu....” Dia melihat ke sekeliling lalu dengan hati-hati memelankan suara, “Jeff tidak akan terus memaksamu kalau dia tidak tahu kau akan menurutinya. Dia tahu kau akan menghabiskan seluruh akhir minggumu untuk meneliti kasus Rollins. Dia tahu kau akan memaksakan diri, mencoba membuktikan kemampuanmu. Dan kalau kau bertanya, apa yang *bos kita* rencanakan di akhir minggu ini? Biar kubilang padamu. Aku mendengarnya membuat rencana pagi ini untuk bertemu beberapa teman dan menghabiskan akhir minggu bermain golf di Hilton Head. Dia akan menikmati liburan dan minum bir. Sementara kau duduk di sini di....”

“Oke, cukup,” Gabby meradang, emosinya naik. Tapi dia harus membereskan masalah yang terpenting terlebih dulu: menyingkirkan peri keparat itu, barulah berurusan dengan Jeff Staller dan rencana kecilnya untuk bermain golf. “Ini bukan mengenai aku, atau mantanku, atau bos kita. Ini hanya soal di mana aku bisa mendapatkan pistol.”

“Kau membuatku takut. Aku tidak akan memberitahumu.” Jay berbalik, kembali berkonsentrasi ke layar komputer.



“Oh, demi Tuhan. Aku akan mencari di buku telepon kalau kau tidak mau membantuku.”

“Terserah. Jadi aku tidak akan terlibat sebagai kaki tangan dari apa pun yang sedang kau rencanakan.”

Mahasiswa hukum bisa bersikap menyebalkan soal sesuatu yang berhubungan dengan pertanggungjawaban masalah, pikir Gabby. Dia mendengus, berputar kembali ke mejanya, dan....

Menggertakkan gigi. Adam Black sedang bertengger di dinding rendah kubikelnya dalam balutan celana kulit lagi—kali ini berwarna hitam pekat dan terlihat sangat halus, tatapan Gabby terhenti di situ selama sesaat—juga kaus putih yang terentang ketat di dada bidangnya, dan lagi-lagi sepatu bot beledu yang terlihat mahal. Pria itu memegang buku telepon di satu tangan. Rambut hitam terurai bagaikan kilauan sutra di pinggangnya, dengan kepangan tipis di kedua pelipis. Sekadar melihat pria itu saja sudah membuat mulut Gabby kering dan telapak tangannya berkeriat. Membuat semua hormon di tubuhnya gemetar, menginginkan perhatian.

“Apakah akan ada perang di antara kita, *Ka-lyrra*?” kata pria itu perlahan.

Gabby merebut buku telepon dari tangan pria itu, lalu mendesis, “Perang memang sudah terjadi. Sudah dimulai saat kau masuk ke hidupku.”

“Apa?” tukas Jay dari belakang Gabby.

“Bukan apa-apa,” Gabby menjawab tanpa menoleh.

“Tidak perlu seperti itu, Wanita Irlandia. Sesuatu yang baik bisa terjadi di antara kita.” Lengan pria itu terulur, meraih helaian rambut Gabby, menyelipkan rambut itu di antara jemarinya. Mata Adam memicing dan menggelap penuh nafsu. “Aku menyukai rambutmu saat terurai. Kau

seharusnya lebih sering membiarkan rambutmu seperti ini. Rambut halus dan tebal hingga seorang pria bisa membenamkan jemari di sini.” Adam mengeluarkan suara dengkur pelan di tenggorokan yang terdengar begitu erotis hingga membuat puncak payudara Gabby mengeras. Pria itu turun dari posisinya di dinding rendah, lalu duduk di tepi meja dan menghadap Gabby, kakinya terbuka lebar di kedua sisi kursi Gabby. Posisi itu membuat tatapan Gabby mengarah ke selangkangan pria itu, tonjolan besar berbalut kain kulit yang tidak mungkin terlewatkan.

Gabby menyentak tatapannya ke wajah pria itu, lalu mendesis, “Kau bukan manusia, kau hanya *benda mati*.”

Oh, apakah Gabby akan membohongi dirinya sendiri?

Secara manusiawi, tidak mungkin seorang wanita melihat Adam Black dan akan menyebutnya *benda mati*. Mencoba melakukan itu sungguh membuat Gabby lelah. Itu mengalihkan perhatiannya dari masalah yang lebih besar, seperti memikirkan bagaimana cara menyingkirkan pria itu. *Menyerahlah, O’Callaghan*, kata Gabby kepada dirinya sendiri dengan jengkel. *Semua itu tidak sepadan dengan usaha yang kau lakukan, mengingat betapa seringnya kau gagal. Limpahkan usaha itu untuk sesuatu yang lebih baik. Sesuatu yang bisa kau tangani dengan cerdas.*

“Dan itu baru awalnya,” lanjut Gabby dengan dingin. Dia tidak ingin kehilangan kesempatan mengungkapkan keluhannya, pagi ini adalah pagi yang menyebalkan. “karena kau terus menguasai kamar mandi di lantai atas, aku tidak bisa mengambil pengering rambut dan penjepit rambut. Aku bahkan tidak bisa mengambil sikat gigi. Dan kau menghabiskan semua air panasku.” Gabby mandi di lantai bawah (dengan terburu-buru, dengan air dingin yang membuat bulu kuduknya berdiri, dan dengan pintu

terkunci—seolah pintu terkunci bisa menjadi menghalangi sesuatu yang dapat ‘berpindah tempat’—tapi mengunci pintu membuatnya merasa aman. Gabby rela menerima perasaan aman yang hanya sekadar ilusi, jika mengingat kalau realitas sangatlah menyedihkan baginya). Lalu Gabby mengenakan stoking dan setelan jas, melewati sarapan dengan enggan, dan langsung pergi sembari bertekad untuk menghindari Adam selama mungkin.

“Gabby?” Itu suara Jay, terdengar sangat khawatir.

Tanpa menoleh, Gabby menukas, “Aku sedang menelepon, Jay. Aku pakai *headset*.”

“Oh. Maaf.” Rasa lega terdengar di suara Jay.

“Ini serius, Wanita Irlandia. Aku bersumpah kau berdusta lebih banyak dan lebih mudah daripada diriku. Dan kau merencanakan pembunuhan. Itu membuatku terdiam, membuatku berpikir manusia jahat macam apa yang terlibat denganku.”

“Oooh, beraninya kau bertindak seolah *aku* yang...”

Gabby tidak sempat mengeluarkan bahkan bagian terkecil dari isi pikirannya, karena peri menyebalkan itu kembali menghilang.

Dengan jengkel Gabby menyingkirkan buku teleponnya (tidak ada gunanya membeli pistol sekarang, karena pria itu sudah tahu. Lagi pula, Gabby ragu dia mampu menodongkan pistol ke sesuatu yang terlihat seperti manusia lalu menekan pelatuknya, belum lagi harus menyingkirkan mayatnya. Meski tidak ada orang lain yang bisa melihatnya, Gabby tidak mungkin meninggalkan mayat terbaring di rumahnya atau di kantor—*eww*). Gabby menarik berkas kasus Desny. Sebaiknya dia menyelesaikan sebanyak mungkin pekerjaan selagi memungkinkan, karena dia tahu Adam Black mungkin akan kembali.

Pasti menyenangkan, bisa tiba-tiba muncul atau menghilang kapan saja saat kita tidak ingin melanjutkan pembicaraan, pikir Gabby dengan kesal. Dia tahu banyak manusia akan mengorbankan hampir segalanya untuk kemampuan unik itu.

Gabby menghidupkan komputer, benaknya sudah menyingkirkan rencana untuk melakukan pembunuhan itu. Jika semuanya benar-benar berubah buruk, Gabby akan memaksakan diri melakukan apa pun yang harus dia lakukan. (Dia seharusnya merasa waswas karena belum memutuskan kalau segala sesuatunya saat ini sudah ‘benar-benar berubah buruk’, tapi benaknya sudah berpindah ke masalah lain.)

Gabby membuka berkas, bersiap menyegarkan ingatan tentang kasus itu. Namun dia membeku, dan mengerjap kaget ketika mendapati surat pernyataan itu sudah selesai dikerjakan. Apakah dia menyelesaikannya semalam dan merasa sangat lelah hingga dia lupa?

Tidak mungkin. Dia tidak bersikap sebagai itu ketika merasa lelah. Gabby melirik. Tulisan itu bahkan bukan tulisan tangannya. Tulisan tangan Gabby sangat buruk, dan tulisan yang ada di berkas sangat indah, tegas, dan mengalir.

Sebetulnya tulisan itu terlihat sombong, kalau itu memang sebutan yang cocok untuk sebuah tulisan tangan. Tidak ada keraguan dalam tulisan miring yang penuh percaya diri ini. Sambil mengernyit, Gabby mulai membaca.

Beberapa menit kemudian, dia masih membaca sembari menggumam. “Aku *sama sekali* tidak memercayai ini.”

Ternyata, ketika Gabby benar-benar ingin melihatnya, Adam Black malah membiarkan Gabby sendirian. Sehari

itu sang peri menghindarinya. Membuat Gabby bertanya-tanya apa yang sedang direncanakan pria itu. Kantor kosong saat pria itu kembali muncul sekitar pukul tujuh tiga puluh, tepat di belakang Gabby, sedemikian dekat hingga seolah ada di atas Gabby, membawa kantung dari ... *oh, Tuhan, tidak ...* Gabby sekejap memejamkan mata, *kumohon, jangan.*

Maisonette. Hidangan makan malam bintang lima.

Tapi kali ini Gabby sudah mempersiapkan diri. Dia mengunyah permen di sepanjang hari (itu tidak sulit dilakukan) hanya untuk memastikan dia tidak akan merasa lapar dan tergoda oleh apa pun yang ditawarkan sang peri.

Tapi, Maisonette? Grrr.... Gabby menggelengkan kepala dengan kasar, tidak ingin melihat kantung itu dan bertanya-tanya hidangan lezat hasil curian apa yang ada di dalamnya.

Gabby bergegas bergerak menjauhi sang peri. Saat pria itu meletakkan kantungnya di meja, Gabby memungut karet gelang tebal pengikat dokumen tebal, menariknya ke belakang dan melontarkannya ke arah pria itu, tepat mengenai dadanya. “Bagaimana bisa?” desak Gabby.

“Bagaimana bisa apa, *Ka-lyrra?*” Pria itu menangkap karetnya, dan meletakkannya perlahan di meja Gabby.

“Bagaimana caranya kau mengerjakan pekerjaanku? *Kapan* kau melakukannya?”

Pria itu mengangkat bahu tegapnya. “Aku tidak membutuhkan terlalu banyak tidur seperti dirimu.”

“Jadi maksudmu selama beberapa jam kemarin malam kau sendiri yang menulis konten *ketujuh* kasusku?”

“Sembilan. Lalu aku menyadari dua darinya bukan milikmu, jadi aku menghapusnya.”

“Bagaimana kau bisa tahu apa yang aku lakukan bahkan sampai konsep tanggung jawab hukumku?”

“Oh, yang benar saja.” Pria itu terdengar tersinggung. “Aku sudah hidup ribuan tahun dan sering kali mengawasi manusia. Aku membaca beberapa kasusmu yang lain. Cukup mudah membuat polanya. Hukum manusia sangat sederhana: Kalian menyalahkan semuanya kecuali diri sendiri. Aku hanya menuduh semua orang dan semua hal yang disinggung di kasus itu, kecuali orang yang kau representasikan, dan mendukungnya dengan bukti apa pun yang bisa kugunakan untuk mendukung tuduhanku.”

Gabby mencoba untuk tidak tertawa. Dia bisa melakukannya. Setelah berusaha dengan susah payah. Tapi pria itu mencetuskan penggalian satu kasus secara mendalam dengan ekspresi yang sangat datar, dan benar-benar menyimpulkan apa yang Gabby benci tentang penanganan kasus *personal injury* hanya setelah beberapa jam mengerjakannya. Gabby tidak bisa menahan tawanya lagi. Dengusan pelan tercetus darinya, lalu berubah jadi tawa. Gabby mungkin akan terus tertawa sampai senyum kecil menghiasi bibir pria itu dan mata gelapnya berkilat. Pria itu dengan cepat menghampirinya, meraih pergelangan tangan Gabby dengan tangan besarnya, dan menatap Gabby.

“Ini pertama kalinya aku melihatmu tertawa, Gabrielle. Kau terlihat lebih cantik saat tertawa.”

Tawa Gabby seketika berhenti dan dia mendadak mundur menjauhi pria itu. Tapi terlambat, tangan pria itu sudah menyentuh tubuhnya, terasa panas dan erotis. “Jangan memujiku. Jangan berbuat baik padaku.” Gabby menggeratkan gigi. “Dan jangan mengerjakan pekerjaanku lagi.”

“Aku hanya mencoba menolong. Kau terlihat sangat lelah semalam.”

“Memangnya kau peduli. Jauhi hidupku.”

“Aku tidak bisa melakukan itu.”

“Karena aku menolak mengorbankan seluruh duniaku untuk membantu mendapatkan duniamu,” sentak Gabby getir.

“Tidak,” kata pria itu datar, matanya menyipit. “Karena aku tidak menyukai bosmu. Aku tidak suka caranya melihatmu. Aku tidak suka caranya memperlakukanmu. Aku sama sekali tidak suka sedikit pun dengan si keparat itu. Dan saat aku kembali menjadi diriku sendiri, aku akan mengatasi itu.”

Gabby terdiam. Adam Black terlihat dan terdengar marah. Tentang bagaimana Gabby diperlakukan oleh orang lain. Wajahnya terlihat gelap dan murka, matanya berkilat dengan kilauan emas.

Oh, itu berbahaya. Kejam. Berpura-pura seolah pria itu punya perasaan. Seakan dia peduli. Terutama saat Gabby tidak memiliki siapa pun yang peduli di dalam hidupnya saat ini. Sudah jelas pria itu akan melakukan apa pun untuk menggoda Gabby agar mencapai tujuannya, termasuk meniru emosi dan berpura-pura peduli. Bagaimanapun juga, itulah alasan kenapa hal itu disebut *godaan*? Karena korban terbuai dalam perasaan yang semu? Dan bagaimana hal itu bisa diungkap kecuali dengan pura-pura peduli?

*Tidak ada jiwa. Tidak ada hati. Karena itulah tidak ada emosi*, Gabby mengingatkan diri sendiri.

Gabby mematikan komputer, menyambar dompet, dan sambil mengentakkan kaki, dia keluar dari kubikelnya.

Itu memang pernyataan hukum yang sangat bagus, renung Gabby dengan kesal satu setengah jam kemudian, saat

meletakkan keranjang cucian di tempat tidur dan mulai menyortir pakaian ke beberapa tumpukan. Menyibukkan diri dalam rutinitas membantunya berpura-pura tidak mengingat kalau sang *sin siriche du* saat ini sedang ada di dapur di lantai bawah, minum *scotch single-malt* langsung dari botolnya (pastinya Macallan berusia lima puluh tahun) sambil mengetik menggunakan laptop milik Gabby, menjelajahi Internet.

Saat Gabby tiba di rumah, pria itu sudah ada di sini, sudah mempersiapkan godaan berikutnya. Makan malam ala bintang lima terhampar di meja ruang makan, vas berisi mawar-mawar bertangkai panjang menguarkan aroma wangi, tirai ditutup dan lilin dinyalakan. Kristal kualitas terbaik berkilauan di meja, kristal yang setahu Gabby tidak dimilikinya. Juga perangkat makan perak yang belum pernah dia lihat sebelumnya, dan piring-piring keramik mahal.

Gabby mendongakkan dagu dan mulai berjalan melewati pria itu menuju tangga. Pria itu melangkah ke depan Gabby, mengusapkan tubuhnya ke tubuh Gabby, lalu meraih satu lengan Gabby.

Pria itu memutar tubuh Gabby untuk menghadapnya dan hanya menatap Gabby tanpa mengatakan apa-apa dalam waktu yang sangat lama sebelum akhirnya melepaskannya. Gabby tidak berkata apa-apa, bertekad tidak akan mundur. Bahkan saat pria itu menggerakkan wajah sepenuhnya mendekati Gabby sampai bibirnya berada sangat dekat dengan bibir Gabby, memanfaatkan maskulinitasnya yang mencolok untuk menundukkan Gaby.

Gabby bertekad menolak godaan yang terlalu besar itu. Dia tetap bertahan, membalas tatapan gelap sang peri, tidak ingin percaya bahwa ada sesuatu yang lain di balik tatapan dingin yang penuh perhitungan itu. Dan jika selama sesaat



Gabby berpikir dia melihat sekilas sisi manusiawi di sana, melihat seorang pria yang frustrasi dengan keinginan yang tulus, melihat ketidaksabaran dalam mata gelap berkilauan emas, itu mungkin hanya ilusi dari cahaya lilin.

Tidak lebih.

Ringkasan berkas hukum hasil kerja pria itu lebih baik daripada apa pun yang pernah ditulis oleh Gabby. Cemerlang, persuasif juga karismatik, dan tajam. Gabby yakin dia akan memenangkan semua arbitrase yang ditulis pria itu. Gabby merasa iri saat membacanya, berharap dialah yang memikirkan argumen yang apik dan cerdas itu. Dua dari kasus yang didebatkan pria itu adalah kasus yang diketahui Gabby kalau orang yang diwakilkannya memiliki kelalaian dengan kelebihan lima puluh satu persen. Kasus ini diajukan karena mereka adalah 'teman', dan bosnya berutang budi kepada beberapa orang—mungkin sebagai imbalan untuk bermain golf di sebuah klub mewah. Namun setelah membaca argumen pria itu, Gabby bahkan akan memutuskan untuk berpihak kepada kliennya yang bersalah.

Sang peri begitu cerdas.

*Aku sudah hidup ribuan tahun*, kata pria itu. Gabby bergidik. Purba. Adam Black adalah makhluk purba. Dan mungkin pernah melakukan semuanya, paling tidak satu kali.

Jadi kenapa Gabby heran pria itu bisa melakukan pekerjaan Gabby dengan sangat baik? Sang peri adalah sesuatu yang bisa bepergian melewati ruang dan waktu. Mungkin pria itu tidak memiliki jiwa dan hati, tapi ada intelegensi yang sulit dikalahkan di balik mata gelap yang berkilau dan begitu hidup itu.

Gabby menyortir cuciannya dengan sigap, karena telah terbiasa. Tangan bergerak, otak terus bekerja. Putih. Terang. Gelap. Gelap. Gelap. Terang. Gelap. Putih ... tunggu!

Kaus milik Adam Black?

Pria itu benar-benar berani melempar kaus kotornya ke keranjang cucian Gabby? Sambil menggumpal baju itu di genggamannya, Gabby berbalik untuk mengham-piri sang peri dan mengatakan kepada pria itu apa yang seharusnya dilakukan dengan pakaian kotornya sendiri. Namun, kemudian dia terdiam.

Berjalan lagi. Lalu terdiam lagi.

Sambil menggigit bibir bawah, Gabby lagi-lagi berdebat sengit dengan dirinya sendiri.

Seraya mendesah lelah, Gabby mengangkat kaus pria itu ke hidungnya dan menghirup aromanya dalam-dalam sambil memejamkan mata.

Apakah seorang pria bisa menguarkannya aroma penuh dosa?

Sedikit wangi melati dan cendana, aroma yang mengingatkan Gabby akan petualangan di malam hari. Aroma kegelapan, panas, dan seks. Hal yang terlarang, hal yang tidak suci, ketika orang-orang memanjatkan doa seperti *jauhkan kami dari godaan dan lindungi kami dari semua kejahatan*.

Sang peri tidak akan mendapatkan kausnya lagi.

Beberapa waktu kemudian, setelah Gabby pergi tidur, Adam melongokkan kepala ke kamar wanita itu. Gabby tidur nyenyak. Bagus. *Ka-lyrra* mungil ini bekerja terlalu keras. Membiarkan orang lain menyerahkan tanggung jawab mereka kepadanya. Adam akan mengakhiri semua itu. Hidup sudah cukup pendek untuk manusia. Mereka seharusnya tidak perlu bekerja terlalu banyak. Bermainlah lebih banyak. Adam akan mengajarkan kepada Gabby cara untuk

bermain. Saat Adam kembali menjadi abadi, Gabby tidak akan perlu bekerja, tidak perlu menginginkan apa pun.

Semua jendela terbuka dan aroma malam berembus masuk, bertiup di atas seprai tipis tempat Gabby tidur. Cahaya bulan seakan tumpah di atas tempat tidur, membuat rambut panjangnya bercahaya perak, tubuhnya bagai memancarkan cahaya mutiara.

Gabby berpakaian lengkap, Adam menyadari itu dengan senyum mengejek. Wanita yang bijak. Jika Gabby cukup bodoh hingga tidur tanpa pakaian, Adam tidak akan berhasil melanjutkan tujuan kecilnya yang menjadi alasan kedatangannya ke kamar ini. Sekadar memikirkan tubuh telanjang Gabby di balik seprai saja ... ah, Adam terobsesi secara seksual pada Gabby. Dadanya yang penuh dan bulat, godaan tanpa henti dari pantatnya yang lembut, bibir suburnya yang terlihat jelas, rambut, mata, tangannya. Semangatnya yang membara.

Bahkan keperawanan Gabby pun membuat Adam bernaflu. Membuatnya ingin mengisinya dengan rasa memiliki yang liar, mengetahui bahwa dia akan menjadi pria pertama yang menghunjam tubuh Gabby, mengisinya, menyentuhnya dengan gelap, panas, dan intim. Adam akan menggoda Gabby sepenuhnya sehingga wanita itu tidak akan lagi bisa membayangkan dirinya terpisah dari Adam. Gabby akan menjadi milik Adam, kapan pun dia mau, di mana pun, dan dalam cara apa pun yang Adam pilih untuk bersamanya, Gabby tidak akan mampu menolak apa pun yang diinginkan Adam.

Adam tahu Gabby menduga akan ada sedikit pemakaian darinya. Adam melihatnya di mata Gabby saat wanita itu kemarin terikat di kursi, dengan begitu menantang mengatakan 'tidak'.

Gabby tidak banyak mengerti apa yang sedang direncanakan Adam untuknya.

Kemarin pagi, setelah Gabby berangkat ke kantor (kegiatan yang tidak membuat Adam heran, *Sidhe-seer* yang gigih itu tidak akan melepas dunianya, sama halnya seperti Adam tidak akan melepas dunianya sendiri), Adam langsung mengamati rumah Gabby secara menyeluruh, mencoba mengetahui sebanyak mungkin mengenai Gabby. Adam mencari tahu buku seperti apa yang dibaca Gabby, pakaian macam apa yang dikenakan Gabby, *lingerie* macam apa yang dengan beruntung bisa menutupi adanya dan terselip di lekuk pantatnya, sabun dan parfum apa yang menyentuh kulit halus Gabby. Adam melihat-lihat foto, membuka koper, dan mengamati hal yang sulit ditinggalkan Gabby saat bersiap-siap kabur. Dan setiap hal yang baru ditemukannya membuat Adam lebih menginginkan wanita itu. Gabby berkilau dan bercahaya juga penuh harapan dan mimpi manusia.

Kitab Tentang Fae sungguh menggelikan. Yah, kecuali untuk bagian yang dengan sedihnya memfitnah Adam. Tapi Adam sudah mengeditnya.

Buku tipis itu membuatnya seperti Fae yang terburuk dari seluruh Fae. Buku itu menggambarkan Adam sebagai pembohong sempurna, penipu dan pengumbar janji, berdarah dingin, perayu sombong yang tidak memedulikan apa pun kecuali kenikmatannya sendiri.

Tidak heran Gabby melawan Adam dengan begitu sengit, tidak heran jika Gabby tidak menghiraukan kata-katanya. Bahkan Iblis tidak diceritakan sedemikian buruknya dalam sejarah.

Tapi Adam bisa melakukannya tanpa kata-kata, Adam akan berbicara dengan *Sidhe-seer*-nya lewat tindakan ter-

tentu, yang dipilih dengan hati-hati. Adam sudah belajar sejak dulu bahwa godaan yang paling kecil dan sentuhan yang paling lembut akan menundukkan sesuatu yang paling kuat.

Astaga, pikir Adam, sambil menatap Gabby yang terlelap, dia pasti kepanasan karena tidur dengan mengenakan semua pakaian itu. Rumah Gabby terlalu hangat, bahkan di lantai bawah tempat Adam bekerja dengan Internet.

Ada hal lain yang akan dia lakukan untuk Gabby.

Dia tidak beruntung menemukan apa pun mengenai keberadaan Circenn di tumpukan bank data yang selama ini dikumpulkan serta dibanggakan kaum manusia, tapi Adam tidak benar-benar berharap untuk itu. Anak laki-lakinya yang separuh Fae tidak hanya bisa berada di mana pun, tapi juga kapan pun. Sangat mungkin jika Circenn membawa istri dan anak-anaknya kembali ke Highland, ke abadinya sendiri dan masa ketika kehidupan lebih mudah, di tempat Circenn bisa tinggal di sana selamanya.

Tapi tidak masalah, Circenn pada akhirnya akan muncul.

Dan hari ini bisa dibilang cukup berguna. Adam sudah melakukan banyak hal yang bisa dia terima akibatnya. Salah satu di antaranya adalah sehelai kaus.

Gabby sudah membereskan cucian, Adam mendengarnya.

Tapi tidak ada ledakan emosi. Tidak ada teriakan, tidak ada umpatan kalau neraka bakal membeku sebelum Gabby rela mencuci pakaian Adam. Bukan berarti dia berniat meminta wanita itu mencuci pakaianya. Dia selalu membuang baju setelah memakainya dan mengambil yang baru.

Sembari melangkah lebih jauh ke kamar Gabby, Adam perlahan menarik salah satu laci lemari pakaian Gabby.

Kemudian laci berikutnya. Dan berikutnya. Sampai dia menemukannya. Kaus miliknya. Terlipat rapi di laci paling bawah, tersembunyi di bawah sepasang kaus dalam.

Senyum menghiasi bibirnya.

Adam menutup laci lalu berjalan ke lemari pakaian Gabby, membukanya dan melirik keranjang cucian. Seperti yang dia duga, Gabby tidak mencuci apa yang dikenakannya hari ini. Sepasang celana dalam milik Gabby masuk ke saku celana Adam.

“Kompensasi, *Ka-lyrra*,” Adam berbisik perlahan. “Kau mendapatkan bagian dariku, aku mendapatkan bagian darimu.”

Adam menutup lemari dan kembali menatap Gabby.

Tubuhnya tegang karena nafsu yang sangat intens sehingga hanya sekadar menginginkan Gabby saja sudah menjadi sesuatu yang dia nikmati. Semua indranya seakan terbakar, dan Adam mendadak merasakan keingintahuan yang lama sudah dia lupakan, jika dia memang pernah punya perasaan.

Demi Danu, pikir Adam sambil menarik napas dalam, dia merasa hidup. Bersemangat, antusias, atau mungkin bisa dibilang ... begitu bergairah. Sesuatu yang paling sederhana mendadak begitu penting, begitu berkesan dan dan rumit. Sekadar memilih pakaian setiap pagi di Saks jadi sesuatu yang menyenangkan bagi Adam, saat dia memilih berdasarkan reaksi Gabby terhadapnya, mengamati apa yang Gabby sukai darinya. Apa yang membuat mata wanita itu melebar, pupilnya membesar, bibirnya sedikit terbuka.

Kulit. Gabby sudah pasti menyukai pakaian dari kulit.

Adam tahu penampilan apa yang dirinya sukai pada Gabby, setelah dia menenangkan emosi wanita itu.

Tanpa pakaian.

Puting Gabby keras dan basah, basah karena lidah Adam.

Pantat telanjang Gabby ditangkap kedua tangan Adam saat dia mengangkat Gabby ke mulutnya. Lalu tubuh Gabby diangkat untuk ... geraman pelan terdengar di tenggorokan Adam. Sambil menggertakkan gigi, Adam memaksakan diri menjauh dari tempat tidur Gabby. Belum waktunya.

Gabby akan segera mengerti bahwa Adam tidak seperti yang dipikirkannya. Bahwa ada lebih banyak sisi baik dari Adam Black daripada yang dituduhkan Kitab Tentang *Sin Siriche Du* yang menyebarkan, menghina, dan bodoh. Adam menghabiskan beberapa jam hari ini untuk menulis ulang buku itu, mencoret keseluruhan bagiannya, langsung merobek halaman lain dan memasukkan halaman baru.

Terpikir oleh Adam saat keluar dari kamar Gabby bahwa seandainya Circenn tidak pernah kembali, menggoda Gabrielle O'Callaghan tidak jadi cara paling buruk untuk menghabiskan kehidupannya sebagai manusia.

Paling tidak sampai Aoibheal kembali dan membuatnya abadi lagi.

Sebelum pergi, Adam mematikan alarm Gabby. Dia tidak berniat membiarkan Gabby pergi ke kantor besok.

"*P*ergi! Jangan sentuh aku!"

Gabby tersentak bangun dengan panik dan bergegas bersandar ke kepala tempat tidur, matanya terbelalak liar.

Pria itu berdiri beberapa meter darinya, satu alis gelap terangkat, nampan dipegang di satu tangan. "Tenang, *Kalryra*, aku membawakan sarapan untukmu. Aku baru akan menyimpannya di pinggir tempat tidur dan membangunkanmu."

Gabby menekan tangan ke dada, mencoba menenangkan detak jantungnya. "Kau membuatku takut! Jangan mengendap-endap seperti itu. Apa yang kau lakukan di kamarku? Keluar dari sini."

"Aku tidak 'mengendap-endap'. Aku mengatakan 'selamat pagi' tiga kali. Makin keras tiap kalinya. Aku seperti berteriak di kali ketiga. Kau tidur seperti orang mati, Wanita Irlandia. Tenang saja. Berapa kali aku harus mengatakan padamu bahwa aku tidak akan melukaimu? Jika aku mau, aku sekarang sudah melakukan sesuatu yang buruk." Pria itu meletakkan nampan di tepi tempat tidur lalu mengambil cangkir dan menawarkan ke Gabby. "*Double-shot espresso*. Kuperhatikan kau suka minuman 'penuh semangat' untuk membuatmu terbangun di pagi hari." Dia tersenyum perlahan. Dengan seksi.



Gabby perlahan mengerjap. Hidup memang sangat tidak adil. Jantungnya sebelumnya sudah mulai berdetak normal, tapi kini kembali berdegup lebih cepat, untuk alasan yang sama sekali berbeda.

Adam Black berdiri di sana, tubuh tegap yang menggiurkan setinggi dua meter, tidak mengenakan apa pun selain jins pudar yang tergantung rendah di pinggul, gelang lengan emas, dan *torque*. Jins yang dikenakan Adam memberikan kesan manusia modern, tapi manset dan hiasan leher, juga mata dua-warnanya yang aneh, mengingatkan Gabby bahwa pria itu adalah sesuatu yang berasal jauh sebelum Kristus. Mungkin ribuan tahun sebelumnya. Umur pria itu mungkin bahkan melampaui umur monumen Newgrange. Omong-omong soal itu, mungkin Adam Black sendiri yang membangun monumen penting itu.

Tapi Adam benar-benar membuat napasnya sesak. Bahu lebar dan dada tegap yang terpahat sempurna, perutnya ramping dan berlekuk. Pria itu punya dua jalur otot di sisi perut yang mengarah ke selangkangan, menghilang ke balik jins yang tersampir rendah, menunjukkan kenyataan bahwa pria itu tanpa ragu bisa menggerakkan pinggulnya selama berjam-jam tanpa henti dan mampu membuat perempuan merintih penuh nikmat.

Dan semua bagian itu berlapis kulit peri keemasan yang halus dan memikat. Gabby mengepalkan tangan, menahan desakan hebat untuk memunculkan kebenciannya terhadap peri.

Mengetahui bahwa pria itu akan membiarkan Gabby memanjakannya, bahwa pada kenyataannya pria itu akan membuka jinsnya secepat kilat, membaringkan tubuh kerasnya di atas Gabby dan menghunjam tubuh Gabby,

membuat semuanya lebih sulit. Dengan usaha yang begitu keras, Gabby mengalihkan perhatiannya ke wajah pria itu.

Tapi menatap wajah Adam juga sama kacaunya. Rambut pria itu bagaikan sutra malam yang kusut karena tertidur, matanya setengah terpejam, penuh sensualitas. Wajahnya yang belum dicukur dihiasi jenggot pendek hitam. Pria itu begitu indah, terlihat berantakan, seperti baru terbangun di pagi hari setelah seks.

"Sebetulnya berapa umurmu?" Gabby bertanya jengkel, mencoba kembali membayangkan bahwa pria itu bukan manusia.

Sang peri terlihat seperti berusia tiga puluh tahun, dengan garis tawa samar di sudut matanya.

Pria itu mengedikkan bahu. "Antara lima dan enam ribu. Sedikit sulit menghitung bagi seseorang yang bergerak cepat dalam waktu sesering aku. Umur Aoibheal sendiri hampir enam puluh ribu. Menurut standar rasku, aku hanya anak kecil."

"Oh, begitu." *Whuh*. Benar-benar bukan manusia. Sayangnya, mengetahui usia pria itu sama sekali tidak mengurangi ketertarikan Gabby terhadapnya. Sebaliknya, kenyataan itu entah bagaimana menambah minatnya. Aneh.

Sang peri mengibaskan tangan ke nampan sarapan. "*Croissant* mungkin? Tidak? Bagaimana dengan buah?" Dia menyodorkan mangkuk berisi stroberi, mangga, dan kiwi segar yang baru dipotong.

"Apakah kau tidak lapar? Aku bangun dan merasa sangat lapar." Adam terdengar sedikit tersinggung dengan kenyataan kalau dirinya lapar.

Oh, Gabby memang lapar. Sayangnya, satu-satunya yang ingin dia santap di tempat tidur adalah sang peri.

Tiba-tiba Gabby kembali berusia empat belas tahun. Dan di sanalah pria itu berada, peri fantasi Gabby, di kamar tidurnya pula, menyajikan sarapan di tempat tidur. Pandangan Gabby terpaku ke *torque* emas pria itu dan dia merasa harus tahu. “Sebetulnya apa kau ini?” tanyanya dengan kesal.

Adam memiringkan kepala. “Aku Tuatha Dé Danaan.” Alis gelap pria itu mengerut. “Kau tahu itu.”

“Maksudku,” tukas Gabby jengkel, “*torque* itu.”

“Ah.” Alisnya langsung tampak kembali relaks. “Aku pangeran terakhir dari klan D’Jai.”

“P-p-p-pangeran?” Gabby tergagap.

“Ya.” Mata pria itu terpicing. “Ada masalah?”

Gabby tidak ingin mengatakan apa pun.

“Aku bukan penganut paham elite, jika itu yang membuatmu khawatir. Aku seringkali meniduri rakyat jelata.” Seringai kecil dan penuh tantangan terulas di wajah sang peri.

“Aku yakin begitu,” Gabby mengumam. “Tapi bukan rakyat yang satu ini.”

“Belum,” pria itu menyetujuinya, ucapan yang terlalu santai bagi Gabby.

“Dan aku bukan rakyat jelata. Kita sudah tidak punya pembagian kelas seperti itu lagi.”

“Sebenarnya,” pria itu menukas ucapan Gabby, “Itu benar. Kau bukan rakyat jelata.” Sang peri beringsut ke kaki tempat tidur dan duduk bersila.

“Apa maksudmu?” Gabby bertanya dengan hati-hati, sembari mengamati pria itu dengan waspada. Bersiap jika pria itu ingin melakukan sesuatu. Tapi sang peri tidak melakukan gerakan apa pun ke arah Gabby, hanya duduk tenang di ujung tempat tidur yang berenda dan feminin.

Pria gelap bertubuh besar, dikelilingi bantal berenda, seprai halus berhias bordir, dan semua barang khas perempuan. Semua itu membuat sang peri terlihat lebih maskulin.

“Minum kopimu dan aku akan menceritakannya kepadamu,” kata pria itu.

Kecurigaan yang menakutkan pun muncul di benak Gabby. “Kenapa kau mau aku meminumnya? Apa kopinya diracuni atau ada sesuatu di dalamnya?”

Adam memutar bola mata, mengambil cangkir, menghirup beberapa teguk dan menyodorkannya ke Gabby. “Tentu saja tidak, Wanita Irlandia. Aku hanya ingin harimu dimulai dengan baik. Aku ingin kau bahagia.”

“Yeah, tentu saja.” Tapi aroma biji kopi yang baru ditumbuk menggoda hidung Gabby, sesuatu di dalam diri Gabby mendesah dan menyerah tanpa membantah lagi.

Gabby mengambil cangkir dan menyeruput kopinya. Rasanya bagaikan surga. Panas, hitam, dan manis, persis seperti yang dia suka. Pria itu bahkan memasukkan jumlah gula yang tepat. Saat sang peri sesaat melirik ke luar jendela, Gabby memutar cangkirnya ke posisi bibir pria itu sebelumnya berada, dan menempelkan bibir ke bagian itu.

Kopi di tempat tidur, kapan seseorang pernah membawakannya kopi ke tempat tidur? Tidak pernah, itulah jawabannya. Dan persis seperti yang dia sukai, persis dengan apa yang biasanya dia santap untuk sarapan. *Croissant* dan buah, sehingga Gabby bisa mengakui semua permen yang dia kudap sepanjang hari, belum termasuk kelemahannya menghadapi kentang goreng yang dipenuhi lelehan keju. Juga *Skyline Coney*. Dan semua makanan yang akan berakhir jadi lemak di pinggul. Tapi tak lama setelah Gabby menyantap makanan sehat setiap pagi, dia merasa senang di sepanjang sisa harinya.

“Oke, jadi bagaimana mungkin aku bukan rakyat jelata?” Sang peri memicu rasa ingin tahunya. Di sini ada seorang pria, er ... peri, yang tahu lebih banyak mengenai sejarah dibandingkan manusia mana pun yang masih hidup sekarang ini. Sejarah yang diketahui langsung dari pengalaman yang dirasakan sendiri. Apa yang bisa pria itu ceritakan tentang leluhur Gabby?

“Kau adalah *Sidhe-seer*. Di masa yang sudah berlalu, di Irlandia kuno, ribuan tahun sebelum kelahiran Kristus, *Sidhe-seer* dihargai di antara kaum manusia dan diperlakukan bagaikan orang kerajaan, karena hanya *Sidhe-seer* yang bisa melindungi penduduk dari mereka yang datang dari Unseen. Pejuang terkuat dari seluruh daratan berkompetisi dalam turnamen untuk memenangkan gadis *Sidhe-seer*. Banyak lelaki tewas saat mencoba memenangkan gadis *Sidhe-seer*. Dia tidak bertanggung jawab ke siapa pun, bahkan ke raja manusia, begitulah sedemikian tingginya *Sidhe-seer* dipandang manusia. *Sidhe-seer* hidup dalam kenyamanan, dan sebagai imbalan atas perlindungannya, *Sidhe-seer* dilindungi dan dirawat orang-orangnya sepanjang hidupnya.”

Wow, betapa jauh dari kehidupannya sekarang, pikir Gabby. Dia, yang selalu kesulitan mempertahankan kekasih, dulunya diperebutkan oleh para pejuang. Gabby tidak akan dipandang sebagai makhluk aneh tapi akan dihargai karena kutukan hidupnya. Tidak akan ditertawakan atau dibawa ke rumah sakit jiwa jika seseorang mengetahui kemampuannya. Gabby akan dihargai, dilahirkan ke tengah keluarga yang keberuntungannya bakal menjadi lebih baik karena memilikinya. Lahir dari ibu yang akan merasa bangga.

“Kau sampai sekarang tetap melanjutkan tradisi itu,” pria itu berkata pelan.

“Apa maksudmu?”

“*Sidhe-seer* juga menjadi *brehon*: penentu hukum penduduknya. Walaupun hukum manusia memang berubah jadi sangat aneh, itulah yang kau pilih dalam hidupmu. Keturunan bakal jadi penentu.”

Gabby terdiam sesaat, menyeruput kopi dan menatap pria itu dari tepian cangkir.

*Dia mulai membujukmu, O’Callaghan*, tegur suara pelan hati nuraninya.

*Tidak, dia tidak akan bisa membujukmu*, balas Gabby dalam hati. *Apa salahnya menikmati kopi dan membicarakan sejarah dengannya?* Gabby tidak punya siapa pun untuk diajak bicara tentang peri sejak Nenek meninggal. Empat tahun adalah waktu yang lama. Gabby tidak menyadari betapa dia kehilangan masa-masa itu.

*Inilah cara dia menggodamu.*

*Tidak mungkin. Dia bahkan belum mencoba menciumku lagi.* Gabby nyaris mulai bertanya-tanya kenapa pria itu tidak melakukannya. Sudah berapa lama sejak sang peri masuk pintu rumahnya ... dua hari? Tiga? Empat? Tuhan, dia mulai lupa dengan waktu.

*Tapi dia sengaja melakukannya, agar bisa melewati...*

Gabby dengan tegas menggelengkan kepala, menengahkan pikiran paranoid itu. Pertahanan dirinya baik-baik saja. Begitu kukuh. Gabby-lah yang memegang kontrol. Kafein mulai mengalir di nadinya dan membuatnya terjaga, juga menenangkannya. Gabby merasa nyaman duduk santai di tempat tidur dan mengobrol. “Ceritakan lebih banyak tentang leluhurku,” katanya, sambil meraih *croissant* yang sudah tersedia.

\* \* \*

Gabby berdiri di bawah pancuran air, merasa sangat relaks. Dia yang pertama menggunakannya pagi ini dan berencana menghabiskan semua air panas untuk dirinya sendiri. Dia memakai sabun, membuang kulit mati, dan bercukur, sampai kulitnya terasa sehalus sutra dan enak disentuh (Bukan berarti Gabby berencana membiarkan siapa pun menyentuhnya.)

Hari ini hari Sabtu, dan walaupun biasanya bekerja seharian penuh di hari Sabtu, Gabby memutuskan untuk tidak masuk kerja. Bukan karena Adam Black, tidak ada hubungannya dengan pria itu.

Gabby baru menyadari dia terlalu lama menunda mengirim pesan ke bosnya. Sudah waktunya Gabby menjelaskan bahwa dia bukanlah budak pribadi sang bos dan tidak akan mengorbankan akhir minggunya untuk sang bos.

Gabby tidak akan mengerjakan penelitian kasus Rollins di akhir pekan ini. Dan jika bosnya mempermasalahkannya hal itu, biar saja sang bos memecat Gabby. Gabby tahu bosnya tidak akan melakukan itu. Tenaga magang adalah tenaga kerja budak, mereka dihargai murah. Dan walaupun tidak memiliki kemampuan membujuk seperti yang dimiliki sang peri berusia ribuan tahun itu, Gabby masih mampu memenangkan delapan puluh dua persen kasus yang dia tangani. Tidak, bos tidak akan memecatnya.

Seorang *brehon*, pikir Gabby sambil mengusapkan sampo ke rambut. Adam sudah bercerita banyak ke Gabby mengenai hukum kuno Irlandia, menghiburnya dengan berbagai cerita pengalaman pria itu, dan pengetahuan mengenai Celtic kuno. Gabby nyaris merasa dirinya menghabiskan pagi dengan berpindah ke masa berbeda.

Meskipun segan, Gabby harus mengakui bahwa sang peri memang menakjubkan. Dengan selera humor yang

datar dan terkadang gelap, pria itu benar-benar menjadi wadah informasi tentang banyak hal, bahkan hampir semua yang ada di dunia.

Gabby merenung, matanya terpicing penuh pertimbangan, mungkin jika dia menghabiskan lebih banyak waktu dengan sang peri, membujuk pria itu untuk mengatakan lebih banyak mengenai diri pria itu sendiri, dia bisa menemukan kelemahan yang bisa dimanfaatkannya, kelemahan yang bisa menjadi keuntungan baginya.

*Semakin lama kau menghabiskan waktu dengannya, semakin besar kesempatan yang kau berikan kepadanya untuk menggodamu.*

Yeah, Gabby benar-benar tidak melihat ada pilihan lain selain membiarkan sang peri pindah ke rumahnya. Peri yang paling gelap bermain rumah-rumahan dengannya, dan Gabby cukup yakin pria itu tidak akan pergi dalam waktu dekat, kecuali Gabby menemukan suatu cara untuk membuatnya pergi.

*Buat teman-temanmu dekat denganmu, Gabby, Nenek selalu mengatakan itu, tapi buat musuhmu lebih dekat denganmu.*

“Jadi, apa yang kau lakukan sampai kau terseret ke dalam banyak masalah dengan ratumu?” Gabby menjalankan rencana tanpa basa-basi saat melangkah masuk dapur. Adam berdiri di depan wastafel, menyantap sisa makanan dari Maisonette.

Adam menelan gigitan terakhir *filet mignon* dingin dan mengangkat bahu. Demi Tuhan, harus makan lima, enam, tujuh kali sehari agar tubuhnya tetap berfungsi dengan baik benar-benar sangat memakan waktu. Tapi rasanya tetap



menyenangkan, rasa lapar dan usaha untuk memuaskannya. Setiap sensasi yang dirasakannya terasa lebih pekat ketika dia ada dalam bentuk manusia, termasuk hawa nafsu. Kenyataannya, semua sensasi yang dirasakan manusia memang jauh lebih intens dibandingkan apa yang dialami Tuatha Dé. Rasanya cukup adil. Ada beberapa hal pada sosok manusia yang akan dirindukan Adam saat dia kembali menjadi abadi. “Topik yang menyimpang, *Ka-lyrra*,” Adam mengelak.

Dari semua hal yang mungkin ditanyakan Gabby, pertanyaan itulah yang paling tidak ingin dibicarakan Adam. Bahkan setelah sekian lama, Adam masih belum yakin kenapa dia melakukan apa yang sudah dia lakukan. Dia tahu Aoibheal harus menghukumnya. Adam tahu dia mendorong Sang Ratu terlalu jauh. Adam juga tahu bahwa menentang Aoibheal, mempertanyakan otoritasnya di depan pengadilan dan Dewan Tertinggi, akan mendesak Aoibheal untuk menghukum Adam lebih sengit daripada yang sebelumnya pernah diperintahkannya.

Dan Adam tetap melakukan itu.

Tidak pernah ada alasan baginya untuk itu. Dageus MacKeltar sudah jelas telah menantang kepercayaan yang paling suci dan layak dihukum. Dageus telah melanggar perjanjian antarkaum dengan menggunakan kekuatan perjalanan waktu di formasi batu Skotlandia untuk alasan pribadi—untuk menyelamatkan nyawa saudara kembarnya, tindakan yang berakhir dengan hukuman yang dipilih oleh Sang Ratu.

Dan Aoibheal telah memilih, berdasarkan permintaan Dewan Tertinggi, untuk menjatuhkan hukuman dengan darah. Artinya, para pemburu akan diperintah untuk membunuh mereka yang dekat dengan Dageus, dan jika

Dageus menggunakan sedikit saja sihir terlarang untuk menyelamatkan mereka, para pemburu akan langsung dengan sistematis menghancurkan klan Keltar dari abad keenam belas.

Sudah lama MacKeltar mempertahankan perdamaian di antara ras mereka, menjunjung tinggi Perjanjian dan melakukan pesta ritual Imbolc, Beltane, Lughnassadh, dan Samhain yang mempertahankan dinding antara alam manusia dan alam Fae. Sekarang dinding itu akan dihancurkan untuk melanggar perjanjian kuno.

Dan sesuatu dalam diri Adam mendorongnya untuk mengusulkan ide bodoh dan membuka mulut. Hal berikutnya yang Adam sadari, dia melakukan tawar-menawar demi nyawa manusia lewat segala cara. Dengan tidak sopan, gegabah, dan mempertaruhkan semuanya.

Adam telah memata-matai klan MacKeltar selama ribuan tahun. Dekrit Ratu yang melarang semua Tuatha Dé masuk ke area berjarak seribu liga dari tanah subur MacKeltar di Highland, Skotlandia, justru lebih memancing Adam untuk melakukannya. Dan seperti biasa, Aoibheal memberikan keringanan untuk Adam. Aoibheal tidak menyukai itu, tapi bisa menerimanya.

Adam mengamati sang ahli fisika yang mungil dan cerdas, Gwen Cassidy, dalam perjalanan waktu saat gadis itu jatuh cinta kepada Drustan MacKeltar. Adam memata-matai Chloe Zanders yang sensual, berwawasan luas, dan penggemar berat artefak kuno saat wanita itu menyerahkan hatinya ke Dageus, walaupun saudara kembar MacKeltar yang lebih muda itu dirasuki tiga belas jiwa Druid jahat pada saat itu.

Dan membayangkan melihat mereka semua mati membuat Adam sangat gelisah. Kegelisahan yang tidak dia rasakan lagi sejak abad kesembilan.

*Sebutkan apa yang bisa kau tukar dengan itu, dengan tenang Adam berkata ke Aoibheal.*

Kemudian, saat Dageus MacKeltar terbaring sekarat, Aoibheal mengatakan itu kepada Adam. Adam menyamirkan tangan di jantung Dageus dan memberikan intisari keabadiannya untuk menghidupkan kembali manusia itu. Adam mengira diisapnya kekuatan dan tenaga abadinya, yang akan membuatnya lemah selama beberapa abad, adalah harga yang harus dia bayar. Namun Aoibheal mengambil langkah yang lebih jauh dan mengubah Adam menjadi manusia, tak berdaya, dan dikutuk.

“Lalu apa yang membuatmu sangat yakin dia akan memaafkanmu dengan begitu saja?” Gabby bertanya, menyentak Adam dari lamunannya.

Adam kembali mengedikkan bahu. “Dia selalu memaafkanku. Lagi pula, dia tidak akan tahan hidup dalam keabadian tanpa diriku.”

Gabby mendengus dan menggeleng. “Oh, begitu. Aku selalu lupa betapa sangat menariknya kau.”

“Tidak, kau tidak lupa,” sahut Adam dengan enteng, sambil memperlihatkan seringainya. “Aku melihat caramu menatapku.”

“Apa yang aku tidak mengerti,” lanjut Gabby dengan terburu-buru, pipinya sedikit merona, “kenapa kau tidak langsung bicara ke salah satu peri yang ada di sekitar sini. *Féth fiada* tidak berlaku untuk mereka, kan? Atau mereka tidak mau membantumu juga?”

Selama sesaat Adam sangat terpana sampai-sampai berpikir kalau dia salah dengar. “Apakah ada peri lain di sekitar sini?” Adam mengucapkan setiap katanya dengan tegang. Pastinya Aoibheal tidak mungkin mengambil juga kemampuan itu darinya, bukan? Membuatnya tidak lagi mampu

melihat kaumnya sendiri? *Féth fiada* sendiri tidak akan menyebabkan itu padanya. *Féth fiada* membuat pemiliknya tak terlihat, tapi tidak membuat yang lainnya tak terlihat.

*Mereka bukan lagi kaummu*, suara hati Adam mengingatkannya. *Kau manusia. Mereka Tuatha Dé. Dan manusia, kecuali Sidhe-seer, tidak bisa melihat Fae.*

Kurang ajar, Adam terkadang bisa juga bodoh! Dia pikir alasan dia tidak melihat kaumnya lagi adalah karena Aioibheal melarang mereka memata-matainya. Tapi tidak, itu karena Aoibheal telah mengubahnya menjadi manusia secara menyeluruh.

Mereka selama ini mengawasi Adam, pastilah terhibur dengan penghinaan yang dialami Adam. “Aku bertanya, apakah ada peri lain di sekitar sini?” Adam menggertakkan gigi.

Gabby mengerjap mendengar nada suaranya. “Semua jenis. Ada begitu banyak....” Gabby seketika terdiam. “Ya Tuhan, kau tidak melihat mereka?”

“Berapa banyak Tuatha Dé di kota ini selain aku?” geram Adam.

Gabby melangkah mundur. “Yah, sebenarnya hanya beberapa, tidak sampai selusin, mungkin tidak sebanyak itu. Dan sebenarnya, kalau dipikir lagi, aku sama sekali belum melihat mereka seminggu ini, itu masuk akal karena salah satu dari mereka beberapa waktu lalu bilang kalau mereka semua berencana pergi....”

Tangan Adam langsung terulur dan mencengkeram lengan atas Gabby. “Jangan berbohong kepadaku, *Sidhe-seer.*”

“Aku menolak,” tukas Gabby. “Aku tidak akan, sekali lagi kuulangi, aku tidak akan bicara dengan salah satu dari mereka demi kau. Tidak akan, bahkan jika dunia terbalik. Sampai neraka membeku. Kita tidak membicarakan ma-

nusia separuh Fae seperti Circenn, orang yang kau ingin aku bicara dengannya. Mereka peri yang sebenarnya, peri dengan kekuatan untuk memanggil pemburu. Peri bermata warna-warni, tidak berjiwa, dan berbahaya.”

Adam tersenyum dingin. Gabby harus mengungkit istilah ‘tidak berjiwa’. Ada apa antara perempuan dan ketergantungan mereka terhadap jiwa? Tak bisakah mereka menemukan hal lain untuk dijadikan obsesi? Seperti seks hebat yang bisa diberikan Adam, juga uang, ketenaran, dan terpenuhinya semua keinginan mereka, apa pun itu. Tapi tidak, semuanya harus tentang jiwa, jiwa, jiwa. “Baiklah. kau menolak. Aku hanya akan berjalan di dekatmu di area umum sampai salah satu dari mereka menyadari kalau kau bisa melihatku. Berapa banyak dari mereka yang kau bilang hanya berkeliaran? Ada begitu banyak, bukan? Di setiap sudut jalan mungkin? Menurutmu berapa lama waktu yang kubutuhkan untuk membongkar rahasiamu? Sehari? Dua hari? Seminggu? Dari yang kulihat, kau punya dua pilihan: setuju untuk membantuku dan mendapatkan perlindunganku, dan aku bersumpah akan berusaha sebaik-baiknya untuk membuatmu tetap aman, atau kau bisa menolak dan identitasmu akan terungkap ke semua Fae. Dan jika kau memilih itu, aku tidak akan membantumu sedikit pun, Gabrielle. Jadi pilihlah dengan bijak.”

“Kau tidak akan melakukan itu. Kau membutuhkanku! Kau....”

“Aku akan menemukan *Sidhe-seer* yang lain. Aku yakin masih ada sedikit yang tersisa di sini,” geram Adam. Dia tahu dirinya tidak lagi bergurau, dia sudah mulai memaksa, tapi amarah memberi efek yang sama pada tubuhnya seperti halnya nafsu, amarah membuatnya liar. Adam tidak akan diejek kaumnya, dimata-matai dan dipermalukan

rasnya sendiri. Dan hinaan Gabby bahwa Adam adalah makhluk ‘tidak berjiwa’ masih berdenging di telinganya, dia tidak lagi ingin jadi sosok penggoda yang memesona. Gabby mengira Adam sepenuhnya memiliki sifat gelap? Gabby bahkan belum tahu semua sifatnya. Kenyataannya, wanita itu sejauh ini belum melihat apa-apa selain sosok Adam Black.

Lagi pula, hanya masalah waktu sebelum Gabby ditemukan para peri. Mereka datang untuk memata-matai Adam, untuk mengawasinya selagi menjadi manusia dan merendahkan diri, dan Adam sangat terkejut mereka belum menyadari keberadaan Gabby sampai saat ini. Mereka pasti menjaga jarak, mungkin tidak yakin berapa lama Sang Ratu berniat mempertahankan hukumannya, dan akan waspada jika terlalu dekat, berjaga-jaga seandainya Adam mendadak mendapatkan kekuatannya lagi. Seharusnya begitu, pikirnya dengan geram. “Jadi?” desaknya. “Bagaimana keputusannya, Wanita Irlandia?”

“Aku butuh waktu untuk berpikir,” jawab Gabby dengan tegang.

“Kau punya waktu satu jam.”

Ya, waktu satu jam untuk membuat rencana hidup, waktu paling singkat dalam sejarah, pikir Gabby dengan jengkel, sambil melangkah mondar-mandir di kamar tidur. Dan melirik jam dinding yang menelan tiap menitnya yang berharga.

Ya, Gabby akan mengamati semua tentang Adam, memancingnya untuk menunjukkan kelemahan. Dua pertanyaan penting terekam oleh kemampuan penyelidikannya yang hebat, yang sedikit teralihkan karena komentar Adam soal cara Gabby memandangnya, Gabby mengucapkan hal pertama yang muncul dalam pikirannya, terlambat menyadari kalau pria itu tidak tahu soal itu. Sang peri sama sekali tidak menyadari kalau kota dipenuhi peri. Gabby hanya mengira pria itu terlalu angkuh untuk meminta bantuan peri lain, atau mereka sudah menolak membantu Adam. Tak pernah terpikirkan olehnya kalau pria itu tidak bisa melihat mereka.

Gabby terus membuat dirinya sendiri terlibat lebih jauh.

Dan pria itu memang benar. Tidak akan butuh waktu lama baginya untuk memberitahukan siapa Gabby sebenarnya kepada peri lain, seperti yang dikatakan pria itu. Hanya sekadar terlihat berjalan bersama Adam Black saja akan membuat para Fae menyadari jati diri Gabby.

Gabby bisa membantu pria itu dengan sukarela, berharap pria itu akan benar-benar melindunginya (dan entah bagaimana bisa menyelamatkan Gabby dari Aoibheal yang tak terkalahkan), atau menolak permintaan pria itu dan Gabby akan disodorkan ke Fae lain, sementara pria itu tidak akan menolongnya sedikit pun. Paling tidak dengan cara itu Gabby berharap pria itu berutang budi kepadanya, jika peri memang mengenal konsep utang budi.

*Iblis yang kau kenal baik sungguh lebih bagus dibandingkan iblis yang tidak kau kenal*, Itu salah satu pepatah favorit Nenek.

“Nyaris,” gumam Gabby.

Dia dengan frustrasi meniup poni yang menutupi mata, lalu berbalik dan melangkah ke jendela. Sambil menumpukan siku di ambang jendela, dia menatap kosong ke arah luar, matanya menyipit, otaknya berpikir keras.

Sang peri sangat marah. Sampai saat ini, semua emosi yang pria itu perlihatkan sejak pertama kali Gabby bertemu dengannya langsung bisa Gabby lihat sebagai kepura-puraan, tipu daya, dan bagian dari rayuan yang sudah diperhitungkan.

Tapi yang baru saja Gabby lihat tadi sepertinya terlalu nyata. Begitu intens, tajam, dan jujur.

Gabby tidak hanya melihat amarah, tapi juga harga diri yang terluka, dan hal lain, sesuatu yang lebih dalam sesaat terlintas di tatapan pria itu ketika Gabby berkomentar soal ‘peri bermata warna-warni, tidak berjiwa, dan berbahaya’.

Apakah mungkin sejak sang peri ada di dalam tubuh manusia, dia benar-benar mengalami emosi manusia? Bahwa semua emosi yang dia pikir telah dia lihat adalah nyata, bukan dipalsukan? Gabby bertanya-tanya, bingung dengan pemikiran itu.



Gabby tidak tahu apa yang mungkin dan tidak mungkin saat peri ada dalam bentuk manusia. Dia tidak pernah menemukan hal semacam ini di dalam buku yang ditulis keluarga O'Callaghan. Dan—Gabby melirik lagi ke jam dinding—dia sangat ragu pria itu bakal memberinya waktu tambahan agar dia bisa melakukan penyelidikan.

Gabby hanya bisa berharap pria itu memiliki perasaan, perasaan yang cukup untuk membuatnya menepati janji untuk melindungi Gabby. Karena sayangnya, Gabby tidak punya pilihan lain.

Suka atau tidak, dia harus membantu Adam Black. Dan sejujurnya Gabby tidak menyukai itu.

“Oke, aku akan melakukannya, tapi kita harus membicarakan syaratnya,” ujar Gabby datar saat kembali masuk ke dapur.

Sang peri sudah mandi dan berpakaian saat Gabby masih di ada di kamar. Lagi-lagi pria itu berpakaian serba kulit yang membuatnya terlihat seksi, kaki panjangnya jenjang, sepatu botnya diangkat ke meja dapur, kedua lengannya terlipat di belakang kepala. Pria itu tidak lagi terlihat marah, dia terlihat santai, tenang, nyaris malas.

“Pilihan yang bijak, *Ka-lyrra*.” Tatapan gelapnya menyapu Gabby dari kepala sampai jari kaki, sentuhan erotis yang terasa nyata mengingatkan Gabby bahwa tak peduli betapa bersikerasnya dia menentang sang peri, tubuhnya tanpa sadar tertarik ke pria itu. Pria itu dengan anggun memiringkan kepala. “Aku senang kau mau menolongku, dan akan kupertimbangkan syaratmu.”

Gabby meradang dengan perilaku sang peri yang berlagak layaknya sesosok pangeran, tapi dia tidak ingin

terpancing. Syaratnya sangat penting. “Pertama, aku hanya akan menghampiri Fae yang sedang sendirian. Aku tidak akan memperlihatkan diriku ke lebih banyak kaummu.”

Adam menggeleng. “Kau tidak akan bisa menemukan Fae yang sendirian. Apakah kau pernah melihat Fae sendirian sejak mereka datang di kotamu?”

Gabby berpikir sesaat. Jika dipikir lagi, itu benar juga, dia tidak pernah melihat Fae sendirian. Mereka selalu berkelompok, atau paling tidak berpasangan. Bahkan yang berjalan di antara Gabby dan Marian Temple, yang menghancurkan harapannya untuk mendapatkan pekerjaan impian, hanya terpisah dari kelompok kecilnya kemudian kembali bergabung saat meneruskan berjalan.

“Kenapa begitu?” Alis Gabby berkerut. Ada begitu banyak hal yang tidak dia mengerti tentang Fae.

“Tuatha Dé tidak berjalan sendirian di alam manusia. Sebenarnya mereka tidak berjalan sendirian ke mana pun. Hanya peri nakal saja yang terkadang melakukannya.”

“Seperti dirimu?”

“Ya. Sebagian besar kaumku tidak menyukai kesendirian. Mereka yang berjalan sendirian tidak boleh dipercaya.”

“Jadi begitu,” tukas Gabby datar.

“Kecuali aku,” ralat Adam, dengan seringai kecil yang santai.

“Aku akan menghampiri sepasang peri, tidak lebih. Tujuanku adalah mengurangi kemungkinan terungkapnya kemampuan yang kupunya.”

“Bisa dimengerti.”

“Dan kau harus menjamin tidak hanya keselamatanku dari kaummu, tapi juga keselamatan anak-anakku di masa depan. Kau harus berjanji aku akan menghabiskan sisa

hidupku dalam kedamaian, selamat dari risiko diculik Fae, atau risiko siapa pun yang aku cintai diambil Fae. Bisakah kau melakukan itu?”

“Ya.”

“Caranya?” Gabby menukas.

Adam melirik Gabby dengan malas, menatap tubuhnya dari bawah ke atas. “Kau harus memercayaiku, *Ka-lyrra*. Yang bisa aku berikan kepadamu adalah kata-kataku. Dan walaupun kau meragukanku, sekali aku memberikan janjiku, kata-kata itu adalah suci. Mendapatkan janjiku adalah sesuatu yang sulit. Tapi kau mendapatkannya. Sebagaimana kau mendapatkannya sejak hari pertama kita bertemu.”

Gabby rasa hanya itu yang bisa dia dapatkan. Apa pun yang akan dia lakukan mulai saat ini dan ke depannya akan membutuhkan keyakinan kuat. Dia menghela napas. “Baiklah. Tapi kau harus mengerti kalau, pertama, aku tahu betapa bodohnya aku karena menerima janji *sin siriche du*, tapi aku tidak punya pilihan lain. Dan kedua, kalau kau tidak memenuhinya, aku akan membuat kehidupanmu menderita dengan cara apa pun yang bisa kulakukan. Dan kalau entah bagaimana aku terbunuh, aku akan kembali sebagai hantu dan menghantuimu. Selamanya. Dan kalau kau pikir aku tidak bisa melakukan itu, berarti kau tidak tahu ciri khas perempuan O’Callaghan. Kami bertahan. Kami tidak pernah menyerah.” Yah, ibunya menyerah, ralat Gabby dengan suram, tapi dia tidak akan mengungkit-ungkit ibunya kepada pria itu.

Sang peri tersenyum samar dan suram. Penolakan Gabby untuk percaya kepadanya melukai hati pria itu. Adam mungkin berbohong, mengatakan hal yang salah dan terus mengelak, tapi di kesempatan langka ketika memberikan janjinya, dia akan berusaha keras memenuhi itu.

“Ayolah, *Ka-lyrra*, kau bisa mengancam dan memakiku saat kita berpindah tempat.”

Saat pria itu berdiri dan menghampiri Gabby dan mengulurkan tangan, Gabby dengan cepat melangkah mundur.

“Aku tidak akan lenyap tiba-tiba seperti yang kau lakukan.” Gabby bersikeras. Tidak akan ada teleportasi ke atas, bawah, atau ke mana pun juga dengan membawa Gabby O’Callaghan. Gabby lebih senang kakinya tetap menapak tanah.

Sang peri menaikkan alis. “Kenapa tidak?”

“Aku tidak ingin ... apa pun namanya itu ... aku tidak ingin melewati apa pun yang kau lewati,” tukas Gabby. “Tidak, terima kasih. Aku tetap bertahan di sini, di duniaku.”

Pria itu mengangkat bahu. “Kalau begitu kita akan menggunakan mobil.” Dia mengayunkan tangan ke arah pintu belakang, memberi isyarat dia akan mengikuti Gabby.

Senyum yang terlihat bermain-main di bibir sang peri ditambah terlalu cepatnya pria itu mengiyakannya seharusnya membuat Gabby waspada.

Gabby membuka pintu, melangkah keluar ke tangga paling atas, dan membeku. Adam berhenti di belakangnya, tapi dengan jarak tipis, mengimpit Gabby dengan tubuh besarnya. Apakah dagu pria itu yang mengusap puncak kepala Gabby, rahangnya yang belum dicukur menyentuh rambut Gabby?

Gabby menarik napas pendek beberapa kali, lalu berkata, “Oke, apa yang terjadi dengan mobilku?”

“Itu mobilmu.”

“Aku akhir-akhir ini memang tidak tahu banyak hal,” Gabby menggertakkan gigi, “tapi aku tahu apa yang aku kendarai. Mobilku adalah Toyota yang nyaris hancur. De-

ngan warna biru yang menjijikkan. Dengan banyak karat dan tanpa antena. Itu bukan mobilku.”

“Koreksi. Kau sebelumnya mengendarai Toyota yang nyaris hancur, S.A.D.”

Apakah bibir Adam baru saja bersentuhan dengan rambutnya? Gabby bergidik, dan walaupun sadar lebih baik tidak banyak bertanya, dia tetap melakukannya.

“Oke, kau membuatku penasaran, apa itu ‘S.A.D.’?”

“Sebelum Adam Datang. Ketika Adam datang, kau mengendarai BMW. Aku mengurus apa yang menjadi milikku. Toyota itu tidak aman.”

Bisa diduga kalau makhluk arogan ini menganggap dirinya sebagai awal mula sebuah zaman. “Aku bukan milikmu, begitu juga mobilku, dan kau tidak bisa mencuri dengan begitu saja....”

“Aku tidak mencurinya. Aku mengisi semua dokumennya sendiri. Jumlah dokumennya sangat konyol. Ada hubungan apa antara manusia dan tumpukan kertas yang harus diisi? Kau punya begitu banyak waktu luang sehingga bersedia menghabisannya dengan melakukan itu? Kami punya semua waktu yang ada di dunia, dan kau tidak akan melihat kami mengerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan kertas. Sekarang, dalam semua urusan legal yang ada, kau adalah pemilik mobil itu. Dan tidak ada siapa pun yang bisa meembantahnya. *Féth fiada* punya banyak keuntungan, Gabrielle.”

“Aku tidak akan mengendarai mobil curian,” Gabby menepis tangan sang peri saat pria itu menyodorkan kunci mobil kepadanya.

“Itu tidak dicuri,” sang peri mengulangi kalimatnya dengan sabar, lembut, dan dekat dengan telinga Gabby. “Menurut catatan penjual, mobil itu dibayar lunas. Mereka

tidak akan mengambilnya lagi bahkan jika kau memberikannya kepada mereka. Dan jika kau menolak mengendairainya, bolehkah aku menduga itu artinya kau berubah pikiran soal caraku bepergian?”

Saat satu tangan pria itu mulai menyelip ke pinggang Gabby, tubuhnya bersentuhan dengan tubuh Gabby. Dan Gabby tidak mungkin salah saat merasakan sesuatu yang tebal dan keras menyentuh pantatnya.

Demi Tuhan, apakah benda itu tidak pernah menyusut? Bagian lain di tubuh sang peri mungkin fana, tapi ereksinya yang abadi tidak seperti itu. Gabby menyambar kunci dari tangan pria itu, lalu bergerak menjauh.

Gabby menggigit bibir, menatap tempat Toyota bobroknya berada semalam. Sebagai gantinya terlihat sebuah BMW baru. Dan jika dia tidak salah ingat, itu BMW keluaran terbaru. Berwarna merah. Mengilap. Mobil itu dalam kondisi terbaik. Dan jenis *convertible*.

*Aku mengurus apa yang menjadi milikku*, kata Adam tadi. Dan sisi lembut dari Gabby merasakan getaran yang lebih nikmat daripada sekadar rasa dingin.

Sudah jelas dengan cepat Gabby akan menyambut malapetaka untuknya sendiri.

Tapi malapetaka itu mengarah ke sesuatu yang nikmat, pikirnya suram.

“Cincinnati,” kata Mael, yang muncul mendadak di sisi Darroc.

“Apa? Kau telah menemukannya?” Darroc berbalik dengan terkejut. Dia tidak menduga akan ada perkembangan secepat ini.

“Ya. Sepertinya dia mencari anaknya yang berdarah separuh Fae di sana.”

“Kau yakin soal itu?”

“Aku sendiri belum pergi ke kota manusia, tapi Callan melihatnya di sana beberapa hari lalu. Dia merasakan kehadiran banyak perpindahan yang dilakukan Tuatha Dé ke dimensi itu dan bertanya-tanya soal itu. Dia mengonfirmasi bahwa Adam ada di sana. Dan Adam sama sekali tidak bisa melihat kita.”

Darroc tersenyum. Kekuatan yang digunakan Tuatha Dé untuk berpindah antardimensi meninggalkan jejak yang bisa dirasakan oleh Tuatha Dé lain. Walaupun tidak tepat, meskipun dengan cepat akan menghilang seiring waktu, sisa perpindahan yang masih baru bisa dilacak ke area yang lebih umum.

“Bagus sekali, Mael. Kau melakukan tugasmu dengan baik.”

Adam Black akan mati. Dan Darroc akan menyaksikan peristiwa itu. Dia akan memerintahkan para pemburu untuk melakukannya perlahan, serangan pertama kali hanya untuk melukai....

Malapetaka Gabby ternyata berupa BMW Alpina Roadster V8.

Dilengkapi kursi kulit yang tahan dengan bermacam suhu, sistem navigasi, stereo Harman Kardon, telepon tanpa gagang, dan mesin yang menderum halus dengan kekuatan paling mutakhir.

Gabby membawa mobil istimewa itu ke area garasi di bawah Fountain Square, masuk ke area parkir, dan mematikan mesin sambil mengembuskan napas lega. Satu keuntungan dari Corolla-nya adalah Gabby tidak pernah takut akan merusaknya. Mobil tua itu tidak akan terlihat berbeda

daripada sebelumnya. Gabby juga tidak perlu khawatir mendapat surat tilang jika mengebuk, karena kecuali ditiup angin yang benar-benar kencang dari arah belakang, dia cukup beruntung jika kecepatan mobilnya hanya sampai enam puluh kilo per jam.

Tapi mobil yang satu ini, oh, mobil ini sama berbahaya dengan peri yang mencurinya.

Gabby melepas sabuk pengaman, menyelipkan tali tas ke bahu, lalu keluar dari mobil, dan menunggu dengan tidak sabar sementara Adam membebaskan diri agar bisa keluar dari kursi (mobil tipe terbuka dan berkursi dua ini memang tidak terlalu muat menampung pria dengan tubuh seperti Adam), kemudian menekan tombol kecil di gantungan kunci untuk menyalakan alarm.

Ketika pertama kali duduk di kursi kulit yang nyaman di mobil impiannya, Gabby membuka kotak penyimpanan dan melihat surat resmi pembelian mobil yang rapi di dalamnya, bebas gadai, dengan namanya sendiri tercantum di situ.

Dan tagihan pembeliannya: satu koma sembilan miliar rupiah.

Tidak perlu diragukan lagi, hidup Gabby sudah terjun bebas dari absurd ke abnormal. Gabby baru saja mengemudikan mobil dengan harga yang lebih mahal daripada kebanyakan harga rumah orang. Dan hati kecilnya sudah mulai berpikir kalau tidak ada salahnya dia dapat kompensasi, mengingat dirinya sudah mempertaruhkan nyawa. Ini hanya mobil, kan? Dan tidak ada yang akan tahu. Dia juga tidak menyakiti siapa-siapa. Adam sendiri yang bilang begitu: Bagaimana cara Gabby meyakinkan seseorang untuk mengambil BMW ini, sementara jelas kalau Gabby pemilik sah mobil itu? Dan tidak ada tiket parkir di mobil itu. Ti-



dak ada surat penahanan untuk Gabby, yang lalu memicu pertanyaan yang menarik:

“Apa yang kau lakukan dengan mobilku sendiri?”

“Aku kendarai sampai masuk Sungai Ohio,” kata Adam santai.

“Oh.” Yah, bukan berarti sebelumnya Gabby tidak terpikir untuk melakukan hal yang sama. Sepertinya dia akan terjebak dengan BMW ini jika ingin bekerja minggu depan. Dengan dugaan dia masih hidup sampai akhir minggu.

“Cepatlah,” kata Gabby, tidak sabar melanjutkan rencana mereka. Dia tidak bisa mengabaikan perasaan buruk kalau dirinya baru saja memulai perjalanan menuju kehancuran dan sesuatu yang lebih buruk masih menunggu untuk terjadi.

Saat mereka melangkah keluar dari garasi yang gelap ke cahaya terang yang menyilaukan, lalu mulai berjalan ke arah alun-alun, Gabby memperhatikan jalanan yang sibuk, mencari peri. Trotoar dipenuhi orang yang bergerak ke arah sungai untuk menuju stadium. Pasti ada pertandingan *baseball*. Gabby terpikir untuk menghibur diri sendiri dengan memikirkan hal normal yang menyenangkan, seperti *hot dog*, bir, dan *pretzel*, acara keluarga, dan suara keras ketika bola mengenai tongkat pemukul.

Sekali lagi orang-orang ada di luar melakukan banyak kegiatan, bersosialisasi dan bersenang-senang, sementara dia dengan panik mencoba membereskan masalah paling baru yang dihadapi peri.

“Apa yang harus kubilang ketika menemukan makhluk-makhluk itu?” tanya Gabby jengkel.

“Katakan kepada mereka bahwa aku ingin bertemu Ratu saat bulan baru.”

“Bulan baru?” Gabby cemberut dan berhenti berjalan. “Kenapa bukan hari ini? Kapan bulan baru muncul?”

Adam mengangkat bahu. “Yang terakhir beberapa hari lalu. Kita melewatkannya.” Melihat tatapan tajam Gabby, Adam menambahkan, “Aoibheal hanya mengizinkan sekali pertemuan setiap satu putaran bulan manusia.”

“Kau pasti bergurau.”

Adam memang bergurau, tapi tidak akan mengakuinya. Adam menyadari saat ada di dalam mobil—sambil menatap tangan Gabby menggerakkan persneling berlapis kulit, dan membayangkan persneling itu adalah benda keras berlapis kulit di balik celananya, yang sepertinya terasa membesar—bahwa jika mereka sukses hari ini, Adam akan kehilangan tubuh manusianya.

Adam mendadak jadi terlalu panik, mirip seperti manusia. Perutnya benar-benar mual dan dia nyaris bersikeras agar Gabby putar balik. Satu-satunya alasan yang menghentikannya adalah dia sadar jika Gabby tahu alasan-nya ingin bertahan sebagai manusia adalah agar dia bisa melakukan seks dengan Gabby, Gabby akan memohon kepada semua peri yang bisa ditemuinya untuk membawa Adam pergi saat ini juga.

Dan salah satu dari peri itu mungkin akan melakukannya.

Aoibheal tidak punya jadwal pertemuan konyol semacam itu, tapi itu tidak diketahui *Ka-lyrra* mungilnya, sehingga tidak bisa dijadikan alasan untuk membantah Adam. Adam akan meminta Gabby mengatakan kepada peri yang ditemuinya agar menjemput Adam di bulan baru. Adam bisa dengan mudah meniduri Gabby jauh sebelum itu terjadi. Bisa memuaskan keingintahuannya sebelum mengambil kembali kodratnya yang sesungguhnya.

“Aku tidak akan terjebak denganmu sampai aku bertemu dengan peri,” kata Gabby.

Adam tersenyum. Demi Danu, Gabby terlihat seksi saat marah. Matanya berkilat, lubang hidungnya kempang kempis, dadanya naik-turun bersamaan dengan napasnya yang pendek dan penuh emosi.

Ketika Adam tidak menjawab, Gabby mengibaskan tangan dengan putus asa ke arah bangku yang terletak tidak jauh darinya, di tengah alun-alun. “Oh, duduklah saja di sana, oke? Mereka kadang terlihat mengobrol di alun-alun. Kurasa mereka senang memperhatikan orang, atau mungkin mereka menyebutnya ‘mengamati manusia’.”

Ketika Adam membuka mulut untuk memprotes, karena merasa keberatan harus duduk sangat jauh dari Gabby, Gabby menyampirkan telapak tangan ke dada Adam dan mendorongnya perlahan ke bangku. Ini pertama kalinya wanita itu menyentuh Adam atas kemauan sendiri. Dan Adam memperhatikan ada sedikit keraguan setelah Gabby menyentuh tubuh Adam sebelum dia mulai mendorong. Seakan Gabby merasa senang menyentuhkan telapak tangannya ke dada Adam. Pertahanan Gabby mulai runtuh. Ini menarik.

“Kau tidak bisa duduk di sini bersamaku, atau semua peri yang melihat kita akan tahu aku bisa melihatmu. Aku akan memilih pada siapa aku menunjukkan diriku,” Gabby menggertakkan gigi. “Ketika aku melihat peri yang aku mau, aku akan memanggilmu.”

“Sesukamu, Gabrielle.”

*H*ari sudah sore hari sebelum akhirnya Gabby melihat sepasang Fae yang ingin dia dekati. Para pencinta *baseball* sudah lama pergi ke pusat kota, sedang menaiki kembali mobil mereka (The Red yang menang, Gabby mendengar suara kembang apinya). Matahari sudah menghilang ke belakang gedung pencakar langit, sinarnya membiaskan warna kemerahan di dinding dan kaca jendela.

Di tengah penantian yang seakan tak berakhir, Gabby menyadari bahwa para Fae memang memperhatikan Adam. Banyak Fae muncul sepanjang hari ini. Tapi sejak Adam duduk dan tidak melakukan apa-apa, sebagian besar dari mereka pergi setelah beberapa waktu. Gabby merasa Adam tidak terlihat menghibur bagi mereka.

Akhirnya, dia menemukan pasangan Fae yang dia incar. Gabby memilih mereka karena keduanya tidak terlalu menawan seperti Fae yang lain. Gabby berharap, seperti halnya manusia, seseorang yang tidak begitu menarik tidak akan terlalu ... yah, pokoknya lebih bisa didekati.

Fae lelaki dan perempuan, keduanya berambut pirang dengan mata bersinar, berdiri di dekat bangku tempat Adam duduk, sedang sibuk bercakap-cakap. Bukannya memanggil Adam, Gabby memutuskan untuk mendekati pria itu dan menyelesaikan semuanya.

“Ada apa? Apakah kau melihat Fae?” tanya Adam saat Gabby mendekat.

Apakah suara dalam yang beraksen Celtic itu terdengar nyaris ... bahagia? Gabby menggeleng untuk menghapus pemikiran itu, dan menyimpulkan kalau matahari pasti sudah membuat otaknya terpenggang ketika dia menunggu di sepanjang hari yang membosankan ini.

“Mereka di sana,” kata Gabby sambil menunjuk.

“Di mana?” Adam melihat ke arah tunjuk Gabby dan menggumamkan sederetan umpatan. “Keterlaluan, aku tidak percaya aku tidak bisa melihat mereka. Apakah mereka melihat ke arahku?”

“Sekarang tidak. Dan mereka berdiri sekitar tiga meter di kirimu, tidak terlalu jauh dari tempat sampah,” kata Gabby, mencoba membantu penglihatan Adam. Gabby menarik napas dalam-dalam, mempersiapkan diri untuk menghampiri mereka, ketika tiba-tiba sang peri lelaki berbalik dan menatap Gabby.

“Halo,” Gabby menegur dengan sopan. “Aku ingin bicara sebentar denganmu. Aku harus....”

“Aku rasa makhluk itu melihat kita, Aine,” peri lelaki itu bicara tanpa menghiraukan kata-kata Gabby, sambil mengangkat alis dengan angkuh.

*Makhluk?* pikir Gabby sambil mendengus. Peri itu memanggil Gabby dengan sebutan *makhluk*? Berani sekali dia. Kelewatan berani. Gabby adalah manusia. Dia memiliki jiwa. Sebutan makhluk hanya ditujukan untuk mereka yang tidak memiliki jiwa, bukan manusia. Kalau di antara mereka ada yang harus disebut ‘makhluk’, itu adalah Fae, bukan Gabby.

“Oh, jangan besar kepala. Aku di sini hanya untuk menyampaikan pesan. Adam Black ingin aku bilang padamu....”

Gabby mengerjap dan tidak sempat meneruskan kata-katanya, karena kedua peri itu sudah berbalik dan tidak memperhatikannya. Mereka meneruskan pembicaraan dengan berbisik hingga Gabby tidak bisa mendengar. Kemudian peri lelaki itu mengangguk, dan mendadak keduanya menghilang. Lenyap tiba-tiba.

Gabby mendesah lelah, lalu mengepalkan tangan dan berbalik ke Adam. “Apa kalian semua memang angkuh?”

“Apa maksudmu? Apa yang mereka katakan?”

“Mereka tidak bilang apa-apa. Mereka menghilang. Mereka memanggilku ‘makhluk’, mereka membicarakan sesuatu, lalu menghilang.”

Mata Adam menyipit. “Jika kau menipuku...”

“Aku tidak menipumu,” kata Gabby dengan tidak sabar. “Aku bersumpah tadi mereka ada di sini. Aku mencoba bicara dengan mereka, dan mereka langsung menghilang.”

“Seperti apa mereka?” Adam meminta penjelasan.

Gabby menjelaskan penampilan peri-peri itu, menambahkan kalau yang lelaki memanggil yang perempuan dengan *Aine*.

Adam memutar bola mata sambil mengerang. “Aku kenal dia.”

“Lalu?”

“Dia putri dari garis keturunan Aoibheal, keluarga pertama dari *D’Anu*, satu-satunya sebutan yang cocok menggambarkan tentangnya adalah dia orang yang sangat menyebarkan. Tapi dia akan membantuku. Dia akan kembali.”

“Kau yakin?”

Adam mengangguk. “Ya, Aine selalu menyukai diriku. Mungkin dengan sedikit berlebihan. Sebetulnya...,” katanya dengan desahan yang sangat panjang, “dia terobsesi denganku.”

Itu sudah bisa ditebak, pikir Gabby jengkel. Bahkan peri lain tidak kebal dengan godaan Adam Black. Apalagi manusia perempuan? Seharusnya ada vaksin anti-Adam Black. Dan semua perempuan harusnya disuntikkan vaksin itu ketika lahir.

“Duduk,” kata Adam, sambil menunjuk bangku panjang di sampingnya. “Tidak akan lama. Dia akan kembali. Aine tidak akan menolakku.”

Gabby mulai duduk, kemudian terdiam. Peri lain tiba-tiba muncul di sisi belakang alun-alun, sendirian. Peri sendirian. Persis seperti apa yang Gabby harapkan di sepanjang hari. Sesuatu yang menurut Adam tidak akan ditemukan Gabby. “Yah, kau salah,” gerutu Gabby, yang masih jengkel tentang Aine yang tidak akan menolak apa pun dari Adam, “karena ada peri yang sendirian di sebelah sana.”

Adam segera bangkit sambil menarik napas tajam.

“Apa? Di mana? Tidak, tunggu ... jangan menunjuk, *Ka-lyrra*. Jangan melihat ke arahnya lagi. Atau ke arahku. Bergeraklah menjauh, berbalik, lalu katakan padaku seperti apa penampilannya,” desis Adam.

Gabby melirik Adam. Dia tidak bisa menahan diri untuk tidak melakukannya ... Adam terdengar sangat waspada.

“Jangan melihat ke arahku,” Adam perlahan mendesis perlahan. “Lakukan apa yang kukatakan.”

Karena terkejut dengan desakan di suara Adam, Gabby pun menurut, dia bergerak menjauh. Gabby setengah berbalik, memperlihatkan sisi tubuhnya, kemudian menumpukan tangan di dinding rendah yang melingkari semak-semak dan bunga hias, berpura-pura sedang menikmati pemandangan. Dia menunduk dan mencondongkan kepalanya ke depan agar rambutnya tersibak menutupi

wajah, lalu berkata perlahan tapi jelas, “Tubuhnya tinggi. Rambutnya berwarna tembaga dan sedikit keemasan. Dia pakai *torque* dan gelang lengan hitam, juga....”

“Mengenakan jubah putih dan memiliki bekas luka di wajah,” Adam melanjutkan.

“Ya.”

“Gabrielle, menjauhlah dariku saat ini juga dan jangan menoleh. Sejauh dan secepat mungkin. Lakukan. Sekarang.”

Tapi terkutuklah wanita itu, Adam seharusnya tahu Gabby tidak akan langsung menuruti perintahnya. Sikap patuh tadi pastilah hanya kebetulan, sudah jelas Gabby sama sekali tidak memiliki sikap patuh.

Gabby balas menatap Adam, mencari sesuatu di wajah Adam, kerutan alisnya menggambarkan kebingungannya.

Apakah yang terlihat di mata hijau emas Gabby yang indah adalah sorot khawatir? Apakah Gabby mencemaskan dirinya? Walaupun Adam merasa senang mendapati pertahanan Gabby akhirnya runtuh, tapi itu juga bisa menjadi sesuatu yang berbahaya bagi wanita itu. Gabby baru saja menggambarkan sosok Darroc, dan jika Darroc mendapati Adam berada dalam kondisi seperti saat ini, yah ... Adam sama sekali tidak akan bisa bertemu Aoibheal. Dan jika Darroc mengetahui kalau Gabrielle ... tubuh Adam menegang, dia tidak ingin meneruskan pemikiran itu. Sial, dia tidak menduga adanya kejadian ini! “Pergi,” geramnya.

Tapi ketika mengatakan itu, dia melihat ekspresi Gabby berubah. Wanita itu tidak lagi melihatnya, pandangannya terpaku ke satu titik di belakang Adam, sedikit ke arah kanan. Mulut Gabby menganga, matanya terbelalak lebar, dan wajahnya pucat pasi seolah kehabisan darah.

“P-p-p ... pemb ... pembuu....,” Gabby tergagap.



Adam segera bereaksi, dia hanya mampu memikirkan satu hal yang sanggup membuat Gabby menunjukkan ekspresi seperti itu dan membuat lidah Gabby seakan kaku menyebut huruf P.

Pemburu.

“P-p-p...,” Gabby mencoba bicara lagi.

Jika ada pemburu di tempat yang sama dengan Darroc, mereka tidak datang untuk mencari Gabby. Setidaknya belum. Hubungan buruk di antara Adam dan Tetua Dewan Tertinggi telah berlangsung ribuan tahun, dan Adam bisa membayangkan Darroc akan senang melihat para pemburu merobek-robek tubuhnya saat dia ada dalam bentuk manusia. Setelah melakukannya, barulah Darroc akan mengalihkan perhatiannya ke *Sidhe-seer*. Dan *Ka-lyrra*-nya yang mungil tidak akan bisa bertahan hidup. Di tangan Darroc, semua kisah peri gelap dan mengerikan yang diketahui Gabby akan menjadi nyata.

Adam langsung menerjang Gabby.

Astaga, mereka dikepung oleh bahaya yang tidak bisa dilihat Adam! Bagaimana cara dia bisa melindungi Gabby? Siapa yang mengawali ide bodoh ini?

Saat tangan Adam menangkap bahu Gabby, sesuatu mendesis melewati lengannya. Dia berbalik dan menunduk, lalu melingkarkan tangan ke pinggang Gabby, dan menarik Gabby hingga bisa dilindungi tubuhnya. Dia meringis saat ada sensasi terbakar di belakang bahunya.

Sambil memejamkan mata, Adam memeluk Gabby erat-erat dan lalu berpindah tempat ke arah selatan, berusaha mencapai batas maksimal dari kekuatannya yang mulai berkurang untuk membawa mereka berdua sejauh mungkin. Saat muncul di satu lokasi, Adam kembali berpindah tempat, lengannya tetap memeluk Gabby.

Rel kereta api. Pindah. Toko kelontong. Terus pindah. Atap sebuah rumah. Pindah. Ladang jagung. Pindah. Ladang jagung. Pindah. Ladang jagung. Pindah. Ladang Jagung. Midwest. Pindah. Lalu mereka muncul di atap yang curam dari sebuah gereja, tanpa bisa mempertahankan keseimbangan di sisinya yang licin.

Mereka mulai jatuh, melesat begitu cepat melewati salib dan patung gargoyle. Adam bergegas melakukan perpindahan tempat saat mereka meluncur turun. Dia terus bergerak, cepat dan lebih cepat, tanpa berhenti untuk menarik napas, mencoba sekuat tenaga untuk menjauhkan musuh dan *Ka-lyrra*-nya yang terlalu fana.

Gabby yakin jika dia berteriak sekeras mungkin, tetap saja tidak akan terdengar apa-apa.

Tangan Adam Black tidak hanya terlalu ketat di sekeliling tubuhnya, pria itu juga melindungi Gabby seperti perisai hidup.

Tapi bukan itu yang membuatnya tersedak saat menjerit, melainkan karena dia merasa seolah terus-menerus muncul dan menghilang. Atau terasa seperti itu. Satu saat dia muncul, kali berikutnya dia menghilang, kemudian kembali muncul. Gabby sama sekali tidak menyukai itu. Setiap kali muncul, dia berada di tempat berbeda. Toko. Area parkir. Ladang jagung. Ladang jagung lagi dan lagi. Lalu tiba-tiba berada di puncak menara gereja ... *ack!* ... dan terjatuh! Saat nyaris terempas ke trotoar, tiba-tiba saja mereka berpindah tempat lagi, syukurlah.

Gabby akhirnya hanya memejamkan mata dan berdoa, mencoba sangat keras untuk tidak memikirkan apa-apa, apalagi tentang betapa akuratnya Kitab Tentang Fae mendeskripsikan tentang para pemburu.

Jika itu memang para pemburu, mereka kenyataannya terlihat lebih mengerikan, melebihi apa yang dikatakan di kitab-kitab O'Callaghan. Tentu saja tidak ada gambar sosok pemburu, karena O'Callaghan yang melihat mereka akan langsung menghilang. Minimnya penggambaran yang diberikan membuat mereka dikaitkan ke sosok klasik sang iblis, makhluk berkuku, bersayap, dan bertanduk. Dan mereka memang seperti itu, sangat mirip, bahkan lebih menyeramkan. Tubuh mereka tinggi, kulit mereka tampak kasar, dengan mata oranye yang berkilat bagaikan gerbang menuju neraka. Mereka memiliki sayap, gigi runcing, dan cakar panjang juga tajam. Meskipun tidak terlalu yakin, Gabby merasa dia juga melihat sebetuk ekor. Satu-satunya hal yang tidak dia mengerti adalah bahwa meski makhluk-makhluk itu mampu merobek dengan tangan—atau dengan bagian tubuh yang mirip tangan—mereka justru menembaki Gabby dan Adam dengan pistol buatan manusia.

Mereka berdua akhirnya berhenti di sebuah padang rumput, Gabby tidak sanggup berbicara selama beberapa lama. Dia menyadari dirinya basah kuyup dari ujung rambut sampai ujung kaki. Air terus menetes dari rambutnya, menempel di wajahnya. Dia berdiri gemetar di pelukan Adam, bersandar di tubuh tegap pria itu dan menarik napas perlahan.

"Apakah kau baik-baik saja, *Ka-lyrra*?" kata Adam di dekat telinga Gabby.

"Baik? Baik?" Gabby melepas pelukan Adam lalu berputar untuk menghadap pria itu. Dia menyibak rambut basah dari wajahnya lalu berteriak, "Apa aku kelihatan baik-baik saja? Tentu saja aku tidak baik-baik saja. Sekarang hidupku sudah berantakan dan kau bertanya apa aku baik-baik saja?"

Maskara menetes di pipi Gabby, tepercik di kausnya. Gabby beranjak mundur dari Adam, matanya terpicing. Sepatunya berkeriut saat dia bergerak, dan ... ketika dia tanpa sadar melirik ke bawah, seekor kecebong keluar dari ujung celana jinsnya lalu menggelepar di tanah.

“*Eew!*” Dengan gemetar Gabby menunjuk ke arah makhluk itu. “Kecebong. Ada kecebong di celanaku!”

“Kecebong yang beruntung,” gumam Adam. Lalu berkata, “*Ka-lyrra*, saat seseorang berpindah tempat, dia akan muncul di atas apa pun yang saat itu ada di tempat tersebut. Tidak jadi masalah jika kita memiliki kekuatan yang lain. Tapi aku tidak seperti itu. Kita sempat muncul di danau ketika melompat untuk yang kesembilan puluh tujuh kalinya. Dan, berlawanan dengan keyakinan yang dipercaya banyak orang, aku tidak bisa berjalan di atas air.”

Gabby dengan panik mengecek celananya yang basah, mencoba merasakan apakah ada makhluk melata lain di dalam situ, dia lalu mendesis, “Oh, aku benci kau. Aku benci kau.” Saat ini Gabby mungkin memang terdengar seperti anak kecil yang sedang mengamuk, tapi dia benar-benar marah. Sejak bertemu Adam Black, dia selalu mendapat pengalaman yang tidak menyenangkan, membuat stres, dan aneh yang datang satu per satu. Gabby nyaris kena serangan jantung di puncak gereja. Saat mulai terpikir kalau dia akan terbiasa, kalau ternyata tidak terlalu buruk rasanya berpindah tempat lagi dan lagi, tiba-tiba dia tersedak air busuk, bau, amis, dan berlumut.

“Tidak, kau tidak membenciku,” kata Adam perlahan.

“Aku minum air dari danau itu! Aku mungkin tersedak ikan atau kodok atau ... atau ... kura-kura!”

“Akan lebih baik jika kau tetap menutup mulut saat melakukan perpindahan tempat.”

Gabby menatap Adam dengan dingin. “Kenapa baru sekarang kau bilang itu padaku.” Terkutuklah peri ini. Gabby berdiri di sini, merasa kotor dan basah kuyup, tapi Adam malah terlihat lebih indah saat basah, seolah berkilau keemasan, rambutnya terurai kusut ke pinggang.

“Ayo, Gabrielle,” ujarnya sambil mengulurkan tangan, “kita harus tetap bergerak. Mereka bisa mengikuti jejakku lewat sedikit sihir yang kugunakan untuk berpindah tempat, tapi hanya ke titik yang sempit. Kita harus tetap berpindah tempat, untuk memperluas area pencarian mereka.”

“Apa ada saran lain yang harus kutahu sebelum kita muncul di tempat lain lagi?” Gabby menyampirkan tangan ke belakang punggung agar Adam tidak bisa menyeretnya dan langsung melakukan perpindahan tempat tanpa menjawab pertanyaannya. Lagi pula, Gabby perlu waktu sesaat untuk mempersiapkan diri untuk bepergian lewat cara yang menentang semua hukum fisika yang dia tahu.

“Kau bisa mencoba menciumku. Lebih baik menerima lidahku daripada kodok, bukan?” Adam mencoba meraih Gabby, mata gelapnya berkilat.

“Sama saja,” geram Gabby, yang lalu mundur dengan tangan masih di belakang punggung. Dia melirik tajam ke arah kecebong yang masih menggelepar.

“Apa?”

“Kembalikan dia ke tempatnya.”

“Kau bergurau?” ujar Adam dengan nada tidak percaya.

“Apa kita punya waktu?”

Adam memikirkan jawaban untuk itu. “Ya, tapi....”

“Kalau begitu aku tidak bercanda.”

“Danau itu berada sekitar tiga lompatan sebelumnya,” ujar Adam dengan tidak sabar.

“Kalau kau tidak mengembalikannya, dia bakal mati. Meski kau berpikir dia cuma makhluk kecil yang menyedihkan dengan kehidupan yang singkat, yang bahkan tidak berkaitan dengan kehidupan peri, aku bertaruh di dalam rencana hidup yang dipunyai kecebong itu, dia berharap untuk menjadi kodok. Sekarang kembalikan dia. Hidup tetaplah hidup. Aku tidak peduli betapa kecilnya kehidupan itu ketika dilihat peri yang serbakuat.”

Adam mengangkat satu alis dan mencondongkan kepala. “Baik, Gabrielle.” Adam meraup si kecebong dengan satu tangan besarnya, dengan cukup lembut hingga membuat Gabby terpaku, lalu menghilang.

Sementara Adam pergi, Gabby membersihkan dompetnya dari lumut (dia sedikit kaget ketika menyadari dompet masih tersampir di bahunya), lalu membuka dan memeriksa isinya. Untuk alasan yang berbeda, dia merasa lega karena hanya mampu membeli dompet murah, berbahan kulit palsu yang terbukti tahan air. Dia meraih alat rias, lalu membersihkan sisa riasannya dan memunguti ganggang dari rambutnya, sembari dengan menyesal menyadari kalau sekarang semuanya memang seburuk yang dia duga.

Gabby tidak hanya terjebak bersama Adam Black, tapi para peri lain juga sudah tahu kalau dia bisa melihat mereka. Dan peri bertampang kasar, yang menurut Adam jadi salah satu jenis peri yang tidak bisa dipercaya, juga sudah menemukan Gabby. Lalu, di tengah semua kejadian ini, seseorang memanggil para pemburu.

Gabby bergidik saat mengingatnya. Di satu ketika dia sedang menatap Adam, mencoba menduga kenapa pria itu terdengar sangat tegang seolah sedang menghadapi sesuatu

yang darurat, di kali berikutnya makhluk paling mengerikan di mimpi terburuknya muncul di belakang Adam.

Dan mereka memegang pistol, yang Gabby rasa cukup aneh. Tapi yang lebih aneh, mereka bukan menembaki dirinya melainkan menyerang Adam. Apa yang sedang terjadi?

Setelah menghapus bekas maskara terakhir, Gabby terdiam. Adam tidak bisa melihat makhluk-makhluk itu. Yang bisa dilihat Adam adalah wajah Gabby, dan Gabby tahu betapa menakutkannya ekspresi wajahnya sendiri pada saat itu. Gabby tidak mampu mengucapkan satu kata pun, darah di nadinya seakan berubah menjadi es, seketika membekukannya. Jika bukan karena Adam, Gabby pasti masih tetap berdiri diam sambil tergegap tanpa suara dan tidak berdaya, sampai para pemburu melakukan apa pun yang akan mereka lakukan pada *Sidheseer*. Gabby mencoba sebisanya mungkin mengatakan 'Pemburu' dan 'Pistol', tapi tidak mampu mengucapkan satu kata pun.

Lalu apa yang dilakukan Adam? Pria itu melakukan sesuatu yang sama sekali tidak dibayangkan Gabby, Adam melompat maju tanpa ragu untuk melindunginya. Menggunakan tubuhnya yang kuat untuk melindungi Gabby.

Ketika tahu kalau ada sesuatu yang buruk di belakangnya, Adam tidak berpindah tempat ke tempat aman pada saat itu juga. Adam menggunakan tubuh manusianya, yang *tidak lagi* tak terkalahkan, untuk melindungi Gabby. Adam bisa saja langsung berpindah tempat sendiri dan meninggalkan Gabby, itu sesuatu yang bisa Gabby bayangkan dari sosok peri berdarah dingin.

*Pria itu hanya melakukannya karena sekarang dia membutuhkanmu. Dia harus melindungimu. Kau menjadi matanya untuk melihat musuh yang tidak bisa dia lihat.*

“Kecebong itu sudah dikembalikan ke rumahnya yang penuh air, *Ka-lyrra*.” Adam Black muncul di depan Gabby, sambil mengibaskan tubuh seperti hewan besar yang basah, tetesan air tepercik ke segala arah. Adam menelengkan kepala ketika menyadari ekspresi serius Gabby.

“Semuanya akan baik-baik saja, Gabrielle. Aku tidak akan membiarkan siapa pun melukaimu. Tidak hari ini. Tidak selamanya.”

“Karena kau sekarang lebih membutuhkanku daripada sebelumnya,” tukas Gabby getir. “Kau harus membuatku tetap hidup.”

Adam memiringkan kepala dan menatap Gabby penuh penilaian dalam waktu yang lama. “Mungkin kau lupa, aku mencoba memintamu pergi saat kau menyebutkan tentang Tuatha Dé yang sedang sendirian. Persisnya aku berkata, ‘menjauhlah dariku saat ini juga dan jangan menoleh. Sejauh dan secepat mungkin’. Tapi kau tidak mendengarkanku. Lagi pula aku selalu bisa menemukan *Sidhe-seer* lain, Gabrielle. Aku membaca kitab-kitabmu. Salah satu dari mereka memiliki daftar keturunan di Irlandia yang memiliki penglihatan itu. Semua keturunan.”

“Benarkah?” Gabby merasa ngeri. Di bagian mana? Bagaimana mungkin dia melewatkan itu? Kenapa nama-nama itu dituliskan? Oh, kenapa seseorang tidak membakar halaman itu sejak dulu?

Adam mengangguk. “Di buku pertama, tertulis dalam bahasa kuno. Halaman berisi nama. Jadi kau tahu kalau aku tidak membutuhkanmu. Aku tahu manusia jauh lebih baik dibandingkan musuhku. Aku bisa dengan mudah menyembunyikan diri cukup lama untuk mencari jejak manusia lain sepertimu.”



“Lalu, kenapa kau tidak melakukan itu?” Gabby bertanya lirih. *Bagaimana dia bisa bertahan hidup jika Adam melakukannya?*

“Aku membahayakan hidupmu. Aku akan menyelesaikan masalah itu.”

Gabby mengerjap pada Adam. Suara Adam sangat tegang, aksennya lebih cepat dibandingkan biasanya. Dan seandainya Adam manusia normal, Gabby mungkin berpikir Adam marah kepada diri sendiri karena sudah menjerumuskan Gabby ke dalam bahaya.

*Oh, demi Tuhan, tukas hati kecilnya yang berusia empat belas tahun, bahkan untuk ukuran seorang Pangeran Fae, pria terdengar marah pada diri sendiri karena sudah membahayakanmu. Coba beri dia sedikit penghargaan.*

Gabby bangkit, mulutnya terbuka, bersiap mengajukan selusin pertanyaan, tapi Adam menggelengkan kepala.

“Tidak sekarang. Kita harus pergi. Nanti akan ada tempat kita bisa segera bicara. Tapi bukan di tempat ini. Ayo.”

Gabby berdiri lalu mengalungkan dompet melewati bahu. Saat bergerak untuk mendekati Adam, dia mendadak menyadari kalau air yang menetes di kaus Adam yang basah ternyata berwarna merah seperti darah.

“Kau terluka?” seru Gabby sembari meraih lengan pria itu.

Adam menghindar sambil mengangkat bahu. “Ini bukan apa-apa....”

“Biar aku....”

“Biarkan saja. Aku tidak apa-apa. Aku membasuhnya di danau. Lukanya tidak terlalu dalam. Ayolah, Wanita Irlandia. Ulurkan tanganmu. Kepadaku. Sekarang.”

Saat Gabby tetap terpaku, mengernyit, dan menatap khawatir pada Adam, pria itu berkata, “Aku tidak berniat

pergi sebelum aku kembali jadi abadi. Tenang saja, jika aku berkata tidak masalah, itu berarti tidak ada masalah.” Adam terdiam sesaat, lalu perlahan menambahkan, “Dan kau tidak perlu takut, Gabrielle. Aku sudah menghancurkan mereka.”

“Para pemburu?” kata Gabby hampa. “Tidak, kau tidak melakukan itu.”

“Halaman kitab berisi nama para *Sidhe-seer*. Kau seharusnya tidak membuatnya jadi terlalu mudah bagi rasku. Mereka bisa menyerang tanpa ampun dan berbahaya.”

“Tidak seperti kau, Adam Black yang baik hati?” Komentar pedas langsung tercetus dari bibir Gabby sebelum dia sempat menahan diri.

Adam melotot ke Gabby dengan tidak sabar. “Cobalah melihat ke balik semua prasangkamu, Wanita Irlandia? Cobalah melihat posisiku.”

Oke, kata-kata itu membuat benak Gabby buyar. Membuatnya merasa kalau dirinya sosok yang senang menghakimi juga berpikiran picik. Gabby tidak suka menghakimi orang lain, dia hanya sekadar mengikuti fakta, dan fakta membuktikan kalau....

Yah, faktanya berkata kalau ... eh, kalau dia tidak benar-benar yakin apa yang sekarang ini bisa dianggap fakta.

Menyebalkan! Kenapa semuanya tidak bisa hanya berupa hitam dan putih? Manusia itu baik, peri itu buruk. Mudah, kan! Itulah yang Gabby percaya saat dia beranjak dewasa.

Benarkah Adam sudah menghancurkan halaman-halaman kitab yang mengkhianati semua *Sidhe-seer*? Kenapa? Kenapa pria itu mau repot-repot melakukannya? Dan lagi, kenapa pria itu perlahan memungut kecebong di tanah dan mengembalikannya? Tidak perlu diragukan kalau Adam

memang melakukannya, tubuh pria itu basah lagi. Adam bisa saja berbohong dan mengatakan kepada Gabby kalau tidak ada waktu. Lagi pula, berbohong seharusnya jadi sesuatu yang sudah terbiasa dilakukan Adam. Gabby akan memercayainya, dia tidak tahu apa yang mampu dilakukan oleh para pemburu.

Dan Adam sudah memperingatkan Gabby untuk menjauh ketika Gabby melihat peri yang sedang sendirian. Benarkah Adam ingin menjauhkan Gabby demi keselamatan Gabby sendiri, dengan risiko yang akan ditanggung Adam?

Peri seperti apa yang melakukan hal seperti itu?

Peri penggoda dan penipu yang legendaris?

Atau ... peri yang setengah manusiawi? Apakah ada hal semacam itu?

Gabby kehilangan kata-kata, dia menggenggam tangan Adam.

Tangan besar pria itu seakan menelan tangan Gabby, membuat Gabby merasa mungil dan feminin. Gabby sedikit mendongak, menatap wajah Adam yang sempurna. Mata pria itu menggelap, rahangnya mengeras. Dan Adam terlihat sangat mirip ... manusia.

Saat mereka mulai berpindah tempat, Gabby terjebak dalam kesadaran bahwa walaupun tahu dirinya tidak aman ketika bersama Adam, tapi dia tetap merasa aman saat berdekatan dengan pria itu.

Mereka tidak berhenti lagi sampai malam akhirnya tiba. Sebenarnya rasanya sekarang waktu sudah mendekati fajar, pikir Gabby dengan ragu. Dia kehilangan jejak waktu di tengah perjalanan yang membingungkan dari satu tempat ke tempat lain.

Adam membawa mereka berdua ke dalam sebuah kereta penumpang di luar Louisville, Kentucky. Pria itu menjelaskan bahwa untuk sementara waktu mereka harus bepergian dengan menggunakan cara manusia, untuk memastikan Fae tidak bisa mengikuti jejak mereka. Adam juga meyakinkan Gabby bahwa para pemburu untuk sementara waktu akan kebingungan di tengah jaringan sihir yang pria itu tinggalkan.

Sekali lagi Gabby merasa sangat lelah sampai-sampai sekujur tubuhnya nyaris tidak bisa berfungsi. Ketika Adam membimbingnya melewati bermacam mobil sampai mereka menemukan satu mobil yang kosong, lalu duduk di jendela dan menarik Gabby ke sebelahnya, Gabby terkulai kelelahan. Sejak munculnya Adam Black ke dalam kehidupannya, jadwal tidur Gabby sudah sepenuhnya kacau. Dilihat dari cahaya kemerahan yang samar muncul di garis horison, sepertinya Gabby lagi-lagi terjaga selama dua puluh empat jam penuh, dan lagi-lagi mereka ada di jam-jam paling traumatis yang pernah dialami Gabby.

Karena tidak bisa memikirkan satu pun alasan yang bisa menjelaskan banyak peristiwa yang baru saja terjadi yang berhubungan dengan dunia di luar dunia manusia, Gabby memutuskan untuk mengurus soal itu belakangan dan menyerah pada rasa lelahnya. Dia merosot di kursi, dagunya menempel di dada.

Dan ketika Adam menarik Gabby melewati kursi, sambil meluruskan kakinya yang panjang dan berotot lalu menarik Gabby ke pelukannya, Gabby hanya menghela napas dan bergelung menempel pada Adam. Celana jins Gabby masih basah, dia tidak punya selimut, dan bisa memanfaatkan kehangatan tubuh orang lain sebagai penghangat.

Tapi semua itu bukan alasan yang tepat untuk menempelkan pipi ke dada Adam dan menarik napas panjang, mengendus aroma Adam yang pekat dan maskulin. Tapi tetap saja Gabby melakukannya.

“Kau tidak jatuh cinta kepadaku, bukan, Wanita Irlandia?” gumam Adam, suaranya terdengar geli.

“Sama sekali tidak,” gumam Gabby.

“Bagus. Aku tidak senang berpikir kalau kau mulai jatuh cinta kepadaku.”

Gabby juga tidak senang berpikir begitu. Oh Tuhan, dia akan sangat membenci itu.

*A*dam beringsut perlahan, mencoba mengurangi tekanan di bahunya tanpa mengusik tidur Gabrielle.

Wanita itu terlelap di pelukannya. Dan sudah tidur nyenyak selama empat jam. Bagi Adam, wajah Gabby saat beristirahat terlihat sangat manis, kekanak-kanakan, polos, dan cantik. Adam menyusurkan satu jari menelusuri pipi Gabby, mengamati teksturnya yang lembut dan halus, sembari bertanya-tanya apa sebenarnya penyebab munculnya sebuah kecantikan. Selama ribuan tahun, Adam masih belum bisa menemukan jawabannya. Apa pun itu, Gabby memilikinya. Gabby begitu hangat, sederhana, dan penuh semangat, tidak seperti perempuan dari ras Adam yang selalu dingin. Gabby adalah angin di musim gugur dan petir di musim semi, sementara perempuan Tuatha Dé bagaikan musim dingin yang tak pernah berakhir. Gabby adalah tipe wanita yang akan diperistri seorang Highlander; agar bisa tertawa bersama, berdebat bersama, dan bercumbu selama sisa hidupnya.

Gabby mendesah dalam tidur dan bergelung lebih erat ke tubuh Adam, menekan pipinya di dada Adam. Adam mengerti apa penyebab perubahan tingkah laku Gabbby, apa yang menyebabkan domba mungil ini dengan lelah memeluk sang serigala. Bukan karena rasa percaya, bukan

dari sifat *Sidheseer* yang berapi-api (walaupun Adam mulai melihat sebagian pertanda dari melelehnya pertahanan Gabby), hanya keadaanlah yang membawa Gabby ke pelukannya.

Sampai sore ini, Gabby masih menganggap Adam sebagai ancaman terbesarnya. Setelah ada ancaman yang lebih besar, Adam tiba-tiba jadi satu-satunya sekutu Gabby untuk menghadapi itu.

Tak peduli apa alasannya, Adam senang merasakan sikap lembut dan pasrah Gabby atas kekuatan Adam. Gabby dalam keadaan tidak sadar, rentan, dan percaya dengan perlindungan Adam ketika tenggelam dalam mimpi. Adam sangat menyukai itu. Sebenarnya, Adam cukup menikmati sampai-sampai dirinya yang biasanya tidak sabar menghadapi ketidaknyamanan fisik kini lebih memilih menahan sakit daripada membangunkan Gabby. Untung saja peluru hanya menggoresnya, tidak mengancam bentuk tubuh manusianya.

Para pemburu yang membawa pistol. Adam mengusap rahang dan menggelengkan kepala. Gabby sudah menceritakan apa yang dia lihat di alun-alun, ketika mereka beristirahat sejenak ketika berpindah tempat. Itu membuat Adam merasa marah.

Kepada dirinya sendiri.

Betapa bodohnya dia selama ini. Seminggu lalu, dia berpikir masalah yang paling besar adalah tentang besarnya rasa frustrasi dan bosannya. Lalu dia menemukan Gabrielle, dan masalah mendesaknya berubah menjadi mencari cara terbaik untuk merayu wanita itu.

Sekarang masalah terbesarnya adalah mencari cara untuk mempertahankan nyawa mereka berdua.

Tidak harus jadi Tuatha Dé yang genius untuk bisa mengerti alasan kenapa para pemburu membawa senjata manusia. Apalagi jika itu berhubungan dengan Darroc.

Betapa cepatnya Adam melupakan semua yang dia tinggalkan di Faery ketika dia dikucilkan dari alam itu, segala bentuk rintangan dan ketegangan dalam intrik istana yang tak berkesudahan. Dia justru menenggelamkan diri dalam rasa jengkelnya dengan menjadi manusia. Betapa bodohnya dia karena melupakan Darroc bahkan untuk sesaat. Hubungan buruk antara dirinya dan Tetua Dewan Tertinggi itu bisa ditelusuri hingga empat setengah milenium lalu, di waktu sebelum ada perjanjian antara Fae dan Manusia. Di waktu sebelum tombak yang mematikan dan pedang yang berbahaya dari Danu yang dibawa rasnya—dua dari empat senjata *Hallow*, satu-satunya senjata yang mampu melukai atau bahkan membunuh mereka yang hidup abadi—dicabut dari Faery dan dibawa pergi. Di masa ketika Adam sudah menghunus pedang dan melukai wajah Darroc, memberi Darroc luka yang bekasnya masih ada sampai saat ini.

Adam ingin berpura-pura dia mencoba membunuh Darroc untuk alasan yang terhormat, tapi kenyataannya adalah mereka berkelahi karena memperebutkan seorang manusia perempuan. Adam melihat wanita itu terlebih dulu. Tapi Sang Ratu memanggilnya kembali ke istana untuk suatu hal yang tidak penting, dan Darroc-lah yang mendapatkan perempuan itu terlebih dulu. Karena tahu pasti kalau Adam sangat menginginkannya.

Darroc membunuh wanita itu. Di antara ras Adam, terdapat mereka yang percaya bahwa kecantikan dan ketidakberdosaan hanya bisa dinikmati melalui kehancurannya. Di masa sebelum ada Perjanjian, ada di antara rasnya yang



berkeliaran setelah tiba pertama kali di dunia ini dan sangat menikmati gairah yang bisa didapatkan dari manusia saat melakukan hubungan seksual, tak peduli jika itu bisa membunuh si manusia. Sekembalinya dari menghadap Ratu, Adam melihat apa yang dilakukan Darroc terhadap wanita itu. Hilang sudah canda tawa dan godaan dari perawan muda yang hidup dengan penuh kegembiraan. Wanita itu sudah tiada, dihancurkan dengan cara yang sadis. Kematianannya tidak datang dengan mudah. Dan tidak untuk alasan yang bagus. Pembunuhan wanita itu sebuah kekerasan yang getir dan tak berperasaan. Adam juga melakukan pembunuhan di masa sebelum ada hukum, tapi dengan alasan tertentu. Selalu seperti itu. Dia tidak pernah membunuh hanya demi kenikmatannya sendiri.

Kebencian yang muncul di antara Adam dan Darroc sejak hari itu tidak pernah berkurang. Tertahan oleh ancaman Sang Ratu dalam bentuk sebuah hukuman berat (berupa kematian yang menyedihkan di tangan Ratu), mereka membawa perselisihan itu ke arena politik istana, arena tempat Adam menyempurnakan ketajaman pikiran dan kecakapan merayunya, alat yang dia gunakan untuk mengalahkan Darroc di berbagai peristiwa. Si Tetua juga berubah seiring dengan waktu, menyempurnakan kelicikan yang menyeimbangi sifat brutalnya. Sementara Darroc mengamankan posisi di Dewan Ratu, Adam berhasil mengamankan pendapat Sang Ratu dengan cara yang lain. Adam dan Tetua sejauh ini menjadi sosok persuasif yang paling berpengaruh di istana, kukuh di sisi yang berbeda, dan dengan perginya Adam ... yah, dia tidak heran jika orang istana yang sebagian besarnya penurut akan diarahkan ke tujuan pribadi Tetua. Adam merenung dengan muram, berapa lama sebelum Darroc menghasut beberapa

di antara mereka untuk melawan Aoibheal? Apakah Sang Ratu menyadari bahaya yang diciptakannya sendiri dengan mengusir Adam?

Jadi Darroc sudah mencoba untuk membunuh dirinya, Adam merenung. Dengan menggunakan pistol. Apakah Darroc mencoba untuk membuat seakan-akan Adam tidak sengaja tertembak dalam sebuah perselisihan antarmanusia? Adam sangat mengenal Darroc. Darroc pasti akan memanfaatkan kesempatan yang ada setelah Adam terbunuh, Sang Ratu tidak bisa membuktikan apa-apa jika tubuh Adam memiliki luka yang hanya bisa ditimbulkan oleh manusia.

Walaupun Adam mengejek kerumitan hukum manusia, kode Tuatha Dé juga ternyata sama berbelitnya. Tanpa bukti yang kuat, Sang Ratu tidak akan pernah menghukum salah satu dari kaumnya. Jumlah mereka tidak lagi bertambah seperti dulu. Walaupun Adam dulu pernah berkata ke Circenn kalau dirinya memiliki dorongan seksual yang kuat saat ada dalam bentuk Tuatha Dé, itu hanyalah satu dari sekian banyak kebohongan yang dia ceritakan kepada anaknya. Sedikit dari mereka yang masih bisa memberikan keturunan, dan walaupun Tuatha Dé sebenarnya tidak bisa mati, terkadang mereka ... menghilang.

Gabrielle beringsut di pelukannya, menyentak Adam dari lamunan. Gabby bergeser, mengangkat lutut, meringkuk lebih dekat ke tubuh Adam. Gabby melingkar di sisi Adam, di antara kakinya, dibuai di dadanya, dan Adam menarik napas tajam, menggigil ketika lekuk manis pinggang Gabby bersentuhan dengan pangkal pahanya yang seperti biasa selalu siap dan bersedia. Bagian tubuh yang satu itu memang tidak bisa dikendalikan, dan rupanya berfungsi sesuai dengan satu-satunya hukum yang berlaku: Di mana ada Gabby, di situlah tubuh Adam akan bereaksi.

Astaga, Adam menginginkan Gabby. Sebelum sekarang, pemaksaan tidak pernah terasa jadi pilihan yang menggoda, tetapi pemaksaan akan membuat dirinya tidak lebih baik daripada Darroc.

Adam hanya ingin menerima kerelaan Gabby.

Tapi, astaga sebaiknya rasa rela itu bisa datang dalam waktu dekat. Saat ini Adam hanyalah sosok manusia. Dengan emosi khas Tuatha Dé. Atau, malah tanpa ada emosi sama sekali.

Gabby menggeliat dengan hati-hati, mencoba merasakan otot mana di tubuhnya yang nyeri.

Sepertinya semua ototnya nyeri.

Tubuhnya kaku dari kepala sampai kaki, dan dia masih linglung karena baru terbangun, sama sekali tidak tahu di mana dirinya berada.

Dia perlahan membuka mata.

Adam Black sedang menatapnya, tatapan mata gelapnya tak bisa ditebak.

“Selamat pagi, *Ka-lyrra*, ini hari yang baik.” Adam menyapanya sambil tersenyum perlahan dan seksi, membuat jantung Gabby berhenti berdegup.

“Itu diragukan,” gumam Gabby. Setiap pagi sejak kemunculan Adam, selalu ada banyak hal yang terjadi, tapi ‘baik’ bukan sebutan pertama yang akan dipilih Gabby. Mungkin lebih tepat kalau ini disebut hari yang ‘berbahaya’? Hari penuh ‘godaan tanpa henti’? Hari yang ‘penting’. Mungkin juga hari yang ‘luar biasa’. Tapi bukan hari yang ‘baik’.

“Aku ingin menyediakan kopi untukmu, tapi kau ada di atas tubuhku, dan aku segan mengganggu tidurmu.”

Adam terlihat seakan ingin berbicara lebih panjang lagi, tapi Gabby tidak memberi pria itu kesempatan. Dia terlalu terkejut ketika mendapati Adam sedang bersandar ke jendela sementara dirinya berbaring begitu saja di atas tubuh besar dan hangat pria itu, mengangkangi salah satu paha kukuhnya (ada bagian keras yang mengenai perutnya, dengan susah payah Gabby berusaha tidak memikirkan itu), adanya terimpit di dada Adam, dan oh ... tangan Gabby tersampir di rambut Adam! Seakan dia sedang mengelus Adam di dalam tidurnya! "Maaf," katanya dengan terburu-buru, sambil melepaskan diri dari pria itu, berdiri tegak, lalu mundur seketika.

Adam mengikuti gerakannya, tangan pria itu melingkar di pergelangan tangan Gabby bagaikan capit besi. "Tidak secepat itu, Wanita Irlandia."

"Lepaskan ak...." Gabby terpaku. Dia memang bisa melepaskan diri dari Adam lalu duduk tegak. Tapi ada sesuatu yang tidak tepat. Butuh waktu sesaat sebelum bisa menebak apa yang salah.

Orang lain sedang duduk di tubuhnya.

Duduk di tubuhnya.

Gabby membuka mulut untuk berteriak tapi Adam membekapnya. Pria itu berdiri sambil membawa Gabby bersamanya, setengah menggendong dan setengah menyeret Gabby dari kursi mereka. Sembari memegang Gabby erat-erat, Adam menariknya ke lorong di antara deretan mobil sampai mereka akhirnya tiba di satu mobil kosong.

Hanya setelah itu Adam melepas Gabby.

Gabby terbelalak dengan tubuh merapat ke kursi sambil menatap Adam. Mulut Gabby membuka dan menutup berkali-kali.

"Tenang, *Ka-lyrra*. Itu hanya efek *féth fiada*."

Lidah Gabby seakan terlepas dari belenggunya. “Apa kau bilang?” isaknya. “Apa sekarang aku juga dikutuk? Kau membiarkan orang lain mengutukku ketika aku tidur? Apa kutukan bisa menular atau semacam itu?” Gabby memukul dada Adam dengan tinjunya. “Tega sekali kau! Aku sudah percaya padamu!”

Adam menaikkan alis gelapnya. “Kau memercayaiku? Bayangkan itu, padahal aku *sin siriche du*, satu-satunya musuh fanamu.”

“Oooh! Maksudku bukan aku percaya soal hal-hal penting padamu, tapi kukira setidaknya aku bisa mengandalkanmu untuk ...”

“Kau tidak dikutuk, Gabrielle,” Adam menenangkannya. “Saat aku menyentuhmu, kutukan yang memengaruhi juga ikut memengaruhimu. Aku tidak terlalu yakin bagaimana kutukan ini bekerja sampai perempuan tadi duduk di tubuhmu, dan itu sudah terlambat.”

“Kukira aku kebal pada kutukan itu,” seru Gabby.

“Memang. *Féth fiada* tidak berefek padamu. Tapi memberi efek di sekelilingmu.”

“Aku sama sekali tidak mengerti,” desis Gabby, tangannya sibuk memeriksa tubuhnya sendiri, memastikan kalau dirinya nyata.

“Seperti objek lain di alam manusia, ketika aku menyentuhmu, kau tertarik ke dalam tenung yang mengelilingiku. Kau berubah jadi tak terlihat dan seakan tidak memiliki jasmani bagi manusia lain. Sampai aku berhenti menyentuhmu. Dan karena ... tubuhmu sebelumnya diduduki seseorang, aku mencoba untuk memperingatkanmu, tapi kau menarik diri terlalu cepat. Aku tidak berani melepaskanmu ketika tubuhmu menempel di tubuh orang lain, karena aku tidak yakin apa yang akan terjadi jika aku melakukannya.”

Wajah Gabby memucat. “Maksudmu, kau berpikir kalau tubuhku muncul lagi ketika seseorang menempel padaku....” Gabby tidak sanggup menyelesaikan pemikiran itu.

Adam mengangguk. “Orang itu mungkin ... er, menyatu denganmu. Tapi mungkin juga tidak. Mungkin akan terjadi perpindahan tempat, ketika benda muncul di atas benda yang sudah ada sebelumnya. Bukankah itu akan menggelikan? Bisakah kau membayangkan seperti apa wajah perempuan itu jika kau tiba-tiba muncul di atasnya? Kecuali...,” renung Adam dengan serius, “*Sidhe-seer* akan sulit ditebak. Kekuatan Fae tidak bekerja sebagaimana mestinya di dekatmu, itulah yang membuat kami tidak bisa menerima kaummu. Mungkin sebagian elemen yang membingungkan itu akan....”

“Kurasa itu sama sekali tidak menggelikan,” tukas Gabby. “Rasanya buruk sekali ketika diduduki orang lain. Aku jadi seperti hantu atau semacamnya.”

Adam mengangguk. “Aku tahu.”

Gabby memicingkan mata. “Jadi bantu aku untuk mengerti semua ini. Ketika kau menyentuhku, aku tidak bisa dilihat atau dirasakan manusia lain?”

“Benar.”

“Tapi Fae masih bisa melihat kita?”

“Benar.”

“Tapi ketika kau menyentuhku, dan aku tidak terlihat manusia lain, aku masih bisa merasakan benda-benda yang ada. Aku bisa merasakanmu. Jadi aku memang ada atau tidak?”

“Sulit dijelaskan, *Ka-lyrra*. Aku tidak punya istilah dalam bahasa manusia untuk itu. Rasmu belum memiliki kata yang sesuai untuk mengungkapkannya dengan detail yang sesuai,” Adam sesaat terdiam dan mengernyit, mencari

kata-kata yang tepat, “yah, ini mendekati perkiraan, meski sama sekali tidak sesuai: sesuatu yang kompleks, spesifik, akar mula, dan pergeseran multidimensi dalam, er ... kita sebut saja ‘ruang dan waktu’, tapi untuk tiga belas dimensi, bukan empat. Manusia selalu bermasalah ketika menghadapi sesuatu yang berlangsung beriringan dan tidak bisa mencerna rincian dengan cara yang tepat. Konsepmu mengenai alam semesta belum cukup maju, walaupun ilmuwan kalian sudah membuat banyak kemajuan. Ya, kau memang nyata. Tapi manusia tidak bisa merasakanmu.” Adam mengangkat bahu. “*Féth fiada* juga tidak memengaruhi binatang. Kucing dan anjing bisa melihat dan merasakan kita, karena itu hewan-hewan itu sering terlihat terpaku menatap sesuatu yang tidak ada, mendesis atau menggonggong untuk alasan yang tidak jelas.”

“Uh-huh. Aku mengerti. Adam?”

“Ya?”

“Kalau kau membiarkan orang lain duduk di tubuhku lagi, di dimensi mana saja, kau tidak perlu mengkhawatirkan para pemburu, sebab aku sendiri yang bakal membunuhmu!”

Mata gelap Adam berkilat geli. Gabby lebih pendek daripada Adam, dengan bobot lima puluh kilo lebih ringan, tapi dia menantang Adam dan tak kenal takut. Hanya ada satu manusia perempuan lain yang juga berani bersikeras menghadapi Adam. Ribuan tahun lalu, di waktu dan dunia yang lain, di abad kesembilan di Skotlandia. Ibu dari Circenn, Morganna, satu-satunya wanita yang pernah Adam tawarkan keabadian.

*Biarkan aku mati, Adam. Aku memohon kepadamu, biarkan aku mati*, suara serak Morganna terlintas di pikiran Adam.

Adam menggeleng dengan kasar, melenyapkan suara itu. Itu kenangan yang ditinggalkannya di masa gelap, di tempat ingatan itu seharusnya berada.

Tanpa aba-aba dan tanpa memberi Gabby waktu untuk bereaksi, Adam mencengkeram kain kemeja Gabby dan menarik Gabby mendekat, lalu menundukkan kepala dan menyentuhkan bibir di bibir Gabby. Bahkan hanya dengan sentuhan pelan mulutnya di mulut Gabby, tubuh Adam menegang dan meminta lebih. Dia pun bersikeras untuk hanya mengulaskan ciuman ringan.

Hanya sekadar mengusapkan bibir ke bibir Gabby, sembari mengerang dengan suara menggoda.

Tangan satunya mengempal di sisinya ketika Adam berusaha keras menahan keinginan untuk menekan tubuh Gabby ke tubuhnya, memaksakan lidahnya menyelip ke mulut Gabby, membaringkan Gabby di kursi, melepas celana jins yang dikenakan Gabby, lalu menghunjam tubuh Gabby.

Tapi Adam tidak melakukannya. Dia hanya memberi Gabby sedikit rasa akan ciumannya. Menikmati usapan yang erotis. Merasakan bibir Gabby melembut di bawah bibirnya. Menikmati desahan Gabby saat berusaha menarik napas.

Lalu Adam melepas ciuman mereka.

Saat Adam melepas cengkeramannya di kemeja Gabby, Gabby sesaat tersandung dan terlihat sangat linglung, sesuai dengan yang diinginkan Adam.

Bibir ranum Gabby terasa lembut, matanya yang hijau keemasan terlihat terkejut dan bingung, seakan baru terjaga dari tidur hingga terlihat begitu seksi. Dan Adam tahu jika dia kembali meraih Gabby, wanita itu tidak akan melawan.

Bagus.



Adam ingin Gabby menginginkan dirinya. Dia ingin Gabby bertanya-tanya kenapa Adam tidak melakukan sesuatu yang lebih. Dia ingin Gabby bersiap untuk kali berikutnya ketika Adam menyentuhnya.

*Dambakan aku, Ka-lyrra, pikir Adam dalam hati, buat aku sebagai candu untukmu. Aku akan menjadi racun dan penawar, ramuan yang akan menguatkan sekaligus melemahkanmu.*

Tapi Adam malah hanya berkata perlahan, “Ya, Gabrielle.”

Mereka berhenti sore itu di Atlanta, Georgia, dan ‘melakukan *check in*’ di hotel dengan gaya khas Adam Black.

Hanya untuk malam ini, Adam berkata begitu, karena mereka harus terus bergerak. Tapi malam ini mereka butuh mandi, beristirahat, dan menyantap makanan yang ‘sebenarnya’ (yang ditebak Gabby merupakan makanan khas Adam: makan malam mewah ala berbintang lima).

Adam Black jelas memiliki selera yang mewah, pikir Gabby ketika membalut rambut panjangnya yang basah dengan handuk yang lembut sebelum beranjak keluar dari pancuran air. Dan lagi, Adam tidak perlu merasa cemas ketika mengambil benda mahal mana pun yang dia inginkan. Kamar mandi tempat Gabby berdiri saat ini berukuran nyaris sama dengan kamar tidurnya di rumah, dan merupakan tempat impian para desainer. Marmer berwarna krem dengan sedikit sentuhan merah dan dihias dengan aksesoris warna emas. Kamar mandi ini memiliki pancuran air dari marmer yang dilengkapi bangku panjang dengan berderet perlengkapan mandi bermerek, ditambah dengan bak mandi mewah untuk berendam.

Gabby mendengar ketika mengingat cara Adam ‘mengatur’ akomodasi mewah mereka tanpa kesulitan sama sekali. Adam jelas sudah tahu apa yang harus dilakukan di

alam manusia. Pria itu membiarkan Gabby berdiri di pintu masuk hotel dengan mulut menganga ketika melihat kristal bekerlap-kerlip dalam jumlah banyak, mebel bermodel antik, dan keanggunan masa lalu yang kuno. Walaupun sudah berusaha membersihkan diri di kereta, tapi suasana di hotel ini tetap membuatnya merasa malu, mengingat dia baru saja diceburkan ke danau dan akan tidur dengan pakaian yang berpasir. Adam berjalan dengan angkuh ke meja penerima tamu sementara si penjaga pintu berdiri dan mengendus dengan penuh penghinaan ke arah Gabby. Adam langsung melakukan sesuatu, tanpa terlihat dan tanpa terdeteksi, di jaringan komputer yang tidak digunakan.

Beberapa saat kemudian, Adam kembali datang dengan cetakan dokumen pemesanan kamar di tangan. Dia menyentuh tangan Gabby (yang lalu membuat si penjaga pintu terkejut dan mengerjap curiga ke area tempat Gabby sebelumnya berada beberapa detik lalu), membawa Gabby melewati semua orang, masuk ke lift, lalu naik ke lantai dua puluh tiga.

*Sebenarnya aku ingin memesan penthouse, Adam berkata dengan sedikit nada meminta maaf, tapi sayangnya sedang diisi. Ini kamar kedua yang terbaik di sini. Jika kau mau, kita bisa pergi ke hotel lain.*

Tidak perlu. Gabby tidak pernah melihat akomodasi seglamor ini sebelumnya. Kamar ini memiliki tiga ruangan mewah: kamar tidur yang gemerlap dengan cermin berornamen, dilengkapi kursi berlapis brokat, dinding berlapis kertas berpola sutra, perapian yang asli dan bukan sekadar hiasan, juga tempat tidur *king* dengan kanopi yang megah; ruang makan dengan meja elegan dan kursi kulit ditempatkan di dekat deretan jendela yang menghadap ke kota; dan ruang tamu dengan sofa lipat yang bisa beralih fungsi

menjadi tempat tidur berukuran besar, TV plasma, dua ruang kecil untuk bersantai, dan dapur berukuran kecil yang terhubung dengan bar.

*Kenapa kau repot-repot melakukan pemesanan? tanya Gabby. Kenapa kita tidak masuk saja diam-diam ke kamar?*

*Jika hanya ada aku, aku akan melakukannya. Tapi karena kau bersamaku, aku harus terus-menerus memegang tanganmu. Kecuali jika kau memang menginginkan begitu—* gumam Adam sambil tersenyum seksi dan melirik ke arah kamar mandi, *lebih mudah begini. Lebih praktis untukmu.*

Adam mendorong Gabby ke kamar mandi lalu memberi tahu kalau dia akan kembali satu jam lagi, kemudian menghilang.

Setelah sang peri pergi, Gabby sesaat mengalami kepanikan hingga nyaris membuatnya tidak bisa bergerak. Bagaimana jika para pemburu entah bagaimana caranya bisa menemukan Gabby saat Adam sedang pergi? Tapi pemikiran itu segera menghilang, membuat Gabby terpaksa ketika menyadari kalau dia benar-benar memercayai Adam untuk menjaganya tetap aman, paling tidak dari apa pun kecuali dari pria itu sendiri.

Setelah menyerbu bar untuk melahap makanan kecil, Gabby mengintip dengan penasaran ke dalam kamar mandi lalu mulai melepas pakaian, dan membiarkan pakaian kotornya menumpuk di luar pintu kamar mandi. Gabby berlama-lama membersihkan diri di bawah pancuran air marmer selama dua puluh menit yang memuaskan, membiarkan tiga pancuran air panas yang menyemprot keras—satu di atas, dua lainnya di kedua sisi—memijat ototnya yang nyeri dan pegal.

Dengan mengenakan jubah mandi putih yang tebal dan sangat halus, Gabby masuk ke kamar tidur.

Tatapannya tertuju ke tempat tidur. Satu-satunya tempat tidur yang ada. Sepertinya dia akan tidur di sofa lipat.

Adam sudah menciumnya.

Mendadak dan tanpa peringatan. Pria itu mencengkeram kemeja Gabby, menyentakinya mendekat, dan menyusurkan mulut penuh dosa itu ke Gabby. Dan ketika pria itu melakukannya, bibir Gabby sedikit terbuka. Oke, mungkin Gabby membukanya sedikit lebih lebar di saat terakhir. Dia mengira Adam akan mengambil kesempatan itu, menyelipkan lidah lebih dalam ke mulut Gabby untuk menguasai Gabby dalam ciuman yang menuntut, lapar, panas, dan licin. Gabby mengira seluruh indranya akan dikuasai. Dia mengira ciuman itu akan berubah menjadi percintaan yang panas.

Ternyata tidak.

Hanya sekilas ciuman saja. Bahkan sama sekali tidak bisa dibilang sebagai ciuman. Bukan berarti Gabby ingin memancing ciuman dari Adam, tapi karena Adam sudah menciumnya terlebih dulu dan Gabby membiarkannya, apakah berlebihan kalau dia meminta agar Adam melakukannya? Lanjut ke langkah selanjutnya?

Tapi ternyata tidak, Adam hanya berdiri diam, bahkan tidak menyentuh Gabby kecuali kemejanya. Adam bahkan tidak mencoba menyentuh dada Gabby ketika tangan Adam ada tepat di atasnya. Pria macam apa yang melewatkan kesempatan semacam itu? Adam hanya melingkupi Gabby dengan aroma melati dan cendana yang erotis dan pekat, menyentuhkan bibirnya yang penuh dan seksi ke bibir Gabby dengan sangat ringan sehingga membuat Gabby ingin berteriak. Atau, menggigitnya.

Sentuhan kecil itu, tindakan yang tidak bisa dianggap sebagai ciuman itu, membuat Gabby merasa panas, gatal, dan sengsara.

Demi Tuhan, Gabby hanya berdiri diam dan kebingungan sembari menatap Adam, sambil menyadari kalau dia seharusnya memprotes perlakuan itu dan melawan.

Sambil berharap Adam melakukannya lagi. Dengan benar.

Dan sialnya, Adam persis efek yang dia buat pada Gabby. Rasa puas di tatapan pria itu tidak bisa dipungkiri.

Sambil menggeram jengkel, Gabby mengusap mulut dengan punggung tangan dan memaksakan pikirannya untuk menjauh dari ingatan tentang ciuman yang memalukan, menyebalkan, dan keterlaluan itu. Dia mengalihkan pikirannya kepada apa yang dia tahu ketika makan siang di kereta.

Sebetulnya tidak banyak. Tidak ada yang bisa menuduh Adam Black terlalu mengumbar sesuatu. Dia tidak suka berbicara ke manusia tentang peri, sama seperti dia tidak suka berbicara ke Gabby mengenai peri, karena Gabby harus berusaha mati-matian untuk mengetahui sesuatu dari Adam. Dan apa yang dia dapatkan, menurut perkiraannya sendiri, amat sangat sedikit.

Fae tampan dengan bekas luka dan rambut sewarna tembaga yang dia lihat sebelumnya adalah Darroc, Tetua Dewan Tertinggi dan musuh bebuyutan Adam. Adam yakin Darroc sudah mempersenjatai pemburu dengan senjata manusia untuk membuat kematian Adam terlihat seperti kecelakaan, seakan Adam tidak sengaja terjebak dalam baku tembak manusia. Adam percaya Darroc berencana menggulingkan kekuasaan Sang Ratu, dan karena mereka ada di sisi yang berbeda, Darroc berusaha mengambil keuntungan

dari kesempatan yang ada untuk menyingkirkan Adam selamanya.

Dan itulah semua hal yang diketahui Gabby. Adam tidak ingin memberi tahu Gabby apa yang direncanakannya untuk menyelamatkan mereka, jika Adam memang punya rencana. Pria itu tidak ingin membicarakan kenapa dirinya dan Darroc sangat saling membenci, walaupun ketika berbicara tentang Darroc, suara dalam Adam dibumbui amarah, memaksa Gabby untuk akhirnya mengakui kalau satu bagian yang dia percayai selama dia tumbuh besar ternyata salah: Fae memang memiliki emosi.

Gabby tidak bisa mengingkarinya lagi. Buktinya ada tepat di depan mata, dan sisi *brehon* di dalam dirinya tidak bisa tidak menghiraukan bukti, tak peduli betapa inginnya dia melakukannya. Gabby tidak bisa lagi mengatakan kepada dirinya sendiri kalau Adam memiliki emosi karena sedang ada dalam bentuk manusia dan terpengaruh oleh kondisi manusia. Tidak, Adam dan Darroc saling benci selama beberapa milenium lamanya, dia bisa mendengarnya di suara Adam, dan kebencian adalah suatu bentuk emosi. Emosi yang kuat dan dalam. Emosi yang Adam alami dalam bentuk *Tuatha Dé*.

Seperti yang dibenarkan Nenek, buku-buku O'Callaghan jelas-jelas mengatakan kalau Fae tidak mampu merasakan emosi apa pun. Besar atau kecil. Bahwa mereka merupakan kaum yang dingin, arogan, dan tidak berpekerjaan. Tidak disebutkan mengenai politik, pertengkar, atau apa pun yang terdengar seperti dunia manusia yang juga terjadi di Faery. Fae sebetulnya tidak berbeda jauh dengan manusia. Bagaimana mungkin kitab-kita itu bisa sedemikian salah?

*Mungkin karena buku-buku itu ditulis para O'Callaghan yang melarikan diri dari Fae. Oleh leluhur yang belum pernah berinteraksi dengan salah satu peri, dan bahkan tidak pernah berbicara dengan salah satunya. Apakah kau akan memercayai laporan dari penyidik yang bahkan belum pernah mewawancarai subjeknya? Dan memperlihatkan 'bukti' yang begitu mencurigakannya dalam sebuah kasus? Penuntut akan bersenang-senang karena itu!*

Oh, pemikiran itu mengguncang pemikiran Gabby. Dia menghela napas panjang.

*Cobalah melihat ke balik semua prasangkamu, Wanita Irlandia?* kata Adam.

Kurang ajar, pria itu menghancurkan semua prasangka Gabby, satu per satu.

Setelah mengeringkan rambut, Gabby menggunakan telepon hotel untuk memeriksa pesan-pesan yang diterimanya di rumah. Ibunya sudah menelepon empat kali untuk mengingatkan kalau Gabby sudah berjanji akan terbang ke California untuk menghadiri kelulusan saudari tirinya akhir minggu depan, dan ibunya ingin berbicara dengannya sebelum itu.

Gabby menghela napas. Dia sama sekali tidak mengenal saudari tirinya. Kenyataannya, dia hanya pernah ke California dua kali selama lima tahun terakhir dan tidak bisa mengerti kenapa penting bagi ibunya agar Gabby bisa menghadiri acara kelulusan SMA yang konyol itu. Tapi akhir-akhir ini ibunya punya banyak alasan untuk membuatnya datang berkunjung.

*Ibumu mungkin tidak sempurna, tapi dia satu-satunya ibu yang kau miliki. kau harus memberinya kesempatan,* kata Nenek ratusan kali.



*Aku sudah memberinya kesempatan. Aku dilahirkan olehnya. Itu kesempatan. Tapi dia pergi.*

*Gabby, kau harus mencoba itu dari sudut pandangnya....  
Tidak.*

Ketika duduk di kamar hotel di Atlanta, Gabby masih bisa dengan jelas mendengar suara ibunya beberapa tahun lalu. Sejelasa saat dia masih tujuh tahun, ketika terbangun karena ingin pergi ke kamar kecil, dalam balutan piama, berdiri di atas tangga di rumah yang dingin serta berangin, menggenggam erat boneka unicorn yang mulai robek, berpegangan ke tiang berukir di tengah kegelapan.

*Dia terpesona oleh mereka! Dia berpikir kalau mereka terlihat indah dan dia ingin hidup bersama mereka!*

*Dia hanya anak kecil, Jilly. Dia akan melupakannya saat tumbuh besar.*

*Kalau begitu, kaulah yang harus membantunya tumbuh untuk bisa melupakan semuanya, karena aku tidak bisa. Aku tidak bisa berurusan dengan ini.*

Malam itu, seandainya Gabby bisa menghilangkan indra penglihatannya, dia akan melakukannya.

*Mama, tetaplah di sini. Aku akan jadi anak baik. Aku janji. Aku tidak berniat melihat mereka.*

Gabby memejamkan mata erat-erat. Menarik napas lalu mengembuskannya perlahan.

Lalu dia melirik jam dinding dan mengangkat telepon. Saat ini sudah masuk waktu makan malam di California. Ibunya pasti masih bekerja di Trio's, restoran yang dikelolanya sendiri.

Gabby memutar nomor telepon rumahnya, dan masuk ke mesin penjawab. Dia meninggalkan pesan singkat yang menjelaskan kalau sesuatu telah terjadi dan dia tidak akan bisa menghadiri kelulusan saudari tirinya, tapi dia akan

mengirim hadiah dan akan menelepon beberapa minggu lagi.

Sambil merasa bersalah, seperti biasa yang dia rasakan ketika berhubungan dengan ibunya, Gabby menambahkan, “Mungkin aku akan ke sana untuk merayakan Natal tahun ini, oke?”

Dengan dugaan dia masih tetap hidup pada saat itu.

Di luar kamar, Adam duduk membelakangi pintu, beringsut gelisah, tidak sabar untuk mandi, dan meneruskan menggoda Gabrielle.

Mereka bisa tidur di kereta, di ruangan penumpang yang dilengkapi tempat tidur dan kamar mandi, tapi dia ingin Gabby merasakan lebih banyak kehidupan yang bisa diberikan Adam, bahkan tanpa kekuatan penuhnya. Untuk menggoda Gabby, dia membutuhkan situasi yang sesuai, dan kemewahan selalu menjadi situasi yang luar biasa. Lagi pula, dia ingin sedikit ‘berbelanja’. Kepercayaan adalah sesuatu yang sulit dimenangkan dari Gabby, tapi Adam bisa melakukannya dan akan mulai mengikat Gabby kepadanya malam ini lewat seks dan hadiah. Keduanya adalah kekuatan Adam, hal yang bisa dia berikan lebih baik daripada pria mana pun.

Adam tahu Gabby menyukai kamar yang dipilihnya. Dia melihat itu terpancar di mata Gabby. Dia juga melihat rasa lelah Gabby saat tatapan wanita itu mendarat ke satu-satunya tempat tidur. Adam akan menyingkir sesaat untuk memberikan kesempatan bagi Gabby untuk menyesuaikan diri, dia ingin Gabby membersihkan diri dan relaks juga menurunkan pertahanannya (jika Gabby benar-benar ingin melakukannya) saat Adam kembali.

Lirikan ke jam dinding di atas lift memberi tahu Adam bahwa waktu itu akan segera tiba. Sudah lima puluh dua menit berlalu, delapan menit lagi.

Walaupun Adam yakin mereka sudah selamat untuk sementara ini—empat pemburu yang dilihat Gabby akan kesulitan mengikuti jejak mereka di kota modern dengan ribuan penduduk dan aroma manusia yang membingungkan, dan para pemburu hanya bisa mencakup area yang terbatas—Adam tidak akan membiarkan Gabby sendirian.

Sekarang karena mereka sudah berpindah tempat lagi—meskipun dia meninggalkan kekacauan di Kentucky dan jejak bekas Fae di Cincinnati—dia menebak mereka memiliki waktu sehari penuh, atau paling banyak dua hari, sebelum Darroc tiba di area umum. Tapi merupakan risiko yang harus bisa diterima, karena di pagi hari nanti mereka sudah kembali menghilang. Tapi malam ini, malam yang berhasil dicuri ini, akan menjadi yang pertama bagi Adam.

Kemudian Adam akan menjalankan rencana yang telah dia buat di kereta.

Mulai saat ini, penting bagi Adam untuk memastikan pertemuan dengan Aoibheal. Aoibheal harus diberi tahu bahwa Darroc telah memanggil pemburu milik Aoibheal dari alam Unseelie, sesuatu yang tidak hanya dilarang tapi juga membutuhkan imbalan besar, karena pemburu adalah tentara bayaran yang sepenuhnya ditahan Aoibheal sebagai pertukaran atas kekuatan dan hak istimewa mereka.

Adam tahu hanya satu hal yang mungkin dijanjikan Darroc bagi mereka untuk mengkhianati Sang Ratu. Satu-satunya hal yang para pemburu tahu tidak akan diberikan oleh Aoibheal: kebebasan dari alam mereka yang dipenuhi bayangan dan es. Lalu kembali ke kehidupan yang sebelumnya.

Itu berarti Darroc berencana untuk menggulingkan Sang Ratu, dalam waktu dekat. Dan Adam yakin bahwa jika Darroc berkuasa, bukan hanya Perjanjian yang akan segera tidak lagi berlaku, Unseelie pun akan terbebas dan bakal terjadi perang antaram. Manusia akan jatuh ke masa kegelapan yang belum pernah mereka lihat selama beberapa milenium.

Adam tidak lagi bisa menghabiskan waktu untuk menunggu kemunculan Circenn. Sekarang bukan lagi soal dirinya yang meminta pertemuan karena sudah muak dengan hukumannya. Sang Ratu ada dalam bahaya, *Sidhe seer* Adam ada dalam bahaya, masa depan dari semua alam ada dalam bahaya, dan Adam akan memaksa Aoibheal untuk muncul.

Ketika Aoibheal pertama kali mengubahnya menjadi manusia, Adam awalnya hanya bermain-main dengan ide ini, tapi kemudian memutuskan untuk melupakannya. Tidak hanya karena kekurangan perantara untuk melakukannya, tapi juga karena dia tahu kemarahan Sang Ratu tidak mengenal batas jika dia melakukan hal seperti ini.

Tapi sekarang, pikirnya dengan suram, dia memiliki alasan yang kuat. Faery mengalami apa yang selama ini dia curigai akan terjadi tanpa dirinya—kacau berantakan.

Di pagi hari, mereka akan pergi ke Skotlandia.

Dan di sana, di hari pertama bulan Agustus, di festival Lughnassadh, hanya sepuluh hari dari sekarang, dengan cara apa pun juga, dengan tujuan yang benar atau tidak, Adam akan melakukan sesuatu yang tak terduga.

Sesuatu yang tidak pernah terpikirkan untuk dilakukan Tuatha Dé lain yang masih ada.

Sang Ratu awalnya akan sangat marah, tapi saat menyadari kenapa Adam melakukan itu, dan saat mengetahui

pengkhianatan Darroc, Aoibheal akan merasa berterima kasih dan senang. Aoibheal akan dengan cepat mengembalikan kekuatan Adam dan memulihkan keabadiannya.

Adam mungkin juga tidak perlu meminta maaf untuk hal yang sebetulnya tidak perlu dimaafkan. Dan semuanya akan kembali berjalan baik.

Tapi besok akan datang cukup cepat untuk bisa merenungkan hal itu. Besok, masalah yang ada adalah tentang menjadi abadi dan mendapatkan kekuatannya lagi.

Malam ini—Adam kembali melirik jam dinding, wajah gelapnya cerah dengan senyuman saat melihat kalau waktu Gabby sudah habis—malam ini, urusan yang ada hanyalah tentang menjadi manusia laki-laki dengan sebagaimana mestinya.

“Apakah kau siap berbelanja, *Ka-lyrra*?”

Gabby mengerjap dan berbalik ke arah pintu. Adam berdiri di pintu menuju ruang tamu, bersandar di ambangnya, hanya mengenakan handuk. Gabby bergegas memalingkan wajah. Tapi sudah terlambat, bayangan itu sudah tertancap di pikirannya. Rambut hitam yang basah dan berkilau disisir ke belakang, dada dan lengan yang mengagumkan, juga kaki yang kuat. Dengan handuk yang sangat mungil. Tonjolan besar membuat handuk kecil itu sedikit terangkat.

Desahan kecil keluar dari mulutnya. Gabby berpura-pura batuk untuk menutupinya.

“Aku tidak dengar kau sudah kembali,” katanya kaku, sambil berpaling ke televisi. Gabby duduk di ruang tamu, mengganti-ganti saluran televisi, menunggu Adam kembali. Dia tidak ingin mengenakan lagi jins kotor dan bau

karena tubuhnya sudah bersih, dia sudah mencuci pakaiannya dengan tangan di dalam bak mandi, dia berharap bajunya bisa kering pagi nanti.

Sekarang Gabby benar-benar menyesali keputusan itu. Dia membutuhkan lebih dari sekadar jubah mandi ketika ada di dekat Adam. Dia butuh pakaian besi lengkap. Begitu juga Adam, pikirnya dengan kesal. Berani-beraninya pria itu melenggang memperlihatkan keindahan otot keemasan yang maskulin itu.

“Aku berpindah tempat langsung ke kamar mandi.”

“Ada jubah mandi lain di kamar mandi,” Gabby memberi tahu Adam dengan tegas.

“Aku tahu. Aku membuatnya robek di sisi belakang ketika mencoba mengenakannya. Pria di masa sekarang tidak memiliki bentuk tubuh sepertiku, bukan?”

*Oh, demi Tuhan, Dewa Yunani juga tidak punya tubuh sepertimu,* pikir Gabby jengkel.

“Ayo,” ulang Adam, lalu bergabung dengan Gabby di sofa dan menarik tangan Gabby. “Kita pergi.”

Gabby menarik napas dalam, dia berdiri dan memaksakan diri untuk menatap langsung wajah Adam, dan tidak ingin melirik sedikit pun ke tubuh Adam. Adam bersitap dengan Gabby, kemudian beralih ke belahan di lipatan jubah mandi Gabby. Pria itu membasahi bibir lalu terseenyum perlahan, gigi putih berkilau di wajahnya yang gelap. Ujung lidah merah jambu pria itu seakan menari-nari di giginya selama sesaat, begitu mengundang dengan seksi dan penuh main-main.

“Untuk apa kita belanja?” Astaga, pikir Gabby dengan muram, apakah suaranya terdengar terengah? Apakah bagian dari dirinya saat berusia empat belas tahun sudah mengambil alih pita suaranya?

“Pakaian, kecuali kau merasa nyaman tidak mengenakan apa pun selain jubah itu selama beberapa hari,” goda Adam. “Aku tidak keberatan soal itu.”

Gabby berdeham. “Kita ke toko. Sekarang. Ayo pergi.”

Adam melingkarkan lengan ke pinggang Gabby dengan posesif. Kepalanya condong ke depan dan bibirnya mendesahkan pertanyaan ke Gabby, “Ke mana? Gucci? Versace? Macy? Apa yang kau suka, Gabrielle? Apa yang bisa aku berikan untukmu? Aku tidak akan menolak memberimu apa pun.”

Sentuhan Adam terbakar membakar, bahkan melewati kain jubah, dan Gabby bisa merasakan tangan pria itu bermain-main dengan tali pinggang jubahnya. Adam juga mengeluarkan aroma harum, aroma sabun bercampur aroma tubuh pria berpengalaman dan seksi. Gabby sangat sadar dengan tubuh polosnya di balik jubah. Juga dengan kondisi tubuh Adam. Jantung Gabby mulai berdetak kencang.

“Macy sudah cukup,” kata Gabby terburu-buru.

“Apa ada hal lain yang kau inginkan?” kata Adam lembut. “Apa pun.”

Gabby memejamkan mata. “Oke ... coba aku pikir, bisakah kau menghilang dari hidupku dan membereskan semua hal yang sudah kau buat berantakan?”

Adam tertawa, lalu langsung berpindah tempat bersama Gabby.

Gabby menduga dia mendengar kata ‘tidak akan’ sebelum mereka kembali muncul di suatu tempat. Hal berikutnya yang dia ketahui adalah dia sedang berdiri, masih mengenakan jubah dan bertelanjang kaki, di dalam kantor Macy yang gelap dan terkunci.

“Apa yang kita lakukan di sini?” tanya Gabby, sambil menatap heran ke lusinan komputer dan layar monitor.

“Kecuali jika kau tidak keberatan berpegangan tangan denganku saat kau mencoba-coba pakaian, *Ka-lyrra*, aku mematikan kamera pengaman agar kau tidak muncul dalam rekaman. Aku mungkin tidak perlu mengkhawatirkan itu, tapi kau harus.”

Wow, Adam memikirkan semuanya, mengambil langkah untuk melindungi masa depan Gabby, seakan tidak ragu kalau Gabby kali ini akan selamat dari mimpi buruk dan memiliki masa depan. Dengan dugaan dia bisa selamat, sesuatu yang tidak diinginkan Gabby adalah terekam kamera keamanan di Macy. Selamat dari Fae, hanya untuk ditangkap karena mengutil, ironis sekali. Belum termasuk memiliki catatan kriminal yang akan merusak rencana kariernya.

Beberapa menit kemudian, setelah terlihat puas dengan hasil kerjanya, Adam memindahkan mereka ke area utama toko. Gabby merasa lega saat menyadari kalau cara bepergian mereka yang unik tidak lagi membuatnya merasa mual.

“Tetap di sini,” kata Adam, kemudian menghilang. Pria itu kembali lagi dalam sekejap, dengan dua tas kulit besar di tangan. Tentu saja dari Gucci. “Aku akan ada di sekitar sini. Kita akan pergi ke Skotlandia besok. Kumpulkan apa yang kau perlukan. Dan cuaca di sana akan berbeda, Gabrielle. Saat ini udara malam di Highland akan sangat dingin.”

“Sko ... Sko ... Sko...,” Gabby tergegap, tapi Adam sudah menghilang.

Skotlandia? Highland? Untuk apa? Kurang ajar, apa yang direncanakan Adam? Dan kenapa Adam tidak mengatakannya kepadanya? Beraninya pria itu menyeret Gabby ke sepenjuru dunia tanpa meminta pendapatnya dalam rencana mereka. Yang harus digarisbawahi di sini adalah ‘rencana mereka’. Ini hidupnya juga.



Gabby sesaat berdiri, dengan bingung dan marah luar biasa, lalu dengan satu kali gelengan kepala yang cepat, dia memutuskan untuk fokus ke tugas saat ini. Dia akan menghadapi Adam belakangan dan memaksa pria itu menceritakan semuanya. Saat ini dia hanya ingin pakaian untuk dikenakan. Secepatnya. Beberapa saat di pelukan Adam ketika mereka sama-sama telanjang sudah jadi tes pengendalian diri yang nyaris gagal. Setiap bagian tubuhnya ingin meleleh di lengan yang kuat itu. Ingin menyusurkan lidah ke dada berotot yang kuat itu dan menyentuh otot perutnya yang seksi. Lalu mungkin menyelipkan tangan ke balik handuk Adam dan mencari tahu apakah pria itu sama besarnya dengan ... *oooh* ... Gabby harus berhenti berpikir seperti itu!

Gabby melirik ke sekeliling, mencoba menyerap kenyataan kalau dia berada di toko Macy yang sudah tutup, tidak terdeteksi, dengan kekuasaan yang nyata. Ini memalukan, sangat memalukan, jerit nuraninya. Gabby mencoba mengabaikan itu dengan beralasan bahwa jika suatu saat nanti dia merasa bersalah, dia bisa saja mengirim donasi tanpa nama. Dia mulai menjelajahi semua pakaian yang sebelumnya tidak sanggup dia beli.

Tapi pada akhirnya, Gabby menghindari barang eksklusif berharga mahal dan fokus ke hal-hal yang masuk akal. Pakaian berdesain khusus dengan sepatu hak tinggi seksi membuat Gabby menghela napas sedih, karena hanya akan dilihat sebagai sebuah 'ajakan' oleh Adam. Lagi pula, siapa yang tahu berapa banyak lagi danau tempat Adam akan menceburkannya?

Jadi, di dalam tasnya, Gabby memasukkan selusin celana dalam, tiga bra, jins, pakaian santai untuk tidur, kemeja, kaus kaki, sweter; kosmetik dan bermacam peralatan

mandi, dua ikat pinggang, juga—satu-satunya godaan yang membuatnya menyerah—mantel *suede* berbulu yang indah dan terlihat cocok di Highland.

Selain satu-satunya barang mewah itu, Gabby menghindari rak pakaian berharga mahal. Kemewahan memang bagus dan menyenangkan bagi pangeran Fae, tapi apa yang akan Gabby lakukan dengan sepatu bot Gucci seharga enam ratus dolar? Gabby merasa takut ketika berjalan menggunakan sepatu itu. Mungkin dia bisa tersandung dan membuat pergelangan kaki patah, dan bukankah ada dongeng tentang sepatu curian yang kemudian menghukum si pencuri? Gabby tahu banyak kalau dongeng bisa saja menjadi nyata.

Gabby mengenakan jins dan mengikat tali sepatu tenisnya. Sepatu gunung sudah masuk ke tas.

Gabby sudah selesai sebelum Adam. Itu sudah bisa ditebak. Dan ketika kembali, pria itu mengenakan jins gelap berhias logo Armani, dengan kemeja sutra putih dan sepatu bot Gucci seharga enam ratus dolar.

Yang itu juga sudah bisa ditebak.

Seminggu lalu, Gabby makan malam dengan sisa pizza yang tidak dia tahu sejak kapan, diambil dari kulkasnya yang nyaris kosong di rumah, sendirian, sambil mengeluh tentang kehidupan cintanya yang nyaris tidak ada.

Malam ini, dia makan malam dengan hidangan dari Bacchanalia di dalam ruangan mewah yang dipesan tanpa terlihat siapa pun, dan teman makan malamnya adalah sosok yang muncul dari cerita dongeng. Dalam artian sebenarnya.

Di meja makan yang elegan, Gabby sekarang duduk berseberangan dengan pangeran dari negeri dongeng yang bertubuh tinggi, gelap, dan mengenakan Armani. Menikmati lobster bermentega, pasta, dan salad, ditambah *cheese-cake* cokelat dan stroberi dengan sampanye. Benar-benar surga. Biasanya Gabby akan menghitung asupan kalori. Meskipun dia tetap akan menyantap semua makanan, tapi paling tidak dia sudah menghitung kalorinya. Tapi sekarang ini, karena tidak punya cara untuk tahu berapa lama dia bisa hidup dalam kondisi seperti ini, dia tidak akan menghalangi dirinya untuk menikmati apa pun yang tersisa.

Dia baru saja akan membuka mulut untuk bertanya dengan detail apa rencana Adam, ketika pria itu berkata perlahan:

“Kenapa kau masih perawan, *Ka-lyrra*?”

Gabby mengerjap, jawaban ‘bukan urusanmu’ nyaris tercetus dari mulutnya, tapi dia segera menahan diri. Mungkin jika dia menjawab beberapa pertanyaan, Adam akan lebih senang menanggapi rasa ingin tahunya. Lagi pula, Adam adalah bagian dari alasan kenapa kehidupan cinta Gabby jadi payah, dan lebih baik untuk mengeluarkan unek-uneknya. Tentu saja dia tidak pernah bisa mengeluh ke teman-temannya tentang penderitaan menjadi *Sidhe-seer*. “Mungkin kau belum sadar, aku punya cacat yang sangat parah.”

Alis gelap Adam menyatu membentuk kerutan dan tatapannya terarah ke Gabby. “Aku sama sekali tidak melihatnya. Cacat macam apa?”

Gabby mendorong kursi ke belakang, dan melipat kaki. “Duh. Aku melihat peri di depanku.”

“Ah. Bagaimana bisa itu dianggap cacat?”

“Aku ingin kehidupan normal. Aku ingin kehidupan yang biasa, setiap harinya, di sepanjang hidupku. Hanya itu yang aku inginkan. Suami, pekerjaan yang kusukai, dan anak. Aku ingin mimpi yang berakhir Bahagia Untuk Selamanya.”

“Jadi, apa hubungannya dengan kemampuanmu melihat rasku?”

Gabby mengembuskan napas panjang. “Aku sempat punya dua hubungan serius dalam hidupku. Setiap kali hubungan itu sampai ke titik ketika aku siap untuk ke jenjang lebih intim, yang bisa aku pikirkan adalah jika aku hamil, anakku juga mungkin bisa melihat peri. Sebetulnya itu tidak masalah buatku, aku bisa tetap hidup dengan itu. Masalahnya adalah apa pasanganku bisa melakukannya? Apa aku harus bilang padanya aku bisa melihat dunia yang tidak bisa dia lihat? Dan aku harus melindungi anak-

anak kami dari itu? Dan bilang kalau suamiku tidak bisa melakukan apa pun untuk membantu? Atau, haruskah aku tidak menceritakan itu dan hanya berurusan dengan itu ketika ada masalah muncul, dan selalu berharap masalah itu tidak akan pernah ada?” Gabby tersenyum getir. “Aku menceritakan yang sebenarnya ke kekasihku yang terakhir. Aku memutuskan kalau itu tindakan terhormat yang harus dilakukan, dan kalau dia benar-benar mencintaiku, dia bisa menanggungnya. Kau tahu apa yang terjadi?”

Adam menggeleng, tatapan gelapnya menatap Gabby dengan serius.

“Awalnya dia berpikir aku bercanda. Lalu aku terus mencoba untuk membuatnya mengerti. Aku bahkan menunjukkan Kitab Tentang Fae padanya. Dan dia benar-benar ketakutan. Ketika aku tidak berhenti, ketika aku tidak ingin bilang kalau aku bercanda, ketika ‘delusiku bersikeras untuk jadi nyata’, persis seperti istilahnya, dia bilang padaku kalau aku bekerja terlalu keras dan butuh bantuan profesional. Tidak lama setelah itu, dia memutus hubungan denganku. Lewat surel, cara yang dipilih pengecut yang penakut dan cengeng. Aku mencoba menelepon tapi dia tidak mau menerimanya. Aku meninggalkan pesan, dia tidak membalas. Dia memblokir alamat surelku. Dia bahkan tidak ingin menjawab ketika aku datang ke rumahnya. Kami sudah saling kenal selama tiga tahun dan berkencan selama setengah waktu itu. Dia mahasiswa hukum di programku. Satu temanku bilang padaku kalau minggu sebelumnya dia memberi tahu salah satu teman kami kalau aku mengalami stres mental.”

“Kau tidak mencintainya,” Adam berkata datar.

“Apa?” Gabby tersentak dan heran bagaimana Adam bisa mengambil kesimpulan itu dengan cepat dan apa adanya.

“Kau tidak mencintainya. Aku sudah melihat bagaimana manusia jatuh cinta, dan menangis seseorang yang mereka cintai ketika hilang begitu saja. Kau bukan salah satunya.”

Dengan senyum kecil yang lelah, Gabby mengakui itu.

“Kau benar. Aku tidak mencintai dia setengah mati. Tapi aku peduli padanya. Sangat peduli. Dan itu tetap membuat hatiku sakit.”

“Aku ikut menyesal, Gabrielle.”

Gabby mengangkat bahu. “Aku tidak bisa bilang aku tidak tahu apa yang aku harapkan terjadi. Perempuan O’Callaghan tidak pernah punya hubungan yang berhasil. Ayahku meninggalkan ibuku ketika aku empat tahun. Aku tidak terlalu mengingatnya. Hanya ingatan kabur tentang laki-laki dengan janggut yang terlihat kaku dan suara keras yang terdengar marah. Satu-satunya alasan kenapa pernikahan kedua ibuku bisa berhasil adalah karena dia tidak bisa melihat peri dan dia tidak pernah punya anak lagi. Suaminya tidak tahu apa-apa dan melihat kalau istrinya adalah manusia normal. Dan selama aku tidak ikut campur dalam keluarganya, suami ibuku tidak akan tahu. Nenek tidak pernah menikah. Dia cukup puas dengan memiliki anak sebagai bagian dalam hidupnya. Dia hamil dan tidak bilang apa-apa ke pria yang menghamilinya. Tidak seperti masa lalu ketika *Sidhe-seer* dipuja dan pria berusaha keras untuk melamarnya. Di masaku, orang tidak memercayai sesuatu yang tidak bisa mereka lihat. Dan aku? Seperti yang diceritakan Nenek, aku melihat peri pertamaku ketika berumur tiga tahun. Aku menunjuknya dan tersenyum ke arahnya. Untungnya hari itu Nenek yang mendorong keretaku untuk berjalan-jalan, karena kalau itu ibuku, dia tidak akan tahu apa yang aku lihat dan kemungkinan aku

akan ditangkap. Saat itulah mereka tahu pasti kalau meski ibunya mewarisi ‘penglihatan’ itu, aku yang mendapatkannya. Aku tidak bisa meninggalkan rumah sampai umurku sepuluh tahun. Begitu lamanya sebelum Nenek yakin aku bisa keluar tanpa membahayakan diri sendiri.”

Adam duduk bersandar, menatap Gabby di seberang meja. Dia memulai percakapan ini dengan pertanyaan kenapa Gabby masih perawan, dan berniat mengubah pemikiran wanita itu ke arah seks dan dengan mulus mengubah obrolan jadi percakapan yang penuh rayu. Tapi Gabby malah mengubah pemikiran Adam menjauh dari topik itu, dengan pemikiran yang berbeda mengenai Gabby. Adam tidak memikirkan apa artinya menjadi *Sidhe-seer* bagi perempuan di abad dua puluh satu.

Adam berpikir kalau itu tidak jauh berbeda dengan kehidupan si nenek tua di hutan yang terisolasi. Menjadi *Sidhe-seer* masih berarti bersembunyi, tidak hanya bersembunyi dari Fae, tapi juga dari kaumnya sendiri. Itu artinya hidup yang tidak bisa sesuai di mana pun. Gabby memang benar, pria mana yang akan memercayainya? Dan walaupun ada yang percaya, pria mana yang akan menoleransi penghinaan pada maskulinitasnya karena tidak mampu melindungi pasangannya?

Gabby sebenarnya sudah menentukan tujuan hidup yang berani: membangun karier, berkencan, dan menjaga agar Tuatha Dé tidak mengetahui keberadaannya. Sampai Adam datang dan menghancurkan itu, dengan menunjukkan keberadaan Gabby kepada peri yang paling buruk.

“Saat aku kembali abadi, aku akan mengatasi semua masalah itu untukmu, *Ka-lyrra*. Kau tidak perlu takut lagi.”

Gabby mengerutkan hidung seakan mengatakan, “Yah, terserah.”

“Omong-omong, apa rencanamu? Kalau kau mau menyeretku ke sepenjuru dunia, kurasa aku punya hak untuk tahu apa yang akan kita lakukan.”

Adam menggeleng. “Lebih sedikit yang kau tahu untuk saat ini, akan lebih aman buatmu. Jika ada kemungkinan kau diambil dariku, rencanaku ini kemungkinan jadi satu-satunya cara untuk mendapatkanmu kembali.”

Gabby menggigil, wajahnya memucat. “Maksudmu kalau seandainya pemburu menculikku, kan?”

Adam mengangguk. “Ya. Apa yang tidak kau ketahui tidak akan bisa diambil dari pikiranmu oleh salah satu rasku. Tunggu sampai kita di Skotlandia, aku akan mengatakannya kepadamu di sana.”

Gabby kembali menggigil. “Oke. Tapi bisakah paling tidak kau beri tahu aku ke bagian Skotlandia mana kita akan pergi?”

“Ke tanah suci, ke tempat semua rasku dilarang untuk pergi. Tanah MacKeltar. Kita akan aman di sana.”

“Jadi dugaanku kita tidak akan mencoba menemukan Circenn Brodie lagi?”

Adam menatap Gabby dengan saksama saat menjawab, “Aku tidak bisa lagi menunggu kemunculan anakku.”

“A-a-a-na...?” Gabby tergegas dan menatap Adam dengan takjub.

“Anakku. Circenn adalah anak laki-lakiku.”

Gabby langsung berdiri dari kursi dan mengerutkan kening. “Maksudmu, dengan manusia perempuan? Karena itu dia hanya setengah Fae? Kau punya anak dengan manusia perempuan?”

Adam mengangguk, dan menyembunyikan senyum di balik tegukan anggur. Gabby terdengar terhina dan ... terpesona walau tertahan. Terpesona adalah pertanda bagus, sangat bagus. Tepat seperti yang ingin Adam dengar.



“Kapan? Baru-baru ini?”

“Sudah lama sekali, *Ka-lyrra*.”

“Berapa lama? Dan berhentilah membuatku penasaran, Adam. Aku sudah jawab pertanyaanmu. Kalau kau berharap aku menjawab lebih, kau sebaiknya mulai bicara padaku.”

Gabby terlihat seakan bersiap melompat dari kursi, mencengkeram bahu Adam, dan mengguncang tubuhnya. Adam mungkin akan memancing Gabby lebih jauh, membujuknya untuk melakukan itu sebagai alasan untuk menarik wanita itu ke pelukan Adam, tapi Adam terlalu terpukau dengan kenyataan kalau Gabby baru saja memanggilnya ‘Adam’. Walaupun Gabby pernah menyebutkan namanya di peristiwa lain, ini pertama kalinya wanita itu mencetuskannya dalam percakapan yang biasa. Adam sudah menunggu itu untuk terjadi. Hal ini menjadi tolok ukur, memperlihatkan penerimaan Gabby terhadap Adam. Adam bukan orang bodoh. Dia tahu dia ‘makhluk yang tak diinginkan’ oleh Gabby saat pertama kali mereka bertemu. Kemudian berubah menjadi *sin siriche du*, atau peri tergelap, lalu dengan nama lengkapnya, Adam Black.

Tapi saat ini dia hanyalah Adam. Dia penasaran apakah Gabby sadar dengan apa yang baru saja Gabby sendiri lakukan.

“Circenn dilahirkan tahun 811 M.,” Adam mulai bercerita ke Gabby. “Dia hidup di masanya sampai awal tahun 1500, ketika dia bertemu perempuan dari masamu. Mereka sekarang hidup di masamu.”

Mata Gabby terbelalak. “Kurasa aku tidak ingin tahu bagaimana itu bisa terjadi. Itu hanya akan membuatku sakit kepala.”

Gabby sesaat terdiam dan Adam senang karena dia hampir bisa melihat banyak pertanyaan di balik mata hijau

keemasan Gabby saat wanita itu memikirkan pertanyaan apa yang akan diajukan berikutnya. Adam senang dengan pertanyaan berikutnya.

“Jadi apa itu artinya semua anak yang kau miliki juga abadi, bahkan kalau mereka hanya setengah peri? Bukan berarti aku peduli dengan itu,” Gabby bergegas menambahkan. “Aku hanya berpikir akan menarik kalau itu ditambahkan ke kitab kami.”

Satu-satunya orang yang akan menambahkan informasi ke dalam kitab bodoh itu adalah Adam. Sudah saatnya para O’Callaghan mengetahui beberapa hal yang benar. “Tidak, Gabrielle, hanya Tuatha Dé murni yang dilahirkan abadi. Aku memberikan ramuan yang diciptakan rasku kepada anakku sehingga kami bisa memberikan keabadian ke manusia tertentu.” Gabby tidak perlu tahu kalau Adam melakukannya tanpa sepengetahuan atau kesadaran anaknya. Atau bahwa Circenn membenci Adam saat tahu apa yang telah dilakukan Adam. Kenyataannya, Circenn menghabiskan enam abad setelah itu dengan menolak untuk bicara dengan Adam, menolak untuk mengakui Adam sebagai ayahnya. Anak laki-lakinya bisa ikut membuat dendamnya menjadi abadi.

“Kau bisa membuat orang jadi *abadi*?” Gabby berkata lirih. “Itu artinya, mereka hidup selamanya?”

“Ya. Aku juga membuat istrinya abadi.” Sudah berapa lama itu terjadi? Adam sudah berpindah-pindah waktu sedemikian lama sehingga banyak abad berlalu baginya, tapi bagi Gabby ... mungkin sekitar tiga tahun atau lebih. Kenangan gelap memenuhi pikirannya karena itu. Ramuan kehidupan memiliki efek samping yang tidak menyenangkan, sesuatu yang tidak dia ceritakan ke Circenn atau Lisa. Anak setengah Fae dilahirkan dengan jiwa (sepertinya

separuh takaran dari manusia normal sudah cukup untuk mendapatkan keuntungan luar biasa), dan Circenn, dengan tubuh yang lebih kuat, memiliki waktu beberapa abad sebelum itu terjadi. Membutuhkan waktu kurang lebih satu milenium untuk memengaruhi manusia setengah Fae. Sebaliknya, manusia murni seperti Lisa hanya bertahan beberapa tahun. Lisa hanya memiliki sedikit waktu yang tertinggal. Kilau emas yang menyelimutinya akan segera menghilang, membuatnya kehilangan jiwanya seperti Fae.

“Apa kau juga membuat ibu Circenn abadi?”

Tiba-tiba Adam ingin keluar dari pembicaraan ini. Dia bangkit dari meja dan mulai membereskan makanan yang tersisa. Sisa makanan ini akan mereka habiskan di pagi hari sebelum naik pesawat. Dia ingin pergi lebih pagi. “Tidak.”

“Jadi dia sudah meninggal?”

“Ya.”

“Kenapa kau tidak menawarkan itu padanya....”

“Aku menawarkannya,” sela Adam, memotong pertanyaan Gabby.

“Lalu?”

“Lalu Morganna tidak mau menerimanya.”

“Oh.” Mata Gabby terpicing, kemudian membesar, seakan sesuatu baru saja terpikirkan olehnya. “Kapan Morganna meninggal?”

“Apa hubungannya itu dengan semua ini?” geram Adam.

Gabby menatap Adam dengan berhati-hati, tapi meneruskan bertanya, “Kapan?”

Adam memasukkan piring pasta terakhir ke tas, yang lalu kembali menyelip keluar dari sisi satunya. Dengan jengkel Adam melipat tas kertas itu dan menyisipkannya di bawah lengan. “Tahun 847.”

Gabby terdiam cukup lama, memikirkan jawaban Adam, kemudian, “Kenapa dia tidak...”

Adam melotot ke Gabby dengan sengit, matanya terpicing, giginya menyeringai. “Cukup, *Sidhe-seer*. Hidupku bukan kitab O’Callaghan yang mudah dibaca untuk bisa diceritakan semaumu dan dibuat segala macam interpretasi yang bodoh. Tuatha Dé tidak membicarakan masalah sesama Tuatha Dé ke...,” Adam menyeringai dingin ke Gabby, “manusia biasa.”

“Wah, baiklah, Tuan yang Juga Manusia Biasa,” Gabby balas menyeringai ke Adam, “mungkin kau harus mulai terbiasa bicara dengan manusia biasa, karena tak peduli kau suka atau tidak, kau paling tidak butuh satu ‘manusia biasa’ untuk membantumu jadi peri angkuh yang menyebarkan lagi.”

Adam mencoba mempertahankan tatapan dinginnya. Dia berusaha untuk tidak tertawa, tapi bibirnya terangkat dan tubuhnya gemetar dalam tawa tanpa suara. Peri Angkuh Menyebarkan. Sebuah penghinaan. Apakah pernah rasanya dipanggil seperti itu? Tidak ada yang bisa membuat wanita ini gentar. Tidak ada. “Aku mengerti, *Ka-lyrra*,” kata Adam dengan datar. Ketika dia meraih tas dan melangkah ke dapur, dia menambahkan sambil melirik ke belakang, “Tolong ingat, aku baru saja memberitahukan lebih banyak hal kepadamu dibandingkan dengan apa yang aku beri tahu ke manusia lain dalam waktu yang sangat lama.”

“Berapa lama?” Saat mengatakan itu, Gabby ingin menendang dirinya sendiri. Tapi dia ingin tahu. Ingin tahu siapa wanita terakhir ... er, manusia perempuan terakhir, yang benar-benar mengenal Adam Black.

Adam berhenti dan berbalik untuk menatap Gabby. Saat mata gelap Adam bersitatap dengannya, Gabby men-

dadak merasa darahnya membeku. Terkadang pria itu terlihat sangat manusiawi, sementara di saat lain terlihat keganjilan yang menakutkan di wajahnya, seakan sesuatu yang sangat tua dan sama sekali bukan manusia sedang menatap Gabby dari balik topeng berwujud wajah manusia muda. Dan untuk sesaat, Gabby merasa jika dia melepas topeng itu, dia akan menemukan sosok yang mirip dengan ... peri pemburu di baliknya.

Adam menghela napas pelan, seulas suara lelah. Bukan suara mengantuk, tapi suara letih yang fana. Kemudian pria itu berbalik dan terus berjalan.

Gabby mendengar suara lemari dibuka dan ditutup. Kemudian hening. Lalu suara Adam yang dalam seolah melayang-layang lembut di kamar, "Sejak 847, Gabrielle."

Jam menunjukkan pukul satu pagi ketika Gabby menarik sofa dan mengubahnya jadi tempat tidur, sembari masih memikirkan apa yang diceritakan oleh Adam. Gabby tidak melewatkan pentingnya tanggal yang diberitahukan Adam. Morganna meninggal di pertengahan abad kesembilan karena menolak tawaran keabadian dari Adam, dan tepat di sekitar waktu itu, Adam Black terlihat mengamuk di sepanjang Highland, terlihat tidak hanya oleh O'Callaghans, tapi juga banyak manusia lain.

Apakah itu karena Morganna?

Apakah Adam Black tenggelam dalam amarah saat kehilangan Morganna? Dan jika memang begitu, kenapa Adam membiarkan Morganna mati? Adam sangat kuat, dia bisa memaksa Morganna untuk tetap hidup, memaksa Morganna menerima 'ramuan kehidupan' (yang sungguh jadi satu hal yang tidak masuk akal!).

Siapa Morganna? Seperti apa wanita itu? Kenapa wanita itu menolak? Berapa lama Adam menghabiskan waktu dengannya? Apakah Morganna menghabiskan seluruh hidupnya bersama Adam? Terbangun tiap pagi di tempat tidur dengan Pangeran Fae di sampingnya? Dimanjakan setiap hari dengan perhatian Adam yang bisa membuat gila, tertidur pulas tiap malam di pelukan Adam? Apa yang membuat Morganna sangat istimewa sehingga Adam mencoba untuk membuatnya abadi?

“Aku bisa saja membenci wanita itu,” gumam Gabby sambil menghela napas.

Adam Black memiliki hubungan dengan manusia perempuan, memiliki anak dengan wanita itu, dan mencoba membuat wanita itu hidup selamanya.

Dan Gabby merasa ... astaga, dia merasa luar biasa cemburu. Cemburu karena dirinya terus-menerus menolak, tapi Morganna tidak. Morganna menerima apa yang ditawarkan Adam, menerima dan mengambil semuanya. Morganna menyentuh dan mencium Adam, juga tidur dengannya. Morganna mengusap rambut hitam yang lembut itu, merasakannya saat rambut Adam menyapu tubuhnya yang tidak mengenakan apa pun. Morganna merasakan kulit peri yang keemasan dan halus, melakukan hubungan yang panas dengan peri seksi begitu menawan. Dan bahkan melahirkan anak sang peri.

Dan ketika Morganna mati, Adam menghancurkan Highland. Karena ditelan kesedihan? Atau mungkin hanya seperti anak kecil yang merajuk karena tidak mendapatkan mainan favoritnya?

*Siapa peduli? Aku tidak keberatan jadi mainan pria itu sepanjang hidupku,* suara Gabby versi remaja mendesah penuh mimpi. *Jauh mengalahkan semua kekasih yang pernah*

*kau pilih. Kenapa memilih yang normal sementara kau bisa mendapatkan kehidupan yang penuh dengan kisah dongeng?*

“Diam,” gumam Gabby. “Keadaanku sudah sulit tanpa kau ikut campur dalam pikiranku. Dan jangan ungkit masalah menyebalkan yang sudah lalu.”

Dia merengut dan memukul-mukul bantal untuk membuatnya empuk, lalu menyentak selimut dan menebarkannya di sofa lebar. Dia baru saja selesai mengatur semuanya saat Adam muncul di belakangnya, menyisipkan tangan di sekeliling pinggangnya, dan menarik Gabby ke arahnya, bahu Gabby menempel di tulang rusuk Adam. Panas dari tubuh besar Adam seakan membakar Gabby dari balik pakaian dan dia bisa merasakan aroma eksotis Adam di setiap tarikan napas.

“Apakah kau tidak pernah bertanya-tanya, Gabrielle?” Adam berkata lembut, dengan mendekatkan mulut ke telinga Gabby.

“Bertanya apa?” Gabby diam tak bergerak. Adam hanya membuat sedikit celah di antara bagian bawah tubuh mereka, celah yang menggiurkan dan menggoda. Gabby tidak akan membiarkan tubuh pengkhianatnya mendekati tubuh Adam. Tidak akan membiarkan dirinya bersandar ke Adam, menggesekkan pantatnya mencari-cari tonjolan sekeras batu yang selalu Adam miliki. Gabby lalu menyadari kalau dia senang karena Adam selalu ‘keras’ saat ada di dekatnya. Dia mulai terbiasa dengan rayuan Adam yang terus-menerus dilancarkan. Sungguh memabukkan ketika tahu kalau *sin siriche du* bisa begitu terangsang oleh dirinya. Dan kenyataan kalau Adam merasa terangsang sudah mengobarkan gairah Gabby sendiri. Menjadi objek atas nafsu yang begitu intens dari peri atau pria yang begitu menawan adalah afrodisiak yang paling ampuh.

Astaga, Adam sungguh berbahaya. Tapi Gabby sudah tahu itu dari sejak awal. Adam datang disertai label peringatan khusus untuk O'Callaghan: *Hindari kontak dengan segala cara*. Tidak bisa lebih jelas lagi dari itu.

“Selama sekian tahun mengawasi kami, dilarang untuk melihat kami, dan harus berpura-pura tidak bisa melihat kami, apakah kau pernah bertanya-tanya bagaimana rasanya menyentuh salah satu dari kami?” Tangan Adam di pinggang Gabby perlahan bergerak ke atas, dan Gabby tahu Adam memberinya waktu untuk menarik diri, dan bertaruh Gabby tidak akan melakukannya, dan Gabby tahu dia seharusnya menarik diri tapi sepertinya tidak sanggup melakukannya. Jantungnya berdebar bagaikan palu menghantam dada.

Waktu seolah berjalan lambat dan menegangkan ketika tak satu pun di antara mereka yang bergerak atau berbicara.

Mendadak tangan Adam menangkap dada Gabby.

Napas yang Gabby coba kumpulkan kini membuncah di paru-parunya lewat desisan napas. Kulitnya seakan terbakar di balik kain kaus, membangkitkan sarafnya dengan cepat, dan membuatnya tidak merasa puas. Gabby hanya bisa membayangkan betapa luar biasanya merasakan tangan Adam di kulitnya, tangan pandai besi yang besar dan kuat di sekujur tubuhnya. Dengan tambahan pesona Fae yang dimiliki Adam, Gabby berpikir dia akan terbakar habis hanya karena panas eksotis dari pria itu.

Adam mengeluarkan erangan suara tertahan yang terdengar seperti binatang yang sedang sepenuhnya berahi sampai-sampai lutut Gabby nyaris goyah, dan dia sesaat terhuyung. Genggaman Adam di dada Gabby menguat, membuat Gabby menarik napas panjang dan terengah, tapi Adam tidak sepenuhnya menahan tubuh Gabby. Ma-



sih sedikit menjauh dari bagian pinggang ke bawah, jarak pendek yang terasa menggoda. “Kau memiliki dada yang paling indah, *Ka-lyrra*. Aku sudah lama ingin menangkap dada ini sejak pertama kali melihatmu. Begitu penuh dan lembut, dan....” Adam menggeram dalam di tenggorokan.

Gabby memejamkan mata. Dadanya terasa kencang di tangan Adam, seolah membengkak karena sentuhan Adam. Rahang yang belum tercukur terasa memarut rambut lalu pipi Gabby saat Adam menyibakkan rambut Gabby ke sisi. Lidah Adam yang licin, basah, dan panas menelusuri jejak turun ke leher Gabby, mengirim getaran sensual yang nikmat ke punggung Gabby. Gabby bersiap menarik diri untuk menghentikannya. Entah kapan....

“Apakah kau tidak pernah berfantasi tentang kami? Katakan kepadaku kau tidak melakukannya. Katakan, ‘Tidak, Adam, aku sama sekali tidak pernah membayangkan tentang itu’.” Adam tertawa begitu dalam dan nakal, seakan terus terpesona oleh pemikiran itu, ibu jarinya dengan ringan menelusuri sisi bawah yang lembut di dada Gabby, bagian paling sensitifnya. Gabby merasa puncak payudaranya mengeras hingga seakan menusuk bra dan kausnya, begitu haus akan sentuhan.

Jari Adam menjepit puncak payudara Gabby, bersamaan dengan menggigit tengkuknya, membuat Gabby menggertakkan gigi agar tidak mengeluarkan suara. Adam sudah tahu, sial, Adam memang sudah tahu. Fantasi rahasia Gabby, pertarungan batin tiada akhir yang Gabby lakukan. Adam tahu semua tentangnya.

“Kenapa begitu pendiam? Kenapa kau tidak ingin mengatakannya, Gabrielle?” Hening. “Karena kau memang membayangkan itu. Sering kali.” Lidah licin Adam bergerak turun ke leher Gabby. Gigitan perlahan ke bagian sensitif

di antara antara leher dan bahu Gabby, membuat tubuh Gabby kembali bergetar penuh hasrat.

Terasa cubitan pelan yang nikmat di puncak dadanya. “Apakah begitu sulit untuk mengakuinya? Aku tahu kau penasaran. Kau bertanya-tanya apa rasanya ketika salah satu dari kami membawamu ke ranjang. Menelanjangimu dan membuatmu klimaks untuk kesekian kalinya sampai kau tak bisa bergerak. Untuk memberimu kepuasan yang besar hingga kau merasa lumpuh dan lelah, tidak mampu melakukan apa pun selain berbaring diam sementara sang Fae menyuapimu makanan, merawatmu, dan mengembalikan kekuatanmu hingga dia bisa melakukannya lagi dan lagi. Agar dia bisa bercinta denganmu pelan dan dalam, mengisi tubuhmu dengan ganas dan keras dari belakang. Agar dia bisa mengangkatmu hingga mengangkanginya dan merasakan dirimu gemetar di atasnya saat kau klimaks. Agar dia bisa merasakan dan mencium setiap senti tubuhmu sampai tak ada yang tersisa, sampai tidak ada hal penting lain selain apa yang dia lakukan kepadamu dan kepuasan yang hanya bisa diberikan olehnya.”

Gabby perlahan terengah. Sialan Adam. Gabby memang membayangkan semua itu dan banyak hal lain lagi. Kata-kata Adam memberi terlalu banyak gambaran yang jelas dalam pikirannya: gambaran akan Adam yang melakukan semua itu kepadanya. Tubuhnya diangkat hingga mengangkangi Adam, dirinya dalam posisi merangkak ketika Adam menghunjam dari belakang....

Astaga, pikir Gabby dengan gugup, apakah selama ini dia selalu membayangkan Adam? Sekuat apa pun Gabby mencoba, dia tidak bisa mengingat wajah sang pangeran mimpi yang detailnya begitu jelas dalam fantasi masa remajanya. Entah Adam sudah menghapusnya dari ingatan

Gabby, mengganti kekasih imajiner Gabby dengan mata gelap, tubuh tegap, suara menggoda, dan sentuhannya yang meluluhkan hati. Atau, sang pangeran di mimpinya sejak awal memanglah Adam.

*Tahan dirimu, O'Callaghan, kau tahu ini tidak akan memberimu apa pun selain luka yang mendalam ... dan tidak sekadar luka di tubuhmu, samar suara hati nurani datang untuk memberi peringatan.*

*Baiklah, sebentar lagi....*

“Kau selalu berfantasi,” Adam meneruskan, suaranya rendah dan menghipnotis. “Tubuhmu mungkin perawan, tapi pikiranmu tidak. Aku merasakan panas dan nafsu di dalam dirimu, ada amarah di dalam hatimu. Aku merasakannya saat melihatmu. Kau tidak normal. Kau tidak akan pernah bisa normal. Menyerahlah. Berhentilah mencoba menyesuaikan diri di dunia yang tidak akan pernah menerimamu. Tidak ada yang bisa mengertimu seperti aku. Kau adalah *Sidhe-seer*. Kau ingin menghabiskan seluruh hidupmu untuk mengingkari itu? Apa yang kau lihat. Apa dirimu. Apa yang kau inginkan. Itu cara yang menyedihkan untuk hidup dan mati.”

Terasa hening untuk sesaat sementara Adam memegang Gabby. Tangan Adam di dada Gabby kini terdiam, napasnya hangat di leher Gabby sementara tubuh Adam tak bergerak.

Gabby tahu inilah saatnya untuk menyelamatkan diri. Untuk murka kepada Adam. Untuk mengatakan kepada Adam bahwa pria itu salah besar, bahwa Adam tidak paham dengan apa yang baru saja dibicarakannya.

Tapi Gabby tidak bisa melakukan itu, karena Adam memang benar.

Semua yang dikatakan pria itu memang benar. Gabby tidak normal, dan tidak peduli apa pun yang dia lakukan, dia tidak akan pernah bisa normal.

Gabby sudah terbagi antardunia di sepanjang hidupnya, mencoba untuk tidak menghiraukan satu dunia dan menyesuaikan diri dunia dengan yang lain—usaha yang sama-sama sia-sia—sambil bertanya-tanya apakah semua yang ada di depannya adalah kehidupan seperti yang dimiliki sang nenek. Anak, tanpa suami, dan rumah besar yang kosong. Dia mengatakan kepada dirinya sendiri kalau itu sudah cukup, jika itu yang memang harus terjadi. Sementara itu, yang terbaik baginya adalah mencoba mencari kekasih.

Tapi tidak ada kekasih yang akan pernah bisa berkompetisi dengan Fae lelaki fantastis yang sudah dia lihat sejak kecil. Tidak akan ada kekasih manusia yang mampu melihat dunia yang pada hakikatnya lebih panas, lebih terang, dan lebih sensual. Dan Gabby tidak bisa jadi dirinya sendiri ketika bersama kekasih. Dan kenyataan yang menyedihkannya, sebagian besar dari alasan kenapa dia tetap perawan adalah karena dia tidak ingin melakukannya pertama kali dengan manusia. Sial, dia menginginkan peri.

Dia selalu menginginkannya.

Dan Gabby mulai lelah bertanya-tanya bagaimana rasanya melakukan itu dengan salah satu dari mereka, memaksakan diri untuk mengalihkan tatapan, untuk beranjak pergi dan tidak pernah menyentuh. Lelah menahan semua fantasi menggoda yang sungguh berdosa.

Keheningan masih terjadi di antara mereka.

Tiba-tiba satu tangan berpindah dari dada dan menangkap area di pangkal paha Gabby dengan sangat intim dan erat, menyentuhkan bagian belakang Gabby ke tonjolan keras Adam.

Isakan kecil dan samar terdengar dari tenggorokan Gabby.

Adam menjawab dengan serentetan kata dalam aksen kuno, yang tercetus dengan berapi-api dari bibirnya. Lalu dengan bahasa Inggris beraksen kuno, Adam menggeram:

“Kau ingin tahu seperti apa rasanya bercinta dengan Fae. Yah, aku ada di sini, Gabrielle. Aku ada di sini.”

Sisa perlawanan Gabby terkikis oleh kata-kata Adam.  
*Aku ada di sini.*

*Nikmati aku, lakukan apa pun yang kau inginkan denganku*, intinya seperti itu. Dan Gabby ingin melakukannya. Oh Tuhan, betapa dia menginginkannya. Gabby sudah menunggu ini selama hidupnya. Fantasinya mengenai Fae selalu didasarkan pada urusan seksual, dan walaupun dia jarang menggunakan kata *bercinta*, di bibir Adam, kata itu menjadi godaan yang murni. Ada sesuatu pada aksen dan bunyi ‘c’ di aksen Adam yang membuat kata itu terdengar lembut, seksi, dan mengundang, juga penuh rahasia, terlarang, dan sangat menarik. Tidak terdengar kasar saat Adam mengucapkannya, tapi terdengar seperti ajakan untuk membawakan tarian percintaan abadi yang membumi dan liar, karena Adam tidak akan menerima alasan apa pun atau menawarkan pengampunan. Adam menawarkan sosok pria yang liar juga seks yang liar, di dunia yang terlihat kabur karena keindahan serta kemampuan merayunya.

Tentu saja nanti, setelah maraton seks yang panas dan tanpa gangguan, sang pangeran dalam fantasi Gabby akan selalu jatuh cinta kepadanya. Seperti yang ada di dalam mimpi Gabby ... tapi tidak akan jatuh cinta sebelum dilakukan proses *bercinta* yang gila-gilaan. Tidak sebelum nafsu dibayar. Hanya jika itu semua bisa diberi imbalan penuh dengan sesosok Fae.

Gabby luluh di pelukan Adam.

Adam langsung bisa merasakan itu, di waktu yang tepat ketika Gabby menyerah. Adam kembali bicara dengan bahasa yang aneh, nada menang dalam suaranya tidak bisa diingkari. Gabby sudah kalah dan Adam tahu itu.

Gabby berharap Adam akan membalik posisi Gabby di pelukannya, lalu merangkulnya erat-erat. Tapi sekali lagi Adam memupus harapan Gabby.

Tangan Adam masih di pangkal paha Gabby, terus menekan Gabby ke tubuhnya yang mengeras, Adam menyusurkan tangan satunya ke rahang Gabby dan menolehkan kepala Gabby, membimbing bibir Gabby ke bibirnya. Sambil berdiri di belakang Gabby, Adam mencium Gabby. Gabby tidak percaya sebelumnya jika berciuman dengan sudut tertentu ternyata bisa dilakukan, tapi dia tidak pernah mencium siapa pun dengan tubuh setinggi Adam. Selain itu, ciumannya juga terasa sangat erotis dan aneh. Terasa dominan. Dan posesif. Ciuman yang menuntut dan mengklaim. Adam memeluk Gabby erat, tangannya yang hangat dan besar ada di pangkal paha Gabby, rambut halus Adam tersibak ke bahu Gabby, mulutnya menguasai mulut Gabby.

Gabby merintih, tapi rintihan itu tenggelam karena lidah Adam terus bergerak, mencoba menjelajahi mulut Gabby lebih dalam. Lebih intim, lebih menuntut. Mempermainkan Gabby, membawakan tarian yang lambat, menyiksa, dan jelas begitu seksual.

Entah dari mana Adam belajar melakukan ini—oh, mungkin sejak beberapa ribu tahun lalu, pikir Gabby sambil tertawa kecil nyaris histeris—Adam tahu berapa banyak perhatian yang harus diberikan ke seorang wanita sebelum kembali mengambilnya, dan bagaimana cara membuat

wanita begitu larut hanya dengan ciuman. Ketika Gabby mulai luluh, Adam mengubah posisinya, memperlakukan Gabby dengan cara lain, memberi perlakuan yang lebih sedikit terasa. Lalu kembali memberi lebih banyak saat Gabby hampir berteriak. Dengan posisi Adam di belakangnya, Gabby tidak bisa mengendalikan ciuman mereka. Adam menguasai semuanya, tanpa ampun. Dengan satu tangan di wajah Gabby dan satu tangan di pangkal paha Gabby, Adam menahan Gabby agar tidak bergerak sembari terus menyiksa dengan ciumannya.

Ciuman yang intens, menyesakkan napas, dan membungkam pikiran, lalu menghilang. Sentuhan lembut dan panas dengan bibir halus Adam menciptakan gesekan erotis yang nikmat, membuat Gabby menginginkan lebih banyak. Ciuman yang lebih dalam membuatnya melayang, tapi tidak berlangsung terlalu lama....

Dan, astaga, jika Adam membuat perlakuan yang sama, memberikan perhatian yang juga besar ke semua bagian di tubuh seorang wanita, Gabby tidak akan bisa melawan Adam. Gabby akan jadi teramat kacau, bahkan sebelum Adam sampai ke bagian yang lebih penting.

Omong-omong soal bagian yang penting, Adam bisa saja mulai memindahkan tangannya saat ini. Gabby merasa jengkel dibuatnya. Dia bergerak di pelukan Adam yang tak tergoyahkan, mencoba menyampaikan pesan yang tidak bisa dikatakannya. Gairah Gabby sudah hampir memuncak, sudah sejak Adam menyisipkan tangan besarnya di antara pangkal paha Gabby. Andai saja Adam mau menggerakkan tangan sedikit saja!

Tapi meski mengerti isyarat Gabby, Adam memilih untuk mengabaikannya. Tangannya tetap bergeming di pangkal paha Gabby, menyiksa bagian tubuh Gabby yang



sudah hangat dan siap di titik sensitif yang memohon untuk diusap bahkan sedikit saja. Tapi Adam sama sekali tidak bergerak. Adam menjebak Gabby di antara dua hal yang bisa membawa Gabby ke kenikmatan erotis tanpa akhir, tapi tidak menawarkan keduanya. Hanya ada janji yang menggoda, bukan sesuatu yang bisa menenangkan desakan yang mulai muncul dalam diri Gabby dan tidak bisa ditahan lagi.

Ciuman mereka terasa perlahan dan lama, juga panas dan keras. Lidah meluncur lembut dan licin, saling berkelindan lalu kembali terlepas.

Ini ciuman yang layak diperjuangkan, pikirnya dengan gugup, sambil mencoba menerima lebih banyak dari apa yang Adam tawarkan di dalam mulutnya, mencoba mengisap lidah Adam lebih keras, dan tidak ingin melepas sentuhan di bibir bawah Adam saat Adam menarik diri sambil tertawa kecil. Gabby dengan putus asa mencoba menekan tubuhnya ke tangan Adam, tapi setiap kali dia bisa mendapat sedikit usapan, Adam akan menggeser tangannya, mengurangi tekanannya. Karena jengkel oleh nafsu yang tertahan, Gabby menggigit bibir Adam.

“Demi Tuhan, Wanita Irlandia, kau haus darah? Mencoba membunuhku?” kata Adam sambil tertawa perlahan.

“Aku? Berhenti menggoda! Cium aku dalam-dalam! Dan mulai sekarang kau bisa menggerakkan...”

Adam menghentikan keluhan Gabby dengan ciuman. Ciuman kecil yang menggigit lembut sisi mulut Gabby dan menarik bibir bawah Gabby. Ciumannya kini lebih dalam, lalu menghilang. Ini penyiksaan yang lebih buruk. Gabby kemudian tersadar kalau Adam mencium seperti yang akan dilakukan seseorang yang memiliki kehidupan abadi. Mencium seperti memang memiliki begitu banyak waktu di

dunia, perlahan tapi menyeluruh, menikmati setiap detail penuh kenikmatan, memberinya dan mempertahankannya. Tidak ada jam yang berdetik di dunianya, tidak ada waktu yang berlalu. Tidak ada pekerjaan yang memaksanya untuk bangun di esok hari, tidak ada yang lebih mendesak daripada nafsu pada saat ini. Adam ada bagaikan sosok abadi yang hilang di tengah kedekatannya, dan dicium dengan intens seperti saat ini terasa sangat berbahaya. Dan Gabby curiga Adam mungkin akan mengundang puncak kenikmatannya dengan cara yang sama—dan hanya membiarkan Gabby merasakannya satu kali saat Adam meraup semua rasa harap dan gairah Gabby sebanyak-banyaknya.

Gabby tenggelam dalam beragam sensasi, merasakan mulut Adam di mulutnya, merasakan sesuatu yang keras dan membengkak di pantatnya, merasakan sensasi panas tangan Adam di pangkal pahanya.

Lalu mendadak Adam melepas ciuman mereka, dan tangan yang menangkap rahang Gabby kini beralih ke pinggang Gabby, meraup ke balik kaus dan membuka kait bra Gabby. Adam menyampirkan tangan besarnya ke satu dada Gabby. Gabby gemetar di pelukan Adam, tubuhnya membusung di dekapan tangan Adam.

“Adam,” desah Gabby. “Gerakkan tanganmu!”

“Belum waktunya.” Kata-kata itu diucapkan dengan tenang dan tak terusik.

“*Kumohon!*”

“Belum waktunya. Apakah manusia lelaki pernah membuatmu merasa seperti ini, Gabrielle?” dengkur Adam, dengan sedikit sentuhan liar di suaranya yang halus dan dalam. “Apakah pernah ada kekasihmu yang membuatmu merasa seperti ini?”

“Tidak!” Kata itu meledak dari dalam diri Gabby saat jari Adam tiba-tiba terdiam di dadanya, mencubit puncaknya yang mengeras.

“Tidak ada manusia yang bisa. Ingatlah itu, *Ka-lyrra*, sendainya kau terpikir untuk kembali ke salah satu manusia lelakimu yang konyol. Apakah kau tahu berapa banyak dan berapa cara untuk membuat gairahmu meledak?”

“Aku cukup puas hanya dengan satu cara kalau aku bisa mendapatkannya sekarang,” desis Gabby, dia begitu terangsang sampai-sampai nyaris murka. Dia belum pernah merasakan ini sebelumnya, dan tidak tahu cara menghadapinya.

Suara tawa terdengar di sekelilingnya, begitu serak, erotis, asing, dan gelap, begitu khas Adam Black.

“Kau tidak jatuh cinta kepadaku, bukan, Wanita Irlandia?” Adam mendesah di telinga Gabby, tangannya akhirnya bergerak ke atas untuk memainkan kancing celana jins Gabby.

“Sama sekali tidak,” Gabby memaksakan diri untuk menjawab, sekujur tubuhnya menegang karena gairah ketika menunggu tangan Adam menyisip ke balik celananya. Gabby kehabisan napas. Di setiap kancing yang terbuka, getaran kecil mengguncang tubuhnya.

Mata Gabby perlahan terpejam dan kepalanya terkulai ke dada Adam saat tangan Adam menyusup masuk ke celana jins. Gabby merasakan telapak tangan Adam di kulitnya, Adam terus bergerak ke bawah celana dalam Gabby.

Saat tangan Adam menyentuh kulitnya, tubuh Gabby mulai melemas.

Saat Gabby mulai merosot jatuh, Adam melingkarkan tangan erat-erat ke pinggang Gabby dan menahannya.

“Bagus. Aku benci berpikir kau mulai jatuh cinta kepadaku.”

Gabby masih memperhatikan ada nada geli di suara Adam, atau kenyataan yang konyol kalau Gabby memang jatuh cinta secara fisik, hanya karena sentuhan ini saja. Dan Adam bahkan belum menyentuh....

“Oooh!” Udara seakan ditekan keluar dari dada Gabby dan dia bahkan tidak mencoba untuk tetap berdiri, hanya membiarkan Adam menopangnya. Samar dia bisa mendengar Adam tersengal di telinganya, napas Adam terdengar kasar dan sulit, seolah baru saja berlari dalam waktu yang sangat lama. Sedikit lagi gairah Gabby akan meledak, hampir....

“Astaga, Gabrielle, kau membuatku....”

“Wah, wah, ini terlihat sangat indah,” ejek satu suara yang terdengar begitu dalam. “Dia terlihat matang dan siap untukku. Aku tidak bisa menunggu untuk menyelesaikan apa yang sudah kau mulai. Ingat bagaimana kita dulu melakukan itu, Adam? Bagaimana kau dan aku dulu berbagi? Atau itu salah satu hal yang pura-pura tidak pernah kau lakukan, sama seperti waktu beberapa ribu tahun ketika kau berpura-pura tidak pernah hidup? Apakah wanita itu tahu apa yang bisa kita lakukan kepadanya? Sudahkah kau mengatakan kepadanya bagaimana kita dulu bermain-main dengan manusia?”

Gabby tersentak keras di pelukan Adam, ledakan gairahnya bersiap menyusup, walaupun tubuh Adam masih mengeras. Tenggorokan Gabby mencoba mengeluarkan suara saat ejekan sinis itu menembus kondisi sensuality yang memabukkan. Dia berusaha keras mengembalikan kesadarannya, mencoba untuk bicara, mencoba mengingatkan Adam kalau Darroc bisa menemukan mereka lagi.

Tapi pita suara sialan miliknya sama sekali terkunci, seperti seperti ketika mereka ada di alun-alun. Gabby membeku dari ujung rambut sampai ujung kaki, tubuhnya terpaku di tempat.

Ketika Gabby berdiri diam, tak mampu mengeluarkan sedikit pun suara untuk memberi peringatan, dia terpukau dan lega ketika menyadari kalau entah bagaimana Adam sudah tahu.

Adam menyentak tangannya dari dalam jins Gabby. Lalu dengan kasar memutar tubuh Gabby dalam pelukannya dan mendekapnya lebih erat sambil menggeram ganas. "Kurang ajar."

Tatapan Gabby terpaku dengan penuh rasa takut ke sosok Fae bertubuh tinggi berambut tembaga yang berdiri tak jauh dari bahu Adam. Dengan kepala sedikit miring, Gabby menatap Darroc.

Mata berwarna-warni itu memiliki bayangan sedingin es, bibir sempurna itu seakan memancarkan kejelasan. Sosok itu mengembuskan ciuman penuh ejek ke arah Gabby dari belakang Adam.

Mulut Gabby terbuka, bersiap menjerit.

Tapi mereka sudah berpindah tempat.

Mereka berpindah tempat selama berjam-jam.

Awalnya Gabby masih linglung oleh gairah sampai-sampai sama sekali tidak bisa berpikir jernih, dan bahkan tidak berusaha untuk berbicara. Sekujur tubuhnya terjebak dalam kondisi terbuai oleh rasa nyeri yang erotis, dan membutuhkan waktu yang terlalu lama untuk bisa pulih.

Yah, paling tidak salah satu bagian dari Kitab Tentang *Sin Siriche Du* ternyata akurat, renung Gabby, bagian tentang:

“... sedemikian puasny sang gadis sehingga dia tak mampu berkata-kata, pikirannya kacau.”

Bahkan rasa takut atas ancaman untuk hidupnya se-pertinya tidak mampu melemahkan efek badai nafsu yang ditimbulkan Adam dalam dirinya.

Tapi lagi-lagi Gabby setengah curiga dia mungkin mulai merasa sedikit kebal pada rasa takut, karena kemunculannya yang berulang-ulang.

Namun tetap saja ... nafsu yang Adam bangkitkan di dalam dirinya adalah nafsu yang belum pernah dia rasakan sebelumnya. Sesuatu yang Gabby pikir tidak akan pernah bisa terjadi. Singkatnya, disentuh Adam Black membuat sekujur tubuh Gabby terasa nikmat, intens, dan hidup.

Seperti yang ditakutkan Gabby: *sedikit saja mendapat ciuman Fae, seorang wanita akan merasa tersesat sepenuhnya.*

Bukan berarti Gabby adalah pemula dalam urusan berciuman. Dia sering berciuman. Kenyataannya, Gabby curiga dia berciuman lebih sering dibandingkan wanita kebanyakan. Karena dia perawan dan pria adalah ... yah, kaum pria. Para pria yang dikencaninya selalu melakukan usaha yang sangat hebat dalam pemanasan bercinta bersama Gabby, semuanya berniat untuk bisa berhasil, itu jadi semacam kompetisi.

Setelah berjam-jam berciuman dengan begitu ahli dan menggoda, Gabby selalu meninggalkan teman kencannya di depan pintu rumah.

Namun hanya beberapa ciuman dari Adam, Gabby tidak hanya hampir meledak, dia juga nyaris jatuh—dalam artian sebenarnya—ke ranjang, atau mungkin ke lantai, atau ke mana pun Adam menginginkannya.

Adam adalah candu. Sudah cukup buruk saat melihat pria itu dan bertanya-tanya bagaimana kemampuan ranjangnya. Sekarang Gabby punya pengalaman yang jelas,

dan dia tidak akan bisa lagi melihat Adam tanpa membayangkan itu. Dengan begitu mendetail. Sekarang karena Gabby sudah pernah merasakan Adam, dia akhirnya bisa menggambarkan lewat kata-kata tentang apa yang dia rasakan dari Adam sejak awal, apa yang sudah menghancurkan akal sehatnya sejak hari pertama: Adam Black lebih maskulin dibandingkan kebanyakan pria lainnya.

Adam begitu kuat, sensual, dan yakin pada dirinya sendiri, juga seorang pemuja kenikmatan sejati di bagian dirinya. Adam mengagumi seks, menikmati semua yang berhubungan dengan seks. Adam mengendalikan semuanya, tapi dengan cara yang seakan membuat wanita berfantasi lebih liar. Gabby sekarang tahu kalau Adam akan lebih dominan di ranjang dan sedikit 'kotor'. Adam akan menikmati Gabby dengan segala cara yang pernah Gabby bayangkan, dan yang mungkin belum terpikirkan olehnya.

Adam akan menemukan banyak cara baru yang tidak akan ada habisnya dan selalu setia mengusung kenikmatan.

Sekarang tidak ada lagi keraguan dalam pikiran Gabby bahwa Adam sanggup melakukan apa yang pria itu katakan: membuat Gabby begitu lemas, linglung, dan benar-benar puas sampai-sampai tidak memiliki kekuatan untuk makan sendiri, untuk mengangkat kepala dari bantal atau lantai atau di mana pun Adam meninggalkannya setelah menyelesaikan urusannya dengan Gabby.

Seorang wanita bisa saja melukai dirinya sendiri dengan Adam Black di ranjangnya.

*Dan di luar ranjang, O'Callaghan, suara kecil datang memperingatkan.*

*Oh ya, Gabby bahkan tidak ingin susah payah berdebat. Dan di luar ranjang.*

Dan itu sesuatu yang harus Gabby pikirkan dengan hati-hati, dan bukan pada saat Adam menyentuhnya.

Gabby akan melakukannya, setelah situasinya sedikit lebih tenang.

Bukan berarti dia membuat alasan untuk dirinya sendiri, tapi segila apa pun hidupnya saat ini, Gabby sebenarnya dipaksa untuk terus-menerus bereaksi, tidak mendapat kesempatan untuk berpikir lebih jauh lalu bertindak.

Gabby tidak perlu mengorek salah satu ingatan Nenek yang berkaitan dengan hal ini untuk mengerti betapa berbahaya hidupnya saat ini.

Tapi, demi Tuhan, pikir Gabby dengan rasa putus asa yang menggelikan, andai saja dia bisa memikirkan berapa banyak kemungkinannya untuk bertahan hidup, itu sepertinya bisa membantunya berpikir lebih jernih. Saat seseorang tidak tahu berapa lama dia bisa tetap hidup, sikap disiplin dan ingkar pada diri sendiri dengan lucunya akan langsung menghilang bersamaan dengan kebiasaannya menghitung kalori.

Butuh beberapa saat sebelum tubuh Gabby akhirnya menenangkan diri dari gairah panasnya hingga dia mampu relaks di pelukan Adam saat mereka berpindah tempat. Bahkan saat ini Gabby melakukannya dengan hati-hati. Menghindari sentuhan dengan bagian tertentu dari Adam yang masih keras, yang hanya akan membuat Gabby kembali terangsang. Gabby menyadari kalau Adam juga untuk sementara mencoba menghindar dari sentuhan, dan ketika Gabby tak sengaja bersentuhan dengan Adam di satu titik, Adam langsung mengeluarkan suara yang kasar dan menggeram, “Jangan sentuh *itu*. Rasanya sakit. Astaga, aku tidak terbuat dari batu.”



“Maaf,” Gabby cepat-cepat berkata, walaupun sebagian hatinya senang ketika tahu dirinya bukan satu-satunya yang sulit menenangkan diri. Dia bukan satu-satunya yang terpengaruh keintiman mereka yang sangat intens. Tapi Adam memang terasa terbuat dari batu, paling tidak di bagian *itu*.

Gabby beberapa saat kemudian terkejut ketika tahu kalau mereka kembali ke kamar hotel, di tempat Adam dengan suram mengambil tas mereka. Gabby membuka mulut untuk bertanya apa yang begitu pentingnya ada di dalam tas itu sampai-sampai Adam mengambil risiko untuk kembali dan mengambilnya. Sungguh, pakaian dan peralatan mandi bisa diganti dengan mudah. Tapi Adam kembali berpindah tempat, dan Gabby sudah belajar dari pengalaman sebelumnya untuk selalu menutup mulut ketika berpindah tempat. Untungnya mereka tidak menemukan danau dalam perjalanan kali ini. Gabby bersyukur mereka tidak berada dekat dengan pantai, muncul di lautan yang dipenuhi hiu bakal jauh lebih buruk ketimbang tercebur di danau yang dipenuhi kecebong.

Mereka terus berpindah tempat sampai-sampai Gabby kehilangan jejak waktu, lalu kembali menaiki kereta penumpang. Di dalam kereta, Adam duduk dan menarik Gabby untuk duduk di antara kedua kaki, tapi menjaga jarak di antara bagian bawah tubuh mereka. Adam merapatkan bahu Gabby ke dada, melingkarkan tangan ke sekeliling Gabby, dan menempelkan rahangnya di rambut Gabby.

Gabby terkejut saat menyadari kalau tubuh Adam gemetar. Nyaris tidak terasa, tapi ada getaran dalam yang di tubuh kuat pria itu.

“Ada masalah apa, Adam?” tanya Gabby gugup. Apa yang bisa membuat Adam Black gemetar? Apakah Gabby

ingin tahu? Apakah dia melewatkan sesuatu? Apakah mereka belum aman, bahkan setelah semua perpindahan tempat yang bertubi-tubi itu?

“Ada masalah apa?” geram Adam. “Ada masalah apa? Keparat, aku mengacaukan semuanya, itulah masalahnya! Apakah kau tahu betapa beruntungnya kita karena dia membiarkanku melihat dan mendengarnya? Jika tidak, tidak ada yang bisa menebak apa yang bisa terjadi. Astaga, aku tidak terbiasa menjadi sosok yang tidak memiliki kekuatan, aku tidak cakap melakukannya.” Terasa kehe-ningan yang lama, lalu terdengar umpatan tertahan. “Aku seharusnya tidak berhenti untuk bermalam, Gabrielle. Aku seharusnya tidak berhenti sampai aku membawamu ke Skotlandia dan tahu kalau kau selamat. Aku ini si bodoh yang arogan.”

Pelukan Adam mengerat di sekeliling Gabby, Adam membeku dan terdiam.

Gabby mengerjap dan ikut terdiam. Jantungnya terasa jungkir balik di dalam dada. *Aku ini si bodoh yang arogan*, kata Adam. Bukan ucapan yang Gabby duga akan tercetus dari Fae biasa yang angkuh.

Tapi lagi-lagi, tidak ada sesuatu pada Adam yang membuktikan kalau dirinya memiliki sifat yang sama seperti sebagian besar Fae yang dipercayai oleh Gabby saat tumbuh besar.

Dan batas antara manusia dan peri di pikirannya jadi semakin kabur.

Gabby memejamkan mata dan bersandar ke Adam, sambil memberi tahu dirinya sendiri untuk tidur di saat yang memungkinkan, karena tidak ada yang bisa menebak kapan atau di mana dia bisa tidur lagi.

Gabby baru saja mulai terlelap saat Adam perlahan mengguncangnya. Mereka lalu meninggalkan kereta dan menggunakan kendaraan antarjemput ke bandara.

“Satu penerbangan akan berangkat sekarang, *Ka-lyrra*,” kata Adam, sambil memeriksa jam keberangkatan. “Tidak ada waktu bagiku untuk bermain dengan komputer mereka dan mendapatkan tiket untukmu. Kau terpaksa memegang tanganku. Ayo. Kita harus bergegas mengejanya.”

Skotlandia. Mereka akan pergi ke Skotlandia. Sekarang juga.

Gabby mengerjap, tertegun dengan bagaimana bisa hidupnya jadi seperti sekarang, lalu menyelipkan tangan ke tangan Adam.

Tanpa terlihat siapa pun, mereka melewati pintu pemeriksaan dan langsung menuju gerbang keberangkatan. Gabby melirik Adam. Rahang pria itu menegang, matanya terpicung dan fokus jauh ke depan, dan kakinya berjalan dengan sangat cepat hingga rasanya sedang menyeret Gabby.

Kecepatannya tidak berkurang sampai mereka menaiki pesawat.

Ini hari Senin, pikir Gabby dengan kagum saat duduk di kursi dekat jendela di samping Adam, sambil terus berpegangan erat ke tangan Adam.

Gabby seharusnya ada di rumah, atau di kantor. Dia seharusnya bersiap untuk menghadapi Jeff. Ada cucian yang harus diambil, tanaman yang harus disiram, dan janji dengan dokter gigi sore nanti, juga rencana makan malam dengan Elizabeth malam ini.

Sebaliknya, sekarang dia ada di dalam pesawat, diselimiuti *fèth fiada*, tidak memiliki bentuk fisik untuk sementara ini, dalam perjalanan ke seberang dunia, dikejar iblis

dari dunia yang berbeda, dan setengah digoda oleh sesosok pangeran dari dunia lain. Jika jujur kepada dirinya sendiri, Gabby mungkin sudah dirayu sepenuhnya jika bukan karena gangguan dari sang iblis, dan bukankah itu akan membuat kekacauan yang lebih buruk daripada keruwetan yang sudah ada di kepalanya?

Yang menjadi tolok ukur tentang begitu anehnya keberadaan Gabby, di tengah semua masalah yang dia khawatirkan, masalah yang *seharusnya* dia khawatirkan, yaitu hal yang dia anggap paling penting untuk dicemaskan adalah harapannya kalau semua penumpang sudah naik ke pesawat dan duduk di kursi mereka masing-masing, bukan duduk di atas tubuh Gabby.

*Kau mengajukan pertanyaan kepadaku hari ini,  
mencoba untuk tahu isi kepalaku.*

*Kau bertanya apakah aku percaya akan Tuhan.  
Aku katakan kepadamu bahwa tentu saja aku percaya,  
aku selalu memiliki rasa yang kuat akan diriku sendiri.*

*Tempat tinggalmu sepi saat ini, kau terlelap di lantai atas  
dan aku menghabiskan waktu bersama buku bodoh yang  
berisi kesimpulan akan kehidupanku, dan kenyataannya,  
mungkin aku memang percaya akan Tuhan.  
Tapi, Ka-lyrra, Tuhan-mu mungkin tidak percaya akan  
keberadaanku.*

—dikutip dari edisi gelap Kitab *Sin Siriche Du* dari  
O'Callaghan (yang disunting habis-habisan)

### **Skotlandia. Highlands.**

Menurut Adam, tidak ada tempat yang lebih indah di dunia selain Skotlandia. Dia menghabiskan sebagian besar hidupnya dengan kegemerlapan dunia manusia di tengah lembah subur dan formasi bebatuan. Jauh di abad ketujuh, Adam sempat hidup menyamar sebagai petarung yang berpengalaman, di tengah klan Highland bernama McIlloch. Dia makan dan melakukan banyak hal juga bertarung bersama mereka. Dan saat salah satu pertarungan mereka jadi terlalu berbahaya, Adam akan menghadiahkan kelebihan Fae kepada para pria McIlloch, menyelamatkan keturunan mereka dari kepunahan.

Adam membuat atelir pandai besi di banyak tempat, di satu waktu ada di area dekat laut di Dalkeith, di Caithness, dan di berbagai lokasi lain yang terlalu banyak untuk disebutkan. Adam menyusup masuk Templars di masa kejatuhan mereka, memandu mereka ke Circenn di Dunnotar, untuk diikutsertakan dalam perang oleh Robert the Bruce, kemudian ke klan Sinclair di Rosslyn, di tempat kisah legenda hebat mereka masih bertahan sampai hari ini.

Dan untuk klan Keltar, yah, Adam takjub dengan klan Druid Highland ini sejak hari saat mereka dipilih untuk bernegosiasi dan menegakkan Perjanjian dengan Tuatha

Dé. Tapi Adam amat terpesona oleh si kembar MacKeltar: Dageus dan Drustan, Highlander dari abad keenam belas yang kuat dan terkadang barbar, yang mengabaikan cinta tapi lalu menemukannya di masa paling suram dalam hidup mereka.

Dan sekarang Adam ada dalam bentuk manusia, sedang berada di mobil yang melaju ke arah pegunungan itu di samping seorang manusia perempuan, berniat untuk secara langsung menemui para Keltar.

Apakah akan mereka pikirkan tentang Adam? Apakah penerimaan pada dirinya akan adil atau gagal total? Lagi pula, Adam adalah ras yang mempersulit kehidupan para Keltar. Dia jadi salah satu pihak yang bertanggung jawab akan penyebab banyaknya generasi MacKeltar ditakuti dan digembar-gemborkan sebagai 'kaum pagan' dan 'penyihir' karena terus mematuhi tradisi lama saat Galia mengabaikan para Druid karena bangsa Romawi lalu karena penganut agama Kristen.

Apakah mereka mengenal Adam? Apakah reputasi Adam sudah diketahui? Apakah Dageus memiliki ingatan ketika Adam menyembuhkannya? Jantung sosok Highlander yang kuat itu sudah berhenti berdetak ketika Adam berlutut di sampingnya di Kepulauan Morar.

Apakah Keltar, seperti Gabrielle, akan enggan memercayai Adam? Enggan melakukan apa yang menurut Adam harus atau tidak harus mereka lakukan?

Adam mengusap rahang dan menatap ke luar jendela mobil yang mereka sewa, memaksakan diri untuk menyingkirkan pemikiran tentang apakah para Keltar akan menerima atau mengusirnya. Yang terpenting adalah apakah mereka sudah melewati wilayah Sang Ratu jauh di belakang mereka, dan Gabrielle sudah ada di tanah yang di-

lindungi. Nantinya Adam akan berurusan dengan hal lain yang bisa saja muncul. Dia menghabiskan sebagian besar waktu mereka saat transit dengan merutuk dirinya sendiri soal apa yang sudah terjadi di Atlanta. Karena dengan sangat egoisnya berniat merayu Gabby, mengikat Gabby kepadanya, dia sudah membahayakan hidup wanita itu. *Kau si brengsek bodoh yang terlalu percaya diri, kau sudah bukan yang tak terkalahkan lagi.*

Bukannya memenangkan Gabby, Adam malah bisa kehilangan *Sidhe-seer*-nya di kamar hotel itu selamanya. Hidup Gabby yang berharga dan rapuh akan padam, membebaskan jiwa Gabby untuk pergi ke tempat Adam tidak akan bisa mengikuti, bahkan saat semua kekuatannya pulih. Hanya membayangkan itu saja sudah membuat tubuh manusianya kembali terasa kaku. Kerugian ketika menjadi manusia dan memiliki begitu banyak otot adalah bahwa semua otot itu bisa menegang. Adam merasakan sakit kepala pertamanya di pesawat. Dia tidak ingin merasakannya lagi. Tidak akan. Dia juga tidak senang dengan mual di perutnya yang tidak bisa diredakan oleh berapa pun jumlah makanan yang disantapnya. Tidak ada yang bisa membantunya kecuali memegang Gabby erat-erat.

Adam mengembuskan napas perlahan, mengalihkan perhatiannya ke luar, ke arah pemandangan pedesaan, pemandangan yang tidak pernah membuatnya lelah. Mobil berbelok tajam ke kiri, kemudian kembali ke arah awal dengan sama tajamnya, dan dia menahan diri agar tidak tersenyum, karena tahu Gabby akan memukulnya jika melihat dirinya tersenyum. Gabrielle bersikeras ingin mengemudi ketika mereka mendapat kendaraan sewaan yang sempit, dengan mengatakan kalau efek *féth fiada* yang menyelimuti Adam akan menyebabkan kecelakaan jika Adam yang



mengemudi. Tapi Gabby rupanya tidak terbiasa mengemudi di sisi kursi yang 'berbeda', di sisi jalan yang 'berbeda'.

*Demi Tuhan, kalau domba-domba itu berhenti melompat ke tengah jalan, aku bisa mengemudi dengan lebih baik!* tukas Gabby ke arah Adam di kali terakhir Adam menertawakannya. *Mereka muncul begitu saja, seolah jatuh dari langit.*

*Omong kosong. Domba bergerak lambat. Selambat siput. Jika kau berhenti menjulurkan leher, mencoba melihat semuanya sekaligus, kau akan melihat domba-domba itu, goda Adam.* Demi Danu, Adam mengagumi garis wajah Gabby yang indah, ekspresi yang terlihat, juga temperamennya. Gabby memiliki semangat yang memohon untuk dipancing, dan menyenangkan rasanya melihat antusiasme itu terpacu.

*Yang benar saja. Aku bisa saja mengemudi melewati Loch Ness dan tidak melihat ke arah situ? Bagaimana kalau Nessie menyembulkan kepala dan aku tidak melihatnya? Kau sudah ada di sini sejak ribuan tahun. Aku tidak pernah ke Skotlandia. Mereka harusnya tidak membiarkan domba ada di jalanan. Pasang pagar. Kenapa tidak ada pagar di Skotlandia? Mereka tidak ingin melindungi turis? Dan apa yang salah dengan jalan dua jalur? Apa mereka tidak pernah dengar ada jalan dengan dua jalur?*

*Kalau ini bukan dua jalur, Ka-lyrra, kenapa kau sulit bertahan di satu jalur?*

Gabby menyeringai dengan galak dan Adam harus menggigit sisi dalam pipinya agar tidak tertawa. Atau menarik Gabby ke pelukan dan menciumnya, yang tentu saja akan berakhir dengan kekacauan.

*Oke, satu setengah jalur,* Gabby mengakui dengan jengkel. *Aku mencoba untuk tetap bertahan di tiga per empat jalur.*

Sembari melotot dengan angkuh, Gabby kembali mencoba melihat ke sekitar, sambil menghindari domba dan mengemudi di sisi jalan yang salah, menghabiskan lebih banyak waktu di sisi luar jalan daripada di sisi dalam.

Dan Adam mencoba untuk tidak tertawa.

Adam menikmati reaksi Gabby di tanah yang sangat dia cintai sejak lama, yang jauh lebih dia cintai daripada Irlandia, mungkin lebih daripada semua tempat di seluruh wilayah Danu. Dia tidak bisa memberikan alasan atau penjelasan untuk itu, Skotlandia dan penduduknya bisa memengaruhinya. Selalu. Ketidakmampuan Gabrielle untuk mempertahankan arah pandang (dan arah laju mobil) di jalanan adalah salah satu pertanda bahwa Skotlandia memiliki ketertarikan yang juga memengaruhi Gabby.

Lagi pula, kenapa tidak? Masa akhir musim panas terlihat sangat menakjubkan di Highland, bukit-bukit dihiasi berbagai warna dari musim yang mulai memudar: ungu kemerahan dari bunga *bell heather*, merah muda pucat dari bunga *cross-leaved heath*, juga pucuk berbentuk hati bernuansa keperakan dari tanaman *sillar shakles*. Butuh waktu beberapa minggu sebelum bunga *ling* dan *heather* benar-benar menghiasi sepanjang sisi gunung dengan warna merah muda dan ungu yang memabukkan, dan Adam berharap mereka masih ada di sini untuk bisa menikmatinya.

Adam ingin melihat Gabrielle berlarian di tengah ladang yang dipenuhi *heather*. Dia ingin menelanjangi wanita itu dan menindihnya di tanah lalu menikmati keindahan surga.

Dan Adam akan melakukannya, janjinya ke diri sendiri. Segera. Karena sekarang keadaan Gabby sudah aman.

Tidak akan lama waktu berlalu sebelum mereka tiba di Kastel Keltar. Kerlap-kerlip kota Inverness mulai memudar di kaca spion.

Kota Inverness.

*Morganna.*

Dulu, di dekat sini, Morganna pernah tinggal di Kastel Brodie.

Dan mendadak, tak terlihat jalanan di kaca spion, tidak tampak hotel atau toko, tidak ada rumah makan atau pub, tidak ada apa pun kecuali lahan terbuka luas tanpa bangunan di bawah langit luas yang biru....

*Aku mencintaimu*, ucap Adam ke Morganna, dengan takjub kepada dirinya sendiri ketika kata-kata itu dia cetuskan. Circenn baru saja dilahirkan dan masih terbalut selimut di pelukan Morganna—anak laki-laki Adam. Morganna masih berkilat oleh keringat, dengan rambut basah, tubuh lelah, dan raut wajah berkilau. Dan ada sesuatu yang menguasai Adam. Adam sudah mengatakannya, dan sudah terlambat untuk menariknya. Dan, demi Tuhan, betapa inginnya Adam kembali menelan ucapan itu.

Morganna dengan enggan mengalihkan tatapannya dari si bayi dan mendongak.

Lalu tertawa.

Jika Adam memiliki perasaan, tawa itu akan langsung menyusuknya.

Morganna tertawa perlahan dan tajam, dengan kesan getir. Karena di suaranya ada sentuhan rasa iba.

*Fae, kau tidak bisa mencintai. Kau tidak memiliki perasaan.*

Kata-kata Adam Black hanya memiliki sedikit arti. Apakah ada wanita yang pernah memercayainya? Atau hanya sekadar tunduk pada rangsangan sensualnya yang tidak tertahankan, terjebak hanya di tubuh tapi tidak pernah di hati? Dulu, Adam tidak peduli. Tapi waktu dan hubungan dengan manusia sudah memengaruhinya dengan cara yang

janggal, mengubahnya dan membuatnya mulai menanyakan sesuatu yang tidak pernah dia pertanyakan. Dan terkadang Adam merasa posisinya sama dengan Gabrielle: berada di antara dua dunia, satu kaki di satu sisi, satu kaki lainnya di sisi yang berbeda, tidak ada tempat yang membuatnya nyaman.

*Bagaimana kau bisa tahu aku tidak bisa mencintai?* desis Adam. Dengan begitu mudahnya Morganna membalik kata-kata itu ke Adam, sesuatu yang tidak pernah dia ucapkan sebelumnya. Sesuatu yang tidak akan pernah dia ucapkan lagi. *Apakah kau bisa mengartikan apa itu cinta, Morganna.*

Morganna sesaat terdiam, sambil menatap bayi kecil yang masih terisak di pelukannya.

*Cinta berarti kau bersedia mati ribuan kali demi orang itu,* Morganna akhirnya berkata, sambil masih menatap si bayi. *Kau memberikan sepenuhnya semua yang kau miliki agar bisa ada di sisi mereka, agar bisa melihat mereka hidup, sehat, dan bahagia.*

*Itu tidak adil,* balas Adam. *Kau tahu aku tidak memiliki jiwa. Jika aku mati, aku akan menghilang selamanya. Jika kau mati, kau bisa meneruskan riwayatmu, di lain waktu, di lain tempat, di lain dunia. Sementara aku, hanya menjadi debu. Tidak lebih. Kau tidak bisa memasukkan aku ke bagian yang sama.*

*Kau ingin bermain sebagaimana makhluk seperti kami tapi tidak ingin memiliki sesuatu yang sama? Jika kau benar-benar mencintai seseorang, seorang pangeran Fae, kau harus memberikan sepenuhnya semua yang kau miliki, apa pun itu. Dan kau tidak akan mempermasalahkan perbedaan.*

*Mungkin kau yang tidak bisa mencintai, Morganna. Mungkin saat kau mencintai seseorang, itu artinya kau bersedia*

*untuk tidak mati, tapi untuk memberikan jiwa abadimu untuk mereka. Jadi ini mungkin kesalahanmu, bukan aku.*

Dan dimulailah argumen antara mereka. Argumen tanpa batas waktu, kekal, dan tidak pernah berubah. Sampai keunikan dari ikatan Tuatha Dé yang terbentuk antara Fae lelaki dan manusia perempuan yang menghasilkan anak jadi terasa menyakitkan dibandingkan menyenangkan. Sampai kedua pihak membangun dinding pembatas untuk mencegah interaksi satu sama lain.

Demi Danu, berapa kali mereka bertengkar? Seratus? Seribu?

Sampai di hari Morganna mati. Dan Adam berdiri di dekat pembaringan wanita itu, mencoba membuatnya menerima ramuan kehidupan, seperti yang dia coba lakukan sejak Morganna berusia tujuh belas tahun. Tapi seperti orang tolol, di momen langka yang menyedihkan dan sangat bodoh bertahun-tahun lalu, Adam mengatakan kepada Morganna muda efek samping dari ramuan kehidupan: bahwa keabadian dan jiwa yang abadi tidak bisa ada di waktu yang bersamaan.

Bahwa jika Morganna bersedia menerima, dalam hitungan tahun yang pendek, semua jejak yang menunjukkan Morganna sebagai manusia akan menghilang. Hari demi hari, cahaya emas lembut yang menyelimutinya akan menghilang, sampai tidak ada yang tersisa. Sampai dia sama kosongnya dengan para Fae, tanpa jiwa yang istimewa.

Morganna akan berubah, mereka selalu berubah.

Tapi lebih baik tidak memiliki jiwa dibandingkan meninggalkan dunia.

*Tidak, Adam. Biarkan aku mati.*

Adam bisa mengambil ingatan Morganna akan pengakuan Adam. Adam bisa memaksa Morganna meminum

ramuan itu. Dia bisa membuat Morganna memercayai apa pun yang ingin dipercayai Adam.

Tapi Adam ingin Morganna memercayai bahwa Adam berharga untuknya.

*Apakah begitu nista menjadi seperti aku? murka Adam. Apakah aku makhluk yang sedemikian buruk karena tidak memiliki jiwa, Morganna? Apakah aku tidak cukup baik bagimu? Apakah yang kau inginkan dariku yang belum aku berikan? Di mana keagalanku?*

“Adam, ada sesuatu yang tidak aku mengerti. Kenapa Darroc tidak langsung membunuh kita?” Gabby mendadak bertanya, menyentak Adam dari lamunan gelapnya. “Dia punya kemampuan untuk muncul tiba-tiba. Dia bisa langsung menembakmu dari belakang, atau memukul kepalamu atau semacam itu.”

Adam mengerjap lalu mengusap mata dengan tangan. Astaga, ingatan itu datang tiba-tiba dan tanpa peringatan, langsung menghantamnya hingga selama sementara dia lupa di mana dirinya berada. Adam sebelumnya berada jauh di masa lalu, ketika membenci Morganna karena sudah meninggalkannya. Ketika membenci Morganna yang meremehkan dirinya sampai akhir hidupnya karena tidak memiliki sesuatu yang dimiliki Morganna saat wanita itu lahir.

Ketika membenci semua manusia dengan jiwa mereka yang dianggap terlalu suci, dan secara sepihak menganggap semua manusia sebagai satu spesies yang buruk. Dan akhirnya mengingat kalau dirinya sebenarnya setengah dewa—jadi terkutuklah para manusia—Adam pun berkeliaran di Highland sebagai pembawa kematian.

Adam menggemeretakkan rahang, menyingkirkan bisikan masa lalu ke sudut gelap pikirannya yang tidak

akan pernah lagi ingin dia ungkap. Ruang gelap rahasia di benaknya, tempatnya untuk melupakan sesuatu. Banyak ingatan dikubur di ruang itu dan dibiarkan tetap di sana, sejak ribuan tahun lalu. Menggali ruang itu hanya akan mengundang kemarahan. Namun kebohongan lain yang Adam katakan kepada Circenn adalah bahwa mengetahui sesuatu terlalu banyak dan terlalu cepat akan memunculkan kegilaan di tengah kaum mereka, ketika di antaranya terdapat kebenaran bahwa sebenarnya yang memicu kegilaan adalah ketidaktahuan akan kapan bisa melupakan sesuatu.

“Kau tidak mengenal Darroc, *Ka-lyrra*,” kata Adam. “Dia senang bermain-main dengan mangsa sebelum membunuhnya. Dia tidak akan mengambil risiko ketika aku menyentuhmu, karena jika dia tidak bisa membuatku pingsan atau segera membunuhku, aku bisa dengan segera memindahkan kita ke tempat aman. Kali ini dia tidak repot-repot menyembunyikan diri dan para pemburu dengan *féth fiada*, karena dia ingin aku melihat dan mendengarnya. Dia mencoba membuat aku membencinya, untuk membuatku menyerangnya, untuk memisahkan kita. Setelah apa yang dia lihat, aku bertaruh dia juga menginginkanmu seperti halnya menginginkanku.”

“Kenapa?”

Adam melirik Gabby. Gabby menggulung rambut panjangnya ke atas satu jepit rambut favorit Gabby, dan ada helaian rambut kecil yang mencuat ke atas, menusuk atap mobil, berayun naik-turun dengan penuh semangat saat mereka melambung dan bergerak miring karena jalanan yang tidak rata. Gabby mengenakan jaket *suede* lembut berlapis wol, kerahnya naik, membingkai leher jenjangnya. Matahari sore bagaikan bola api yang meluncur turun di

belakang area Ben Killan Highland, menyepuh garis wajah Gabby yang sedang menggigit bibir bawahnya.

Gabby adalah bagian yang paling indah di Highland, jauh melebihi bunga yang mekar dengan kilaunya yang memesonakan.

Gabby adalah sosok yang humoris, keras kepala, seksi, cerdas, dan dipenuhi gairah manusia, dan telah melakukan sesuatu kepada Adam yang bahkan tidak bisa dimengerti Adam. Mencium Gabby, yang dilakukannya saat di kamar hotel, dengan tubuh lembut wanita itu di pelukan Adam, terasa sama dekatnya dengan surga yang bisa diharapkan oleh sesosok pria tanpa jiwa. Gabby merespons Adam dengan semua luapan gairah yang bisa Adam rasakan dari dalam wanita itu saat pertama kali Adam melihatnya, yang lalu dengan cepat melonjak hingga hampir luluh lantak. Adam bisa dengan mudah membawa Gabby ke puncak kenikmatan setelah gangguan yang mereka alami, bisa mengasihani dan memulihkan gairah di tubuh Gabby saat mereka sudah berpindah tempat, atau bahkan saat di kereta atau pesawat.

Tapi Adam tidak akan membiarkan Gabby lepas begitu saja. Dia menyukai pemikiran bahwa Gabby amat sangat menyadari keberadaannya, seperti Adam yang juga terus-menerus menyadari keberadaan Gabby. Mereka akan menderita bersama. Sampai pada akhirnya dia mengundang ledakan gairah pertama untuk Gabby, yang akan sering kali diulanginya. Saat dia menghunjam Gabby dalam-dalam. Mengklaim Gabby sebagai miliknya seorang.

Sepertinya, tubuh manusia Adam mulai menguarkan keajaiban MacKeltar. Tubuhnya melihat Gabby lalu menggeram: *wanita itu milikku*. Dan tidak ada cara untuk bisa



kembali normal. Bagi mereka berdua. Gabby akan segera menyadarinya, jika memang belum.

“Untuk mendapatkanku. Darroc sangat gila. Dia senang mengambil sesuatu dariku. Apalagi manusia perempuan. Aku harus melakukan permainan yang rumit untuk membuatnya tidak mengetahui tentang Morganna. Tapi sekarang dia tahu mengenai kau, dan dia tidak akan berhenti datang.”

Gabby membuka mulut lalu menutupnya lagi. Kemudian membuka lagi, “Kau akan kalah darinya kalau dia mengambilku?”

Adam melirik Gabby, tapi wanita itu tidak melihat ke arahnya. Ada nada tertekan di suaranya. Tatapan Gabby terpaku ke jalanan di depan mereka. Pertanyaan itu penting bagi Gabby. Juga bagi Adam. “Ya, Gabrielle,” sahut Adam penekanan yang terdengar tenang. “Dia akan mengalahkanku.”

“Oh.” Gabby terdiam cukup lama. Kemudian, “Kau yakin kita akan benar-benar aman di tempat yang akan kita datangi?”

Adam tersenyum kecil. Gabby sama buruknya seperti Adam jika berhubungan dengan menghindari masalah dan mengubah topik pembicaraan. Tidak apa. Masih ada waktu. Adam akan memastikan akan ada waktu yang sangat cukup.

“Kita sudah aman, kita sudah melewati penjagaan. Sang Ratu akan waspada saat Tuatha Dé menerobos penjagaannya, dan kewaspadaan ini melingkupi ribuan liga tanah Keltar, dan para penjaga akan mengidentifikasi pen-erobos. Ini satu-satunya tempat Darroc tidak bisa datang tanpa memperlihatkan diri ke Aoibheal. Jika Darroc melakukannya, permainan akan berakhir, dan Darroc tidak

akan membiarkan itu terjadi. Lagi pula, dia tidak terlalu mengenal alam manusia, dan kalau aku memang mengenal Darroc, dia akan fokus kepada apa yang membawanya ke Cincinnati. Dia akan terus mencoba menemukan Circenn.”

“Apakah Ratu akan tahu kau sudah menerobos penjagaannya?”

“Penjagaannya dibuat khusus untuk Tuatha Dé, dan aku bukan lagi Tuatha Dé, jadi kurasa tidak.”

“Kau tidak menyangka Darroc akan menemukan kita begitu cepat.”

Itu bukan pertanyaan, tapi Adam tetap menjawabnya. “Aku meremehkan dia. Aku tidak menyangka dia berani membawa lebih banyak pemburu. Tidak mungkin dia menemukan kita begitu cepat hanya dengan empat pemburu yang kau lihat bersamanya di Cincinnati. Tapi dia sudah memanggil lebih banyak.”

“Berapa banyak?” kata Gabby sambil melirik Adam, matanya terbelalak waspada.

“Kau tidak akan ingin tahu.” Saat Adam membalik tubuh Gabby ke pelukannya untuk menghadap ke arahnya, dia melihat ke belakang Gabby. Sepasukan pemburu muncul tepat di belakang Gabby, menunggu saat Adam akan menoleh ke Darroc dan tidak lagi menyentuh Gabby. Lipatan sayap-sayap berwarna gelap membayangi Gabby. Adam tidak pernah melihat sedemikian banyak pemburu ada di satu tempat, kecuali di luar penjara Unseelie. Dia bahkan menyadari bahwa jumlah pasukan kegelapan itu memang sedikit mengkhawatirkan.

Lebih dari sekadar mengkhawatirkan. Membayangkan cakar mereka ada di tubuh Gabrielle saja sudah membuat jantung manusia di dada Adam mencelos, membuatnya merasa seolah jantungnya ... dirampas lalu diperas dalam kepalan tangan raksasa yang menyakitkan.

“Mereka ada di belakangku?” Gabby bertanya perlahan. Gabby tidak ingin melewatkan apa pun. Adam mengangguk.

“Uh ... lebih dari ... er, selusin?”

“Ya.”

“Kau benar,” kata Gabby dengan segera. “Aku tidak akan ingin tahu.” Keadaan hening untuk sesaat. “Kau tahu ... um, apa yang dikatakan Darroc mengenai kau dan dia yang bermain-main dengan manusia....”

Rahang Adam terasa kaku. “Kenapa, Gabrielle?”

“Apa itu ... benar?”

“Tidak,” Adam berbohong. “Darroc berdusta. Dia hanya mencoba mengisi kepalamu dengan omong kosong. Membuat perselisihan di antara kita, melancarkan taktik untuk memisahkan lalu menghancurkan kita.”

“Sungguh?” Gabby menatap Adam, bola mata hijau keemasannya terbuka lebar dan terlihat penasaran.

“Sungguh.” Adam membalas tatapan Gabby dengan tenang, meminta wanita itu untuk memercayainya, sembari membenci kenyataan bahwa Gabby menatapnya dengan cara seperti itu justru ketika dirinya berbohong. Tapi sosok Adam sebelumnya tidaklah sama dengan sosok Adam sekarang, dan dia tidak akan diadili dan dihakimi karena kejahatan masa lalu.

Gabby mengangguk perlahan, lalu, “Jadi,” wanita itu dengan cepat mengganti topik pembicaraan, “Kau yakin MacKeltar yang kita temui akan memercayai? Walaupun mereka tidak bisa melihatmu?”

“Ah, *Ka-lyrra*, aku tidak yakin apakah ada yang tidak dipercaya oleh MacKeltar. Mereka sudah pernah melihat semua yang bisa dilihat.”

\* \* \*

“Kita kehilangan dia, Darroc,” Bastion berkata.

Darroc menatap pemburu dengan keheningan sedingin es. Melihat Adam bersama manusia mungil itu mengingatkan Darroc ke masa yang sudah lama berlalu, ketika mereka sama-sama melakukan pemburuan liar, berburu seperti saudara sesama dewa, tak terkalahkan dan bebas, tidak dikuasai apa pun dan siapa pun. Mereka tak terpisahkan, dan saling mengenal pemikiran satu sama lain. Manusia tidak berarti apa pun bagi mereka selain binatang rendahan yang bagus untuk diburu, menyenangkan untuk dimainkan dan diadu, lalu dinikmati ketika mereka mengalami tragedi yang menggelikan.

Tapi Adam telah berubah. Adam telah dipengaruhi kontak dengan manusia. Dan Adam melawan kaumnya karena salah satu manusia. Melawan Darroc yang sebelumnya menyukai Adam dan tidak pernah menyukai siapa pun juga.

Adam sangat melindungi kaum manusia, dan menghabiskan sebagian besar waktu di antara makhluk berusia pendek itu. Tidak terbayangkan bagi Darroc bahwa ada makhluk yang lebih memilih manusia dibandingkan Tuatha Dé.

Darroc menunggu Adam untuk kembali ke kaum mereka, untuk menikmati dan melupakan daya tariknya yang salah arah. Tapi satu milenium berlalu dan Darroc pun melihat betapa buruknya Adam saat ini.

Darroc marah saat mengetahui bahwa Adam membuang waktunya bermesraan bersama manusia, dia pun membiarkan dirinya beserta para pemburu terlihat oleh Adam. Darroc ingin wajah cacatnya menjadi hal terakhir yang dilihat Adam saat Adam terbaring sekarat menatap Darroc menghancurkan perempuannya.

Tapi Adam tidak merespons ejekannya dengan cara biasa. Adam bereaksi seakan Darroc bukan hal penting, seakan ejekan Darroc tidak bisa mengusiknya, seakan yang paling dikhawatirkannya adalah keselamatan manusia kecilnya yang menjijikkan.

Untuk kedua kalinya dalam sekian hari, Adam menggunakan tubuhnya untuk melindungi manusia miliknya dan berpindah tempat sebelum Darroc bisa menghentikannya.

Dan sekarang sang *sin siriche du*, yang tidak lagi layak memiliki gelar terhormat itu, ada di luar sana dengan mengetahui bahwa Darroc telah melepas para pemburu. Dan Darroc tahu Adam sadar apa artinya itu: bahwa Darroc berencana menantang Sang Ratu.

Itu artinya Darroc harus kembali menemukan Adam dengan cepat. Sebelum pangeran D’Jai yang pintar itu menemukan cara untuk menarik perhatian Aoibheal walaupun tidak memiliki kekuatan apa pun. Darroc tidak lagi bisa memperlambat kematian Adam. Di saat terakhir dia melihat Adam Black, kematian Adam harus berlangsung cepat. Dia tidak bisa membiarkan keinginan balas dendam menghancurkan tujuan utamanya.

Namun ... dia mungkin akan membiarkan manusia perempuan itu hidup. Manusia itu menyukai Fae lelaki? Darroc akan menunjukkan kepadanya apa yang bisa dilakukan Fae lelaki kepada manusia perempuan. Dia akan menunjukkan kepadanya seperti apa sosok Adam jauh di dalam dirinya, walaupun Adam sendiri mengingkari itu. Tuatha Dé adalah dewa. Dan perempuan itu akan menyembahnya sebelum mati.

“Jangan menatapku seperti itu, Darroc,” geram sang pemburu, menyentak Darroc dari pemikirannya. “Kami sudah siap. Kita bisa membantai mereka dalam sekejap.

Kau yang bersikeras untuk memisahkan dan menangkap mereka hidup-hidup. Ini semua berkaitan dengan kebebasan kami atau balas dendammu?”

“Keduanya,” Darroc berkata datar. “Dan ini bukan urusanmu. Katakan kepadaku, di mana terakhir kau menemukan jejak mereka?”

“Di bandara udara manusia.”

“Tujuan?”

Sang pemburu menggerakkan sayap berlapis kulitnya. “Terlalu banyak manusia di sekitarnya. Bau keduanya bercampur dengan bau banyak manusia lain saat kami tiba. Kami tidak bisa menentukan lokasinya.”

Darroc merutuk gusar.

“Biarkan aku memanggil lebih banyak pemburu. Kita akan kembali menemukan mereka,” sahut Bastion.

“Raja Unseelie akan menyadari ketidakhadiran mereka,” tukas Darroc. “Dia tidak bodoh.”

“Tapi saat ini dia sedang mencari hiburan di tempat lain. Tidak ada yang melihatnya selama beberapa waktu,” jawab Bastion.

Darroc merenungkan informasi kecil itu.

Andai saja Raja Unseelie bisa dipercaya, bisa dicari untuk berbicara atau diajak bekerja sama. Tapi Raja Kegelapan tidak seperti ras mereka yang lain, yang amat sangat tua sehingga Aoibheal—yang berusia enam puluh ribu tahun—dianggap hanya bayi yang baru lahir. Menurut kabar angin, Raja Unseelie menghitung usianya dengan satuan ratusan atau ribuan tahun, mungkin bahkan lebih. Dan sang raja sering kali berbuat sinting. Hanya sedikit yang pernah melirikinya, dan tidak ada yang tahu nama atau bentuk aslinya. Dia menciptakan tempatnya sendiri di alam bayangan penjara Unseelie, di benteng yang dikabarkan berisi seluruh

galaksi, alam luas yang penuh jebakan untuk mereka yang lengah, tempat mereka yang pernah masuk tanpa izin tidak akan pernah kembali pulang.

Karena itulah, tidak ada yang pernah keluar dari sana, walaupun masuk dengan izin, kecuali Ratu Seelie dalam dua peristiwa. Sang Ratu bahkan memberi Raja Kegelapan tempat beristirahat yang lebar.

Tapi ... jika sang raja memiliki kesibukan di lain tempat, Darroc bisa mengerahkan lebih banyak pemburu. “Sudah berapa lama sejak Sang Raja terlihat?”

“Lima puluh tahun,” sahut Bastion.

Waktu yang sedikit, risiko yang berharga untuk diambil. “Bawa sekitar dua puluh dari kalian, tidak lebih,” Darroc memutuskan. “Temukan anak laki-laki Adam. Aku yakin Adam akan mencoba memanfaatkannya untuk bertemu Sang Ratu. Kita harus mencegah itu terjadi. Kepung Cincinnati dan Highland. Saat kau menemukan anak haramnya, panggil aku. Dan jika kau kebetulan menemukan Adam, jangan dekati dia. Aku ingin ada di sana saat dia mati.”

Bastion mengangguk, gigi tajamnya berkilat ganas.

Drustan MacKeltar meneguk segelas *scotch* dan melirik ke sekeliling meja sambil tersenyum puas.

Selama beberapa tahun terakhir, MacKeltar sudah melihat semuanya.

*Dan, dengan seizin Tuhan, kita sudah melihat bagian yang paling akhir, pikirnya dengan serius.*

Setelah begitu banyak bencana, hidup sekarang jadi damai dan indah, diisi semua hal yang pernah dia impikan dan bahkan lebih dari itu. Dia tidak menginginkan hal lain selain tenggelam dalam kenikmatan yang sederhana selama sisa hidupnya. Seperti makan bersama mereka yang dia cintai, berbaring di depan perapian kuno dengan dialasi permadani-permadani bearoma harum.

Tatapan Drustan terarah ke teman makan malamnya: Gwen, istri tercintanya, sang ahli fisika yang cerdas, dan ibu yang luar biasa dari anak kembar mereka yang berusia dua bulan. Gwen sedang mengoceh dengan begitu riang, tak lain dan tak bukan, tentang sekolah yang nanti akan dimasuki anak-anak mereka.

Lalu ada Chloe, istri yang disayangi saudara kembar Drustan, sang ahli artefak dan sarjana yang kutu buku. Minggu lalu mereka baru saja tahu kalau Chloe akan segera menambah anggota klan MacKeltar, dan wajah Chloe sudah terlihat berkilau sejak saat itu, sama seperti suaminya, Dageus.



Ah, dan tentu saja ada Dageus, yang lebih muda tiga menit dari Drustan, adik sekaligus sahabat Drustan.

Sudah lewat beberapa bulan sejak malam di Belthew, ketika Dageus bertarung dan mengalahkan sekte modern pemuja Draghar, yang bersikeras untuk membangkitkan Draghar kuno. Mata Dageus sekali lagi terlihat cerah dan terang, dan dipenuhi tawa. Seingat Drustan, dia tidak pernah melihat Dageus lebih bahagia dari sekarang.

Awalnya, Dageus bicara tentang rencana membangun kastelnya sendiri di sisi utara lahan MacKeltar, tapi Drustan langsung mengakhiri pembicaraan bodoh itu.

Kastel yang pembangunannya diawasi Dageus untuk Drustan dan Gwen—kediaman megah yang menjadi ungkapan sayangnya untuk mereka, dan dia mengungkapkan perasaan itu lewat setiap detail indah yang dibuatnya—berisi lebih dari seratus dua puluh kamar. Bangunan itu didesain untuk menampung seluruh klan, dan Drustan berniat untuk melakukannya.

Dia tidak ingin kehilangan saudaranya untuk kedua kalinya sebelum memberikan ucapan selamat tinggal yang lebih pantas. Klan tidak seperti keluarga modern. Klan Highland tinggal bersama, kerja bersama, bermain bersama, dan membesarkan anak mereka bersama. Menguasai sisi kecil dunia mereka dan mengisinya hingga sesak dengan anak-anak mereka yang unik dan membanggakan.

Karena itulah Dageus dan Chloe menetap di kastel, tinggal dengan bahagia di ruangan yang terletak di sayap barat, berseberangan dengan Drustan dan Gwen di timur.

Dan tiap sore tanpa terkecuali, pada pukul tujuh tepat, mereka bertemu untuk menyantap makan malam. Para istri akan mendesak Drustan dan Dageus untuk berpakaian rapi, dan Drustan akan mengenakan pakaian apa pun yang

diinginkan istrinya agar bisa melihat Gwen memakai pakaian dan sepatu seksi seperti yang dikenakan perempuan abad dua puluh satu. Lalu dinding kastel akan dipenuhi dengan gema canda tawa, perbincangan menarik, dan kehangatan cinta.

Drustan memiringkan kepala, melirik lukisan Silvan ayahnya beserta ibunya yang digantung di atas perapian. Dia menyukai gambaran mata cokelat Silvan yang bersinar bahagia dan senyum Nell yang terlihat sangat manis. Ya, hidup memang kaya. Setelah semua penderitaan dan ujian yang mereka hadapi, semuanya terselesaikan dalam irama yang damai, tanpa masalah hidup atau mati, tanpa pelanggaran sumpah, tanpa perjalanan waktu, tanpa kutukan, Druid atau gipsi jahat, peramal gila, atau Tuatha Dé.

Drustan sangat berharap akan kedamaian dan ketenangan yang berlangsung lama tanpa gangguan. Sisa hidupnya akan sangat bahagia.

Dia menyingkirkan piring dan baru akan mengusulkan agar mereka berpindah ke perpustakaan, ketika kepala pelayan mereka, Farley, masuk sambil menggerutu, rambut putihnya kusut, postur tubuhnya yang biasa bungkuk kini tegak. Pasti ada sesuatu yang membuatnya jengkel.

"Milord," kata Farley diikuti suara *humph*, menandakan rasa tidak senangnya.

"Tuan MacKeltar," koreksi Drustan untuk kesekian kalinya, sambil mengulaskan senyum yang menyiratkan kalau 'urusan ini mulai menyebalkan tapi aku mencoba untuk sabar'. Entah berapa kali dia mengatakan kepada Farley bahwa dia bukan laird, bahwa dia hanya Tuan MacKeltar, dan bahwa Christopher-lah yang sebenarnya seorang laird (Christopher adalah keturunan Drustan di abad modern yang saat ini tinggal di ujung jalan, di kastel tertua di

tempat ini). Tapi Farley tidak ingin mendengarnya. Kepala pelayan berusia delapan puluhan itu, yang bersikeras kalau usianya masih enam puluh dua dan terlihat jelas sebelumnya tidak pernah menjadi kepala pelayan sampai dia tiba di pintu depan tempat ini, bersikeras untuk menjadi kepala pelayan seorang lord. Titik. Dan tidak membiarkan Drustan mengusik keinginan itu.

Jika bukan karena Gwen, Drustan mungkin akan lebih bersikeras mengoreksi pria tua itu, tapi Gwen memanjakan Ian Llewelyn McFarley, bahkan sejak hari pria tua itu tiba dengan diikuti banyak anggota keluarga McFarley lainnya untuk dipekerjakan di sekitar kastel, sampai-sampai Drustan tidak lagi yakin suatu hari nanti apakah dia memang hidup di Kastel Keltar atau Kastel Farley.

Jika jumlah bisa dijadikan faktor penting, tempat tinggal ini akan jadi Kastel Farley karena jumlah anggota keluarga Farley lebih banyak daripada keluarga Keltar, pikir Drustan dengan kecut. Di hitungan terakhirnya, dia sudah mempekerjakan empat belas anak dan kerabat dari si kepala pelayan, tujuh belas cucu, dan dua belas orang lagi bekerja di tempat tinggalnya, mulai dari anak kecil sampai remaja. McFarley adalah keluarga yang produktif, bereproduksi seperti klan di zaman dulu. Drustan ingin mencoba menyeimbangi keproduktifan itu. Dia pasti akan menikmati momen itu, pandangannya tertuju ke arah istrinya yang mungil dan sensual.

“Aye, Milord MacKeltar.”

Drustan memutar bola mata. Gwen mendengus geli.

“Seperti yang sudah saya coba katakan kepada Anda, Milord, Anda kedatangan tamu, dan mungkin bukan posisi saya untuk mengatakan seperti ini, tapi tamu itu....” Farley

menunjukkan ekspresi meremehkan, “wanita yang tidak wajar. Tidak terlihat seperti Nona Chloe,” kata Farley sambil mengulaskan senyum lebar penuh pujaan, “atau Lady Gwen yang menarik hati. Sebenarnya tamu itu mengingatkan saya pada saat itu...,” Farley mengangguk ke arah Dageus, “ketika dia pertama kali datang. Ada yang salah pada wanita itu, sama sekali salah.”

Perut Drustan mencelos. Hanya boleh ada kedamaian dan ketenangan berada dalam hidupnya. Tidak lebih. Drustan melirik penuh tanya ke istrinya.

Gwen mengangkat bahu dan menggeleng. “Aku tidak mengundang siapa pun, Drustan. Bagaimana denganmu, Chloe?”

“Tidak,” jawab Chloe. “Apa yang salah dari orang itu, Farley?” tanya Chloe.

Farley kembali mendenguskan *humph* yang menyembalkan. Setelah beberapa kali berdeham, dia melanjutkan kalimatnya dengan penuh kejengkelan, “Dia wanita yang cukup cantik, jika dilihat baik-baik, tapi...,” Farley sesaat terdiam untuk mengembuskan napas dalam-dalam lalu kembali berdeham beberapa kali lagi sebelum melanjutkan. “Sepertinya dia punya masalah soal ... penampilan yang nyata.”

“Apa?” kata Gwen sambil mengernyit. “Masalah penampilan yang nyata? Apa maksudnya itu, Farley?”

Drustan menarik napas dalam dan mengembuskannya perlahan. Dia tidak suka arah pembicaraan ini. Masalah penampilan yang nyata akan jadi gangguan untuk ketenangan penghuni Kastel Keltar.

“Seperti yang saya katakan tadi, masalah penampilan yang nyata,” ulang Farley, jelas enggan menjelaskan tamu tak terduga mereka dengan lebih rinci.

“Wah,” kata Gwen perlahan. “Maksudmu, dia bisa nyata lalu tidak nyata? Dia jadi tidak terlihat mata?”

“Anda tidak mendengar saya mengatakan itu,” kata Farley kaku. “Kata-kata itu akan membuat seseorang jadi terdengar sedikit kebingungan.”

“Dan dia meminta bertemu denganku?” kata Drustan jengkel. Bagaimana mungkin itu bisa terjadi? Satu-satunya orang yang dia kenal di abad dua puluh adalah mereka yang dia temui melalui Gwen, atau sejak dia menetap di lahan MacKeltar. Dia yakin dia tidak berkenalan dengan siapa pun yang memiliki masalah soal penampilan yang nyata.

Sejujurnya, dia akan mati-matian menghindari orang semacam itu. Dia sudah cukup mendapat mantra dan sihir selama masa hidupnya.

“Tidak, dia ingin bertemu dengannya.” Farley mengangguk ke Dageus.

“Aku?” Dageus terlihat terkejut. Dia melirik Chloe lalu mengangkat bahu. “Aku tidak tahu apa-apa, Lass.”

Drustan menghela napas berat lalu berdiri. Ucapkan selamat tinggal untuk kedamaian, ketenangan, dan kebahagiaan. Betapa bodoh dia karena berpikir kehidupan Druid Keltar akan bisa normal. Di abad mana pun. “Sepertinya lebih baik kita mencari tahu apa masalahnya,” katanya. “Entah kenapa, kurasa kita tidak akan bisa cukup beruntung menyelesaikan ‘masalah penampilan nyata’ wanita itu dengan cepat dan membiarkan dia meninggalkan kita jauh-jauh.”

Saat Drustan berjalan ke aula besar, Dageus, Gwen, dan Chloe berjalan mengikutinya.

Gabby berdiri di pintu masuk kastel, sambil menggelengkan kepala dan terpaku diam.

Adam tidak repot-repot memberitahunya kalau klan MacKeltar tinggal di kastel megah dan luas dengan kubah bundar juga menara-menara berbentuk kotak, dengan dinding batu kukuh, dan dikelilingi pintu besi dan benteng dari Abad Pertengahan, aula besarnya mampu menampung rumah bergaya Victoria dengan sebelas kamar.

Adam juga tidak memberi peringatan kalau Gabby sebaiknya menyisir rambut atau berdandan agar layak tampil di depan ... bangsawan atau ... orang berkelas atau penguasa yang tinggal di kastel ini.

Tidak, ini satu lagi momen Gabby O'Callaghan, saat kurang tidur dan berantakan, dalam situasi yang tak terbayangkan dan tanpa persiapan.

Gabby mendongak, mengamati sekelilingnya. Susuran tangga berbentuk rumit melingkari ruang di lantai dua, tangga ganda elegan di kedua sisi dipertemukan di tengah lalu bergabung menjadi satu tangga marmer yang lebar. Deretan tangga yang mirip seperti di kisah dongeng, cerita ketika seorang putri akan keluar dalam balutan gaun elegan, bersiap pergi ke pesta dansa.

Permadani cerah menghiasi dinding, karpet mewah tersamping di sekeliling, kaca warna-warni menghiasi sebagian besar jendela tinggi. Furnitur di aula terlihat berupa ukiran-ukiran berukuran besar, dengan detail ulir khas Celtic. Terdapat dua perapian, keduanya sama besarnya hingga pria dewasa bisa berdiri di dalamnya, di depannya terdapat kursi tinggi berhias brokat yang indah, yang ditata di sebelah meja dengan lapisan berkilau.

Bermacam koridor mengarah ke berbagai tempat, dan Gabby tidak bisa membayangkan ada berapa banyak kamar di kastel ini. Seratus? Dua ratus? Lengkap dengan jalur

rahasia dan penjara bawah tanah? Gabby bertanya-tanya sambil terus membayangkan.

Ketika mereka mulai melewati lorong panjang menuju ke kediaman utama, barulah Adam bercerita lebih banyak. Pria itu akhirnya mengungkapkan sedikit informasi kalau para MacKeltar merupakan keturunan dari garis kuno para Druid yang melayani Tuatha Dé Danaan selama beribu-ribu tahun, dan merupakan satu-satunya penanggung jawab dari pihak manusia akan Perjanjian antara Fae dan manusia.

“*Perjanjian* yang itu?” ulang Gabby dengan terpana.

Kitab O’Callaghan mencatat sedikit informasi mengenai perjanjian legendaris. Gabby mulai menyadari bahwa jika dia sanggup bertahan hidup dari semua kejadian ini, dia akan bisa menambahkan informasi yang sangat banyak ke buku itu untuk generasi mendatang, informasi yang jauh lebih padat dan akurat daripada yang pernah mereka pertahankan sampai sekarang.

Mungkin Gabby juga bisa melihat kesucian dari ... er, Perjanjian itu, yang bahkan dia tidak tahu seperti apa bentuknya. Gabby bertanya-tanya dan begitu penasaran berapa banyak yang bisa diceritakan MacKeltar mengenai para Fae? Sebagai penanggung jawab Perjanjian, mereka seharusnya tahu lebih banyak. Dia tidak bisa menunggu untuk tahu isi otak mereka.

Gabby mendengus perlahan, tidak melewatkan tentang betapa ironisnya pemikirannya sendiri. Dia menghabiskan seluruh hidupnya untuk bersembunyi dari semua hal yang berhubungan dengan Fae, tidak ingin untuk membuka Kitab, berbalik dengan sangat hati-hati, dan mendadak dengan bersemangat dia ingin tahu lebih banyak tentang Fae.

Kitab O’Callaghan sudah salah tentang banyak hal.

Dan Gabby ingin tahu berapa banyak dan seberapa salah buku-buku itu.

Hanya setelah itu dia bisa memahami lebih jauh tentang sang pangeran Fae yang gelap dan menggoda, yang memasuki kehidupannya dengan tiba-tiba lalu menjungkirbalikkannya.

Gabby melirik Adam. Pria itu berdiri dengan tenang, tatapannya fokus ke depan, tubuh besarnya terlihat diam dan tegang. Apakah Adam tidak yakin akan seperti apa penyambutan mereka? Sulit bagi Gabby untuk mengerti Adam tanpa merasa tidak yakin akan semuanya.

Gabby memiringkan kepala ke belakang untuk bersiap bertanya, tapi ketika dua sosok pria masuk ke aula besar, pertanyaannya langsung menguap dari kepala.

Mereka adalah dua pria paling memesona yang pernah dilihat Gabby. Kembar, walau berbeda. Keduanya sama-sama bertubuh tinggi dan kuat. Yang satu lebih tinggi beberapa senti, dengan rambut gelap tersampir melewati bahu dan mata bagaikan pecahan perak dan es, sementara yang satunya memiliki rambut hitam panjang yang dikepang satu sampai ke pinggang, matanya keemasan seperti *torque* yang dikenakan Adam. Mereka mengenakan pakaian buatan tangan berwarna gelap yang elegan, dengan tubuh kukuh yang memancarkan daya tarik seksual.

*Oh Tuhan*, Gabby merasa kagum, *tidak ada pria seperti ini di Amerika*. Apakah pria Skotlandia pada umumnya seperti ini? Jika ya, dia harus membawa Elizabeth ke sini entah bagaimana caranya. Sebagai penikmat novel romantis, tokoh kesukaan Elizabeth adalah para pria Skotlandia, dan kedua pria ini terlihat seolah menyeruak dari salah satu sampul novel itu.



“Cobalah untuk tidak melongo, *Ka-lyrra*. Mereka hanya manusia. Fana. Lemah. Dan sudah menikah. Keduanya berbahagia.”

*Hapus ide untuk jadi mak comblang Elizabeth*, pikir Gabby dengan menyesal. Adam menyampirkan tangan dengan posesif ke lekuk punggung Gabby, dan menatap Gabby dengan ekspresi yang tidak salah lagi terlihat seperti ... cemburu? *Sin siriche du* ... cemburu dengan dua manusia lelaki? Karena Gabby? Pemikiran itu sepertinya tidak mungkin bagi Gabby. Tapi tetap saja membuat napasnya seakan tercekak di tenggorokan.

“Aku tidak melongo,” Gabby akhirnya berhasil bicara, dan dia memang tidak melongo, karena ketika kembali menatap Adam, dia menyadari bahwa walaupun kedua pria itu sangat memesonakan untuk ukuran manusia, mereka tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Adam.

*Ambil dua pria itu, campurkan keduanya, taburi bubuk Fae, aduk dengan campuran sensualitas dan elemen berbahaya sepuluh kali lebih banyak, lalu kita akan mendapatkan Adam Black*, pikir Gabby.

“Dageus, apakah kau melihat....” Pria yang lebih tinggi mulai berbicara, nada tidak puas terdengar di suaranya yang dalam dan bercampur aksen huruf ‘r’ yang lembut.

“Sesosok wanita yang terlihat samar dan tidak nyata, Drustan?” Saudara kembarnya yang bermata keemasan menyelesaikan kalimat itu, dengan aksen seksi yang sama.

“*Aye*,” pria bernama Drustan merengut.

“*Aye*,” Dageus menyetujui.

“Oh!” seru Gabby. Dia lupa tangan Adam ada di punggungnya (benar-benar pria berbahaya, sanggup membuat Gabby sangat terbiasa dengan sentuhannya hingga sekarang Gabby malah lebih menyadari ketidakhadiran dari-

pada keberadaannya!). Tapi, kenapa MacKeltar bisa melihat dirinya? Gabby bertanya-tanya sambil mengerutkan kening. Karena mereka Druid? Ya Tuhan, dia punya begitu banyak pertanyaan!

Gabby menjauh diri dari sentuhan Adam, lalu bergegas memohon maaf ke dua pria gelap dan tinggi itu.

“Aku minta maaf. Aku selalu lupa kalau aku akan hilang sewaktu dia menyentuhku, karena tidak ada yang terlihat hilang buatku. Kurasa kami sudah sedikit membuat kepala pelayan kalian takut.” Ketika melihat tatapan kosong Dageus dan Drustan, Gabby meneruskan. “Aku Gabrielle O’Callaghan,” katanya, lalu melangkah maju dan mengulurkan tangan, “aku tahu kalian tidak mengenalku, dan aku tahu ini semua memang kelihatan aneh, tapi aku bisa menjelaskannya. Bisakah kita duduk di suatu tempat? Rasanya kami sudah bepergian begitu lama.”

Kedua pria itu saling tatap. “Kami?” kata pria bernama Drustan dengan waspada.

“Oh, demi Tuhan, Drustan,” seorang wanita mungil berambut pirang keperakan dengan poni menyamping melangkah melewati salah satu Highlander, “di mana sopan santunmu?”

Wanita kedua, yang sama mungilnya, tapi berambut ikal sewarna tembaga dan emas, muncul dari belakang si kembar satunya, dan keduanya bergegas maju untuk menyambut Gabby.

“Aku Gwen,” kata wanita pirang perak, “dan itu suaminya, Drustan. Ini Chloe dan itu suaminya, Dageus.”

“Senang bertemu denganmu,” kata Gabby, yang mendadak merasa seperti ratu dari negeri yang sangat kotor ketika berhadapan dengan dua wanita cantik. Dia ada di kastel megah dengan empat penghuni yang berpakaian sangat

elegan, dia sudah bepergian nonstop selama satu setengah hari—atau paling tidak itulah yang dia pikir, perubahan zona waktu membuatnya sedikit jengkel, ditambah empat penerbangan dan mengemudi di bawah tekanan stres selama berjam-jam. Rambutnya keluar dari jepit beberapa jam lalu dan dia bisa merasakan rambutnya menusuk dari belakang, dia juga tidak memakai riasan, dan bajunya kusut sepenuhnya. Dia menatap Adam dengan lelah. “Aku tidak percaya kau tidak bilang padaku kita akan pergi ke satu kastel dengan semua penghuninya ada di sini. Coba lihat aku, aku *jet lag*, dan kelihatan menyedihkan.”

“Um, maaf, kau bicara dengan siapa? Dan kau tidak kelihatan menyedihkan,” Chloe menenangkan Gabby. “Percayalah padaku, Gwen dan aku juga pernah mengalami kondisi menyedihkan dan lelah, dan kau tidak kelihatan menyedihkan. Begitu, bukan, Gwen?”

Gwen tersenyum. “Sama sekali tidak menyedihkan. Menyedihkan itu ketika kau sepenuhnya sengsara dalam hidupmu, dan setelah seminggu di dalam bus dengan sekelompok manula, kau terjatuh ke dalam gua dan mendarat di atas tubuh seseorang.”

“Lalu dilempar ke beberapa abad lalu, tanpa tahu apa yang sedang terjadi,” Chloe menyetujui. “Kau juga tidak pakai pakaian, kan?”

Gwen mengangguk lelah.

Gabby mengerjap.

“Aku memberimu kain kotak-kotakku,” protes Drustan dengan emosi. “Aku tidak pernah berniat untuk memin-dahkanmu dalam keadaan tanpa pakaian, Gwen.”

Gwen melirik suaminya dengan penuh cinta. “Aku tahu,” katanya perlahan.

Pria bernama Dageus menggelengkan kepala dengan tidak sabar.

“Sekarang bukan itu yang penting. Siapa orang yang kau ajak bicara yang tidak bisa kami lihat, Lass?”

*Dilempar ke beberapa abad lalu? Tanpa pakaian? Apa?* Astaga, apakah orang-orang ini seperti anak laki-laki Adam yang separuh Fae, telantar dalam jalinan waktu? Hidup Gabby, kehidupan kecilnya di *Tri-State*, kini terlihat jauh lebih normal baginya setiap hari.

“Katakan kepada mereka, Gabrielle,” desak Adam.

Gabby mengerjap dan mengangguk. “Aku bersama salah satu, er ... peri.”

“Tuatha Dé,” Adam membenarkan dengan jengkel. “Kau membuatku terdengar seperti Tinkerbelle.”

“Salah satu Tuatha Dé,” ralat Gabby sambil tersenyum lelah. “Dia bilang kalau aku membuatnya terdengar seperti Tinkerbelle, tapi percayalah padaku, tidak ada yang bisa menyamakan Adam Black dengan Tinker...”

“Adam Black dari Tuatha Dé Danaan?” seru Dageus, mata emas eksotis itu melebar.

“Kau kenal dia?” kata Gabby dengan jengkel ke Adam, “Kau tidak bilang padaku mereka mengenalmu.”

“Aku tidak yakin apakah Dageus masih memiliki ingatan tentangku, *Ka-lyrra*. Dia nyaris mati saat itu, dan aku tidak tahu apakah Aoibheal mengizinkan dia mengingatnya lagi,” Adam berkata dengan tenang.

“Maksudmu, Tuatha Dé Danaan yang menyelamatkan nyawa suamiku?” seru Chloe. “Dia ada di sini denganmu?”

Oke, itu membuat Gabby terkejut. Adam menyelamatkan nyawa Dageus? Kapan? Bagaimana bisa? Kenapa? Apa yang Adam lakukan, ke banyak tempat untuk menyelamatkan nyawa manusia? Peri macam apa yang melakukan itu? Tidak pernah Gabby mendengar soal itu.

Peri tidak pergi ke banyak tempat untuk menolong manusia.

*Demi Tuhan, pikir Gabby, sambil menatap Adam dengan mulut menganga, apakah aku benar-benar mengenalnya?*

*Kitab O'Callaghan sialan. Apakah ada sesuatu benar di buku itu selain tulisan tentang besarnya seksualitasnya Adam?*

Adam tersenyum kecil, dan dengan lembut menyamirkan jari di bawah dagu Gabby, mendorong mulut Gabby agar menutup. Tatapannya terpaku ke bibir Gabby untuk sementara waktu dan dia menelusuri bibir bawah Gabby dengan ujung ibu jarinya. Saat perlahan Adam menekannya, Gabby merasa sangat malu ketika menyadari ujung lidahnya menyelip keluar untuk mencecap Adam. Dia tidak berniat melakukan itu, tapi tidak bisa menahan diri.

Ekspresi Adam langsung dipenuhi hasrat dan menggeram dalam di tenggorokan. Hidung kembang kempis, Adam menarik napas perlahan beberapa kali, lalu berkata dengan tegang, "Kenapa, tidak membaca tentang yang satu itu di buku bodohmu, Gabrielle? Tidak sama dengan prasangamu? Coba bayangkan itu."

"Kenapa kau tidak bilang padaku?"

"Apakah kau akan memercayaiku?" balas Adam balas dengan tenang.

Gabby meringis.

"Karena itu, aku tidak mengatakannya kepadamu." Adam melepas sentuhan di wajah Gabby.

"Oh, kau lihat itu?" Gabby mendengar Gwen berteriak, seakan dari kejauhan. "Dia baru saja menghilang lagi! Ini sangat menarik! Dan sekarang dia kembali terlihat."

Gabby masih tetap menatap Adam saat Chloe menggenggam tangannya dengan terburu-buru. "Oh, selamat datang, selamat datang untuk kalian berdua. Apa kau lapar? Haus? Apa yang bisa kami ambilkan untukmu?"

Kemarikan, biarkan kami mengambil tasmu. Jadi, er...,” Chloe sesaat ragu, “Aku tahu ini mungkin bukan waktunya, tapi berapa sebenarnya usia Adam Black? Begini, aku punya beberapa pertanyaan soal Zaman Besi. Sebenarnya ...,” Chloe mengaku dengan jujur, “Aku juga punya beberapa pertanyaan soal....”

“Apa Adam Black bisa makan dan minum?” sela Gwen, dengan ekspresi yang sama-sama penuh minat. “Maksudku, apakah dia benar-benar di situ? Eh ... di mana tepatnya itu? Apa dia ada di dimensi lain atau semacamnya? Mungkin dunia yang paralel dengan kita?”

Dageus dan Drustan saling pandang dengan lelah dan menggelengkan kepala.

Kemudian Drustan melangkah maju dan menyisipkan tangan ke bahu istrinya. Dengan tatapan mata perak yang terlihat pasrah, dia berkata, “Bagaimana kalau kita cari tahu apakah nona ini lapar atau tidak, kita tinggalkan dulu masalah sejarah dan fisika kalian.” Lalu ke satu titik di dekat Gabby, Drustan memiringkan kepala dan berkata dengan tenang dan bernada formal, “Klan Keltar menerima kedatanganmu, Tuatha Dé. Para Tetua selalu diterima di rumah kami.”

Adam mengawasi Gabrielle dengan mata terpicung, walaupun dia menghargai penerimaan resmi dari Drustan, merasa senang ketika Dageus mengingatnya, dan bahagia karena *Ka-lyrra* mulai melihat dirinya dengan jelas, tapi itu hanya sedikit menenangkannya.

Dia tidak menduga reaksinya saat melihat Gabrielle di dekat si kembar.

Adam tidak menyukainya. Sama sekali tidak menyukainya. Terlalu banyak testosteron di dalam ruangan. Dan testosteron Adam sendiri—dalam jumlah yang tidak sedikit—tidak terlihat.

Dan tahu kalau Drustan dan Dageus menikah tidak berpengaruh banyak untuk menenangkan pikirannya. Yang benar saja, haruskah Gabby tersenyum kepada mereka seperti itu? Apakah Gabby tidak mengerti bahwa mereka adalah pria dan pria tidak bisa dipercayai jika mereka ada di sekitar wanita seperti Gabrielle, tak peduli jika keduanya terlihat berbahagia dengan kehidupan pernikahan? Astaga, Adam bahkan tidak bisa mengklaim kepemilikannya. Menyentuh Gabby dengan cara yang intim tidak bisa menandakan apa pun, karena setiap kali menyentuh Gabby, dia hanya membuat wanita itu tidak terlihat mereka.

Adam tidak pernah merasa benci menjadi tidak terlihat seperti saat ini. Berada di tengah pria biasa di Cincinnati tidak masalah baginya, tapi para Keltar bukanlah pria biasa.

Adam memainkan gelas *scotch* kosongnya dengan jengkel, menggulingkannya dengan telapak tangan, sambil menatap botol di meja bar kecil.

Menatap para MacKeltar dengan tatapan gelapnya sudah membuatnya merasa sedikit lebih baik, meskipun mereka tentu saja tidak bisa melihatnya. Adam berdiri, mengisi ulang gelas, dan mulai berjalan mondar-mandir di perpustakaan. Perpustakaan ini sebuah ruangan yang luas dan maskulin dengan rak-rak buku kayu ceri dan dinding panel tersembunyi, kursi dan dipan yang nyaman, perapian marmer berwarna merah pudar, dan jendela balkon tinggi. Adam mengelilingi ruangan itu, memeriksa buku sambil lalu, mendengarkan Gabby meneruskan bercerita mengenai kejadian versi mereka ... ah, tidak ... itu versi Gabby

sampai saat ini. Adam mencoba membuat Gabby menceritakan berdasarkan versinya, tapi Gabby merasa senang dengan munculnya kesempatan untuk menceritakan kepada para MacKeltar tentang bagaimana hidupnya jadi berantakan sejak kemunculan Adam.

Gwen dan Chloe mendengus penuh simpati, dan Adam bisa merasakan ada ikatan antarwanita yang mulai terbentuk di ruangan ini. Semua mulai saling berbaur, kecuali sosok yang tidak terlihat.

Kurang ajar, Adam merasa lapar. Tapi apakah dia sempat makan? Tidak. Gabby bercerita panjang lebar, melewati acara makan, dan menikmati camilan di perpustakaan.

Kue, permen, dan kacang? Tubuh manusia bisa saja kelaparan karena makanan yang sangat sedikit itu.

Dan cerita Gabby bahkan belum sampai ke bagian ketika Darroc dan para pemburu muncul. Gwen dan Chloe sepertinya terpesona dengan pemikiran mengenai *Sidhe-seer* dan sudah mencetuskan selusin pertanyaan tidak penting tentang bagaimana rasanya menjadi *Sidhe-seer*. Jika sudah seperti ini, akan butuh waktu semalaman sebelum tiba ke bagian paling penting, bagian apa yang Adam ingin mereka lakukan. Andai saja Adam bisa bicara sendiri! Dia mulai bertanya-tanya apakah Gabby bisa menyelesaikan cerita sebelum Lughnassadh tiba.

Sekarang Gabby sedang menjelaskan tentang Kitab O'Callaghan yang bodoh dan diragukan kebenarannya. Chloe, sang pencinta barang antik dan kutu buku yang tidak kenal lelah, sedang mencoba mencari waktu untuk datang ke Cincinnati untuk melihatnya. Buku! Para peri sedang ada dalam bahaya, Sang Ratu ada dalam risiko besar, Darroc mencoba membunuh mereka, para pemburu terbebas, dan mereka sedang mengobrolkan buku-buku bodoh itu!



Ucapan berikutnya dari Gabby hanya sedikit menenangkan Adam, “Silakan saja kalau kau mau melihatnya, Chloe, tapi sejujurnya, kurasa leluhurku menulis banyak hal yang salah.”

Sudah waktunya Gabby mengakui itu, pikir Adam dengan mata menyipit, tatapannya menyapu Gabby dengan posesif. Memaksa wanita itu untuk melihat ke arahnya. Untuk membuat Adam merasa tidak terlalu tidak terlihat siapa pun. Tapi Gabby bahkan tidak melirik sedikit pun ke arahnya, terlalu sibuk menjawab banyak pertanyaan tidak penting.

Adam baru saja ingin keluar dan mencari makanan di dapurnya sendiri ketika Dageus berkata dengan serius, “Jadi *fèth fiada* yang mengutuknya jadi penyebab kita tidak bisa melihatnya?”

Adam langsung menoleh. “Apa yang dia ketahui mengenai itu, *Ka-lyrra*?” kata Adam, mendadak waspada. Dageus adalah sosok manusia yang penting, seperti *Sidhe-seer* Adam, semua hal yang Dageus jalani di tahun terakhir telah mengubahnya menjadi sesuatu yang tidak diyakini orang lain akan terjadi. Momen itu telah sangat banyak mengubah Dageus. Bahkan kenyataannya, ketika sosok Dageus di masa sekarang bertemu sosok Dageus di masa lalu, seharusnya salah satunya akan menghilang, tapi ternyata tidak. Itulah menjadi sebagian alasan Dewan Tertinggi bersikeras mendukung kematian Dageus. Tapi tentu saja, beberapa di antara mereka didorong oleh motif yang lebih keji, seperti Darroc.

“Ya, benar, dan Adam ingin tahu apa yang kau tahu soal itu,” Gabby menyampaikan pertanyaan Adam.

Dageus tersenyum kecil. “Aku tahu lebih banyak daripada yang aku inginkan. Aku menggunakan mantra untukku

sendiri beberapa waktu lalu, untuk meminjam beberapa buku mantra langka yang kubutuhkan. Kami memanggilnya mantel sihir, atau Kabut Druid. Mantra yang mengerikan ini tidak mudah digunakan. Ada dua versi mantra. Versi yang diajarkan ke MacKeltar, dan yang diketahui Draghar—mantra tiga serangkai yang jauh lebih ampuh dalam bahasa Tuatha Dé. Aku tidak pernah menggunakan versi itu.”

“‘Draghar?’” ulang Gabby sambil mengerutkan kening.

“Selama sesaat,” Chloe menjelaskan, “Dageus dirasuki tiga belas roh, Druid jahat yang diasingkan Tuatha Dé ke penjara abadi empat ribu tahun lalu. Mereka disebut sebagai Draghar.”

“Oh. Begitu.” Gabby terdengar tidak yakin dengan kata-katanya sendiri.

Chloe tertawa perlahan. “Akan aku jelaskan nanti, Gabby. Aku janji.”

“Astaga, ya!” seru Adam, lalu dengan cepat melangkah ke sisi Gabrielle. Dia menyampirkan tangan di lengan Gabby, lalu bergegas berkata, “Tanyakan kepadanya apakah dia masih memiliki ingatan Draghar, Gabrielle.” Ketika tiga belas Druid kegelapan merasuki Dageus, pengetahuan mereka menjadi milik Dageus, dan semua pengetahuan itu sebelumnya merupakan rahasia pengetahuan yang hanya menjadi milik Tuatha Dé. Adam menduga bahwa ketika Aoibheal menghancurkan Draghar, dia juga menghilangkan ingatan itu dari pikiran Highlander yang dirasukinya.

Tapi bagaimana jika ternyata Sang Ratu tidak melakukannya? Jika Dageus mengetahui penyembuh kutukan kuno dalam bahasa Tuatha Dé, Dageus bisa menghilangkan mantra yang mengenai Adam! Manusia biasa tidak bisa

melakukannya, begitu juga dia sendiri, tapi Druid Mac-Keltar murni yang mengetahui bahasa kuno mungkin bisa.

Adam akan bisa berbicara, bisa dilihat, dan kembali jadi nyata, dia bisa menunjukkan dengan jelas bahwa Gabrielle adalah miliknya.

“Oke, tapi mereka jadi tidak bisa melihatku, Adam. Berhenti menyentuhku.”

*Berhenti menyentuhku.* Menjadi tidak terlihat sudah cukup membuat Adam lemah di dekat Keltar dan lemah bukan sesuatu yang bisa diterima Adam. Kata-kata Gabby dengan cepat memancing sesuatu yang buas dan penuh amarah di dalam dirinya. Adam tiba-tiba merasa terdesak dengan keinginan untuk membuat Gabby ingat bahwa belum lama ini Gabby mengemis ke Adam untuk menciumnya lebih dalam, agar tangan Adam menyelip masuk ke celananya. Dan dia sangat nyaris bisa menghunjam tubuh Gabby—dan pasti sudah melakukan itu—dengan bagian tubuh lain yang lebih intim dibandingkan tangan, seandainya mereka tidak diganggu. Mereka masih memiliki urusan serius yang belum diselesaikan, dan harus diselesaikan.

Dengan satu gerakan cepat, Adam menarik Gabby ke pelukannya dan meluluhkan mulut Gabby dengan ciuman panas, liar, dalam, dan menuntut, seolah ingin berkata: *Aku adalah pria milikmu, jangan lupakan itu.*

Jika Gabby tidak langsung menyerah, pasrah di pelukan Adam, dan menerima ciumannya dengan sukarela, Adam tidak akan merasa yakin dengan apa yang akan dilakukannya. Adam hanya bersyukur dia tidak perlu mencari tahu tentang itu. Dia tidak ingin seks pertama Gabby dilakukan di perpustakaan, dalam keadaan tidak terlihat, dengan sedikit atau tanpa pemanasan sebelum bercinta. Adam menginginkan keintiman pertama kali Gabby sebagai sesuatu

yang luar biasa, membuat wanita itu tak sanggup berpikir, rayuan sempurna yang akan menghunjam Gabby sampai ke inti jiwanya.

Untungnya, Gabby tidak hanya menyerah, lututnya pun lunglai dan membuat Adam merasa bagaikan dewa di antara manusia, dan dia akhirnya mampu melepas Gabby.

Saat Adam melepasnya, Gabby terjatuh lemas ke kursi, bibirnya merekah, tatapannya tidak fokus. Wajah Gabby memerah, terlihat mabuk, dia bergegas menggelengkan kepala.

Adam merasa puas saat melihat Dageus dan Drustan menatap Gabby dengan serius, kemudian saling pandang seolah mengerti apa yang baru saja terjadi. Bagus, Adam akhirnya menandai kepemilikannya, paling tidak hanya sedikit.

“Adam ingin tahu apa kau masih punya ingatan Draghar,” kata Gabby sambil kembali menggelengkan kepala, seakan masih mencoba menghilangkan pengaruh ciuman Adam.

Dageus mengangguk. “Karena itulah aku mengungkitnya.”

“Benarkah?” kata Drustan yang terlihat terkejut.

“Ya, walaupun roh-roh itu menghilang, ingatan mereka tetap bertahan. Pengetahuan mereka menjadi milikku.”

“Astaga, kau tidak mengatakan apa pun kepadaku soal itu,” geram Drustan. “Semua pengetahuan mereka?”

“Ya. Banyak hal memenuhi pikiranku. Aku tidak mengatakan apa pun tentang itu karena tidak ada gunanya. Karena Draghar tidak ada lagi di dalamku, aku tidak mendapat desakan untuk menggunakannya. Dan jawabannya lagi-lagi adalah ya, aku yakin aku bisa mencabut kutukannya. Aku sendiri lebih memilih untuk bisa melihat

Adam. Aku tidak senang dengan ketidakberadaannya. Membuatku tidak nyaman.”

“*Ya!*” seru Adam sambil meninju udara dengan begitu gembira. “Lakukan. Secepat mungkin. Bergegaslah.” Jika Adam sedikit saja menduga Dageus masih memiliki ingatan dari ketiga belas Druid kegelapan, dia akan datang ke sini terlebih dulu, saat pertama kali Ratu meninggalkannya di London.

Tapi dia tidak pernah membayangkan Aoibheal akan membiarkan ingatan itu untuk bertahan. Banyak pengetahuan Draghar yang berbahaya dan jahat. Adam mende-  
ngus. Sang Ratu mulai ceroboh. Saat Adam kembali abadi, mereka akan berbicara panjang lebar mengenai ini. Mungkin sudah saatnya bagi Adam untuk mulai menjadi bagian di Dewan Tertinggi dan mulai terlibat dengan semuanya.

“Adam bilang, ‘Bisakah kau mencobanya?’” ulang Gabby, sedikit mengubah perkataan Adam. Adam hanya mengangkat bahu. Apakah Gabby tidak bisa mengerti ketidaksabarannya?

“Apakah itu sihir terlarang?” Drustan bertanya ke Dageus.

“*Nay.* Tapi sihir tua Tuatha Dé. Bukan sesuatu yang biasanya diberikan untuk digunakan, mengingat Sang Ratu membiarkan aku menyimpannya, yah....” Dageus mengangkat bahu.

“Apakah kau merasakan ini berbahaya?” desak Drustan.

“Tidak, ini hanya bagaikan nyanyian dalam bahasa mereka.”

“Demi Tuhan, bisakah kau langsung mengatakannya sekarang?” desis Adam. “Aku harus bisa *terlihat*. Aku sudah tidak tahan dengan keadaan menjengkelkan ini.”

“Ini pilihanmu, Saudaraku. Aku biarkan kau memper-  
timbangkannya,” kata Drustan.

Setelah sesaat berpikir, Dageus berkata, “Aku tidak merasa ini akan menimbulkan masalah.” Lalu, dia bertanya ke Gabby, “Di mana dia?”

Saat Gabby menunjuk, Dageus berdiri, sambil memutar area yang ditunjukkan Gabby, Dageus mulai berbicara.

Atau Dageus membuka mulut dan mengeluarkan suara tapi dia tidak berbicara, pikir Gabby. Yang keluar dari bibir pria itu bukanlah satu tapi banyak suara, lusinan, saling berlapis, naik dan turun, meninggi dan terpecah. Berirama tapi tidak harmonis, indah tapi juga anehnya tidak enak didengar. Seperti perapian yang sanggup menghangatkan tapi hanya akan membuat seseorang membeku di dalamnya.

Suara itu membuat bulu kuduk di sekujur tubuh Gabby berdiri, dan dia menyadari bahwa jika ini salah satu bahasa tua Tuatha Dé, ini bukanlah bahasa yang pernah digunakan Adam jika berbicara dengannya.

Bahasa apa pun yang sering digunakan Adam di beberapa kesempatan, bukanlah bahasa yang satu ini. Suara ini benar-benar kekuatan yang belum pernah tersentuh sebelumnya. Suara seperti itu mampu menghipnotis dan merayu tanpa memedulikan kemauan seseorang. Ini adalah sihir tua, tak tercampur dan murni. Jenis yang dia bayangkan dimiliki para pemburu.

Sihir yang mengerikan.

Saat suara itu semakin keras, Gabby bergidik dan memejamkan mata.

“Tenang, *Ka-lyrra*. Karena kau *Sidhe-seer*, ini jadi sangat memengaruhimu.” Gabby mendengar Adam berkata perlahan. “Karena itulah aku tidak menggunakan bahasaku ketika ada di dekatmu. Instingmu saat ini adalah untuk berjaga, untuk mengumpulkan orang-orangmu dan melarikan

diri. Di masa lalu kau akan mendengar kami datang dari bisikan angin dan akan segera menyelamatkan para pendudukmu. Bernapaslah. Pelan dan dalam.”

Gabby melakukan apa yang dikatakan Adam, mengerucutkan bibir dan bernapas melalui mulut, mencoba menunggu sampai semua ini berakhir, dan berharap itu berlangsung cepat. Adam memang benar, hanya mendengar suara bahasa kuno itu saja sudah membuat Gabby membayangkan semacam persiapan perang yang aneh, keinginan yang sangat dalam untuk mengumpulkan para MacKeltar dan menyuruh mereka bersembunyi. Kemudian pergi ke kota terdekat dan memperingatkan yang lain.

Akhirnya Dageus selesai, dan Gabby mendengar Gwen dan Chloe berkata bersamaan dengan terengah, “Oh Tuhan.”

Gabby membuka mata.

Drustan berdiri sambil merengut, ekspresi yang sama juga muncul di saudara kembarnya. Keduanya melotot ke Adam, yang saat ini bisa mereka lihat. Kemudian ke istri mereka, lalu kembali ke Adam.

Gabby mengamati ekspresi Chloe dan Gwen saat menatap Adam, dan mendadak merasa jauh lebih baik ketika mendapati kenyataan bahwa bukan hanya dia yang kesulitan untuk tidak menghiraukan Fae di sepanjang hidupnya.

Tidak hanya aku, pikir Gabby lega. Dia bukan wanita yang memiliki moral lemah, pengecut, dan menunggu untuk diculik peri. Fae memang memiliki sesuatu yang menarik dan godaan yang tak terkendali, sesuatu yang tidak bisa ditolak wanita biasa. Adam memengaruhi Chloe dan Gwen dengan cara yang sama seperti Adam memengaruhi Chloe.

Bagaimana tidak? pikir Gabby, yang melihat Adam lewat mata kedua wanita itu. Adam adalah Pangeran Fae berkulit keemasan dengan tinggi nyaris dua meter, tubuhnya terbentuk dari otot murni, rambut hitam panjangnya seakan tergerai sampai ke pinggang, membuat rambut selembut sutra itu tampak kusut. Dengan celana jins bertato, sepatu bot, sweter gading, jaket kulit, dan *torque* emas yang berkilau di lehernya, Adam memancarkan keerotisan gelap yang datang dari dunia lain. Wajahnya bagaikan pahatan liar yang indah, dan dibayangi bakal janggut pendek. Kecerdasan kuno dan panas seksual terpancar di mata dua warnanya yang berkilau. Wangi samar melati, cendana, dan aroma maskulin panas yang selalu tercium dari Adam mendadak seakan mengisi seluruh ruangan, aroma yang membuat pusing dan memabukkan. Bukan untuk pertama kalinya Gabby bertanya-tanya apakah mungkin ada semacam zat kimiawi dalam aroma yang menguar dari Fae yang menjadi afrodisiak bagi manusia berjenis kelamin lain.

Adam adalah sosok fantasi hidup, memancarkan daya tarik tak tertahankan yang mengundang bahaya dan peringatan yang tak bisa dikatakan. Adam memiliki bahasa tubuh yang seolah mengatakan “Kemarilah dan nikmati aku, Sayang. Akulah sang pengundang masalah dan kau akan menyukainya”, dan memancing dorongan seksual paling liar dari wanita. Dia sanggup menarik para wanita bahkan ketika mereka tahu kalau mereka seharusnya berlari menjauh. Dia sanggup menarik mereka dengan cara yang salah, dan itulah kenyataannya, karena Gabby tahu dia seharusnya berlari menjauh.

Dan sekarang setelah melihat ekspresi Gwen dan Chloe, Gabby bertanya-tanya bagaimana mungkin selama ini dia bisa bertahan ada di luar tempat tidur dengan Adam.



Omong-omong soal itu ... berapa lama lagi dia mampu bertahan dari godaan Adam.

Omong-omong soal itu—Gabby dengan jengkel berubah pikiran saat melihat Gwen dan Chloe menatap Adam—kenapa juga dia harus bertahan. Karena sepertinya Chloe dan Gwen tidak melakukannya.

“Astaga,” kata Chloe dengan lemas.

“Yang benar saja,” desah Gwen.

Pangeran Fae yang seksi itu mengulaskan senyum, memperlihatkan daya tarik yang panas dan nakal. Sesaat dia menggigit ujung lidah dengan gigi putihnya, sebelum bibirnya melengkung dan mata gelapnya berkilau keemasan.

Gabby mengerang lalu cepat-cepat menyamarkannya dengan terbatuk pelan. Fae miliknya baru saja tersedia untuk konsumsi umum dan dia sama sekali tidak menyukai itu.

Sepertinya Gabby bukan satu-satunya yang tidak menyukai situasi ini.

“Apakah kau berpikir apa yang aku pikirkan, Dageus?” Drustan berkata jengkel.

“Oh ya,” Dageus berkata suram. “Kau juga lebih suka ketika dia tidak terlihat?”

“Oh ya.”

“Haruskah aku mengutuknya lagi?”

“Oh ya.”

Adam tertawa sambil mendongakkan kepala, matanya berkilat dengan api emas. “Demi Tuhan, senangnya bisa kembali,” gumamnya.

Dageus dan Drustan bukan satu-satunya yang tidak ingin melihat ... er, tepatnya, ingin melihat ... Adam kembali menghilang.

Ada dua puluh tiga wanita di kediaman Keltar, belum termasuk Gwen, Chloe, Gabby sendiri, atau si kucing. Gabby tahu itu, karena dalam waktu singkat sejak Adam semalam kembali terlihat, dia sudah bertemu dengan mereka semua, mulai dari yang paling kecil sampai yang paling tua yang sudah sulit berjalan.

Itu dimulai ketika seorang pelayan wanita gemuk yang berusia tiga puluhan datang untuk menutup tirai di malam hari dan menanyakan apakah para MacKeltar “butuh sesuatu yang bisa dia ambilkan?” Saat tatapan berkacamata-nya tertuju ke Adam, wanita itu mulai tergagap dan tersandung kakinya sendiri. Membutuhkan waktu beberapa saat baginya untuk menyeimbangkan diri, tapi dia akhirnya bisa keluar dari perpustakaan meski tersandung-sandung, nyaris menjatuhkan lampu dan meja kecil saat terburu-buru pergi.

Rupanya wanita itu bergegas memberi tahu yang lainnya, karena yang terjadi berikutnya adalah barisan pelayan yang datang menghampiri. Mulai dari pelayan wanita berwajah merona dengan tubuh sintal yang muncul untuk menawarkan teh hangat (mereka tidak menginginkan teh),

diikuti pelayan wanita yang datang sambil tertawa genit dengan alasan ingin mencari kain pembersih yang tertinggal (kain itu ternyata tidak ditemukan di mana pun), kemudian yang ketiga datang untuk mencari sapu (yeah, yang benar saja—di Skotlandia mereka menyapu kastel di tengah malam—siapa yang percaya itu?), lalu datang pelayan yang keempat, lima, dan enam untuk bertanya apakah Kamar Kristal akan disukai Mr. Black (tidak ada yang peduli kamar apa yang akan disukai Gabby, Gabby setengah menduga dia akan ditempatkan di luar bangunan). Pelayan ketujuh, delapan, dan sembilan datang untuk mengumumkan kalau kamar Adam sudah siap dan bertanya apakah Adam membutuhkan pendamping? Membutuhkan persiapan mandi? Dan bantuan untuk melepas pakaian? (Yah, oke, mungkin mereka tidak benar-benar menanyakan yang terakhir, tapi tatapan mereka bertanya begitu)

Kemudian setengah lusin pelayan muncul dengan jarak waktu yang bervariasi untuk mengatakan hal yang sama, dan untuk menekankan bahwa mereka ada di sini untuk menyiapkan ‘semua yang Mr. Black inginkan’.

Yang keenam belas datang untuk menarik dua anak perempuan kecil dari pangkuan Adam di tengah jeritan protes mereka (dan jika Adam tidak bergegas berdiri, wanita itu juga pasti sudah akan ada di pangkuan Adam), yang kedua puluh tiga dan yang terakhir, wanita yang cukup tua untuk jadi nenek buyut, dan bahkan ikut menggoda Mr. Black tanpa malu-malu, mengedip-ngedipkan bulu mata yang sebenarnya tidak ada di atas kulitnya yang berkerut, menyisir rambut putih tipisnya dengan tangan tua yang urat nadinya sudah menonjol.

Dan kalau itu belum juga cukup, si kucing kastel, yang

sudah pasti betina dan sudah pasti sedang dalam masa ovulasi, melenggang masuk dengan ekor tegak dan melengkung di ujungnya, lalu bergelung di pergelangan kaki Adam, dan mendengkur sampai Gabby bisa melihat mata hewan itu terlihat sangat puas.

*Mr. Black, yang benar saja*, Gabby ingin berteriak begitu (dia sebenarnya sangat menyukai kucing, dia sebelumnya tidak pernah ingin menendang kucing, tapi yang benar saja ... kucing juga terpengaruh godaan Adam?), *dia sesosok peri dan aku yang menemukannya, jadi itu artinya dia peri miliku. Mundur kalian semua.*

Tapi semua orang sepertinya sudah melupakan Gabby.

Bahkan Adam sudah melupakan Gabby. Oh, dia seharusnya mencium Gabby lagi saat kembali terlihat, dan ciuman itu menjadi ciuman posesif yang membuat jemari kaki Gabby menekuk dan dadanya sesak (dan itu sepertinya akan semakin membuat si kembar Keltar menegang), tapi tak lama setelah itu Adam justru beranjak menuju ke dekat perapian, barisan wanita mulai datang, dan Adam tidak lagi melihat ke arah Gabby.

Dan di antara selingan kedatangan para pelayan wanita, Gwen dan Chloe juga mengajukan pertanyaan (teberkati-lah mereka, paling tidak keduanya pulih dengan baik dari pengaruh Adam. Gabby yakin itu karena Gwen dan Chloe sudah menikah dengan pria seksi yang mengagumkan), sementara Gabby duduk dalam kesunyian, merasa dia perlahan berubah jadi tidak terlihat seperti Adam sebelumnya. Seakan Adam tidak hanya lepas dari kutukan, tapi entah bagaimana malah melemparnya ke Gabby.

Akhirnya, kesabaran Drustan menipis, dia memerintahkan semua staf untuk tidur lalu menutup pintu perpustakaan,

kemudian setelah hening sesaat, Drustan mengunci pintu lalu bersandar di ambangnya.

*Apakah kau selalu menghadapi situasi seperti itu?* tanya Drustan dengan penuh tidak percaya ke Adam.

Adam mengangguk. *Walau ada juga*, ujarinya sambil melirik Gabby, *yang langsung menghajarku di pertemuan pertama*. Adam mengatakannya sambil mengusap bibir—bibir yang Gabby gigit—dan menyeringai. Gabby harus mengepalkan tangan untuk menahan diri agar tidak melompat dan menghajar Adam lagi. Hanya karena orang itu adalah Adam. Karena amat sangat menarik sampai tidak bisa dimaafkan. Karena sudah kembali terlihat, sialan. Bisakan pria itu tetap dikutuk saja? Apakah permintaan itu terlalu berlebihan?

Adam sebelumnya membutuhkan Gabby. Tapi kini tidak lagi. Pria itu bisa bicara sendiri, Gabby tidak lagi diperlukan sebagai perantara.

Dan ada selusin lebih wanita lain yang terlihat jelas rela untuk memberikan apa pun yang diinginkan Adam, hanya lewat sedikit gerakan jari Adam yang menggoda. Gabby entah kenapa mendadak merasa kehilangan.

Gabby merengut dan pura-pura kelelahan, tidak ingin berurusan dengan emosi yang terpancing ketika melihat wanita lain jatuh cinta ke Adam. Tidak ingin tetap bertahan dan melihat apakah para wanita itu mulai memanjat dinding kastel dan mendobrak masuk lewat jendela untuk mendapatkan Adam.

Gwen berhenti melempar banyak pertanyaan sulit ke Adam, lalu menunjukkan kamar Gabby.

Gabby sedikit terkejut tapi senang saat tahu kamar itu tidak ada di luar bangunan, melainkan sebuah kamar indah yang terletak di lantai kedua, dengan teras batu di balik

pintu Prancis yang mengarah ke taman. Setelah Gwen bergegas pergi, Gabby merasa lebih bahagia saat menemukan botol anggur setengah penuh di meja dekat tempat tidur.

Tapi dia tidak terlalu bahagia soal itu di pagi harinya.

Atau soal kenyataan kalau dia keluar menuju lorong dan mencuri minuman dari dua kamar lain sebelum akhirnya pingsan karena anggur.

Gabby melirik ke tempat tidur dan merengut. Tidak heran dia merasa tidak enak badan. Sepertinya dia tidak tidur sama sekali, lebih mirip seperti berperang sebelum pingsan. Seprai sutra kusut, selimut tebal menggumpal, dan dua tirai beledu mewah tertarik dari tempatnya tergantung. Gabby samar-samar ingat saat dia sangat mabuk sampai-sampai saat mencoba berdiri dari tempat tidur dan menuju kamar mandi, dia terbelit semua kain itu lalu terjerembap.

Gabby samar-samar juga mengingat hal lain yang tidak dia sukai sama sekali. Dia menduga dia mungkin menangis semalam. Menangis karena berbagai hal bodoh: kekasih dan pekerjaan yang menghilang, dan ... peri yang tidak bisa ditebaknya sama sekali.

Gabby ingat dia sedang mengangkat telepon, sempat berpikir untuk menelepon ibunya.

Yang benar saja, apa yang akan dikatakannya? *Halo, Ma. Aku benar-benar harus bicara denganmu soal satu peri yang aku temui. Nenek sudah meninggal dan aku tidak punya siapa-siapa.*

Kalau dipikir-pikir lagi, renung Gabby, sambil memijat kening yang berdenyut, dia takut dia sempat menekan tombol telepon sebelum memutuskan sambungan. Dia tidak bisa ingat, tapi dia baru saja menginjak buku telepon di

lantai. Dan buku itu terbuka di halaman kontak internasional, dan itu bukan pertanda bagus.

Sambil mendesah murung, Gabby menyisir rambutnya ke belakang dan *perlahan* menjepitnya, agar semua folikel rambut kecilnya—Astaga, kepalanya sakit—tidak berteriak memprotes terlalu keras. Kemudian dia membuka pintu dan melangkah ke koridor.

Gabby tidak pernah mampu menangani efek alkohol.

Aspirin, dia butuh aspirin.

Seminggu lalu, renungnya, sambil mengambil jalan ke kiri (setelah sekilas berpikir kalau semua arah di sini sama seperti di sebuah labirin batu yang rumit), semuanya sudah sangat jelas. Gabby tahu persis siapa dirinya dan di mana tempatnya di dunia.

Dia sebelumnya adalah O'Callaghan, melakukan apa yang seharusnya dia lakukan sejak kecil, menyembunyikan diri dari peri yang kejam dan tidak manusiawi, hidup di antara dua jenis kehidupan, dan melakukan pekerjaan yang menyebarkan di sebagian besar waktunya.

Kemudian dia menjadi O'Callaghan yang disiksa salah satu peri kejam yang tidak manusiawi dalam bentuk manusia, walaupun sang peri adalah penggoda yang luar biasa.

Kemudian dia menjadi O'Callaghan yang dilindungi peri yang tidak manusiawi dalam bentuk manusia, yang benar-benar sangat menggoda.

Dan sekarang dia hanya Gabby yang biasa, yang saat ini tinggal di kastel Skotlandia yang megah dan mengagumkan, bersama Pangeran Fae yang melakukan banyak hal manusiawi, seperti menyebutkan deretan nama orang lain, mengembalikan kecebong ke danau, dan menyelamatkan hidup orang.

Belum termasuk kemampuannya mencium dengan amat sangat nakal.

Pangeran Fae yang diinginkan oleh semua wanita di kastel untuk ada di tempat tidur mereka. Dan, dilihat dari keadaan semalam, para wanita itu tidak akan membuang-buang waktu untuk mencoba menarik Adam ke tempat tidur mereka.

Hidup memang menyebalkan.

Adam menggenggam celana dalam yang disimpan di kantong jaketnya sambil memejamkan mata. Seakan entah bagaimana caranya, dari kejauhan dia bisa menangkap aroma Gabrielle.

Dia sedang tidak beruntung, tidak ada aroma apa pun selain angin Highland yang berembus saat dia menyeberangi padang di atas punggung kuda jantan hitam yang mendengus. Walaupun aroma embusan angin terasa manis, tapi masih berbeda jauh dari aroma sensual dari titik sensitif Gabrielle.

Celana dalam sutra merah muda itu adalah salah satu dari beberapa hal yang tidak ingin Adam tinggalkan di kamar hotel. Adam baru saja memindahkan celana dalam itu dari kantong dan memasukkannya ke tas karena dia berencana bertelanjang bulat dengan *Sidhe-seer*-nya, dan Adam tidak ingin menjelaskan kenapa dia memiliki sepasang celana dalam Gabby jika Gabby menemukannya. Adam tidak terlalu yakin itu jadi sesuatu yang disukai wanita.

Ah, tapi pria menyukainya. Aroma lembut, manis, dan menggoda dari wanita yang tersimpan dalam secarik kain halus yang menyelip intim di pangkal pahanya, bergesekan dengan bagian yang sangat seksi itu, membawa aroma



unik yang hanya dimiliki wanita di area itu. Seorang pria tidak bisa mencium aroma itu di belakang telinga wanita, di lekuk lembut leher, di rambutnya, atau di lekuk punggungnya.

Hanya jika seorang pria menjadi sang kekasih, barulah dia akan mengetahui aroma itu.

Adam sudah tahu sejak malam ketika dia mencuri celana dalam Gabby, dan dia sudah nyaris menguasai Gabby di beberapa malam terakhir. Adam merasa sekarat karena rasa tidak sabar, nyaris meledak jika dia tidak mengubur wajah di tubuh sensitif Gabby secepatnya.

Bukan hanya celana dalam, tapi bagian tubuh yang sebenarnya. Di pangkal paha Gabby, wajah dan lidah Adam tidak hanya menghirup, tapi merasakan. Merasakan Gabby menggeliat di bawah tubuhnya, tenggelam dalam ekstasi, merasakan Gabby mencapai ledakan gairah. Dan membawanya melayang, lagi dan lagi. Menunjukkan kepada Gabby semua kenikmatan yang bisa diberikan Adam untuknya, mengikat Gabby ke Adam dengan cara yang paling liar dan paling diketahui oleh pria.

Sayangnya, ada hal lain yang menuntut perhatian Adam.

Tidak hanya Gwen dan Chloe yang menghujannya dengan segala macam pertanyaan—banyak di antaranya yang tidak bisa Adam jawab karena tidak menemukan kata yang sesuai untuk menjawabnya, dan beberapa di antaranya tidak ingin dia jawab karena pengetahuan seperti itu masih terlalu maju bagi masa depan manusia—Dageus dan Drustan juga menunggu dengan sabar sampai tiba waktunya bagi istri mereka untuk beristirahat dan pergi, barulah mereka mulai mengajukan pertanyaan mereka sendiri. Adam memberitahukan semua yang sudah terjadi, dari

Dewan Tertinggi yang memutuskan bahwa Dageus akan dikenakan ujian darah, sampai ke keterbatasan kekuatannya sendiri saat ini.

Lalu, karena lelah dan frustrasi sebab Gabrielle tidur di suatu tempat di kastel tanpa dirinya—mereka tidak pernah terpisah lebih lama dari beberapa menit selama beberapa hari terakhir—Adam tanpa basa-basi menyampaikan alasan kedatangannya, dan si kembar sama sekali tidak merasa senang.

*Kau ingin kami menghilangkan dinding pembatas antara manusia dan peri?* teriak Drustan. *Apakah kau sudah gila?*

*Bukan berarti kami tidak berterima kasih atas semua yang telah kau lakukan untuk kami, Dageus bergegas berkata, tapi kau baru saja mengatakan kepada kami bahwa ratumu menghancurkan semua klan kami karena aku melanggar sumpah, dan sekarang kau meminta kami melakukannya lagi?*

Karena itu, setelah tidur pulas tanpa mimpi selama hanya beberapa jam (tak peduli dia bertubuh manusia, pikiran Tuatha Dé-nya masih tidak bermimpi), Adam masih tidak bersama dengan *Sidhe-seer*-nya, tapi menunggang kuda bersama si kembar Keltar. Sejak pagi hari, mereka berkuda melintasi lahan subur. Adam mengulang perkataannya lagi dan lagi, bahwa dia tidak benar-benar meminta mereka untuk melanggar sumpah. Dia hanya meminta mereka untuk ... menunda menyelesaikannya.

Sampai menit yang memungkinkannya.

Meyakinkan mereka bahwa dia tidak akan mencapai sejauh itu.

Menyadari bahwa jika mereka masih menolak Adam dengan alasan apa pun, Adam pada akhirnya akan mengendap-endap dari belakang untuk melumpuhkan mereka,

tak terkecuali keturunan mereka, Christopher, yang juga Druid. Jika diperlukan, sampai Lughnassadh berlalu. Karena, demi Danu, dia akan menghentikan Darroc dan mempertahankan kekuasaan Aoibheal. Setelah itu dia akan mendapatkan kembali kekuatannya dan memastikan keselamatan Gabrielle selamanya.

Semua orang berhak membela diri, tak peduli betapa tercelanya tindakan mereka, itu hal pertama yang dipelajari di sekolah hukum. Dan dalam pembelaannya, Gabby meyakinkan diri kalau dia tidak berencana untuk melakukan itu. Tidak ada kebencian yang disengaja. Kecerobohan dan keabadian yang disengaja? Gabby mungkin akan membela diri soal itu. Tapi tidak untuk direncanakan lebih dulu.

Gabby orang baik. Sungguh. Mungkin paling tidak sebanyak sembilan puluh empat persen dari seluruh waktunya.

Tentu dia bisa dimaafkan untuk sisa enam persennya, bukan?

Gabby tidak keluar kamar untuk mencari kesempatan memfitnah seseorang atau melakukan pembunuhan karakter. Tapi peluang itu muncul sendiri, sebagaimana sering munculnya kesempatan untuk mengutuk diri sendiri. Gabby sedang pening akibat alkohol, dan untuk pertama kalinya dari sekian banyak hari yang dia hitung, Adam tidak menunggunya dengan memegang cangkir kopi saat Gabby membuka mata. Hanya Tuhan yang tahu Adam berada entah di mana, mungkin bersama harem yang sedang tersenyum simpul dan memuja. Sementara Gabby uring-uringan, kekurangan kafein, dan tersesat di koridor panjang dalam kastel.

Jadi ketika muncul di belakang kumpulan pelayan wanita yang sedang ribut mengobrolkan 'Mr. Black' sambil berpura-pura membersihkan koridor, Gabby seperti dirasuki makhluk kejam, yang memperlihatkan gigi kecilnya yang tajam.

Kelima pelayan itu masih muda dan menarik: si rambut cokelat yang bertubuh tinggi dan berkaki jenjang, si rambut cokelat yang lebih pendek tapi berlekuk tubuh indah, si rambut merah yang menggairahkan, dan dua rambut pirang yang luwes. Mereka saat ini sedang berdebat apakah Adam tipe pria yang butuh pemanasan atau tipe yang langsung bergegas ke inti permainan.

"Yah, dia suka pemanasan," sahut Gabby, dan terkejut ketika mendengar suaranya yang terlalu lembut, "tapi dia sangat buruk di pemanasan sampai-sampai membuatmu berharap dia adalah tipe pria yang langsung ke intinya."

Lima wanita itu langsung berbalik dan melongo ke Gabby.

Si rambut cokelat berkaki jenjang menatapnya ragu. Gaya bicaranya yang beraksen Skotlandia hanya menambah kejengkelan Gabby. "Mr. Black? Aku tidak percaya itu. Pria menarik itu adalah mimpi semua gadis."

"Mungkin mimpi yang sangat buruk," Gabby mendengar bibir pembohongnya berkata. "Dia bahkan tidak bisa mencium."

"Apa maksudmu?" desak si rambut cokelat.

"Liur," kata Gabby singkat.

"Liur?" ulang si rambut cokelat sambil mengerutkan kening.

Gabby mengangguk, dan menerima kenyataan kalau semuanya sudah terlambat. Dia terlibat di dalamnya, dan sebaiknya dia melakukannya dengan benar sampai selesai.

“Pernahkah kau mencium seseorang yang ... yah, membuka mulutnya terlalu lebar? Dan membuat seluruh wajahmu basah, dan ketika selesai menciummu, yang kau inginkan hanya handuk?”

Si rambut merah mengangguk tegas. “Ya, pernah. Si Jamie dari Pub Haverton.” Dia mengernyitkan wajah. “Ugh. Menjijikkan. Dia meneteskan air liur.”

“Itu cara Mr. Black mencium?” Si pirang langsung terpekik.

“Lebih parah,” Gabby berbohong tanpa malu. “Dia nyaris tidak pernah menggosok gigi, dan aku bersumpah dia tidak tahu apa *dental floss* kalau kau mengikatnya di kepunyaannya yang kecil..., er ... yah, itu soal lain. Tapi aku harusnya tidak bilang...”

“Harus, kau sudah pasti harus mengatakannya!” Si pirang berteriak.

“Ya, jangan berhenti sampai situ.” Si rambut cokelat bertubuh pendek ikut berteriak.

“Maksudmu bukan ‘bagian itu’?” Si rambut merah berkata pelan. “Oh, jangan bilang begitu!”

Gabby mengangguk sedih. “Kurasa begitu.”

“Seberapa kecil?” desak si rambut cokelat berkaki jenjang.

“Yah,” desah Gabby, “kau tahu betapa tinggi dan besarnya dia?”

Lima wanita itu mengangguk.

Gabby bergeser mendekat, memelankan suaranya penuh rahasia. “Kita anggap saja proporsinya tidak seimbang.”

“Tidak!” Mereka berteriak lagi.

“Sayangnya begitu.” Gabby bisa saja berhenti sampai situ, dan seharusnya memang berhenti sampai situ, tapi

monster yang bernama ‘cemburu’ sudah menguasainya, termasuk bibirnya. Gabby terkejut ketika mendengar dirinya sendiri berkata, “Percayalah kata-kataku, satu-satunya yang bisa dia beri kenikmatan hanyalah dirinya sendiri.”

Si rambut cokelat berkaki jenjang melirik Gabby curiga. “Tidak, aku tidak akan dengar apa pun lagi. Kemarin sore aku melihat sesuatu menonjol....”

“Kaus kaki,” sela Gabby, nyaris gagal menyembunyikan ketidaksukaannya. Berani-beraninya wanita ini mengamati tubuh Adam? Aku sendiri bahkan belum mengizinkan diriku sendiri untuk melakukan itu. “Dia menyelipkan kaus kaki ke celananya. Meski dia lebih memilih pisang jika yang hijau tersedia. Menurutnya pisang hijau memberikan kesan paling keras. Dia berkata jika wanita menyumpal dada mereka, kenapa pria tidak melakukan hal yang mirip?”

“Tidak!” Karena terkejut dengan berita terbaru itu, para pelayan wanita itu mulai saling berbisik dan melirik.

Gabby mengangguk. “Itu benar. Aku serius berpikir untuk menuntutnya karena salah menunjukkan sesuatu kesan tertentu. Ketika berpakaian, dia mungkin terlihat bagaikan mimpi indah, tapi tanpa pakaian, dia mimpi buruk.”

Para pelayan itu masih menatap Gabby dengan kecewa dan terkejut. Hanya si rambut cokelat berkaki jenjang yang masih terlihat ragu.

Gabby mengingatkan diri untuk nanti mengambil beberapa buah pisang dan meletakkannya di kamar Adam. Dia mungkin akan tertawa geli kalau dia tidak merasa ngeri dengan dirinya sendiri. Tidak pernah dalam hidupnya dia bersikap begitu rendah. Dan rupanya dia belum selesai.

“Kau belum menyadari ada pisang yang menghilang dari dapur, kan? Aku akan mengawasinya jika aku jadi kau. Kau juga sebaiknya mengawasi persediaan sosis.”

Setelah mengatakan itu, Gabby melangkah melewati mereka. Yah, dia berjalan sebisa yang mungkin sanggup dilakukan wanita yang masih sakit kepala akibat alkohol dalam balutan celana jins, kaus, dan sepatu tenis. Sial, kenapa dia tidak mengambil gaun seksi dan sepatu hak tinggi dari Macy ketika waktu itu ada kesempatan?

“Demi Tuhan, Drustan,” kata Adam jengkel sambil bering-sut di pelana, mencoba menemukan posisi yang lebih nyaman, dan tahu bahwa tidak akan ada posisi nyaman karena pelana tidak didesain untuk pria dengan ereksi abadi, “kau bahkan tidak tahu tujuan ritualmu adalah untuk mempertahankan dinding antaramu sampai aku menceritakannya kepadamu. Kau mengira itu hanya pengumuman tentang perubahan musim dan penegasan komitmenmu terhadap Perjanjian.”

“Aku tahu itu, dan itu memberiku kekhawatiran yang tidak sedikit,” sentak Drustan. “Bagaimana jika di tengah ketidaktahuan kita, kita gagal melaksanakannya di masa lalu?”

“Pertama-tama, kau tidak pernah gagal mempertahankan sumpah,” gumam Adam suram, “jadi aku ragu itu akan jadi masalah penting. Bahkan jika semua klanmu entah bagaimana dihabisi, hantu sialanmu kemungkinan akan kembali dan berdansa di sekeliling batu menyebarkan itu. Kedua, bukan salahku jika klanmu salah meletakkan Perjanjian selama berabad-abad dan kau melupakan arti di balik ritual-ritual itu. Dan ketiga, ini benar-benar satu-satunya bagian yang penting dan ini adalah apa yang akan aku terus katakan kepadamu...,” ujar Adam, sambil mengucapkan setiap kata dengan tegas. Astaga, tubuhnya nyeri

karena keinginan berada dekat *Sidhe-seer* miliknya. Gabby ada di tanah yang aman. Inilah waktunya. Waktunya sudah *lewat* untuk menjadikan Gabby sebagai miliknya. Sudah berapa lama mereka sekarang terpisah? Lima belas jam waktu manusia? Terasa seperti satu abad. Kulit Adam terasa dingin, karena selama beberapa hari terakhir, Gabby terus-menerus merapat di dekatnya. “Sang Ratu akan datang, Drustan. Dia tidak pernah membiarkan dinding pembatas diruntuhkan. Dia akan datang, menuntut dirimu tentang kenapa kau tidak menjalankan ritual. Lalu aku akan katakan kepadanya mengenai Darroc, dan semuanya akan selesai. Kau akan melaksanakan ritual jauh sebelum waktu dua puluh empat jammu habis. Dan dia akan berterima kasih, dia tidak akan marah kepadamu.”

Astaga, mereka sudah membicarakan ini lebih dari selusin kali. Para Druid Keltar memiliki waktu mulai dari tengah malam di pembukaan hari festival Imbolc, Beltane, Lughnassadh, dan Samhain, sampai tengah malam di penutupan hari festival, untuk melaksanakan ritual yang diperlukan. Pada saat ritual itu berlangsung, dinding antaraman akan menipis, tapi tidak akan hilang sepenuhnya sampai tengah malam di hari penutupan. Selama milenium yang tidak terhitung lamanya, para Keltar selalu melaksanakan ritual mereka di tengah malam sampai fajar.

Ketika mereka gagal melakukannya di Lughnassadh mendatang, saat dinding mulai menipis, Aoibheal akan muncul, menuntut untuk tahu apa yang terjadi. Adam bersedia bertaruh Aoibheal akan muncul tengah hari atau tidak lama setelahnya. Tidak mungkin Aoibheal akan membiarkan Kepulauan Morar terpapar, tidak mungkin dia membiarkan alam Fae muncul di tengah alam manusia.



Ini satu-satunya cara yang Adam tahu untuk memaksa kemunculan Sang Ratu. Untuk menghilangkan dinding antara kedua alam.

“Dan yang lebih jauh lagi,” Adam menambahkan dengan suram, “jika kau tidak melakukan ini untukku, tidak akan ada lagi Perjanjian yang harus dipertahankan. Jika Darroc menumbangkan Sang Ratu, dia dengan cepat akan menumpahkan darah manusia. Lalu kau tidak perlu repot-repot dengan sumpahmu, tidak akan ada dinding di antara kedua alam. Kau akan mendapatkan perang Tuatha Dé di tanganmu, dengan para Unseelie berkeliaran di duniamu. Dan percayalah kepadaku, kerusakan yang bisa mereka timbulkan dalam hitungan hari akan membuat Wabah Hitam bagaikan penyakit flu. Kenyataannya...,” Adam menggeram, “ada kemungkinan darah manusiamu yang akan diburu Darroc terlebih dulu, karena dia tidak akan senang kau memiliki begitu banyak pengetahuan akan kami. Kalian berdua adalah ancaman yang akan disingkirkan olehnya secepatnya.”

“Nah, itu benar,” tukas Dageus, menyetujui perkataan Adam dan menatap tajam ke arah Drustan.

“Apakah dia selalu menyebarkan seperti ini?” tanya Adam ke Dageus, sambil melirik jengkel ke Drustan.

“Drustan memang selalu berpikir berlebihan mengenai sumpah dan semacamnya,” Dageus berkata datar.

“Dan untungnya ada salah satu di antara kami yang seperti itu,” kata Drustan, sembari melotot ke Dageus.

“Tentu, karena jika kami berdua sama-sama berlebihan, kau akan mati. Oh, aku lupa, begitu juga aku, aku akan mati,” kata Dageus dengan tenang.

Bibir Drustan sesaat berkedut, kemudian dia mende-ngus dan akhirnya tertawa. “Alasanmu diterima, Saudaraku. Kau memang sok pandai.”

“Sepertinya aku belajar lebih banyak kata dari istrimu,” sahut Dageus sambil mengangkat satu alis.

“Aku baru saja melakukan sesuatu yang sangat buruk sampai-sampai aku tidak yakin aku tahu siapa aku sekarang,” Gabby langsung membuka mulut tanpa basa-basi saat menemui Gwen dan Chloe MacKeltar. Akhirnya dia menemukan ruang utama di kastel ini.

Gabby tidak berniat untuk mengatakan itu ke mereka, sungguh. Dia bahkan tidak mengenal Chloe dan Gwen, yang dia tahu hanya pembicaraan singkat dengan mereka semalam, yang sebagian besar berhubungan dengan mengingat kembali peristiwa yang baru terjadi, tidak ada topik pribadi. Namun, mulutnya bersikap aneh sejak pagi ini, dan Gabby menduga jika dia mencoba menghentikannya, dia bisa meledak. Atau lebih buruk lagi, dia akan menemukan lebih banyak anggur, dan Gabby tahu itu benar-benar ide yang sangat buruk.

Istri para MacKeltar sedang duduk nyaman di kursi yang penuh bantal di ruang terbuka yang memperlihatkan lantai kedua balai pertemuan, dinding sisi timur berupa hamparan kaca, memperlihatkan taman subur di bawah sana. Kedua wanita itu berkedip ke arah Gabby sambil tersenyum hangat.

“Oh, silakan masuk! Kami baru saja membicarakanmu,” kata Chloe dengan berseri-seri, sambil menepuk kursi di sebelahnya. “Silakan bergabung dengan kami. Kau sudah sarapan? Ada kopi dan kue...,” Chloe mengibaskan tangan ke meja kecil, “makanlah. Gwen dan aku selalu sarapan di ruangan ini, kau bisa menemukan kami di sini setiap pagi. Kami ingin membangunkanmu, tapi Adam bersikeras agar

kami membiarkanmu tidur. Dia berkata kau tidak sempat tidur di tempat tidur yang nyata selama beberapa lama.”

Rengutan yang menghiasi wajah Gabby mulai berkurang. Adam tidak membawakannya kopi, tapi paling tidak masih memikirkannya.

“Memangnya dia di mana?” tanya Gabby kesal, sambil meraih *scone* mentega berwarna keemasan.

“Dia pergi berkuda dengan Drustan dan Dageus di pagi buta,” jawab Gwen. “Mereka berbicara nonstop dengan bahasa Galia ketika pergi dan terdengar cukup serius, jadi kupikir mereka akan pergi untuk sementara waktu. Hal buruk apa yang kau lakukan?” dia bertanya sambil mengambil cangkir bersih dari meja dan menawarkannya ke Gabby.

Gabby duduk di kursi sebelah Chloe, lalu menuangkan secangkir kopi untuknya sendiri, memasukkan gula, dan menyeruput dengan rakus. Begitu enak dan kental. Terima kasih, Tuhan. Gwen dan Chloe menunggu dengan sabar sampai Gabby siap dan bersedia untuk bercerita, walaupun ketika Gabby menghabiskan *scone* kedua, Gwen mulai mengetukkan kuku ke cangkirnya karena tidak sabar.

Gabby menarik napas dalam-dalam lalu memulai. Terdorong oleh reaksi penuh simpatik dari mereka, Gabby akhirnya menceritakan semua bencana yang dia alami. Dimulai dengan terlalu banyak anggur, sedikit menyinggung soal menangis dan nyaris menelepon ibunya, dan yang paling parah adalah pertemuannya dengan para pelayan wanita.

Saat dia selesai bercerita, Gwen dan Chloe tertawa sangat keras sampai-sampai menghapus air mata.

“Aku tidak percaya aku melakukan itu,” kata Gabby untuk kesekian kalinya. Kafein mulai bekerja di sarafnya, *scones* juga sudah menyerap sebagian besar nyeri di perutnya,

dan hunjaman bor di kepalanya mulai berkurang. Gabby mulai berpikir dia bisa mandi hari ini, entah pukul berapa. Saat baru terbangun, hanya sekadar memikirkan mandi, hanya sekadar membayangkan tetesan air menyentuh kulit kepalanya yang sensitif saja sudah lebih dari apa yang sanggup dia dapatkan saat itu. “Pisang,” kata Gabby dengan takjub. “Apa kalian percaya aku bilang itu? Aku tidak pernah melakukan hal seperti itu. Aku tidak tahu apa yang merasukiku.”

Ketika Gabby mengatakan ‘pisang’, kedua nyonya rumahnya mulai kembali tertawa sambil memegang perut.

Walaupun masih merasa sangat malu, senyuman kecil muncul di bibir Gabby saat dia menatap Gwen dan Chloe tertawa. Memang itu lucu, atau paling tidak jika orang lainlah yang bertindak setolol itu. Jika teman Gabby, Elizabeth, melakukan sesuatu yang sangat bodoh, Gabby juga akan menertawakannya selama berbulan-bulan.

Saat mereka akhirnya menenangkan diri, Chloe berkata perlahan, “Oh, tolonglah. Alasan untuk itu adalah karena semalam semua wanita di kastel ini menatap pasanganmu seolah dia adalah es krim favorit mereka dan mereka tidak bisa menunggu untuk menyantapnya. Percayalah padaku, aku bisa mengerti. Melangkah di jalanan yang ramai dengan Dageus saja kadang bisa membuatku gila. Dia dan Drustan tidak seperti pria abad dua puluh pada umumnya, wanita tergila-gila kepada mereka. Terakhir kali kami ada di Inverness, beberapa penulis buku romantis dan sinting sedang ikut tur Highland dan mencoba meminta Dageus untuk jadi model sampul salah satu buku mereka.”

Gwen mengangguk dengan pandangan lelah. “Aku mulai terbiasa. Aku nyaris tarik-menarik dengan salah satu penjual di toko peralatan olahraga.”

Tapi Gabby hanya mendengar satu kata. “Adam bukan pasanganku,” katanya ke Chloe dengan tegas. Dan bukankah itu inti masalahnya? “Kenyataannya,” tambah Gabby dengan suram, “dia bahkan sama sekali bukan pria biasa.”

“Apa maksudmu dengan itu?” Gwen berseru kaget.

“Dia *peri*, Gwen.” Gabby tidak percaya dia harus menjelaskan sesuatu yang terlihat jelas. Bukankah ada seseorang mengatakan kepadanya kalau Gwen adalah ahli fisika yang cerdas?

“Tuatha Dé lelaki,” Gwen membenarkan. “Itulah bagaimana kita membayangkan mereka. Menyebut mereka *peri* membuat mereka terdengar seperti makhluk kecil bersayap. Padahal mereka tidak begitu. Mereka hanya ras yang berbeda, dengan kebudayaan yang sangat maju, dan dengan teknologi yang jauh lebih superior, tapi Adam masih tetap seorang pria. Astaga, kau tidak menyadari caranya melihatmu? Kalau kau ragu soal apa itu Adam, lihatlah bagian itu. Cara dia memandangmu membuktikan kalau dia pria sejati dan tidak ada penjelasan lain.”

Gabby langsung terdiam kaku. “Bagaimana caranya melihatku?”

Gwen dan Chloe bertukar pandang tidak percaya.

“Oh, demi Tuhan,” Chloe berseru, “dia sama buruknya seperti aku dulu, kan, Gwen?”

“Kurasa dia sebenarnya jauh lebih buruk,” Gwen berkata datar. “Untunglah para pria itu ada di tempat lain, karena kurasa kita butuh pembicaraan yang lama di antara para wanita.”

Mereka berkuda selama berjam-jam. Saat menghentikan tunggangan mereka di puncak bukit yang luas, hari sudah sore.

Matahari sudah melewati puncaknya dan mulai bergerak turun, dan Adam menahan ketidaksabaran yang meluap-luap.

Tapi, tak peduli seperti apa suasana hatinya, tidak mungkin dia tidak terpengaruh oleh keindahan Highland. Dari posisinya di ketinggian, seluruh lembah terhampar di bawah mereka di antara puncak-puncak pegunungan, di tengahnya terletak Kastel Keltar, terlihat kecil dan jauh. Bermil-mil lahan rimbun terbentang di depan mereka, dihiasi warna pastel musim panas.

Adam menarik napas dalam-dalam. Betapa dia mencintai tanah ini. Dia selalu mengerti mengapa para orang Skotlandia bertarung dengan sangat gigih untuk mempertahankan tempat ini. "Ah, Skotlandia begitu cantik," Adam berkata perlahan.

"Ya," Dageus menyetujui.

Drustan mendengus lalu mendesah berat, seakan bukan berjam-jam berbicara dan berdebatlah yang meluluhkannya, tapi penghargaan Adam terhadap tanah mereka. "Kami akan melakukannya, Tetua," dia akhirnya berkata. Sembari menggerutu. Jelas menentang pelanggaran sumpah, tapi mengakui kalau pelanggaran itu memang diperlukan.

Rasa puas perlahan mengalir di sekujur tubuh Adam.

Itulah yang dia tunggu untuk didengar, satu-satunya hal yang membuat dia bertahan di atas kuda, terlalu jauh dari wanita miliknya. Dan dengan kemenangan ini, pikirannya berubah menjadi sangat fokus kepada Gabrielle.

Dia tahu hadiah apa yang akan diberikan untuk Gabby nanti malam. Malam ini dia akhirnya akan melihat *Ka-lyrra* miliknya mengenakan sesuatu selain celana jins. Lalu tidak mengenakan apa pun.

Sekarang dia memiliki tujuh hari yang menyenangkan untuk dihabiskan bersama Gabby—dimulai dari sekarang sampai hari Lughnassadh—di area yang aman, tanpa kekhawatiran yang terus mendesak. Satu-satunya kekhawatirannya adalah memastikan kepemilikannya atas Gabby. Untuk memenangkan tubuh, pikiran, dan jiwa Gabby. Gairah Adam untuk Gabby tidak lagi tentang merasakan hubungan seks dalam bentuk manusia, tapi hanya untuk sekadar berada di tubuh Gabby. Menjadikan Gabby sebagai miliknya. Menjadi satu-satunya yang mengubah mata hijau keemasan itu terlihat seksi, menjadi satu-satunya yang membuat Gabby merintih, menjadi satu-satunya yang membuat Gabby gemetar nikmat. Siapa yang peduli bagaimana bentuk Adam saat ini, selama dia memiliki Gabby di ranjangnya?

“Atau tidak melakukannya,” kata Dageus, ketika Adam kembali mendengarkannya. “Kita hanya duduk tenang dan membiarkan dinding pembatas mulai hilang. Lalu kami akan bicara dengan keturunan kami, Christopher, dan memastikan dia menyetujuinya.”

Adam menelengkan kepala, membalas tatapan kedua Highlander itu dengan penuh terima kasih.

“Tapi coba dengar, Adam Black,” Drustan menambahkan, “jika semua kekacauan terjadi dalam waktu seminggu, kami akan mencarimu untuk bertarung di sisi kami. Kami mengharapkanmu untuk menjaga kami, seperti kami menjagamu.”

Adam menarik napas tajam saat emosi yang tidak dia kenali seakan berkembang di dadanya. Drustan menganggap Adam sebagai manusia lelaki, petarung untuk berjuang bersama mereka, untuk berdiri dan bertahan melawan apa pun yang akan terjadi. Dan Adam menyadari bahwa dia

akan berdiri di samping mereka dan *Ka-lyrra* mungilnya. Bahkan untuk melawan Sang Ratu.

“Kau bisa pegang sumpahku,” kata Adam dengan tenang.

Dan saat mereka berdua dengan cepat mengumumkan penerimaan akan janji Adam, satu sensasi dan desakan yang aneh di dada Adam meluap semakin jauh.

Gwen memang benar, Gabby memikirkan lagi obrolan sore hari saat dia keluar dari kamar mandi, dia benar-benar butuh percakapan dengan sesama perempuan.

Mereka berbincang selama berjam-jam, menghabiskan sepanjang pagi dan sebagian besar sore. Ketiganya bercakap-cakap bagai sahabat lama. Gabby tidak menyadari betapa butuhnya dia membicarakan banyak hal dengan seseorang. Dia selalu berpikir sendirian sejak Adam memasuki hidupnya, begitu banyak yang terjadi dalam waktu singkat, dan Gabby belum terbebas dari salah satunya.

Gwen dan Chloe sudah sangat membantu. Mereka sebaya, dan sangat mirip dengan sahabat Gabby, Elizabeth: cerdas—nyaris terlalu cerdas, konyol ketika merendahkan diri mereka sendiri, dan baik hati juga pemurah. Di sepanjang hari mereka bertiga menghabiskan waktu dengan bermalas-malasan di ruang sarapan, mengobrol tanpa henti.

Gwen dan Chloe bergantian menceritakan kisah tentang bagaimana mereka bertemu suami masing-masing, dan Gabby mendengarkan dengan terpesona.

Gwen bertemu Drustan terlebih dulu. Gwen sedang liburan di Skotlandia saat terjatuh ke lembah dan terjerembap ke dasar celah berbatu di gua yang terpencil, dan mendarat di atas seorang pria Highlander dari abad keenam



belas, yang terkena sihir dan tertidur. Drustan mengirim Gwen kembali ke masa lalu untuk menyelamatkan diri Drustan. Tapi semuanya tidak berjalan mulus, dan Dageus telah melanggar sumpah demi untuk menyelamatkan nyawa Drustan, agar Drustan dan Gwen bisa kembali bertemu.

Lalu Chloe menemukan Dageus, atau tepatnya tidak sengaja ditemukan oleh Dageus, ketika Dageus terjebak di dalam *penthouse* mewah di Manhattan, sedang mencari teks kuno dan mencoba mencari cara untuk membebaskan diri dari tiga belas iblis yang merasukinya.

Gwen awalnya berpikir Drustan tidak sehat secara mental saat bertemu dengannya, saat Drustan berbicara mengenai perjalanan waktu dan kutukan.

Chloe sempat berpikir bahwa Dageus adalah pencuri yang kejam dan perayu perempuan yang gagal. Dan Chloe akhirnya menyadari bahwa Dageus dirasuki oleh iblis yang paling murni.

Mereka berdua mengambil kesempatan dengan hati mereka, kesempatan yang sangat penting, dan melawan rintangan yang sangat besar.

Dan keduanya tenggelam dalam cinta yang meluap, menikah dengan bahagia, dan menikmati hidup bagaikan mimpi. Mimpi yang membuat hati Gabby mencelos ketika Gwen memperlihatkan anak perempuan kembarnya yang mungil, cantik, dan berambut gelap. Lalu, Chloe dengan muka bersemu merah mengatakan kalau dia juga sedang mengandung.

Dan Gabby tidak melewatkan kisah tentang Adam dalam kebahagiaan Chloe. Chloe menceritakan semua yang terjadi di makam berdebu itu. Mengenai pertarungan terakhir dengan sekte Draghar, bagaimana Dageus terluka sangat parah ketika berusaha mengalahkan mereka dan

menyelamatkan Chloe. Bagaimana Chloe mengira dia kehilangan Highlander yang sangat dia cintai selamanya, dan memang akan kehilangan pria itu jika Adam tidak memberikan kekuatannya untuk menghidupkan kembali Dageus dan memastikan Dageus kembali ke Chloe.

Kenyataan itu memunculkan banyak kekaguman yang terpikir dalam benak Gabby. Alasan apa yang mendorong Adam untuk melakukan itu? Pemikiran apa yang ada di dalam kepala berambut gelap serta mata kuno yang tidak mengenal waktu itu? Perasaan dalam apa yang tak terucapkan? Mengapa Adam mau menyulitkan dirinya sendiri untuk mengembalikan seorang manusia ke kekasih manusianya? Dan untuk imbalan semacam apa?

Chloe juga mengatakan kepada Gabby—ketika Dageus bersiap tidur beberapa jam sebelum pagi tiba—kalau Dageus sudah mengaku bahwa alasan Adam dihukum oleh ratunya adalah karena campur tangan Adam untuk menyelamatkan MacKeltar.

Itu hal lain yang tidak diceritakan Adam kepada Gabby. Adam selalu menolak untuk menjawab saat Gabby menanyakan kepadanya dua kali sebelumnya. Tapi Gabby tidak bisa menyalahkan Adam, karena Gabby tidak akan memercayainya saat itu.

Gabby sekarang memercayainya. Dan mengetahui semua itu menimbulkan berbagai sensasi aneh di hatinya.

Sekarang ini, lebih daripada sebelumnya, Gabby ingin tahu siapa Adam Black? Siapakah Fae bertubuh besar dan tak banyak bicara, yang memancarkan seksualitas dengan intens, yang ternyata lembut, dan yang selama ini menghabiskan lebih banyak waktu bersama manusia daripada dengan rasnya sendiri? Fae yang mampu menggunakan kekerasan, tetapi tidak pernah memaksa? Fae yang bersedia bertahan di samping manusia untuk melawan kaumnya?

Yang lebih penting lagi, apakah semua emosi tertahan yang menyala di dalam diri sang Fae mampu disentuh manusia perempuan biasa?

Itu pertanyaan yang membuat Gabby bergetar sampai ke ujung kaki. Adam terlihat sangat persis dengan pangeran fantasinya. Dan itu membuat Gabby ketakutan setengah mati.

Sebelum sore berakhir, Gabby menceritakan seluruh kisahnya. Sulit untuk tidak. Gwen dan Chloe adalah wanita yang bertahan dari peristiwa-peristiwa dunia lain, tidak ada gunanya menahan diri lagi. Menjadi *Sidhe-seer* hanyalah suatu hal yang tidak terlalu luar biasa jika dilihat dari sudut pandang mereka, bahkan tidak seimbang dengan apa yang sudah mereka alami.

Gabby menceritakan ke mereka bagaimana dia dibesarkan untuk merasa takut terhadap Fae, bagaimana ibunya meninggalkannya karena dia tidak bisa menangani Gabby yang memiliki 'kemampuan tertentu', bagaimana Nenek telah membesarkannya dan mengajarkannya untuk menyembunyikan 'kemampuan'-nya. Gabby menceritakan ke mereka mengenai apa yang ditulis Kitab O'Callaghan mengenai para Fae, dan Gabby menyadari betapa salahnya buku itu, paling tidak mengenai sosok Adam.

Gabby mengatakan ke mereka bagaimana dia menunjukkan kemampuannya di malam dia melihat Adam, bagaimana Adam menemukannya, dan berbagai hal lain yang dilakukan Adam.

Gabby akhirnya mengakui rasa takut yang sebelumnya tidak ingin dia akui, bahkan ke dirinya sendiri. Bahwa dia akan selamat dari semua ini dan jatuh cinta kepada Adam, hanya saja ... ini tidak akan seperti fantasi masa remajanya, tidak akan ada Bahagia Untuk Selamanya. Adam akan

mendapatkan kembali keabadiannya, memastikan keselamatan Gabby sebagaimana yang dijanjikan, lalu kembali ke alam Fae, dan semua berakhir di situ. Lagi pula, alam semesta sekali lagi akan menjadi tempat bermain bagi Adam, dan dalam skema alam semesta, Gabby tahu dia bukan milik siapa pun.

Semua akan selesai. Waktu sudah habis. Tidak ada waktu tambahan. Hanya rasa getir yang tertinggal dari cerita dongeng yang berlalu dengan cepat, menghancurkan selera untuk menghadapi kenyataan selamanya.

*Yah, pertama-tama, Chloe berkata perlahan, kurasa semua sudah terlambat, Sayang, kau sudah jatuh cinta.*

Gwen mengangguk setuju. *Tapi, yang kedua, dan paling penting, Gabby, kata Gwen dengan tenang, pertanyaan yang harus kau tanyakan ke dirimu sendiri bukanlah: apakah kau akan bisa bahagia selamanya? Pertanyaan yang harus kau tanyakan adalah: apakah kau bisa meneruskan hidupmu jika tidak membiarkan dirimu berbahagia sekarang, dan pada akhirnya berakhir tanpa mendapatkan apa-apa?*

Sore harinya, Gabby menikmati waktu dengan merawat rambut serta merias wajah, kemewahan yang tidak sempat dia lakukan selama sehari-hari. Saat mereka bepergian dan berpindah tempat, di beberapa kesempatan langka ketika Gabby sempat melirik cermin—biasanya saat istirahat dengan singkat di kamar mandi umum—Gabby tidak suka apa yang dia lihat, jadi dia tidak berlama-lama di depan cermin. Tapi malam ini dia merasa tenang karena mereka ada di area aman, tidak ada peristiwa terbenam di danau tanpa pemberitahuan lebih dulu atau terjatuh dari puncak, dan Gabby bertekad untuk terlihat menarik sebagai imbalan untuk itu.

Aspirin dan mandi air hangat dalam waktu lama telah menghapus pengarnya akibat mabuk. Chloe mengundangnya untuk mampir ke kamar Chloe sebelum makan malam agar mereka bisa menemukan sesuatu yang bisa dikenakan Gabby, karena ukuran tubuh mereka hampir sama. Gabby ingin mengenakan sesuatu selain celana jins. Oke, Gabby sangat tidak sabar untuk bisa terlihat cantik di dekat Adam. Nah, dia sudah mengakuinya. Sebenarnya, wanita mana yang tidak ingin terlihat cantik di dekat Adam.

Gabby mengulaskan lipstik dan menyisir rambut dengan jemari, membiarkannya terurai ke belakang, lalu menarik beberapa helai poni agar tersibak ke dekat mata.

Dia mengulas *smoky shadow* di mata, juga sedikit maskara. Sedikit *lipgloss* berkilau di mulutnya, cukup untuk menangkap cahaya dan dipermainkan dengan cara yang menarik. Cukup untuk mendapatkan perhatian pria.

Dan itu usaha terbaik yang bisa dilakukan Gabby saat ini, pikirnya sambil menatap bayangannya di cermin. Yang terakhir, pakaian yang pantas harus melengkapi penampilannya. Dia hanya bisa berharap Chloe punya sesuatu yang sangat feminin dan sedikit provokatif yang bisa dia pinjam.

Gabby membuka pintu kamar mandi dan melangkah ke kamar tidur.

Lalu terpaku.

*Tidak mungkin*, pikirnya sambil menatap tempat tidur berkanopi.

Bukan karena tirai beledu yang kembali tergantung atau karena tempat tidurnya sudah dirapikan, itu semua sangat mungkin terjadi. Seorang pelayan sudah pasti mampir ketika dia mandi, mencukur kaki, mengoleskan pelembap, lalu disibukkan dengan kosmetik.

Yang tidak mungkin adalah gaun hitam bergelombang yang dia inginkan yang ditatapnya cukup lama di Macy, saat ini tergantung di antara tirai tempat tidur.

Juga sepatu berhak tinggi yang dia lihat sebelumnya dengan penuh iri, pikir Gabby dengan terpesona sambil mendekat ke tempat tidur.

Juga bra dan celana berenda merah jambu pucat favoritnya yang sangat menggoda, pikir Gabby dengan mata terbelalak,.

*Dan lagi, apa itu kotak dari Tiffany? Ya Tuhan*, pikir Gabby nyaris kehabisan napas.

Sambil mencengkeram kerah jubah mandi, Gabby melirik ke sekeliling.

Tidak ada tanda-tanda keberadaan Adam.

Tapi di udara, samar tapi tidak akan salah, ada sedikit aroma pria eksotis penggoda itu, berbau melati, cendana, dan pekat, dan Gabby menyadari kalau Adam mungkin berpindah tempat sesaat lalu ketika dia menyelesaikan riasannya.

Gabby meraih kotak dengan tangan gemetar, lalu membukanya dan terperangah, dia begitu terpesona sampai-sampai jadi ceroboh dan nyaris menjatuhkannya.

Sebuah *choker* dan anting berlian ada di dalam kotak beralaskan sutra itu, dan Gabby tahu persis di mana dia terakhir melihatnya. Dia melihatnya di Cincinnati, di malam saat Adam membawakannya makan malam dari Jean-Robert di Pigalls. Gabby terlambat meninggalkan kantor, lalu mengambil jalan biasa melewati Tiffany untuk menghampiri mobilnya di sudut tempat parkir.

Ada beberapa barang baru yang dipamerkan, dan selama Gabby terpesona dengan keeleganan serangkaian permata sederhana ini. Gabby berhenti, menatap ke arah set perhiasan berpasangan itu. Dia bertanya-tanya pria mana yang akan memberikan permata seperti ini ke wanita yang seperti apa. Juga bertanya-tanya apakah dia akan mendapatkan cincin berlian di jarinya, atau hanya cincin pernikahan biasa.

Adam pasti ada di belakang Gabby saat itu, mengamatinya.

Seperti saat mereka ada di Macy.

*Aku mengurus apa yang menjadi milikku*, Adam mengatakannya kepada Gabby saat memberikan kunci BMW.

Memang.

Saat Gabby mengangkat untaian berlian dari kotak, secarik kertas yang terselip terkulai jatuh. Gabby menangkapnya sebelum kertas itu melayang-layang ke lantai.

Empat kata dalam tulisan kuno, dengan goresan tangan yang terkesan angkuh.

*Terima ini, terima aku.*

Yah, pikir Gabby sambil mengerjap, itu pesan yang langsung ke intinya.

Dia memegang batu berkilauan itu dalam waktu yang lama, melihat tapi sebenarnya tidak terlalu memperhatikan. Karena tidak ingin banyak berpikir lagi, Gabby membuka hatinya, merasakan dan bertanya-tanya. Mendengarkan gema dari kata-kata Gwen: *apakah kau bisa meneruskan hidupmu jika tidak membiarkan dirimu berbahagia sekarang, dan pada akhirnya berakhir tanpa mendapatkan apa-apa?*

Akhirnya Gabby meletakkan kotak itu kembali ke tempat tidur dan mulai mengenakan bra juga celana dalam.

Lalu mulai mengenakan gaun hitam bergelombang yang ketat, dan menariknya melewati pinggang, lalu menarik ritsleting kecil di samping.

Gabby duduk di ujung tempat tidur, mengenakan sepatu seksi yang cantik.

Lalu dia meraih kotak dan mulai mengenakan anting, lalu mengaitkan untaian batu yang terasa dingin di sekeliling lehernya.

Adam baru saja keluar dari kamar mandi ketika mendengar ketukan pelan di pintu kamar tidur.

Dia sangat berharap itu bukan pelayan wanita lagi. Ketika dia kembali dari berkuda, ada lusinan pelayan wanita



berkeliaran di aula besar. Adam terbiasa dengan wanita yang ‘menghambur’ sendiri ke dekatnya, tetapi dia tidak terbiasa dengan mereka yang menatap sangat intens ke selangkangannya. Benar-benar menatap. Seakan mereka ingin mencoba melihat ke balik pakaian untuk tahu apa yang ada di baliknya, atau lebih tepatnya, apa yang mencuat di bawahnya, karena organ menyembalkan itu tidak pernah melemas sampai Adam mendapatkan Gabrielle di bawah tubuhnya paling tidak seratus kali.

“Siapa?” seru Adam dengan lelah.

Ketika mendengar jawaban perlahan, mata Adam seakan membara, lalu terpicing. Dengan senyum malas dan pertimbangan yang lambat, dia menjatuhkan handuk yang baru diikatnya di pinggang.

“Tidak ada yang perlu ditahan malam ini, *Ka-lyrra*,” gumam Adam, terlalu pelan untuk didengar Gabby. Dia sama sekali tidak berpikir bisa melihat Gabby sampai makan malam tiba. Tapi Gabby sudah ada di sini, di depan pintu di luar kamar tidur. Anggap saja Gabby sudah berjalan ke sarang singa, berlumuran darah segar yang hangat.

Mulut Adam mendadak terasa sangat kering, napasnya keras dan pendek.

Apakah Gabby akan mengenakan pemberiannya? Apakah wanita itu sudah siap untuk mengakui? Untuk menikmati Adam sepenuhnya? Wanita yang dibesarkan dengan cerita terburuk mengenai Adam, yang beberapa di antaranya memang benar?

Dan Gabby tahu itu. Gabby tahu Adam menghancurkan Highland karena Morganna, Adam melihat ekspresi wajah Gabby saat dia bertanya ke Adam tentang tanggal kematian Morganna. Gabby tahu bahwa di antara semua hal yang tidak akurat di kitab Gabby, ada beberapa yang benar.

Gabby tahu bahwa enam ribu tahun lalu Adam memang melakukan satu atau dua hal yang membuatnya mendapat reputasi buruk.

Gabrielle bukan orang bodoh.

Apakah Gabby mampu melihat apa yang ada di balik itu? Sudahkah Gabby benar-benar melihat Adam? Apakah Gabby sudah mengenakan berliannya? Adam nyaris takut untuk membuka pintu dan melihat, dia sangat menginginkan Gabby, ingin Gabby menyerah sepenuhnya, tanpa menahan diri, malam ini, sekarang, saat ini juga. Adam membutuhkannya. Dia merasa sudah menunggu selama enam ribu tahun untuknya. Astaga, apa yang terjadi pada dirinya? Pernahkah dia merasa seperti ini?

Adam menyadari kalau dia sedang melotot ke pintu dan tidak sadar berapa lama dia melakukan itu. Dia menggeleng dan mengutuk kebodohnya. Demi Tuhan, dia adalah Adam Black. Bukan manusia muda yang tidak berpengalaman.

“Masuklah,” panggil Adam, dan jika suara yang keluar memang lebih serak daripada biasanya, Adam memutuskan untuk tidak memedulikan itu. Adam berdiri tegak menunjukkan tubuhnya yang setinggi hampir dua ratus meter, dengan kaki terentang dan tangan terlipat di dada, tidak mengenakan apa pun selain perhiasan emas dari keluarganya.

Pintu terbuka perlahan, Adam merasa itu bagaikan gerakan yang sangat lambat. Gabby berdiri di depan pintu, dan Adam merasa seseorang baru saja memukul ulu hatinya.

Dia merasa puas saat melihat Gabby sepertinya mendapatkan sensasi yang sama.

Gabby terpaku, mata hijau emasnya yang indah terbelalak lebar. “K-kkau ... t-t...,” Gabby tergagap. Lalu mencoba lagi, “Oh. Tuhanku. Demi. Tuhan.” Dia membasahi bibir. Lalu menarik napas dalam. “Astaga, kau telanjang. Dan oh ... OH!” Tatapan Gabby semakin turun lalu dengan cepat kembali naik ke wajah Adam, dan matanya terbelalak makin lebar.

Senyuman maskulin muncul dengan penuh kemenangan di bibir Adam.

“Ah ya,” gumam Adam. “Dan kau, Gabrielle-ku yang manis, sudah mengenakan berlianku.”

Gabby berdiri di pintu masuk, jantungnya berdetak sangat kencang.

Pria seberat seratus kilo lebih yang memesona dalam keadaan tanpa pakaian sedang berdiri di depannya, dan sangat luar biasa indah, hingga Gabby tidak bisa melepas tatapan darinya. Dia harus mengingatkan diri sendiri kalau oksigen bagus untuknya, *jadi bernapaslah, O’Callaghan*. Gabby melihat ke atas dan ke bawah, atas dan bawah lagi, napas pendek seakan mengumpul di tenggorokannya.

Tiba-tiba, dia tahu kalau setelah malam ini dia tidak akan menjadi wanita yang sama seperti sebelumnya. Tidak akan ada yang sama lagi. Oh ya, pria itu bisa mengartikan dirinya sendiri sebagai periode awal zaman jika memang ingin. Sebelum Adam, dan Setelah Adam.

Adam melangkah maju, bergerak dengan anggun seperti binatang buas, tatapannya berkilat di mata gelapnya. Adam adalah pemburu dan Gabby adalah makanan. Dan dari tatapannya, dia seolah akan menyantap Gabby.

Adam berjalan perlahan ke Gabby, membayangi Gabby, menatapnya, meraih perlahan kalung di leher Gabby dengan ujung jarinya. “Kau tahu apa artinya ini?” dia berkata perlahan dan intens. “Kau milikku. Kau menerimanya. Kau milikku. Tidak, *ssttt...*” Adam menekan jarinya ke bibir Gabby. “Jangan ucapkan satu kata pun. Biarkan aku melihatmu. Aku sudah menunggumu mengenakan gaun ini.”

Adam mengitari Gabby, lalu menutup pintu perlahan, dan Gabby mendengar suara *klik* saat Adam menguncinya. Adam melangkah perlahan di sekeliling Gabby.

“Astaga, kau sangat indah, Gabrielle. Apakah kau tahu betapa besar keinginanku untuk memilikimu? Apakah kau tahu fantasi seperti apa yang aku pikirkan mengenaimu? Apakah kau tahu berapa kali aku memuaskan diriku sendiri, mencoba menghilangkan ketegangan tubuhnya yang tidak pernah menghilang? Dan tahu bahwa satu-satunya yang bisa membantuku adalah dirimu?”

Adam kembali perlahan mengitari Gabby.

“Dan sekarang kau di sini. Di kamarku. Terkunci. Dan kau tidak akan keluar sampai aku katakan kau bisa keluar. Dan aku mungkin tidak akan mengatakannya.”

Adam berhenti di belakang Gabby, lalu bergerak mendekat, bagian depan tubuhnya melekat di bagian belakang tubuh Gabby, menggesekkan tubuhnya ke tubuh Gabby dalam balutan gaun seksi. Gaun itu terlihat sangat sesuai dalam segala detail saat dikenakan Gabby, membalut setiap lekukan tubuhnya, seperti yang diduga Adam. Juga terasa nikmat. Napas berembus di antara giginya saat terjadi sentuhan, rasanya sangat menyenangkan sehingga seolah terbakar. Adam menarik napas dalam-dalam lalu mundur,

karena tahu jika dia kembali menyentuh Gabby, semuanya akan berakhir.

“Dan sepatu itu,” geram Adam, tatapannya tertuju ke pantat Gabby, terus ke lekuk indah di belakang paha, dan pergelangan kaki yang langsing dengan *strap* cantik yang terikat di sekelilingnya.

“Aku mengamatimu memperhatikan sepatu juga gaun itu di Macy. Kau punya kaki dan pantat yang paling manis, Gabrielle. Ketika pertama kali melihatmu di Cincinnati, kau mengenakan celana pendek dan sandal. Kuku kakimu yang dicat bahkan membuatku terangsang.”

Adam berputar ke depan Gabby. Mata Gabby terbuka lebar dan kehilangan fokus. Bibirnya terbuka dan napasnya perlahan terengah-engah, dadanya naik turun perlahan.

Adam menekan ujung jarinya ke bibir Gabby, lalu mendorong ke dalam.

Gabby mengatupkan bibir di jari Adam lalu mengisap, dan rasa panas langsung menusuk tubuh Adam. Sesaat Adam tak bisa bergerak. Dia akhirnya bisa menarik jarinya, menggesernya perlahan dari isapan yang nikmat itu, lalu menelusuri bentuk mulut Gabby dengan jejak basah jarinya, melewati rahang lalu terus turun ke leher Gabby, sampai ke lekuk ranum di antara belah dadanya.

Adam seharusnya menggoda Gabby, dia seharusnya merayu Gabby dengan ciuman, dia seharusnya memikat dengan lembut, membimbing Gabby perlahan tapi tak terelakkan hingga sepenuhnya pasrah.

Tapi semua sudah terlambat. Adam sudah menunggu terlalu lama, dan ada sesuatu yang tak bisa dia tahan lebih lama lagi. Sesuatu yang sudah dia pikirkan terlalu banyak saat berkuda hari ini. Sesuatu yang dia butuhkan. Sekarang. Dan usaha menahan dirinya, besarnya keinginannya akan

Gabby, sungguh membuatnya jengkel. Dia begitu ingin mengetahui rasa akan Gabby, memilikinya dan berada dalam ingatan abadinya. Jika entah bagaimana, untuk alasan tertentu, Gabby mampu menghentikannya malam ini, paling tidak Adam akan memiliki ingatan ini.

“Tolong diingat, Wanita Irlandia,” perlahan Adam memberi tahu Gabby, untuk jaga-jaga jika Gabby berpikiran salah, “aku tidak pernah berlutut di depan siapa pun.”

Lalu Adam merunduk dan berlutut di kaki Gabby, meraih gaun Gabby ke atas, dan menggenggam sekepal kain halus dengan kedua tangan, lalu mendorong Gabby ke pintu, menekan dengan memegang kain pakaiannya.

Gabby bersandar lemas di pintu, terengah mencoba bernapas. Aroma eksotis Adam mengisi lubang hidung Gabby, membuatnya pening. Melihat Adam tak berpakaian saja sudah membuatnya sangat terangsang sehingga tahu apa yang akan segera diketahui Adam—bahwa tubuh Gabby sudah bergairah. Gabby sangat basah sehingga hampir merasa malu karenanya. Gabby saat ini sudah siap, dia bahkan tidak membutuhkan ciuman, atau pemanasan macam apa pun, jika itu memang penting. Gabby tentu saja tidak tahu apakah dia bisa bertahan dari apa yang akan dilakukan Adam. Gabby hanya ingin Adam ada di dalam dirinya. Ketika Adam mengitarinya seperti hewan besar yang gelap, berbicara kepadanya dan mengatakan betapa besar Adam menginginkannya, Gabby hampir mulai memohon.

Dan sekarang Adam berlutut di antara kakinya, gaun terlipat sampai ke pinggangnya, memaparkan tubuhnya yang nyaris telanjang kecuali kain sutra mungil yang mulai meluncur turun di antara kakinya.

*Oops, dirinya sudah telanjang,* Gabby mengakui sambil setengah tertawa setengah terisak, saat Adam menarik kain

sutra kecil itu dengan gigi dan menggesernya turun. Gigi Adam sedikit menggores kulit Gabby, dan berhenti sesaat untuk sedikit menjepit, menyusurkan beberapa gigitan kecil di kulit Gabby, mengirim gelombang yang membuat bulu kuduk Gabby berdiri.

Gabby merasa terbius dan mabuk, mabuk karena gairah.

Dia sama sekali tidak tahu bagaimana dia mampu menahan Adam sedemikian lama, atau kenapa, dan dia mendadak terkejut dengan berapa banyak waktu yang sudah dia habiskan.

"Aku akan mencicipi setiap senti dirimu sebelum malam ini berakhir," gumam Adam.

Lalu Adam mulai memenuhi janjinya, dengan sapuan panas dan panjang di sisi dalam paha Gabby. Gigitan manis yang perlahan di sisi dalam paha Gabby yang lebih atas, juga ciuman panas dengan mulut terbuka di kulit halus pinggang Gabby. Adam tidak membiarkan sesenti pun kulit Gabby tidak tercium atau tergigit.

Lalu satu tangan mendorong kaki Gabby agar melebar dan kepala berambut gelap Adam ada di pangkal paha Gabby. Saat Adam menyentuh lidah ke kuncup mungil di antara lipatan lembutnya, Gabby mencengkeram rambut halus Adam dan gemetar, sembari bersandar lemah di pintu.

"Tetaplah berdiri, *Ka-lyrra*. Jika lutut manis ini menyerah dan kau terjatuh di lantai, aku akan langsung menghunjammu di sini."

Gabby seketika membiarkan lututnya terkulai, dan nyaris menahan tawa.

"Ah, sayang sekali, Gabrielle, aku ingin ini tidak berakhir," rutuk Adam, sambil berguling bersama Gabby,

menangkap tubuhnya, dan menghambur ke bawah Gabby agar Gabby tidak terbentur lantai saat terjatuh.

Tapi Gabby sudah tidak ingin bersikap sopan, dia sudah menunggu seumur hidupnya untuk ini. Dia tidak bisa menunggu lebih lama lagi.

Gabby terkapar di atas tubuh Adam yang besar dan telanjang, dia menggeliat sampai bisa menyentuh kejantanan Adam yang panas dan keras tepat di posisi yang diinginkannya, bagian yang mengeras itu memunculkan gesekan nikmat. Astaga, dia sudah sangat dekat, hanya tinggal beberapa gesekan lagi....

"Oh, tidak," desis Adam yang langsung mengerti. "Kau tidak akan klimaks sekarang. Apalagi tanpa aku ada di dalam tubuhmu untuk pertama kalinya."

"Kalau begitu cepatlah hunjam tubuhku," Gabby terengah-engah.

Adam mengeluarkan suara tertahan, geraman yang terdengar bagaikan tawa yang menggoda dan erotis. "Ah, Gabrielle," geramnya, sambil mencengkeram pinggang Gabby dan memutar Gabby agar ada di bawah tubuhnya, "Aku tidak akan pernah lelah denganmu, bukan?"

"Tidak kalau kau terus bergerak lambat," Gabby menukas jengkel.

"Bentangkan kakimu," desak Adam. Adam merentangkan tubuhnya di atas tubuh Gabby, menopang bobot dengan lengannya, dan membuka kaki Gabby lebih lebar dengan kakinya sendiri. "Lingkarkan kaki ke pinggangku."

Gabby langsung menurut.

"Kunci pergelangan kakimu. Ini tidak akan mudah."

Gabby sedikit gemetar saat mendengar ucapan Adam. Gabby sudah tahu. Dia tahu saat pertama kali merasakan Adam menekan belakang tubuhnya di Cincinnati, di pagi



hari saat Adam muncul mendadak di pintu rumahnya, dan sejak saat itu, organ itu jadi salah satu hal yang mengacaukan indranya. Semua kekasih Gabby selalu pria bertubuh besar dan tinggi. Gabby menyukai pria besar, dan selalu menyukai sedikit sifat dominan. Dan Adam Black adalah pria besar dan sepenuhnya nakal. Gabby mengatakan yang sebenarnya kepada para pelayan wanita, kalau tubuh Adam tidak memiliki proporsi yang tepat, Adam lebih besar daripada yang diharapkan oleh wanita. “Entah kenapa, kurasa semua yang berhubungan denganmu tidak akan pernah mudah,” Gabby akhirnya bisa mengatakan itu.

“Memang tidak akan mudah, tapi kurasa kemudahan hanya akan membuatmu bosan, *Kalyrra*. Aku berjanji kepadamu aku tidak akan pernah membuatmu bosan.”

Lalu tangan Adam ada di pangkal paha Gabby, satu jari menyisip ke area panas yang licin, menekan masuk, mendorong ke atas, mencari lapisan pelindung kesucian di tubuh Gabby. Lalu dua jari, dan Gabby hanya samar-samar menyadari ketika Adam menembus selaput tipisnya, rasa sakit sesaat tertimpa oleh kenikmatan akan jemari Adam yang bergerak di tubuhnya. Pinggangnya melengkung naik tanpa bisa dikendalikan, menginginkan lebih, sejujur tubuhnya nyeri karena menginginkan Adam.

Lalu tangan Adam menghilang dan ujung kejantannya mendorong lipatan lembut Gabby, Adam mendorong tubuh Gabby. Gabby mengerang dan merintih, mencoba menyesuaikan diri, dia beringsut dan mencoba untuk menerima, tapi Adam terlalu besar dan tubuh Gabby terlalu ketat.

“Tenang, Gabrielle. Relaks.” Adam menggertakkan gigi.

Gabby mencoba, tapi tidak bisa. Sudah menjadi insting baginya untuk melawan, dan mereka melakukan perang

seksual tanpa suara selama beberapa saat, ketika Adam sama sekali tidak mampu bergerak sesenti pun. Otot Gabby mulai menekan Adam, menolak penyusupan yang keras.

Adam menarik napas dalam dengan gigi terkatup. “Gabrielle, kau menyiksaku. Kau harus membiarkan aku masuk.”

“Aku sedang *mencoba*,” ratap Gabby.

Sambil mengutuk tertahan, Adam tiba-tiba menggeser Gabby, mendorong kaki Gabby lebih lebar dan ke atas, menyampirkan pergelangan kaki Gabby di bahu Adam, memiringkan panggul Gabby ke atas dan ke belakang, mengekspos tubuh Gabby tanpa ampun.

Adam mencengkeram pangkal rambut Gabby, menarik kepala Gabby ke belakang, dan menempelkan mulut ke mulut Gabby dengan keras, menguasai Gabby dalam ciuman yang dalam, seakan mengambil jiwa Gabby, lidahnya yang halus bergerak masuk dan keluar. Gabby terlalu terpana dengan ciuman itu, karena kebrutalannya yang liar dan posesif, dan terlalu tegang saat Adam menghunjamnya, yang akhirnya disadari Gabby menjadi alasan mengapa Adam melakukannya.

Adam mendorong lebih jauh ke tubuh Gabby dengan gerakan perlahan yang mulus tapi tanpa henti, mengisi Gabby sepenuhnya sehingga Gabby menjerit. Namun Adam tetap menguasai mulut Gabby, menelan teriakan Gabby. Adam bertahan seperti itu untuk waktu yang lama, berada di tubuh Gabby sampai ke pangkal, menguasai tubuh Gabby dengan saksama, tapi tidak bergerak, hanya terus mencium Gabby, lidah panasnya bergulat dengan lidah Gabby. Adam sangat besar sehingga membutuhkan waktu lama bagi Gabby untuk menyesuaikan diri, untuk menenangkan diri, dan menyambut tubuh Adam. Menit demi

menit yang panjang berlalu saat Adam terus bergeming, sampai akhirnya Gabby merintih di bibir Adam, memohon kepadanya untuk bergerak. Setelah tekanannya terasa nikmat, Gabby merasakan sensasi yang sama sekali berbeda, yang bisa dipuaskan hanya jika Adam bergerak.

“Aku ada di dalam tubuhmu,” geram Adam. “Ah Tuhan, aku ada di dalam tubuhmu.”

Lalu, akhirnya, Adam mulai bergerak, gerakan kecil memutar yang erotis di pinggulnya, tidak mendorong tapi menggesek perlahan tubuh Gabby. Berayun ke dalam tubuh Gabby, sedikit mundur, lalu kembali berayun, setiap kali melakukannya, Adam menekan titik sensitif Gabby dengan gesekan yang nikmat.

Gerakan lambat Adam menyentuh beberapa bagian sensitif di tubuh Gabby yang sebelumnya tidak Gabby kenali, dan semua ototnya menegang di sekeliling Adam, mengunci dan gemetar. Dan saat gairah Gabby meledak, sensasi itu tidak sama seperti yang pernah dia alami sebelumnya, semburan yang sangat dalam di tubuh Gabby dengan intens membuat Gabby luluh lantak, hingga jeritan keluar dari tenggorokannya.

“Astaga,” raung Adam, sekujur tubuhnya menegang. Adam memperketat cengkeramannya di pinggul Gabby, mencoba untuk mundur, untuk menarik diri, sama sekali belum siap untuk membuncahkan gairahnya. Namun sudah terlambat, ketatnya tubuh Gabby adalah sesuatu yang tak bisa dia tahan dan gairahnya meledak di dalam tubuh Gabby.

Berjam-jam kemudian, Adam menopang tubuhnya dengan siku dan menatap Gabrielle, sembari memikirkan apa sebenarnya yang membentuk sebuah kecantikan.

Adam merasa dia sudah mulai mengerti. Kecantikan bukanlah mengenai lekuk wajah yang simetris, dan bukanlah sebuah kesempurnaan. Kecantikan adalah keunikan. Sesuatu yang tidak dimiliki orang lain. Sesuatu yang hanya dimiliki diri mereka sendiri. Mungkin hidung Gabrielle sama seperti hidung ribuan wanita lain, tapi hidung-hidung itu tidak ada di wajah Gabrielle, dipadankan dengan mata, tulang pipi, dan rambutnya. Juga tidak dihiasi banyak ekspresi Gabrielle, mengerut dengan sangat menariknya ketika tertawa, kempang kempis dengan angkuh saat merasa jengkel.

Adam akan mengingat seluruh ekspresi Gabby malam ini. Adam melihat ketika Gabby memaksanya melakukan sesuatu dan agresif karena gairah, matanya berkilat liar saat Gabby menegang dan bergerak di bawah tubuh Adam.

Adam melihat penyerahan diri Gabby yang lembut dan manis ketika dia bercinta dengan Gabby dari belakang, ketika Gabby berpegangan di depan cermin panjang di ruang kerja. Adam menahan kepala Gabby ke belakang dengan memegang segenggam rambut panjang dan halus Gabby agar dia bisa melihat wajah Gabby di cermin. Melihat mata hijau keemasan itu menyipit dan bersinar bagaikan kucing yang sedang berahi saat Gabby menggeram penuh kenikmatan. Melihat payudara Gabby berayun saat kejantannya menampar bagian belakang tubuh dan paha Gabby. Melihat Adam melakukan semua itu ke tubuh Gabby. Adam menatap Gabby menerawang dan terhanyut ketika dia membawa Gabby melayang lagi dan lagi. Dan Adam melihat Gabby tampak nyaris ketakutan saat Adam sekali lagi memunculkan getaran nikmat dari Gabby.

Jika Adam memiliki kekuatan Fae sepenuhnya, dia akan meringankan nyeri Gabby saat melakukan seks

untuk pertama kalinya. Namun karena tidak bisa, Adam harus berhenti karena Gabby sudah tidak sanggup lagi. Jadi dengan lembut Adam membersihkan tubuh Gabby saat Gabby terbaring puas di tempat tidur, menyalakan perapian, lalu ke dapur untuk mengambil makanan karena menyadari mereka telah melewati makan malam. Kenyataannya, makan malam sudah selesai berjam-jam lalu.

Adam bertemu Dageus di dapur yang cukup gelap, sang Highlander sedang mengambil es krim dari lemari pendingin. Si adik kembar Keltar itu melirik Adam, tertawa, lalu berkata, “Aku menduga kalau kami baru akan melihatmu lagi beberapa hari lagi ke depan. Bukan begitu, Tetua?”

“Kau akan melihatku saat Lughnassadh,” jawab Adam sambil menyeringai jail. “Dan berhentilah memanggilku Tetua. Aku tidak memanggilmu si Muda. Panggil Adam. Hanya Adam.”

“Baiklah, Adam,” jawab Dageus dengan ringan.

Saat Adam kembali naik ke lantai atas dengan kaki telanjang, menginjak tangga batu dingin di kastel dengan membawa nampan berisi makanan, tubuh manusianya terasa nyeri di beberapa bagian yang dia tidak ketahui bisa dialami manusia. Adam kembali mendapat rasa sakit yang tajam di dadanya dan nyaris menjatuhkan nampan yang dipegangnya. Dia harus berhenti dan bersandar di susuran tangga sampai rasa sakit itu berakhir. Dia menyadari bahwa untunglah dia akan segera keluar dari tubuh manusianya, karena ada sesuatu yang salah dengan tubuh yang diberikan Aoibheal.

Saat Adam kembali ke kamar, Gabby sudah terdengar tertidur nyenyak, terkapar tak sadarkan diri di atas tempat tidur, tubuh telanjangnya berkilau lembut terkena cahaya

perapian. Gabby seperti sosok manusia yang bercahaya, dengan rambut pirang kusut, kulit memerah karena percintaan, dan lekuk tubuh yang ranum, bersinar keemasan di atas seprai satin perak.

Astaga, Gabby sungguh menakjubkan, Adam terkagum-kagum ketika berdiri di ujung tempat tidur, menatap wanitanya yang terlelap. Dia menelusurkan jarinya ke puncak dada Gabby yang mengeras. Bahkan saat tidak sadar, tubuh Gabby tetap bereaksi, puncak dadanya yang merah jambu semakin mengencang. Sembari mengumpat pelan, Adam memaksakan diri untuk menjauhkan tangannya dan mundur selangkah, atau dia akan menyusurkan mulut ke dada itu lagi, menggesekkan ujung gigi di puncak dada Gabby persis seperti yang disukai Gabby, sesuatu yang baru diketahui Adam.

Dan Adam akan melukai Gabby, Adam tidak ingin melukainya.

Gabby merespons Adam dengan gairah murni yang terus-menerus muncul, gairah yang Adam rasakan tersembunyi di dalam Gabby. Semua panas yang dikeluarkan Gabby membuat Adam terangsang dan terekspos tanpa batas, membuatnya ingin merasakan sampai ke inti, dan Adam bersenang-senang di tengah gairah itu, mereguknya, menikmatinya. Gabby membuat Adam merasakan sesuatu yang belum pernah Adam rasakan sebelumnya. Sesuatu yang bisa membuat Adam bertanya-tanya selama berabad-abad tanpa henti dan masih tidak bisa dia mengerti.

*Dan untuk kesenangan itu kau akan mengambil jiwanya?*

Adam tersentak, dan membuang jauh-jauh pemikiran itu. Apa ... apakah tubuh manusia akan terbebani dengan hati nurani manusia? *Aku akan memberinya keabadian sebagai gantinya.*

*Kau akan memberikan pilihan untuknya? Kau akan mengatakan itu kepadanya?*

*Tidak akan,* Adam menjawab perlahan.

Jika Gabrielle akan ada di surga milik Adam sendiri, tidak akan ada pengetahuan baru untuk diceritakan. Adam sangat tahu apa yang sebelumnya terjadi dengan Adam *yang satu itu*. Sedikit pengetahuan selalu membuat pria diusir dari surga.

Adam tidak akan melihat Gabrielle O'Callaghan mati. Adam sudah melihat terlalu banyak manusia mati. Gabby sekarang miliknya. Gabby sudah membuat pilihan. Dia datang ke Adam dan menerima Adam.

Adam tidak sanggup membiarkan Gabby pergi ke tempat yang tidak bisa diikutinya.

Dageus tersenyum saat berjalan melewati kastel yang mulai gelap, satu liter es krim mulai meleleh di tangan. Dia mulai menyukai rasa jajanan modern, dan mulai senang menggoda Chloe dengan kelembutan dingin es krim di kulit Chloe yang panas karena ciumannya. Dia akan menjilatinya dari bibir, dada, dan pinggul ramping Chloe.

Adam dan Gabbrielle sudah bercinta selama berjam-jam. Gairah terasa pekat di udara, malam di kastel tercium bagaikan aroma romantisme. Terasa di semilir angin malam, dan Dageus merasa senang karenanya.

Karena jika ada pria yang membutuhkan sentuhan magis wanita, orang itu adalah Adam.

Dirasuki Draghar telah banyak mengubah Dageus, sesuatu yang masih berusaha dimengerti oleh Dageus sendiri. Dia sudah menyortir sejumlah besar pengetahuan yang ditinggalkan di dalam kepalanya secara sistematis, memilah apa yang bisa digunakan untuk kebaikan.

Salah satu kemampuan terbarunya adalah mendengarkan dalam-dalam. Dia belum mengatakan tentang itu ke Drustan, dan dia masih belajar untuk mengendalikannya.

Dageus tidak pernah mampu menggunakannya sebelumnya, kemampuan yang begitu cakap dimiliki oleh ayahnya, bahwa pendengaran itu bisa mengupas kebohongan dan melihat kebenaran akan sesuatu, sampai ke lubuk hati manusia. Tapi di bulan terakhir setelah menikah, Dageus menemukan ketenangan baru, kedamaian yang di-timpali pengetahuan dari ketiga belas roh, yang telah membuka indra Druid-nya.

Dageus mendengarkan dalam-dalam Adam Black hari ini saat mereka berkuda, ingin tahu apakah Adam mengatakan hal yang sebenarnya tentang alasannya menghilangkan dinding pembatas. Jika para Keltar melanggar sumpah lagi, Dageus harus tahu apakah alasannya sesuai. Dia menggali perlahan-lahan, dan dalam pengamatan itulah Dageus tahu bahwa Adam mengatakan yang sebenarnya.

Tapi kemudian dia merasakan hal lain, sesuatu yang tidak pernah dia duga bisa ditemukan dalam diri seseorang yang sangat kuat dan abadi, bahkan dalam diri mereka yang kekuatannya berkurang untuk sementara. Sesuatu yang dia kenali, tapi dia tidak bisa menahan diri untuk membuka indranya dan mencari tahu lebih dalam.

Apa yang Dageus dengar dari kata-kata Tetua—akan apa yang memang tersirat dan tersurat—telah membuat Dageus terpaku sampai ke inti.

Dulu Dageus pernah berpikir bahwa dirinya adalah pria kesepian. Sebelum dia menemukan pasangannya, sebelum Chloe menyentuhkan tangan mungilnya ke hati Dageus lalu bersumpah bahwa dirinya adalah milik Dageus dengan menggunakan sumpah yang mengikat.



Tapi sekarang Dageus tahu bahwa apa yang dia pikir sebagai 'kesepian' ternyata bisa menumpuk selama ribuan tahun dan dikali angka tak terhingga, tapi masih belum bisa menghitung kegelapan yang amat sangat dalam pada diri Adam Black.

Sungguh hari yang aneh, renung Dageus, membuka pintu kediamannya ketika sesosok Tuatha Dé berjalan di antara mereka dalam bentuk manusia.

Er ... atau semacam itu.

Ada hal lain yang tak terduga yang ditemukan Dageus tentang tamu dari dunia lainnya.

Seperti yang dikatakan Adam sendiri, Adam bukan lagi Tuatha Dé.

Dan juga bukan manusia.

Gabby tidak meninggalkan kamar Adam selama tiga hari yang panjang dan menyenangkan, pagi dan malam. Tiga hari yang sempurna dan luar biasa. Gabby menyerahkan diri ke Adam, sepenuhnya.

Oh, mereka tidak bercinta sepanjang waktu, tubuh Gabby yang sangat rapuh jika dibandingkan tubuh Adam, dan tidak akan bisa bertahan.

Tapi ada banyak cara untuk memberi dan menerima kenikmatan, dan Adam adalah ahli dari semuanya. Mereka menghabiskan waktu berjam-jam di bawah pancuran air, perlahan saling membasuh, menelusuri tubuh masing-masing, merasakan, dan menggoda. Berjam-jam Gabby menikmati kulit keemasan yang halus, otot kukuh, dan rambut hitam yang lembut, yang seakan tersampir di tubuh Gabby. Lebih banyak waktu ketika Gabby telen-tang di atas permadani depan perapian sementara Adam menggosoknya dengan minyak beraroma, dan bergurau dengan membandingkan antara Gabby dan kuda betina yang terlalu lama dinaiki kuda jantan.

Lalu Adam menyelip ke belakang Gabby, dan kembali menghunjamnya. Lalu kembali menggosok tubuh Gabby. Lalu mereka kembali mandi, dan ada lebih banyak waktu menjelajahi tempat tidur.

Satu-satunya momen Adam meninggalkan Gabby adalah untuk mengambil makanan. Pagi dan malam, makan dan tidur dan seks. Tidak ada wanita lain yang pernah kehilangan keperawanannya dengan cara yang lebih fantastis daripada ini, pikir Gabby.

Ada banyak waktu yang panjang ketika Gabby ada dalam posisi seperti yang dikatakan Adam sebelumnya: terlalu lesu bahkan untuk sekadar bergerak. Dia yakin Adam tidak mungkin bisa membuatnya terangsang lagi, tapi kenyataannya, gairahnya kembali tergugah dalam hitungan detik hanya karena lirikan penuh hasrat Adam dengan mata terpicing dan alis mengernyit turun karena kantuk.

Gabby merasa bagai memasuki dunia lain yang dipenuhi kristal, perapian beraroma menyenangkan, dan erotisme yang meluap. Walaupun awalnya Gabby tidak menyadarinya—karena terlalu terpaku pada gambaran pria besar, gelap, dan telanjang—dia akhirnya tahu kalau kamar Adam disebut Kamar Kristal karena memiliki ukiran kristal yang membentuk hewan-hewan yang terlihat menarik. Unicorn dan Naga, Chimera dan Phoenix, Gryphon dan Centaur, ditempatkan di rak atas tungku, meja nakas, dan peti. Prisma indah tergantung di jendela, dan lebih banyak lagi tergantung di perapian, menangkap cahaya api dan mengubahnya menjadi semburan warna cemerlang.

Kamar dihiasi kaca hias berbingkai perak yang digantung di dinding di tengah karpet yang indah, juga mebel gelap yang diukir dengan sangat cantik. Permadani lembut dari kulit domba dihamparkan di lantai. Tempat tidurnya merupakan hasil kerajinan tangan antik yang luar biasa, dihiasi seprai kain satin, bantal yang sangat empuk, dan selimut sutra hitam yang nyaman. Tempat tidur itu juga memiliki empat tiang seukuran pohon kecil, tiang tempat

Adam sempat mengikat tangan Gabby, lalu mencium dan mencecap, membuat Gabby gila karena gairah.

Tidak ada tempat yang lebih sesuai bagi Gabby untuk bercinta dengan Pangeran Fae-nya selain di ruangan ini, dikelilingi hewan mitos yang mustahil ada, juga sosok kekasih yang disepuh oleh cahaya perapian, diperciki dengan rona pelangi, yang ada di atas tubuh Gabby, dengan wajah gelap yang tegang karena nafsu.

Selama tiga hari, Gabby merasa seolah mereka ada di suatu tempat di luar waktu, di luar ruang, di pondok peri tempat tidak ada yang penting kecuali saat ini. Dan waktu itu begitu istimewa, sehingga Gabby melupakan semuanya.

Tidak ada pertanyaan yang keluar dari bibir yang disibukkan dengan ciuman. Tidak ada kekhawatiran yang muncul dari pikiran yang terlalu teracuni oleh percintaan. Tidak ada pikiran mengenai esok yang terasa mengganggu.

Saat ini, Gabby merasa bahagia, dan itu sudah cukup.

Di hari keempat, Adam membangunkan Gabby saat di luar masih gelap, membungkus tubuh telanjang Gabby dengan selimut agar hangat, dan berpindah tempat beberapa kali sampai akhirnya mereka berhenti di atas pegunungan.

Di atas puncak tinggi yang indah di tempat yang tidak terlihat, sekitar seribu kaki dari permukaan tanah, Adam memeluk Gabby, dan mereka menyaksikan matahari terbit melewati Highland, napas mereka membeku karena dinginnya udara.

Dimulai dengan sentuhan kilau keemasan dari ufuk yang tertutup halimun, yang perlahan seakan membakar kabut, matahari berubah menjadi bola api oranye membara, lalu sinarnya seakan memandikan bukit dan lembah dengan cahaya emas.

Dan saat mereka duduk di puncak dunia, sementara hari baru sedang dilahirkan, Adam mengatakan ke Gabby tentang rencananya: alasan mengenai ritual yang dilakukan oleh MacKeltar di festival panen dan apa yang akan terjadi jika mereka tidak melaksanakannya; bahwa mereka sepakat untuk menunda Lughnassadh hingga beberapa hari setelahnya, dengan tujuan untuk memunculkan Aoibheal di tanah MacKeltar; dan saat Aoibheal datang, Adam akan memberitahunya mengenai pengkhianatan Darroc dan memastikan keselamatan Gabrielle seperti yang Adam janjikan.

Adam tidak mengatakan apa pun mengenai apa yang akan terjadi di antara mereka. Tidak ada kata-kata mengenai masa depan di luar waktu itu.

Dan Gabby tidak bertanya, karena dia memang seorang pengecut.

Jatuh cinta kepada pangeran peri sudah menjadi satu masalah besar.

Tapi kepada makhluk abadi? Dengan segala macam kekuatannya? Adam memiliki banyak kelebihan dalam bentuk manusia. Gabby tidak bisa membayangkan Adam dalam bentuk aslinya.

Gabby tidak yakin dia ingin melihat Adam dalam bentuk itu. Dia menginginkan semua berjalan seperti sekarang untuk selamanya. Dia tidak menginginkan perubahan. Semua sudah sempurna apa adanya.

Adam dengan kekuatan yang tak terbatas bisa sangat menakutkan.

Siapa pun dengan kekuatan yang tak terbatas bisa sangat menakutkan.

Gabby akan merasa sangat takut dengan kekuatan yang tak terbatas.

Jadi Gabby tidak ingin meneruskan pemikiran itu lebih lama. Tidak ada gunanya mengira-ngira, itu hanya akan membuatnya gila. Begitu banyak hal yang bisa terjadi, begitu banyak hal yang bisa berjalan salah. Gabby akan berurusan dengan apa yang akan terjadi jika waktunya tiba. Sejauh yang dia tahu, mungkin Adam tidak bisa benar-benar melindunginya, dan Sang Ratu akan langsung membunuh Gabby atau menyerahkannya ke para pemburu, dan semuanya menjadi masalah yang akan diperdebatkan.

Itu pemikiran yang serius.

Dan akan jadi alasan yang sangat bagus untuk menikmati momen ini.

Yang dilakukan Gabby di sisa hari adalah berguling di tempat tidur bersama Adam, tertawa, menggoda, dan bercinta dengan liar.

Sampai fajar.

Ketika senja datang, Adam akan kembali membungkus Gabby dengan selimut, membawanya ke puncak tinggi yang sama, dan mereka kembali menyaksikan saat langit menjadi ungu kemudian hitam, dan bulan serta bintang mulai bermunculan.

“Aku sudah beribu-ribu kali melihat senja dan fajar di Highland,” kata Adam. “Dan aku tidak pernah puas.”

Gabby memiringkan kepala ke belakang, menatap langit gelap yang halus dihiasi bintang-bintang berkilauan.

Dan Gabby mulai berpikir tentang ribuan senja dan fajar, tentang keabadian dan hidup selamanya. Sebelum sempat menahan diri, Gabby mencetus, “Kenapa Morgana tidak menerima ramuan kehidupan?”

Adam langsung menegang. Dia langsung memutar Gabby di pelukannya dan menatap mata Gabby dalam waktu yang lama.

Lalu Adam kembali mencium Gabby dan terus menciumnya sampai Gabby kehabisan napas dan tidak lagi memikirkan tentang Morganna dan keabadian.

Walaupun pertanyaan itu akan kembali untuk menghantui Gabby.

“Kalian berdua bermain curang!” Dageus merengut ke Chloe dan Gabby.

“Kami tidak curang,” Chloe memprotes marah.

“Kau curang,” kata Adam. “Aku melihat Gabby memiringkan tangan agar kau bisa melihatnya. Itu satu-satunya alasan kalian terus mengalahkan kami.”

Gabby menaikkan satu alis. “Kedengarannya seseorang yang terbiasa menjadi abadi dan serbakuat tidak bisa menerima kekalahan dalam permainan kartu manusia.”

Adam menggeleng dan tersenyum samar. Gabby benar-benar menyiksanya. Dan Gabby memang curang. Sudah curang sejak dua jam terakhir, tapi Adam membiarkannya sampai Dageus menyadari itu. Adam merasa cukup menarik sang Highlander tidak menyadari itu lebih cepat, terlalu teralihkan oleh tatapan menggoda yang ditujukan Chloe ke arahnya, atau oleh momen ketika istri mungilnya itu membasahi bibir dan tersenyum untuk mengacaukan konsentrasinya.

Adam tidak butuh tatapan seperti itu dari Gabby. Keberadaan Gabby saja sudah cukup menghancurkan konsentrasinya. Adam mengira waktu beberapa minggu terakhir akan membakar habis keinginannya yang tanpa henti akan Gabby, tapi itu sama sekali tidak benar. Yang menjengkelkan, semakin sering bercinta dengan Gabby, sepertinya semakin dalam keinginannya untuk kembali melakukannya.

Adam akan menahan Gabby sampai fajar Lughnassadh, andai saja Gwen dan Chloe tidak menggedor pintu Kamar Kristal beberapa hari lalu, sambil berseru bahwa percintaan mereka sudah cukup dan mereka seharusnya bersosialisasi dengan tuan dan nyonya rumah paling tidak di sebagian hari mereka. Apakah permintaan itu terlalu berlebihan?

Gabrielle dengan muka merah memaksa Adam dan dirinya sendiri untuk mengikuti permintaan itu. Gabby juga memberi pelajaran singkat tentang sopan santun manusia, pelajaran yang tidak sedikit pun disukai Adam. Dia senang membayangkan harus membagi Gabby dengan siapa pun, entah untuk berapa lama.

Tapi Gabrielle bersikeras, dan mereka semua menghabiskan beberapa hari terakhir mendaki bukit tinggi di siang hari, makan malam di sore hari, dan minum juga bermain kartu, catur, atau permainan manusia lainnya sampai fajar. Dan Adam berusaha sebisa mungkin menahan semua gairahnya kepada Gabby sampai bulan sampai di atas jembatan langit. Astaga, Adam mulai membenci fajar.

Saat menjalani waktu bersama Morganna, Adam pernah hidup bersama manusia dengan begitu dekat. Menjalani hari-hari biasa bersama, dan para manusia tidak pernah menerimanya dengan sedemikian terbuka seperti mereka yang ada di kastel ini. Tapi untuk para pelayan wanita itu, sikap mereka membuat Adam tak habis pikir. Dia tidak pernah menemui sekelompok wanita yang sedemikian terobsesi dengannya. Untuk alasan yang aneh, seorang pelayan berambut merah bertubuh sintal terus menawarkan pisang ke Adam, dan di malam berikutnya saat makan malam, seorang pelayan berambut pirang menusukkan pisau ke sosis yang gemuk sebelum meletakkannya di piring Adam, diiringi dengan pelototan yang menakutkan.



Tapi para MacKeltar memperlakukan Adam seakan-akan Adam adalah bagian dari mereka. Menggoda dan bercanda dengan Adam seperti yang mereka lakukan ke sesama manusia. Menyodorkan bayi mungil ke tangan Adam dan memaksa Adam untuk menggendongnya. Adam tidak pernah memegang bayi selama seribu tahun lebih, dan tidak pernah sebelumnya diludahi bayi. Muntahan susu formula sungguh jadi kutukan untuk kain sutra dan kulit, tapi Adam berubah pikiran saat menangkap pandangan di mata Gabrielle. Lalu berpikir kalau si kecil Maddy MacKeltar bisa memuntahi Adam kapan pun si bayi mau.

Mereka bahkan mudah tersinggung ke Adam saat merasa Adam tidak cukup jujur tentang dirinya sendiri. Di beberapa hari terakhir, Adam berbincang mengenai banyak hal, berbagi pengalaman yang sebelumnya belum pernah dia bagi. Kaumnya sendiri mungkin akan meremehkan, dan manusia tidak pernah melihat Adam sebagai salah satu dari mereka, tidak pernah membiarkan Adam menjadi dirinya sendiri, tanpa kecaman dan dugaan. Bahkan, Morganna tidak pernah melakukannya. Adam selalu menjadi sosok Fae bagi Morganna, dan putranya tidak pernah menerima kedatangan Adam di Kastel Brodie, tidak ingin menerima Adam sebagai ayahnya.

Tapi di sini, di waktu yang menyenangkan ini, Adam adalah Adam. Manusia. Tidak lebih. Tidak kurang. Dan sungguh mengagumkan menjadi manusia.

Adam melirik sekeliling perpustakaan. Drustan dan Gwen bermain catur di dekat perapian, sembari tertawa dan berbincang.

Anak perempuan mereka yang mungil, cantik, dan berambut gelap terlelap di situ, terkadang terbangun untuk menyusui.

Gabby dan Chloe tertawa, berusaha meyakinkan Dageus kalau mereka tidak pernah curang. Teganya Dageus berpikir seperti itu ke mereka.

Jam besar di atas perapian berdentang sebelas kali.

Dalam waktu satu jam lagi, Lughnassadh akan dimulai. Dan dinding antara kedua alam akan mulai menipis.

Adam akan duduk di sini dan menunggu Sang Ratu.

Paling lambat di akhir hari esok, Aoibheal akan diperingatkan, Darroc akan diperingatkan sebagai pengkhianat sebagaimana mestinya, kedua alam akan selamat, dan Adam akan kembali menjadi makhluk abadi yang serbakuat.

Namun *Ka-lyrra* mungilnya akan bertambah tua setiap hari.

Dan Adam harus menghentikan itu.

Adam melirik Gabrielle. Gabrielle sedang menggigit bibir bawah, mengulaskan tatapan jail ke Chloe dari atas tangannya yang sedang memegang kartu. Di sekeliling Gabby terdapat kilau emas yang panas, seperti yang dimiliki semua manusia yang ada di perpustakaan itu. Kilau yang seolah membuat Adam menjadi magnet yang tidak stabil, tertarik tapi tidak tertarik, ditolak meski berusaha mendekat. Kilau yang memancing Adam, kilau yang tidak pernah bisa dia sentuh atau dia mengerti.

Adam menarik napas dalam dan mengembuskannya perlahan. Dia meneguk segelas *scotch*, menikmati panas yang seakan membakar tenggorokan, sesuatu yang tidak pernah dia rasakan dalam bentuk Tuatha Dé.

Untuk pertama kalinya sejak keberadaannya, Adam berharap memiliki kemampuan yang tidak dimiliki Tuatha Dé. Walaupun Tuatha Dé mencoba untuk melangkah mundur beberapa derajat, lalu kembali maju pada saat ini.

Tapi tidak pernah melewati masa sekarang, legenda mengatakan bahwa hanya ada satu ras yang bisa mengendalikan apa yang akan terjadi, tapi Adam hanya sedikit memercayai legenda seperti itu. Sang Ratu sendiri bahkan tidak bisa menghentikan waktu.

“Berhenti!” Bastion mendesis.

Para pemburu segera terdiam. “Tapi kita sudah mendapatkan baunya. Dia ada di bukit ini, sangat dekat di sini,” salah satunya memprotes.

Bastion menyeringai. “Ada penjagaan. Sang Ratu melindungi tanah ini. Kita tidak berani menyeberanginya.”

“Tapi Adam Black dan manusianya sudah menyeberang ke sisi itu,” sahut salah satu pemburu dengan tidak sabar.

“Haruskah kita memanggil Darroc?” Yang lain bertanya.

Bastion menggeleng. “Tidak. Tidak ada yang bisa Darroc lakukan selama Adam bersembunyi di perlindungan Sang Ratu. Kita akan menunggu. Menunggu kesempatan pertama. Lalu kita akan panggil Darroc. Kita tidak akan kehilangan kesempatan lagi. Tetua tidak akan bergerak melawan Sang Ratu sampai musuhnya hilang.”

Dan yang paling penting, Bastion ingin Darroc bergerak melawan Ratu, menggulingkannya dari takhta. Waktu pendek untuk menjelajahi alam manusia telah membangkitkan semua indranya, mengelupas kebosanan dari neraka Unseelie. Mengingat betapa dia merasa hidup dan betapa nikmatnya menjadi pemburu. Berapa banyak manusia lezat yang bisa diburunya.

Dia tidak akan membuang kesempatan ini. Atau memberikan kesempatan bagi Tetua untuk menghancurkan ke-

sempatan ini dengan nafsu balas dendamnya. Bastion akan memanggil Darroc di detik-detik terakhir, dan jika Darroc tidak membunuh Adam secepat keinginannya, Bastion sendiri yang akan memastikan kematian Adam.

*A*oibheal menelusuri jejak kerikil pasir di Kepulauan Morar, menatap jauh ke laut biru yang berbuih, mata berwarna-warninya tampak berkilau.

Waktu, yang biasanya tidak diperhatikannya, sesuatu yang dia tidak terlalu sadari, mendadak menjadi kekhawatiran yang mendesak.

Beberapa saat lalu, dia merasakan sensasi yang tidak dia kenal, kurangnya ikatan dua alam yang dia ciptakan untuk rasnya. Karena tidak pernah merasakan ini sebelumnya, dia tidak segera menyadari apa itu sebenarnya.

Dinding antara alam Tuatha Dé dan manusia menipis.

Membutuhkan waktu beberapa saat bagi Aoibheal untuk menentukan desakan akan menghilangnya pembatas antara kedua dunia itu. Druid Keltar belum melaksanakan ritual Lughnassadh, ritual kuno yang harus diselesaikan di fajar hari festival, seperti yang sudah dilakukan selama ribuan tahun.

Aoibheal menggeleng takjub. Demi Danu, apakah mereka menguji kemurahan hatinya lagi?

Dia memicingkan mata, tidak melihat ke luar tapi ke dalam, merentangkan pandangan jauhnya, melewati ruang dan waktu. Mencari Keltar mana yang sekarang mengecewakannya.

Lalu terkejut saat mengetahui kalau pelakunya adalah Keltar yang sama. Lagi.

Dia merentangkan pandangannya lebih jauh untuk mengetahui alasannya....

Dia langsung berdiri tegak, matanya terbuka lebar dengan tidak percaya.

*"Amadan,"* dia mendesis. *"Beraninya kau!"*

Mungkin intinya adalah: betapa teganya dirinya?

Aoibheal mencabut semuanya dari dia, membuatnya tidak memiliki kekuatan apa pun—atau paling tidak Aoibheal pikir sudah melakukan itu—dia tidak bisa dilihat, didengar, dan dirasakan. Aoibheal menyerahkan Adam ke tengah keberadaan yang buruk, tak terlihat seperti hantu, lalu melemparnya ke alam manusia. Aoibheal membuangnya, tidak menghiraukannya, bahkan tidak membiarkan Adam melirik salah satu kaumnya.

Aoibheal memilih parameter hukuman Adam dengan hati-hati, untuk memaksanya merasakan kegetiran akan kondisi manusia tanpa ada satu pun kemudahan yang membantunya, untuk menyembuhkan Adam dari keterpu-kauannya yang bodoh terhadap manusia untuk selamanya.

Sikap memanjakan Aoibheal yang terjadi berulang kali terhadap pangeran kesayangannya—satu-satunya dari kaumnya yang mampu membuatnya terkejut, dan merasa terkejut adalah nektar bagi Sang Ratu yang berusia enam puluh ribu tahun—telah menempatkan Aoibheal di posisi tidak menguntungkan, baik dengan orang istana maupun para penasihat. Belum termasuk saat Aoibheal harus terus-menerus membereskan kekacauan setiap kali Adam membuat masalah, sesuatu yang wajib dilakukan Aoibheal.

Dewan Tertinggi telah memaksanya untuk mengambil tindakan selama berabad-abad, dan setelah pembangkangan

Adam yang terakhir, Aoibheal tidak memiliki pilihan selain setuju. Adam berdebat melawannya di depan pengadilan dan dewan, sesuatu yang tidak pernah diizinkan Aoibheal, jangan sampai ada yang mempertanyakan kedaulatannya, jangan sampai ada yang menantanginya secara terang-terangan. Walaupun Aoibheal merupakan *Seelie* yang paling kuat, kekuatan itu hanya menjadi miliknya selama dia memegang dukungan dari sebagian besar kaumnya. Kekuatan itu bisa direbut darinya.

Aoibheal yakin hukuman selama sekitar lima puluh tahun atau lebih akan membuat Adam bersyukur menjadi Tuatha Dé, agar Adam menurut, untuk menghentikannya ikut campur dalam urusan manusia.

Aoibheal percaya Adam tidak bisa menemukan cara untuk ikut campur dalam urusan manusia dalam sosok yang Aoibheal berikan untuknya.

Oh, betapa salahnya dia. Seperti biasa, jika ada celah, pangeran D'Jai-nya yang selalu menentang akan menemukan celah itu. Dan hanya dalam rentang beberapa bulan. Di sanalah dia berada, di kediaman Keltar, dan tidak ada keraguan dalam pikiran Aoibheal bahwa Adam-lah yang menciptakan masalah ini. Bahkan dalam kondisi dikutuk dan tidak memiliki kekuatan, entah bagaimana Adam menemukan cara untuk menghentikan Keltar melaksanakan ritual.

Aoibheal kembali merentangkan indranya, mencoba menemukan kesalahan dimensi. Konsekuensi dari menipisnya dinding akan dirasakan pertama kali di Skotlandia, kemudian menyebar cepat ke Irlandia dan Inggris. Kenyataannya, hal itu sudah dimulai. Efek itu akan menyebar sampai keluar, saat malam tiba, alam Tuatha Dé yang

tersembunyi akan bermunculan di seluruh dunia, di tengah dunia manusia.

Saat malam tiba, semua Tuatha Dé yang berada di antara manusia akan terekspose sepenuhnya. Di saat malam tiba, bahkan kerikil pantai Morar akan berkilau pucat di bawah bulan manusia.

Dimensi akan saling berbaur, portal sementara akan terbuka. Unseelie akan bebas.

Pendeknya, isi neraka akan terbebas.

Adam duduk bersama Gabrielle di aula besar, bersama cahaya sore yang mulai menghilang, ketika dia merasakan kedatangan Sang Ratu. Sudah waktunya, pikirnya. Dia bahkan sedikit cemas saat menunggu, bertanya-tanya apa yang membuat kedatangan Aoibheal sedemikian lama.

Adam tidak memiliki kata-kata yang tepat untuk mendeskripsikan bagaimana dia bisa merasakan kedatangan Sang Ratu. Kenyataannya, Adam merasa sedikit terkejut, mengingat dia adalah manusia, ada ketegangan di tubuhnya dan tekanan di tengkoraknya. Adam mempererat pelukan pada Gabrielle.

Berjam-jam lalu, Adam bersikeras agar para MacKeltar meninggalkan aula besar lalu keluar dari kastel. Dia tidak menghiraukan protes mereka yang ribut, dan membujuk mereka bahwa akan lebih bijaksana jika mereka ada di tempat lain, karena Aoibheal akan sangat marah ketika tiba.

Adam mempertahankan Gabrielle bersamanya. Adam akan melindungi Gabby dari kemarahan Sang Ratu, jika memang diperlukan, tapi dia tidak menginginkan gangguan dari para MacKeltar yang juga rentan.



Tiupan angin kencang mendadak muncul, memadamkan api di perapian, lalu udara dipenuhi aroma melati dan cendana. Aoibheal ada di sana, berkilauan di depan mereka.

“Oh Tuhan,” Adam mendengar Gabrielle berbisik dengan terpekau.

“Ratuku,” kata Adam, lalu bergegas berdiri, membawa Gabrielle bersamanya dengan lengan masih melingkar di pinggang Gabrielle.

Ah ya, Aoibheal sangat marah. Dia terlihat sangat memukau, sebetulnya kecantikan yang sangat menakutkan, bahkan bagi Adam, Aoibheal nyaris mustahil dilihat, karena berkilauan dengan cemerlang, diterangi ribuan matahari kecil. Walaupun pada dasarnya bentuknya adalah manusia, tubuh Aoibheal terlalu sempurna, telanjang di balik gaun bercahayanya, dan tidak ada yang menandakan dirinya adalah manusia. Kekuatan murni seolah berdentam di udara, pertanda akan kehadiran sosok yang tua dan agung.

“*Beraninya kau!*” Kata-kata Aoibheal bergema di aula besar, seperti besi yang membentur batu.

“Ratuku,” Adam cepat berkata, “Aku tidak akan mengambil langkah yang sedemikian besar jika kesejahteraanmu tidak dalam bahaya. Sangat dalam bahaya.”

“Aku harus percaya itu mengenai aku, Amadan? Kau mengharuskan aku untuk mengartikan tantangan terakhir dan yang terbesar ini sebagai tindakan yang tidak egois?” Ejeken begitu pekat terasa dari suara Aoibheal.

Aoibheal menggunakan sebagian nama asli Adam, bukan Adam, melainkan Amadan. Ah, ya, Sang Ratu sangat gusar. “*Semua* ini mengenai dirimu,” kata Adam. Hening sesaat. “Jika kau berkeinginan untuk memberiku hadiah, aku tidak akan menolak.”

“Memberimu hadiah? Untuk apa aku memberimu hadiah? Apakah kau tahu apa yang telah kau lakukan? Apakah kau tahu manusia sudah mulai menyelina melewati ruang dan waktu tempat sihir kuno terbaring?”

“*Dolmen* telah terbuka?” Adam terkejut.

“Ya.”

“Lalu kenapa kau menunggu sedemikian lama?”

Aoibheal mengulaskan tatapan sedingin es sampai sampai Adam heran kulitnya tidak membeku. “Bagaimana mungkin aku ada dalam bahaya? Bicara. Sekarang. Cepat. Dengan berlalunya waktu, aku semakin ingin menghukummu lebih jauh daripada mendengarkanmu.”

“Darroc mencoba membunuhku.” *Nah. Hadapi itu, Aoibheal*, pikir Adam, *dan pulihkan aku kembali menjadi abadi seperti yang seharusnya kau lakukan berbulan-bulan lalu.*

Tubuh Ratu langsung kaku. “Darroc? Bagaimana kau tahu itu? Kau tidak bisa lagi melihat kaum kita.”

“Aku melihatnya,” Gabrielle berbicara kemudian.

Adam melirik Gabby lalu mempererat pelukannya. Mata Gabby terpicung, wajahnya melihat ke arah lain, tetapi mampu melirik Sang Ratu dari ekor matanya. Ratu dengan sengaja telah memilih penampakan tertinggi, karena mengetahui manusia tidak bisa fokus dengannya. Tapi Sang Ratu tidak mengenal Gabrielle, pikir Adam dengan sedikit bangga: Gabbrielle yang kuat, *Ka-lyrra* miliknya.

Aoibheal tidak sudi menghiraukan Gabby. “Caranya?” dia memaksa Adam menjawab.

“Dia adalah *Sidhe-seer*, Ratuku.”

Mata Aoibheal menyipit. “Jadi begitu.” Aoibheal melayangkan lirik angkuh yang menyapu Gabrielle. “Aku

yakin mereka semua sudah mati. Kau tahu bahwa menurut perjanjian, itu berarti dia adalah milikku.”

Adam menegang. “Dia membantuku mendapatkan pertemuan denganmu agar aku bisa memperingatkanmu bahwa Darroc berencana melawanmu,” Adam berkata dengan kaku. “Sebagai imbalan untuk bertindak sebagai penengahku, aku memastikan keselamatannya.”

“Kau memastikan hal semacam itu? Kau tidak punya hak untuk memastikan apa pun.”

“Ratuku, Darroc telah membebaskan para pemburu dari kerajaan Unseelie. Ada jumlah yang banyak dari mereka untuk melayani Darroc.”

“Pemburu? Pemburuku? Kau bergurau!” Embusan angin bertiup di aula besar, begitu dingin menggigit, membelai tubuh Adam.

Napas Adam membeku di udara menjadi kristal es kecil saat dia berkata, “Itu bukan lelucon. Itu benar. Kedua kalinya dia menyerangku, dia tidak menyembunyikan diri atau para pemburu itu. Aku sendiri yang melihat mereka.”

“Ceritakan kepadaku,” perintah Aoibheal.

Adam berbicara dengan cepat, menceritakan ke Aoibheal mengenai semuanya, mulai dari menemukan Gabrielle, mendekati Aine dan pendampingnya, sampai ke serangan pertama Darroc dan yang berikutnya.

“Kau juga melihat semua itu, *Sidhe-seer*?” desak Sang Ratu.

Gabrielle mengangguk.

“Ceritakan kepadaku apa yang kau lihat.”

Gabrielle mengamati Sang Ratu dengan tatapan yang setengah mengarah ke tempat lain, lalu mengatakan apa yang dia lihat secara detail, menggambarkan Fae yang terlibat di dalamnya.

“Dan kita berdua tahu,” Adam menyimpulkan setelah Gabrielle terdiam, “hanya ada satu hal yang dijanjikan Darroc agar para pemburu mengalihkan kesetiaan mereka darimu.”

Aoibheal berputar dalam lingkaran cahaya yang membutuhkan. Dia terdiam selama beberapa saat.

Di samping Adam, Gabrielle menegang dan tersengal. Adam bisa merasakan ketidaknyamanan di tubuh mungil Gabby, dan menyadari bahwa Gabby sedang melihat jenis Fae dari cerita yang selama ini dia dibesarkan. Sang Ratu memang benar-benar tangguh, tidak ada kata lain untuknya. Menakjubkan, kuno, terlarang, asing, luar biasa kuat. Adam hanya berharap *Ka-lyrra*-nya akan mengingat bahwa Adam tidak seperti ratunya. Bahwa setiap Tuatha Dé memiliki perbedaan seperti halnya setiap manusia.

Akhirnya, Sang Ratu berbalik menghadap Adam. “Darroc adalah Tetua Dewan Tertinggi. Salah satu pendukung terkuatku, penasihatku yang setia.”

“Demi Tuhan, itu hanya di mulut, tidak lebih! Apakah kau tidak akan pernah menyadarinya?”

“Dia tidak pernah meninggalkan alamku untuk bermain dengan manusia.”

Adam menahan jawaban pedasnya, *Memang tidak, Darroc hanya bermain dengan para pemburu*, tapi dia tetap diam.

“Darroc telah melayani dewanku selama ribuan tahun.”

Lagi-lagi Adam tidak berkata apa-apa. Adam akan mengatakan ke Aoibheal apa yang ingin dia katakan. Adam tahu Aoibheal mengerti konsekuensi dari itu. Adam juga tahu akan sangat sulit bagi Aoibheal untuk menerima bahwa salah satu tetuanya telah mengkhianatnya.

“Aku telah melarang *Seelie* mana pun untuk membawa kembali para *Unseelie*, untuk alasan apa pun, dengan ancaman kematian tanpa jiwa.”

“Astaga,” Adam tidak bisa menahan diri untuk berkata dengan nada datar, “menurutmu mungkin *Darroc* lupa?”

“Jangan pikir aku melupakan hubungan buruk antara kalian berdua!” desis *Aoibheal*.

“Bukan aku yang berkumpul dengan para pemburu!” Adam balas mendesis.

Suasana kembali hening. Kemarahan *Aoibheal* terhadap Adam mulai mereda, dia bergerak ke arah lain sembari mulai mencerna berita yang diberikan Adam. Udara perlahan mulai kembali hangat.

“Dan untuk ini kau membuat para *Keltar* gagal melaksanakan ritual *Lughnassadh* yang membuat dinding antar-alam utuh? Kau mengambil risiko atas dirimu sendiri jika dunia kita bertabrakan?”

“Ini satu-satunya cara yang aku ketahui untuk menarik perhatianmu. Untuk memperingatkanmu. Tidak masalah bahwa ratuku telah memilih untuk menghukumku, tapi aku tidak bisa membiarkan musuh menyerangnya tanpa melakukan apa pun semampuku untuk melindunginya. Aku akan selalu melindungi ratuku. Bahkan,” Adam menambahkan dengan tajam, “ketika dia sudah mencabut semua kekuatanku. Lagi pula, bukan berarti aku tidak mencoba untuk menemukan *Circenn* terlebih dulu. Terpicirkan olehku sekarang bahwa mungkin kau adalah alasan mengapa aku tidak bisa menemukannya.”

“Mungkin memang akulah alasannya,” *Aoibheal* menyetujui. “Mungkin *Circenn* dan keluarganya sedang menikmati liburan panjang di *Morar*.”

Adam menggelengkan kepala, bibirnya samar membentuk senyuman sinis. "Seharusnya aku menduga itu."

Aoibheal menatap Adam untuk waktu yang lama. "Aku harus memiliki bukti mengenai ini. Aku harus melihat dengan mata kepalaku sendiri. Aku harus membawa penglihatan itu langsung ke Dewan."

Adam mengangkat bahu. "Gunakan aku sebagai umpan."

"Dan apa yang kau minta sebagai imbalan?"

"Kehormatan untuk melayanimu," ujar Adam dengan mulus. "Walaupun, ada masalah kecil tentang mengembalikan keabadian dan kekuatanku sepenuhnya."

"Kau berutang sesuatu kepadaku. Aku menunggu."

Rahang Adam langsung menegang. "Aku mengatakannya di katakomba, beberapa saat setelah kau mengutukku."

"Aku ingin mendengarnya lagi. Di sini. Sekarang."

Cuping hidung Adam mengembang. Dengan angkuh, dia memiringkan kepala dan berkata, "Aku mengerti sekarang bahwa melawanmu di depan pengadilan merupakan hal yang salah, Ratuku. Aku mengakui bahwa menunjukkan kesetiaanku sebaiknya digunakan dengan lebih baik untuk melayanimu. Jika mungkin, aku seharusnya berkesempatan untuk menemukan cara yang lebih pantas untuk mengemukakan kekhawatiranku."

"Dan sadarilah bahwa kau tergolong beruntung karena aku mau mendengarmu."

Adam tidak berkata apa-apa.

"Jangan pikir aku melewatkan kata 'mungkin' di 'permintaan maafmu. Kau masih belum mengakui bahwa kaulah yang salah."

"Aku percaya saat itu ada beberapa di antara dewanmu yang memiliki motif pribadi untuk mendukung pengadilan

dengan pertumpahan darah. Aku khawatir saat itu mereka berencana menjatuhkanmu. Sepertinya aku benar.”

Aoibheal tersenyum samar. “Ah, Amadan, kau tidak pernah berubah, bukankah demikian?” Aoibheal menatap Adam sembari menaksirnya. “Kau akan meninggalkan tanah yang dilindungi. Kau akan kembali ke area tempat mereka pertama kali menemukanmu.”

“Ya, Ratuku.”

“Kalau begitu, kalian berdua akan pergi di pagi hari.”

“Maksudmu, akulah yang akan pergi,” Adam mengoreksi.

“Jangan beri tahu kepadaku apa maksudku. Aku mengatakan apa yang aku maksudkan. Kau dan *Sidhe-seer*.”

“Aku berkata aku yang akan memancing Darroc keluar. Gabrielle tidak....”

“Gabrielle? Nama yang cantik. Kau sepertinya menyukai manusiamu. Kau tidak mencoba untuk berdebat denganku, bukan? Kau tidak akan menguji kesabaranku lebih jauh, ketika aku belum menyelesaikan kekacauanmu yang terakhir?”

Adam berhenti di tengah kalimat. Ketika dia kembali berbicara, suaranya terdengar berhati-hati dan tidak memihak. “Ketika *Sidheseer*,” Adam memperbaiki kata-katanya, “setuju untuk bertindak sebagai penengahku dan membantuku menemukan cara untuk menemuimu, aku menjanjikan keselamatan sebagai gantinya. Dia telah mempertaruhkan diri untuk membantu kita, kita yang telah memburu kaumnya sekian lama. Bantuannya telah bisa mempertahankan kekuasaanmu dan keselamatan semua alam. Sudah menjadi kebiasaan lama bagi kaum kita untuk memberikan hadiah ke manusia yang menolong kita. Aku berjanji kepadanya kita akan membiarkan dia ada di dunianya sendiri

ketika semua selesai, selamat dan tidak terluka, bebas dari penyiksaan Tuatha Dé mana pun, memastikan keselamatannya dan keselamatan semua yang dia cintai.”

“Janji besar dari Fae yang tidak memiliki kekuatan apa pun.”

“Apakah kau akan membuatku terlihat sebagai pendusta?”

“Kau sudah cukup sering melakukannya.”

Adam meradang. Tidak perlu mengatakan itu di depan Gabrielle.

Keheningan terus terjadi. Sang Ratu mengembuskan napas perlahan, lalu berkata, “Ungkap pengkhianatan ini untukku dan aku akan memenuhi janjimu ke manusia, tapi aku peringatkan kau, tidak akan ada lagi janji, Amadan.”

“Jadi kau setuju *Sidhe-Seer* akan bertahan di sini. Di tanah Keltar.”

“Aku berkata aku akan memenuhi janjimu. Tapi dia pergi bersamamu. Darroc mungkin bertanya-tanya tentang ketiadaan *Sidhe-Seer* dan tidak akan memunculkan diri. Jika benar dia mengkhianatiku, aku ingin bukti, dan aku ingin bukti itu sekarang. Sebelum dia bertindak melawanku dan membuat mereka yang ada di pengadilanku berpikir bahwa melawanku adalah sesuatu yang memungkinkan.” Sang Ratu bergerak di dalam lingkaran cahaya yang cemerlang. “Aku akan mengawasi. Pancing dia keluar untukku dan aku akan datang. Tunjukkan para pemburu yang mendukung Tetuaku dan aku akan mengembalikan kekuatan penuhmu. Lalu membiarkanmu menentukan nasib Darroc. Kau suka itu, bukan?”

Adam menyentak kepala satu kali dalam anggukan kaku.



Suara Aoibheal terdengar terburu-buru, menggunakan aksen Tuatha Dé. Di samping Adam, Gabrielle gemetar begitu hebat.

“Kau akan mengenakan *féth fiada* sampai semua ini selesai, Amadan.”

“Keparat,” Adam menggumam marah. “Aku benci jadi tidak terlihat.”

“Dan, Keltar,” Aoibheal berkata dengan suara bagaikan petir, sembari melirik ke susuran tangga di atas. “Untuk selanjutnya aku menyarankan kalian untuk tidak merusak kutukanku. Laksanakan ritual Lughnassadh sekarang atau hadapi amarahku.”

“Ya, Ratu Aoibheal,” Dageus dan Drustan menjawab bersamaan, sambil melangkah keluar dari balik tiang batu yang mengurung tangga.

Adam tersenyum samar. Seharusnya dia tahu bahwa tidak ada Highlander yang akan kabur, mereka hanya mundur ke posisi yang menguntungkan. Dalam bahasa lain, mereka seolah menuju ke bukit, menunggu dengan tenang dan penuh kesiapan jika dibutuhkan untuk berperang.

Gabby terkulai lemas di samping Adam sambil mengembuskan napas lega.

Sang Ratu sudah pergi.

Pagi buta di hari berikutnya, Gabby dan Adam berkemas untuk meninggalkan Kastel Keltar dan mengejar penerbangan kembali ke Amerika.

Karena Adam kembali tidak terlihat, mereka akan bepergian dengan cara terselubung, dan Gabby terkejut saat menyadari kalau dia menantikan perjalanan mereka. Ada semacam hal menarik yang dirasakan seseorang ketika terbebas dari hukuman, dan tersembunyi oleh *féth fiada*. Juga ada fakta kalau itu artinya mereka akan sering bersentuhan, dan Gabby tidak pernah bisa merasa cukup menyentuh Adam.

Segera setelah kepergian Sang Ratu kemarin, Dageus dan Drustan melaksanakan ritual Lughnassadh. Setelah dinding kembali aman, mereka duduk dan membicarakan kembali peristiwa sore ini, dengan Gabby sebagai perantara Adam.

Gabby terkejut mengenai bagaimana gembiranya Chloe dan Gwen saat melihat—atau tepatnya sedikit melihat dari sisi ujung mata—Sang Ratu Tuatha Dé. Sepertinya Chloe merasa sedikit dicurangi karena Dageus sebelumnya pernah menemui Aoibheal dan lupa tidak menceritakan itu kepadanya.

Reaksi mereka—bukan reaksi takut, melainkan penuh ketertarikan dan ingin tahu—memantapkan pandangan

miring Gabby terhadap beberapa hal. Ya, Tuatha Dé Danaan (Gabby sekarang memanggil mereka dengan sebutan ini) merupakan makhluk dari dunia lain, yang berbeda tapi tidak tanpa perasaan, dan bukan seperti makhluk yang dibayangkan Gabby selama ini.

Seperti yang dikatakan Gwen, mereka adalah ras lain, ras yang sangat maju. Dan walaupun sesuatu yang tidak bisa dijelaskan dengan logika bisa terasa menakutkan, belajar mengenai itu dapat menghilangkan rasa takut seseorang.

Lebih jauh ke arah itu, semalam para MacKeltar membawa Gabby, bersama Adam yang sekali lagi tidak terlihat, ke kastel Keltar lain tempat Christopher dan Maggie MacKeltar tinggal. Lalu menunjukkan ruangan perpustakaan bawah tanah yang menyimpan semua pengetahuan kuno tentang Druid kepada Gabby, dimulai dari masa ketika Perjanjian pertama kali dibicarakan.

Gabby sempat melihat Perjanjian yang asli di antara kedua ras, terukir di sehelai kertas dari emas murni, ditulis dalam bahasa yang tidak bisa dikenali sarjana mana pun. Adam menerjemahkan beberapa halaman, menekankan bagian mengenai *Sidhe-seer*: bahwa 'mereka yang melihat para Fae menjadi milik Fae'. Namun mereka tidak diperbolehkan untuk dibunuh atau diperbudak, melainkan tetap diizinkan untuk hidup dalam kedamaian dan kenyamanan di alam Fae mana pun yang dipilih mereka, semua keinginan mereka akan dituruti, tentu saja kecuali kebebasan mereka. *Aku sudah katakan kepadamu bahwa kami tidak melukai mereka*, kata Adam.

Dalam perjalanan kembali ke kastel Dageus dan Drustan, sementara Chloe dan Gwen kembali membicarakan Sang Ratu, Adam memaksa Gabby menyampaikan rasa jengkel Adam ke mereka karena sudah pergi lewat pintu de-

pan lalu langsung berputar ke pintu samping kastel untuk menyelinap masuk.

*Sudah kukatakan kepadamu kami mengharapkan kau untuk menjaga kami jika dibutuhkan, Drustan mengingatkan Adam lewat Gabby. Aku juga sudah mengatakan kepadamu bahwa kami juga akan menjagamu.*

Dan ketika menyampaikan kata-kata itu, Gabby menangkap sekilas emosi dari tatapan gelap Adam yang membuat napas Gabby seakan tercekak di tenggorokan.

Mengapa dia bisa berpikir bahwa Adam Black tidak merasakan emosi? Sang Ratu bahkan bisa menampilkan emosi.

Itu kekeliruan di Kitab O'Callaghan yang harus segera diperbaiki Gabby. Bersama miliaran kesalahan lain.

Namun Gabby bisa mengerti bagaimana leluhurnya bisa salah menduga. Jika dia harus menebak hanya berdasarkan penampilan Ratu Aoibheal, atau para pemburu, atau bahkan Adam, tanpa pernah berinteraksi dengan mereka, tanpa pernah mencoba mengerti begitu banyak mengenai dunia mereka, Gabby akan memikirkan hal yang sama.

Tapi sekarang Gabby tahu lebih banyak.

Dia ingin menghabiskan malam yang panas dan nikmat di pelukan Adam.

Adam adalah tipe kekasih yang tidak pernah dibayangkan Gabby akan ada, bahkan dalam fantasinya yang paling panas. Dan Gabby mendapat beberapa fantasi yang cukup panas.

Adam tidak kenal lelah, berubah antara lembut dan liar, menyenangkan, lalu menatap mata Gabby dengan intensitas mematikan.

Adam membuat para wanita merasa seakan tidak ada apa pun selain diri wanita itu sendiri, seakan seluruh dunia

meleleh dan tidak ada yang lebih mendesak selain desahan, senyum, dan ciuman mereka nanti.

Adam masih belum membicarakan tentang perasaan atau masa depan.

Begitu juga Gabby.

Walaupun Sang Ratu sendiri telah memastikan keselamatan Gabby setelah semuanya berakhir, Gabby sulit mengingat apa yang terjadi sebelumnya dengan Darroc. Gabby tahu dia tidak akan bisa menarik napas lega sampai semuanya berakhir.

Lalu dia akan menghadapi masa depannya.

Lalu dia akan mencoba untuk memutuskan—anggap saja Adam tidak akan meninggalkan Gabby setelah kembali menjadi sangat kuat—bagaimana mungkin seorang manusia dan sesosok makhluk abadi bisa memiliki kehidupan bersama.

“Berjanjilah kau akan kembali. Aku serius soal itu, dan kembalilah dengan segera,” desak Gwen sambil memeluk Gabby erat-erat. “Dan kau harus menelepon dan memberi tahu kami secepatnya ketika Darroc muncul dan semua ini sudah berakhir. Kami akan selalu mengkhawatirkanmu. Janji?”

Gabby mengangguk. “Aku janji.”

“Dan bawa juga Adam kembali,” kata Gwen.

Gabby melirik pangerannya yang bertubuh tinggi dan gelap. Saat fajar, hari dimulai dengan tebalnya kabut putih, dan walaupun jam menunjukkan pukul sepuluh pagi, kabut sama sekali tidak menghilang.

Bagaimana bisa? Jika ada matahari di mana pun di langit, Gabby tidak bisa melihatnya saat ini. Di atas Gabby,

dunia memiliki langit putih yang padat. Jauh di belakang Adam, yang berdiri beberapa meter darinya, di dekat mobil sewaan yang mereka gunakan saat tiba, terlihat sebetuk dinding putih.

Adam. Tatapan penuh cinta Gabby lama tertuju ke Adam. Adam mengenakan celana kulit hitam, sweter bergaya nelayan Irlandia berwarna krem, dan sepatu bot Gucci seksi dengan rantai dan gesper perak. Rambutnya yang panjang, halus, dan hitam terurai sampai pinggang, wajahnya yang sempurna tidak dicukur dan berjanggut. Kalung emas bersinar di lehernya.

Adam terlihat sangat luar biasa indah.

Gabby melirik Gwen dan merasa terkejut ketika merasakan tetesan air mata yang nyaris tumpah di ujung mata. "Jika dia masih ada dalam hidupku, aku akan membawanya ke sini," Gabby berkata perlahan.

Gwen mendengus lalu bertukar pandang dengan Chloe.

"Oh, kami rasa dia masih akan ada dalam hidupmu, Gabby."

Pertahanan Gabby hampir goyah. Pikirannya menegang, menyadari bahwa jika dia tidak sangat berhati-hati, permasalahan ini akan berubah jadi sangat emosional. Jika Gabby membiarkan semua rasa takut yang selama ini telah dia tekan untuk keluar, semuanya akan meledak tak terkontrol. Dan tidak ada yang bisa menebak apa yang mungkin akan dikatakan atau dilakukannya: Peristiwa Pisang, contohnya.

Emosi melakukan banyak hal yang tidak bisa ditebak lidahnya. Hal yang sangat buruk.

Walaupun bertekad untuk menahan rasa takut, Gabby mendengar dirinya berkata sedih, "Tapi bagaimana? Demi Tuhan, dia akan jadi ab...."

“Jangan,” Chloe dengan tegas memotong perkataan Gabby. “Aku akan berbagi cerita denganmu,” katanya sambil melirik ke Gwen, “sesuatu yang pernah diucapkan wanita bijaksana. Terkadang kau harus mengambil langkah pertama terlebih dulu. Lakukan saja. Jangan berpikir lagi.”

“Bagus,” gumam Gabby. “Bagus sekali. Sepertinya akulah yang akan mengambil langkah pertama itu.”

“Entah bagaimana,” Gwen berkata perlahan, “kurasa sebelum semua dimulai dan selesai, Gabby, kau tidak akan jadi satu-satunya yang melakukan langkah pertama itu.”

“Belok kiri,” Adam memberi petunjuk.

“Kiri? Bagaimana kau bisa melihat di mobil berbentuk kacang panjang ini?” kata Gabby jengkel. Dia nyaris tidak bisa melihat jalan lewat dari tiga meter di depan kap mobil. Tapi tidak hanya kabut yang membuatnya jengkel, semakin jauh mereka dari Kastel Keltar, semakin perasaannya jadi rentan. Seakan-akan cerita paling hebat dari Buku Kehidupan Gabrielle O’Callaghan akan berakhir, dan Gabby tidak akan menyukai apa yang akan dia temukan saat dia membalik halaman berikutnya.

Dia kini mengerti mengapa temannya, Elizabeth, dengan pikiran analisisnya yang nyaris jenius, tidak pernah menghiraukan cerita misteri pembunuhan, cerita *thriller* psikologis, dan horor. Elizabeth hanya membaca novel romantis. Karena, demi Tuhan, ketika memilih salah satu buku yang menarik, wanita itu akan sangat yakin kalau novel itu akan memiliki akhir cerita yang Bahagia untuk Selamanya. Dan bahwa walaupun dunia di luar sampul buku itu akan membawa kesedihan, kekecewaan, dan ke-

sepi, dunia di balik sampul buku adalah dunia yang menjadi tempat luar biasa untuk ditinggali.

Gabby melirik jengkel ke Adam. Adam sedang menatap Gabby. Dengan serius.

“*Apa?*” bentak Gabby kasar, tidak berniat untuk terdengar kasar, tapi dia sungguh merasakannya sampai ke lubuk hati.

Adam berkata lembut, “Kau tidak jatuh cinta kepadaku, bukan, Wanita Irlandia?”

Gabby kembali menatap jalanan di depan sambil mengertakkan rahang, tidak mampu berbicara selama beberapa saat, perutnya bergejolak karena emosi, seperti *pressure cooker* yang benar-benar siap meledak. Gabby menggu-  
mamkan umpatan yang akan membuat neneknya gemetar jika mendengarnya.

“Kenapa kau terus menanyakan itu?” Gabby akhirnya membentak. “Aku mulai bosan mendengarkanmu menanyakan itu. Apa aku menanyakan itu padamu? Apa aku pernah menanyakan hal itu padamu? Ketika kau mengucapkannya, pertanyaan itu jadi kalimat yang menggurui. Seolah kau sedang memperingatkanku atau semacamnya, seolah kau bilang, ‘Jangan jatuh cinta kepadaku, Wanita Irlandia, kau wanita kecil yang lemah dan tidak berdaya’, dan lagi apa maksudmu dengan ‘wanita Irlandia’? Apa kau tidak bisa memanggil namaku? Apa ini semacam penghilangan karakteristik manusia? Seolah kata itu bisa memindahkanmu dari kenyataan yang terjadi saat ini, dan entah bagaimana membuatku tidak terlalu merasa seperti manusia yang punya perasaan. Asal kau tahu, sekarang ini kau jadi pangeran manusia yang arogan, sombong, tidak cepat tanggap, dan tidak ingin dekat dengan siapa pun. Jangan pernah menanyakan apa-apa, karena aku sudah pasti



tidak akan menjawabnya. Aku mengambil sedikit pelajaran psikologi di kuliah, dan aku mengerti beberapa hal tentang bujukan pria yang bahkan bukan manusia, dan kalau aku jatuh cinta padamu, apa posisiku untuk bilang kalau aku tidak jatuh cinta, karena itu artinya ada tindakan yang terus-menerus, peristiwa yang sedang terjadi di waktu yang sebenarnya, di sini dan sekarang....”

Gabby mendadak berhenti, nyaris mengutarakan terlalu banyak. Terlalu terluka untuk meneruskan, terlalu tidak yakin dengan dirinya sendiri, mengenai Adam.

Dia menarik napas lalu meniup poni rambut dari wajahnya dengan embusan marah.

Waktu terus berjalan. Cukup lama, sementara Adam tidak mengatakan apa pun.

Gabby berkata perlahan, “Kenapa Morganna tidak menerima ramuan keabadian? Aku ingin kau menjawabnya.”

Keheningan berlanjut. Gabby tidak ingin melihat Adam.

“Karena keabadian,” akhirnya Adam berkata pelan, seakan tiap kata dipaksakan keluar dari mulut, dan melukainya lebih dalam daripada yang bisa dibayangkan Gabby, “dan tidak bisa memiliki jiwa abadi. Kau tidak bisa memiliki keduanya.”

Gabby tersentak dan melihat Adam dengan ngeri.

Adam menghantamkan tinju ke kotak sarung tangan. Benda yang terbuat dari plastik itu hancur saat tangan Adam mengenainya. Sebagian kecil pintunya tergantung selama beberapa saat di satu engsel, kemudian terjatuh ke lantai. Bibirnya membentuk senyuman kecut. “Bukankah itu yang kau harapkan untuk didengar, eh?”

“Maksudmu, kalau Morganna menerimanya, dia akan kehilangan jiwa abadinya?” Gabby terkesiap.

“Dan Darroc berpikir bahwa manusia tidak terlalu cerdas.” Sarkasme gelap begitu kental di suara Adam.

“Jadi, er ... tapi ... aku tidak mengerti. Bagaimana bisa? Apakah seseorang bisa menyerahkan sesuatu seperti itu?”

“Manusia memiliki aura yang mengelilingi mereka, aura yang bisa dilihat kaumku,” Adam berkata datar. “Jiwa abadi menyala dari dalam diri manusia, membuat mereka berkilau keemasan. Saat manusia menerima ramuan kehidupan, roh itu akan mulai terbakar, sampai tidak ada lagi yang tertinggal.”

Gabby mengerjap. “Aku berkilau keemasan? Maksudmu, seperti sekarang ketika aku duduk di sini?”

Adam tertawa kecut. “Lebih intens dari kebanyakan manusia.”

“Oh.” Terasa keheningan sesaat sementara Gabby mencoba mengumpulkan isi pikirannya. “Jadi, apa manusia yang menerimanya akan berubah?”

“Ah, ya. Mereka berubah.”

“Jadi begitu.” Kurangnya penjelasan dalam respons Adam membuat Gabby tidak tenang. Dia mendadak tidak ingin tahu bagaimana mereka bisa berubah. Dan mencurigai kalau sama sekali dia tidak akan menyukai itu. “Jadi, itu artinya buku kami memang benar soal Tuatha Dé yang tidak memiliki jiwa. Begitu, kan?”

“Bukumu benar mengenai banyak hal,” Adam berkata dengan tenang. “Kau tahu itu. Kau tahu itu ketika kau menerimaku sebagai kekasihmu. Kau tetap menerimaku pada akhirnya.”

“Kau benar-benar tidak memiliki jiwa?” Dari semua yang baru saja diceritakan Adam kepadanya, Gabby berpikir kalau itu hal yang paling tidak terduga. Bagaimana bisa? Gabby tidak bisa mengerti semua itu, apalagi sekarang

setelah dia mengenal Adam. Sesuatu yang tidak memiliki jiwa adalah ... yah, jahat, bukankah begitu? Adam tidak jahat. Adam pria yang baik. Lebih baik daripada sebagian besar pria, atau mungkin semua pria yang pernah dia temui.

“Tidak. Tanpa jiwa, Gabrielle. Itulah aku, Adam Black, peri bermata warna-warni, tanpa jiwa, berbahaya.”

Ouch, Gabby mengatakan itu ke Adam sebelumnya. Sepertinya sudah lama berlalu.

Gabby menatap kabut selama beberapa saat, tanpa sadar mengendarai mobilnya. Dia mencoba untuk tidak menanyakan itu, tapi dia baru saja mulai percaya bahwa para Tuatha Dé mungkin tidak banyak berbeda dengan manusia, tapi lalu tahu kalau mereka memang berbeda, dan Gabby tidak bisa menahan diri. Dia harus tahu apa perbedaannya. Tahu apa tepatnya yang sedang berurusan dengannya saat ini. “Jantung? Apa Tuatha Dé punya jantung?”

“Tidak ada yang setara secara fisiologis,” suara Adam terdengar bosan.

“Oh.” Saat tahu betapa salahnya banyak cerita dari O’Callaghan, Gabby sudah menolak sejumlah besar cerita itu dari pikirannya, menghapusnya bersamaan dengan begitu banyak prasangkanya. Tapi sebagian dari itu ternyata memang benar. Sebagian yang besar.

Mobil melaju lebih jauh. Keheningan merambat semakin lama.

*Kau tidak jatuh cinta kepadaku, bukan, Wanita Irlandia?* kata Adam.

Dan Gabby sedikit sedih karena itulah masalah yang sebenarnya. Dia sudah jatuh cinta. Sejak lama. Amat sangat lama. Gabby sudah jatuh cinta kepada Adam tanpa bisa menahan lagi. Gabby sudah membangun masa depan impian untuk mereka berdua di angan-angannya, menghiasinya dengan detail yang paling kecil dan rinci.

Gwen dan Chloe sangat benar, dan Gabby sendiri tahu itu, bahkan di saat itu. Hanya saja, dia tidak mau mengakuinya. Sama seperti dia belum ingin mengakui kalau alasannya sangat ingin tahu kenapa Morganna menolak ramuan adalah karena dia diam-diam berharap Adam akan jatuh cinta kepadanya, dan Gabby bisa jadi abadi, lalu mereka bisa saling mencintai selamanya. Mereka bisa Bahagia untuk Selamanya dalam keabadian.

Tapi Gabby tidak bodoh. Sejak Adam menceritakan kepadanya kalau Morganna menolak kesempatan untuk hidup selamanya, Gabby tahu ada imbalan di balik semua itu. Hanya saja dia belum tahu sebesar apa imbalan itu.

*Keabadian dan jiwa abadi tidak bisa dimiliki bersama-sama.*

Walaupun tidak pernah membayangkan dirinya sebagai seseorang yang sangat religius, tapi Gabby orang yang cukup dalam soal masalah spiritual, dan jiwa adalah, yah ... inti suci dari seseorang, jejak akan diri sendiri, sumber kapasitas seseorang untuk kebaikan dan cinta.

Jiwa merupakan sesuatu yang dilahirkan lagi dan lagi dalam perjalanan seseorang untuk berevolusi. Jiwa adalah wahyu dalam diri, dan napas dari Tuhan.

Dan ramuan kehidupan Adam sarat dengan kisah ala Faust, seorang tokoh astronomer dan *necromancer* asal Jerman: *Ini, terima ini dan kau akan hidup selamanya, imbalannya cukup dengan memberikan jiwa abadimu.* Gabby nyaris bisa mencium bau tajam belerang api neraka. Mendengar gemeresik kertas perjanjian tidak suci yang tertulis di perkamen tebal berwarna kekuningan, yang ditandatangani dengan darah. Merasakan desir angin dari suara kepak sayap kulit para pemburu yang datang untuk mengumpulkan korban.

Gabby bergidik. Dia tidak merasa dirinya orang yang memercayai takhayul. Tapi tetap saja ini memengaruhinya cukup dalam. Membuat darahnya seakan membeku.

Tawa perlahan yang terdengar getir menyela lamunan Gabby. “Tidak tertarik hidup selamanya, Gabrielle? Tidak menyukai persyaratannya?”

Oh, nada bicara itu tidak seperti yang pernah Gabby dengarkan sebelumnya dari Adam. Keji, sinis, licik. Suara yang benar-benar sesuai untuk Fae yang paling gelap.

Gabby melirik Adam.

Dan napasnya tercekat.

Adam terlihat sangat keji, mata hitamnya terlihat dalam tanpa dasar, begitu kuno dan dingin. Cuping hidungnya kempang kempis, bibirnya melengkung naik menjadi sesuatu yang mungkin akan disebut orang bodoh sebagai senyuman. Sebenarnya saat ini Adam menggambarkan sosok pangeran Fae yang tidak manusiawi, yang berasal dari dunia lain, dan berbahaya.

Gabby menyadari bahwa ini adalah wajah *Sin Siriche Du*. Wajah yang dilihat leluhurnya di medan perang ribuan tahun lalu, saat Adam menyaksikan pembantaian yang brutal sembari tersenyum.

“Kupikir juga begitu.” Sarkasme halus begitu kental dalam suara berakksen aneh itu.

Lusinan pemikiran memenuhi benak Gabby dan dia menggelepar dalam pikirannya sendiri. Mencoba membayangkan ke mana arah pembicaraan yang awalnya tidak berniat untuk menyinggung tapi malah jadi lebih sulit dan rumit ini.

Adam terlihat sangat jauh dan begitu lepas, seakan tidak ada yang bisa menyentuhnya, seakan tak satu pun yang diucapkan Gabby akan memberi pengaruh. Dan sedikit

keraguan mulai menggerogoti Gabby, apakah ini Adam saat menjadi Tuatha Dé sepenuhnya?

Gabby tidak bisa memercayai itu. Dia tidak ingin memercayai itu.

Gabby mengenal Adam. Adam adalah pria yang baik.

*Lakukan satu langkah yang besar, Gabby, bisik nurani Gabby. Katakan kepadanya tentang perasaanmu. Keluarkan semuanya.*

Gabby meneguk ludah dengan susah payah. Jika Gwen dan Chloe di sini, dia tahu mereka akan menyuarakan nasihat itu. Mereka sudah melakukan langkah besar itu, lalu coba lihat di mana mereka sekarang. Siapa bilang hal yang sama tidak akan terjadi pada Gabby?

Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya. jika tidak mengambil risiko, dia tidak akan mendapatkan apa pun.

Gabby menarik napas dalam, mencoba menguatkan diri. *Aku mencintaimu*, Gabby membisikkan kata-kata itu di dalam pikirannya. Dia belum banyak berlatih dengan kata-kata itu, hanya pernah mengatakannya kepada Nenek, dan lama sebelumnya kepada orangtuanya, yang keduanya sudah pergi. Gabby membasahi bibir. “Adam, aku....”

“Astaga, jangan tawarkan alasan menyedihkan apa pun yang kau punya,” sentak Adam. “Aku tidak memintamu menerima ramuan itu, bukan, Wanita Irlandia?”

Air mata membasahi mata Gabby dan mulutnya terkatup rapat. Oh, dia tidak butuh pengingat itu! Dia sangat menyadari kenyataan itu. Dan kenyataan kalau Adam tidak mengeluarkan satu kata pun tentang masa depan bersama. Atau yang menandakan komitmen dan emosi. Oh, memang ada kata-kata manis di atas ranjang, bahkan di luar ranjang, tapi tidak ada kalimat yang bisa dinikmati wanita setiap harinya, kalimat yang dengan mudahnya diucapkan,

kalimat yang menandakan akan hari mendatang dan masa depan setelahnya. Tidak disinggung tentang liburan yang akan datang, tempat atau barang yang ingin dia perlihatkan ke Gabby. Dan tidak ada kata tersembunyi yang merupakan janji halus untuk menguji situasi yang ada, dan mencari respons yang disukai.

Tidak satu pun.

Ucapan Gabby terhenti di tenggorokan. Dan mendadak dia tidak sanggup bernapas, tidak bisa duduk di dalam mobil bersama Adam lebih lama lagi.

Gabby seketika menginjak rem, memarkir mobil, dan melompat keluar ke jalanan, lalu berjalan tanpa arah dan mengibaskan tangan dengan marah di tengah kabut. Cuaca ini menggambarkan suasana hati Gabby dengan begitu tepat. Tidak ada pemandangan yang jelas, dia tidak bisa melihat sepuluh langkah di depannya, tidak bisa tahu dari mana dia sebelumnya.

Di belakangnya, dia mendengar pintu mobil terbanting.

“Berhenti, Gabrielle! Kembali ke sini,” perintah Adam dengan kasar.

“Beri aku waktu beberapa menit sendirian, oke?”

“Gabrielle, kita tidak ada di tanah Keltar,” Adam berte-riak marah. “Kembali ke sini.”

“Oh!” Gabby terdiam dan bergegas berbalik. Dia tidak menyadari itu. Kapan mereka meninggalkan tanah Keltar?

“Benarkah?” Terdengar suara yang tenang saat Darroc muncul dari kabut di tengah Gabby dan Adam.

Lalu Darroc berbalik ke arah Adam, dan Gabby mendengar suara letusan yang keras dan cepat dari tembakan pistol otomatis.

Adam meringis dan tersentak, cipratan besar berwarna merah menyebar di sweter krem yang dikenakannya, kepalanya terkulai ke belakang, tangannya terentang. Adam terkulai ke belakang.

Pemburu mulai menghampiri Gabby.

Gabby merasakan cakar mereka di kulitnya, merasakan isakan mulai merangkak di tenggorokannya, siap untuk keluar.

Lalu dia pingsan dan tidak merasakan apa-apa lagi.



*Ah, Ka-lyrra, aku melihatmu dan kau membuatku ingin  
menjalani hidup manusia bersamamu.*

*Terjaga dan terlelap bersamamu,  
berdebat dan bercinta denganmu, mendapatkan pekerjaan  
manusia yang konyol, dan berjalan-jalan di taman,  
juga hidup di bawah luasnya angkasa.  
Tapi aku tidak akan pernah tinggal dengan manusia  
perempuan lain dan melihatnya mati. Tidak akan.*

—dikutip dari edisi gelap Kitab *Sin Siriche Du* dari  
O'Callaghan (yang disunting habis-habisan)

Gabby mengangkat tirai plastik jendela pesawat dan menatap langit gelap di luar sana.

Dia sendirian dan kembali bisa terlihat manusia, dan tidak punya pilihan selain memesan tiket pesawat sendiri menggunakan kartu kredit. Satu-satunya jadwal yang tersedia adalah penerbangan yang berangkat tengah malam dan tiba di pagi hari. Gabby mendapatkan tiga penerbangan panjang, di Edinburgh, London, dan Chicago.

Ketika tersadar dari pingsannya, Gabby terbaring di jalanan.

Sendirian. Dengan perasaan sakit yang mengerikan di dasar perutnya.

Melihat pria yang dia cintai ditembak dengan brutal adalah pengalaman yang bagaikan neraka.

Gabby mendengar suara peluru mencabik-cabik tubuh Adam, dia melihat darah terciprat, dan—andai itu memang hanya sekadar ilusi yang dibuat Sang Ratu, seperti yang diharapkan Gabby—tampilan rasa sakit juga terkejut di wajah Adam terlihat sangat nyata.

Gabby memaksakan diri untuk berdiri walau kakinya gemetar, dan melihat ke sekeliling dengan putus asa mengharapkan kemunculan seseorang yang bisa mengatakan kepadanya bahwa semua itu tidak benar-benar terjadi. Bahwa Sang Ratu tidak benar-benar membiarkan Adam mati.

Tapi tidak ada siapa pun yang bisa menenangkannya. Hanya kabut tebal yang berputar dan keheningan yang menyakitkan.

Sepertinya, para peri sudah selesai berurusan dengannya.

Tidak ada jejak darah di mana pun, tidak ada pertanda akan keberadaan orang lain di jalan itu selain Gabby.

*Lalu kenapa, Gabby mengamuk, mengayunkan tinju ke deretan awan tebal di atasnya, aku bahkan tidak berhak untuk tahu apa yang terjadi? Ini omong kosong. Jika kau pikir aku akan pergi begitu saja tanpa penjelasan, kau sangat salah! Di mana Adam? Apa yang terjadi? Tunjukkan dia kepadaku! Katakan kepadaku kalau dia baik-baik saja!*

Tapi Gabby pada akhirnya menjauh, atau lebih tepatnya, menyeret dirinya sendiri untuk pergi.

Dia ada di luar akal sehat selama beberapa saat. Dia mengamuk dan berteriak sampai tenggorokannya sakit, sampai pada akhirnya hanya mampu mengeluarkan suara parau yang tertahan. Gabby berjalan, berputar, dan mengentakkan kaki dengan letih, sampai akhirnya bersandar lemas ke mobil, lalu merosot ke tanah karena kelelahan.

Dia meringkuk, menggigil di tengah kabut dingin saat hari berubah jadi malam, dia terus menunggu.

Dia sangat yakin bahwa kapan saja Adam akan 'menda-dak muncul', memperlihatkan senyum malas dan seksinya ke Gabby, mengatakan kepada Gabby bahwa dia baik-baik saja, lalu menyelesaikan pembicaraan bodoh dan menyebalkan yang mereka lakukan sebelumnya.

Gabby akan mengatakan ke Adam bahwa dia mencintai pria itu. Dan entah bagaimana semuanya akan baik-baik saja. Memangnyanya kenapa jika Adam tidak memiliki jiwa atau jantung. Memangnyanya kenapa jika Adam berbeda dari

Gabby secara fisiologis, karena muncul dari ras yang tidak dikenal. Memangnya kenapa jika Gabby tidak akan jadi abadi.

Memangnya kenapa.

Gabby akan mengambil apa yang Morganna ambil: hidup bersama Adam. Apa pun yang bisa dia miliki dari Adam. Mereka bisa membuat semuanya berjalan baik, Gabby tahu mereka bisa melakukan itu. Mungkin bukan fantasi yang tepat seperti pikirannya saat remaja, tapi itu akan cukup. Itu akan jauh lebih baik daripada tidak memiliki Adam sama sekali.

Empat belas jam kemudian, Gabby akhirnya mulai menyadari bahwa dia tidak bisa duduk di tengah jalan selamanya. Bahwa tubuhnya mulai kaku, kedinginan, lapar, dan harus segera pergi ke kamar kecil.

Bahwa dia perlahan mulai gila dengan duduk di tengah kegelapan sendirian, menyiksa diri dengan khayalan.

Pasti Sang Ratu tidak akan membiarkan Adam mati. Pasti Aoibheal tidak akan pernah mengorbankan salah satu kaumnya. Pasti Sang Ratu sudah membawa Adam ke suatu tempat dan menyembuhkannya. Pasti Sang Ratu menepati janji dan memulihkan Adam.

Tapi semua 'hal pasti' itu sama sekali tidak menenangkannya, karena jika Adam memang baik-baik saja dan sudah dipulihkan, lalu di mana dia? Jika Adam baik-baik saja, bagaimana mungkin pria itu meninggalkan Gabby duduk di tengah jalan begitu saja, tanpa jawaban, tanpa peduli betapa kacaunya argumen di antara mereka?

Kecuali, kecuali, kecuali....

Oh, 'kecuali' itu menyebalkan!

Kecuali Adam benar-benar tidak peduli kepada Gabby.

Kecuali semua itu hanya merupakan pengalihan sementara bagi pria itu.

Kecuali Gabby tidak pernah berarti apa pun selain dimanfaatkan untuk mencapai tujuan akhir.

Tidak. Gabby tidak ingin memercayai itu. sama seperti tidak ingin memercayai bahwa Adam sudah mati.

“Dia baik-baik saja,” Gabby berbisik sendiri. “Dan dia akan kembali. Tidak lama lagi.”

Waktu terus bergerak dan melewati batas ‘tidak lama lagi’ yang diucapkan Gabby.

Dia bergerak kaku melalui waktu. Tanpa gairah, seperti robot.

Walaupun saat kembali pulang sebagian hatinya hanya ingin mengunci diri di rumah dan bersembunyi, meringkuk di tempat tidur dengan selimut menutupi kepala, tapi ada bagian lebih besar dari hatinya yang menyimpan kebencian secara personal dengan mereka yang berhenti di tengah jalan, dengan mereka yang menyerah dan pergi.

Dan Gabby tidak akan membiarkan dirinya sendiri melakukan hal seperti itu.

Jadi, pagi berikutnya setelah kembali ke Amerika, Gabby kembali ke bekerja di Little & Staller, dengan bersikap seakan dia tidak pernah pergi.

Dan seperti yang dia duga, tidak ada yang mau repot-repot merapikan mejanya. Tumpukan kasus ada di sana, sama tinggi dan berbahayanya seperti biasa. Membereskan itu akan menghabiskan waktu, dan semua tenaga magang di Little & Staller sudah disibukkan dengan pekerjaan masing-masing. Lagi pula, siapa pun yang cukup bodoh untuk membersihkan meja orang lain sering kali justru

disibukkan untuk menyelesaikan berkas kasus yang ada di meja itu.

Tidak, meja Gabby tidak akan tersentuh sampai salah satu penggugat memanggil, menuntut untuk tahu mengapa kasus mereka belum diurus. Atau sampai ada kebakaran yang harus dipadamkan.

Tanpa mengatakan apa pun ke siapa pun, Gabby melangkah masuk, meletakkan *espresso double-shot* miliknya di meja, duduk, lalu mulai mengerjakan arbitrase. Dengan kaku. Dengan efisiensi yang cepat. Tidak ingin memikirkan apa pun kecuali kasus yang sedang ditangani. Menenggelamkan diri dalam pekerjaan, tempat orang-orang tidak bersalah membutuhkan Gabby untuk menolong mereka, membutuhkan keahliannya.

Dan saat Jeff Staller menghampiri mejanya dengan muka merah dan caci maki, dengan marah menuntut untuk tahu ke mana Gabby pergi, dan berkata kalau Gabby sungguh bodoh jika berpikir dia masih punya pekerjaan setelah menghilang begitu saja! Gabby berusaha tetap tenang. Dia hanya melirik dingin ke arah Jeff dan berkata, *Kau sudah melihat rasio kemenanganku dengan teliti? Kau ingin memecatku? Oke. Pecat aku. Bilang saja.*

Sudah sebulan berlalu sejak konfrontasi mereka, dan Jeff masih belum mengatakan 'itu'.

Gabby tahu Jeff tidak akan mengucapkannya.

Lucu, Gabby merasa hatinya sudah mati, tapi Jay berkomentar di hari lalu tentang penampilan Gabby yang terlihat sangat 'tenang' dan anggun, dan Jay tidak tahu dari mana kepercayaan diri Gabby itu muncul. Tapi, *Bagus, Gabby. Kau terlihat hebat.*

Gabby tersenyum kecil, sedikit terhibur dengan ironisnya kata-kata itu. Sikapnya yang tidak ingin peduli dengan

apa pun terlihat seperti kepercayaan diri. Mulai terpikir oleh Gabby kalau mungkin dia akan mencoba lagi melakukan wawancara dengan TT&T.

Tapi dia tidak melakukannya, karena perubahan adalah sesuatu yang belum bisa dia hadapi di saat ini. Lagi pula, di Little & Staller, Gabby sudah dengan sangat baik mengembangkan rutinitas yang membuatnya mati rasa.

Dan jika di beberapa kesempatan ingatan tentang sosok pangeran Fae yang mengagumkan yang duduk di dinding kubikelnya bisa melewati benteng pertahanan Gabby yang sangat ketat, dia akan langsung mengenyahkannya.

Dia meminta kasus lebih. Meminta pekerjaan lebih. Menjadi mesin pengurus arbitrase yang dijamin kebenarannya.

Dia bekerja keras melewati hari, berpura-pura bahwa setiap waktunya tidak terasa seperti selapis beton basah dan Gabby tidak sedang mengenakan sepatu bot besi, berpura-pura dirinya tidak sulit melangkah. Berpura-pura bahwa setiap langkah yang diambilnya tidak membutuhkan kekuatan setara Hercules. Berpura-pura setiap hari tidak membutuhkan segala tekad untuk memaksa diri agar makan, mandi, dan berpakaian.

Berat badan Gabby mulai turun. Dan untuk membunuh waktu, Gabby tergoda untuk menghabiskan waktu dengan berpikir. Tapi dia memutuskan bahwa tidak akan ada pemikiran apa pun, tidak sama sekali! Dia menggunakan sebagian 'dana kabur dari peri' yang berlebihan untuk memperbaharui lemari pakaian. Dia membeli pakaian baru. Memotong rambut, dan mulai mengenakan pakaian dengan gaya yang lebih seksi.

Sebagian dirinya tahu bahwa dia hanya menunda yang tidak terelakkan. Tahu bahwa pada akhirnya semuanya akan menghantuinya.

Tahu bahwa cepat atau lambat dia harus menerima satu atau dua fakta yang tidak terelakkan:

A) Sang Ratu membiarkan Adam mati.

B) Adam hanya memanfaatkannya.

Intinya adalah, Gabby berniat menghindar untuk menghadapi salah satu dari dua kemungkinan itu selama mungkin.



*T*emperamen Adam sedang sangat buruk. Aoibheal tidak hanya membiarkan dirinya tertembak, sehingga dia harus menderita akibat rasa sakit di setiap bagian tubuhnya yang terkena peluru, tetapi Sang Ratu juga menyentakannya langsung dari alam manusia, melemparnya kembali ke alam peri tepat di tengah ruangan Dewan Tertinggi Tuatha Dé Danaan. Aoibheal telah menyembuhkan Adam, tapi belum memulihkannya. Lalu menahan Adam di ruangan yang sama sampai Sang Ratu kembali.

Ketika Aoibheal kembali—yang terasa seperti beribu-ribu tahun lamanya—Adam dipaksa untuk duduk dan menyaksikan semua pembicaraan formal yang menyebalkan, untuk bersaksi ke semua dewan mengenai apa yang dia lihat dan apa yang Darroc telah lakukan, untuk menjawab pertanyaan tidak masuk akal yang diajukan di setiap menit. Semua itu Adam lakukan sambil menahan ketidaksabaran untuk kembali ke Gabrielle dan melakukan apa yang dia harus lakukan sekarang.

“Demi Tuhan,” desis Adam, “apakah kita sudah selesai?”

Kepala kedelapan anggota Dewan Tertinggi menoleh untuk menatap Adam dengan pandangan angkuh yang terlihat tersinggung.

Merupakan sesuatu yang tidak diizinkan di Dewan untuk berbicara tanpa menghiraukan giliran. Itu sebuah

hinaan yang tidak terucapkan. Cara yang tidak bisa dimaafkan ketika melanggar ritual pengadilan.

Persetan dengan Dewan. Persetan dengan sopan santun pengadilan. Adam punya banyak hal untuk diurus. Hal yang mendesak. Bukan mengurus masalah kecil di pengadilan.

Adam melirik jengkel ke Aoibheal. “Kau berkata aku bisa memutuskan hukuman untuk Darroc dan kau akan memulihkanku. Lakukan segera. Pulihkan aku.”

“Kau berbicara dengan ketidaksabaran seperti manusia,” kata Aoibheal dengan tenang.

“Mungkin,” geram Adam, “karena aku terjebak di dalam bentuk manusia. Pulihkan aku segera.”

Aoibheal mengangkat satu alis lalu mengedikkan bahu. Dan berbicara perlahan dengan bahasa Tuatha Dé yang dirapalkan dengan cepat.

Dan Adam mendesah lega saat merasakan dirinya berubah. Kembali menjadi dirinya sendiri.

Menjadi abadi.

Tak terkalahkan.

Sosok setengah dewa.

Kekuatan murni berdenyut di ... yah, Adam tidak lagi memiliki pembuluh darah. Tapi siapa yang butuh pembuluh darah ketika memiliki kemampuan yang luar biasa, memabukkan, dan hebat? Memiliki segala energi, panas, kecakapan, dan kekuatan. Semua kemungkinan di alam semesta ada di ujung jarinya.

Dan, demi Tuhan, ini terasa tepat. Dia merasa luar biasa. Tidak ada rasa sakit dalam bentuk Tuatha Dé. Tidak ada kelemahan, tidak ada kelaparan, tidak ada kelelahan, tidak perlu makan, minum, atau buang air.

Ini sebuah kekuatan yang absolut. Sepenuhnya memegang kendali.

Dunia kembali ada dalam genggamannya, kembali menjadi mainan favoritnya.

“Sekarang kau bisa memberi keputusan, Adam,” kata Aoibheal.

Adam mempertimbangkan nasib Darroc dalam kehe-ningan.

Aoibheal membisikkan perintah pelan, tiba-tiba Pedang Cahaya, senjata suci yang sanggup membunuh mereka yang abadi, pedang yang digunakan Adam untuk memberi cacat di wajah Darroc beberapa ribu tahun lalu, muncul di tangan Aoibheal.

Dan Adam tahu Aoibheal mengharapkan Adam secepatnya menuntut kematian tanpa jiwa bagi Darroc. Keputusan itu juga yang dipercaya oleh Adam untuk diambil.

Tapi mendadak hukuman itu sepertinya terlalu ringan. Bajingan itu telah mencoba membunuh *Ka-lyrra* mungilnya, mencoba memadamkan api kehidupan Gabrielle yang penuh gairah, seksi, dan semangat.

“Lakukan,” geram Darroc, sembari menatap tak berkedip ke Adam. “Selesaikan semuanya.”

“Kematian tanpa jiwa dengan bilah pedang terlalu baik untukmu, Darroc.”

Darroc mendengus. “Kau hidup bagaikan binatang buas di kandang, dan kau tidak lagi melihat jerujinya. Aku hanya mencoba membebaskanmu, membebaskan kita semua.”

“Dan memperbudak ras manusia.”

“Mereka diciptakan untuk diperbudak. Itu sudah ada sejak awal. Makhluk lemah dan tidak berharga.”

Itulah dia, Adam tersenyum kecil ketika menyadari hukuman apa tepatnya yang harus ditanggung Sang Tetua yang angkuh. “Buatlah dia menjadi manusia, Ratuku. Hukum dia untuk mati di alam manusia.”

Sang Ratu tertawa perlahan. “Bagus sekali, Adam. Kami puas. Hukuman yang sesuai dan adil.”

“Kau tidak bisa melakukan itu kepadaku,” amuk Darroc. “Aku tidak akan hidup jadi salah satu dari mereka! Bunuh aku sekarang!”

Senyum Adam semakin melebar.

Aoibheal bergerak maju, lalu berbicara dalam bahasa kuno sembari mengelilingi Sang Tetua, rapalannya cepat dan semakin cepat, sampai hanya terlihat putaran cahaya di lantai ruangan.

Ketika Adam menatapnya, cahaya itu jadi semakin terang, lalu tiba-tiba Darroc dan Sang Ratu kembali muncul.

Adam menatap musuh bebuyutannya dengan penasaran. Ada sesuatu yang ... berbeda mengenainya. Tampilan manusia Darroc entah bagaimana tidak seperti tampilan manusia Adam sebelumnya. Tapi, apa? Adam mengusap rahang sambil berpikir, dia mengamati Sang Mantan Tetua dengan teliti.

Darroc terlihat tinggi, kuat, dan indah seperti semua Fae. Rambut panjang sewarna tembaga terurai sampai ke pinggang. Wajah aristokrat yang sempurna dihiasi ekspresi meremehkan. Mata keperakan berkilau dengan kemarahan. Ah, mata itu! Mata itu adalah mata manusia, tanpa kilau warna-warni atau percikan keemasan di dalamnya.

Dan, walaupun masih menampilkan keindahan eksotis dan memukau yang jarang ditemui di alam manusia (dan yang biasanya hanya ditampilkan di atas panggung atau

layar pertunjukan), Darroc tidak lagi memiliki sentuhan dunia lain seperti yang masih Adam miliki saat menjadi manusia. Walaupun ada sentuhan kuno yang tidak bisa dilukiskan, Darroc akan dianggap sebagai manusia di masa mana pun.

“Aku tidak mengerti,” gumam Adam. “Dia terlihat berbeda daripada aku.”

“Tentu saja dia berbeda,” ujar Aoibheal. “Dia sekarang manusia.”

“Ya, tapi begitu juga aku.”

Sang Ratu tertawa, suaranya bagaikan denting perak. “Tidak, kau bukan manusia.”

Adam mengerjap. “Ya, aku manusia. Kau sendiri yang membuatku menjadi manusia.”

“Kau tidak pernah menjadi manusia, Adam. Kau selalu Tuatha Dé. Aku hanya sedikit bermain dengan bentukmu, membuatmu serupa manusia sebisa mungkin tanpa benar-benar mengubahmu menjadi salah satu dari mereka. Aku meningkatkan indramu, membuatmu percaya bahwa kau adalah manusia. Kau sendiri telah mengurangi inti dirimu dengan menyembuhkan Sang Highlander. Tapi, kau tidak pernah menjadi manusia. Itu satu-satunya bentuk yang tidak bisa kuubah dari mereka yang berasal dari alam kita. Satu kali aku memberikan bentuk manusia ke Tuatha Dé, bentuk itu tidak akan bisa dikembalikan lagi. Apa yang baru aku lakukan ke Darroc tidak akan pernah bisa ditarik lagi. Tidak ada orang dan akan ada apa pun di semua alam ini yang bisa menghentikannya dari kematian, manusia, dan tubuh tanpa jiwa. Setahun, lima puluh tahun, siapa yang tahu? Dia akan mati.”

“Tapi aku mendapatkan perasaan manusia,” sergah Adam.

“Mustahil,” Aoibheal berkata datar.

Adam mengerutkan kening dan tercengang. Dia memang mendapatkan perasaan manusia. Dia merasakan sakit di dada ketika berpikir dia memiliki jantung. Dia merasa nyeri di perut setiap kali Gabrielle ada dalam bahaya. Dia mendapatkan perasaan manusia. Bagaimana bisa semua itu terjadi jika dia tidak pernah ada dalam bentuk manusia?

Adam dengan cepat menggelengkan kepala, menghilangkan pertanyaan dari benaknya untuk dipikirkan lagi nanti. Ada hal lain yang jauh lebih penting dan perlu diselesaikannya. Secepatnya. Sebelum Aoibheal memutuskan untuk menahannya dalam bentuk baru dengan alasan konyol. Sementara Sang Ratu masih disibukkan dengan memanggil penjaga untuk membawa Darroc ke alam manusia beserta Mael, pendamping Sang Ratu yang telah menjadi kaki tangan Darroc untuk mengkhianatinya, Adam diam-diam berpindah tempat.

Mendadak kepala sang Ratu menoleh ke arahnya dan dia menukas marah, “Hentikan itu segera, Amadan D...”

Tapi teguran Ratu sudah terlambat untuk menghentikannya, Adam sudah menghilang.

Adam pergi terlebih dulu ke kamar tidur Aoibheal.

Dulu Adam mencuri ramuan kehidupan dari kamar pribadi Sang Ratu.

Sekarang dia melakukannya lagi.

Sebuah botol kaca kecil berisi sejumlah kecil cairan keperakan yang berkilau.

Dan saat Adam berpindah tempat, dan menutupi jejaknya sebelum menuju ke Cincinnati, dia kembali mengingat saat terakhir yang dia habiskan bersama Gabrielle.

*Kau tidak jatuh cinta kepadaku, bukan, Wanita Irlandia?* Adam bertanya. Dan Gabby langsung murka kepadanya.

Langsung meluncurkan rentetan ejekan penuh kemarahan yang sama sekali tidak masuk akal bagi Adam, mungkin karena dia menghiraukan sebagian besar ocehan itu saat menyadari kalau beberapa kalimat di awal tidak termasuk kata 'ya' di dalamnya dan ucapan Gabby sama sekali tidak terdengar akan mengarah ke jawaban 'ya'.

Lalu ketika Gabby memaksa untuk tahu mengapa Morganna menolak ramuan kehidupan, sesuatu di dalam diri Adam akhirnya tergugah.

Astaga, semua masalah selalu berkutat pada 'jiwa'. Bagaimana jika Adam tidak memilikinya?

Adam bisa saja menawarkan kebohongan yang indah untuk Gabby—dia pernah melakukannya dalam peristiwa semacam ini—tapi kemarahan, perlawanan, dan rasa sakit dari masa lalu memenuhi Adam dengan sesuatu yang liar, satu keinginan yang tidak bisa dia tolak.

Untuk memaksakan kenyataan yang ada dalam diri Adam kepada Gabby. Untuk mengatakan: *Inilah aku apa adanya. Demi Tuhan, apakah aku begitu buruk?*

Coba lihat aku. Lihat aku!

Dan Gabby telah melihatnya.

Ah ya, Adam memaksa Gabby melihat wujud aslinya.

Dan Gabby menatap Adam dengan mata hijau keemasan yang dipenuhi rasa takut. Di malam sebelumnya, mata itu menerawang dan dipenuhi gairah, begitu lembut, hangat, dan mengundang.

Mata yang membuat Adam merasa bagaikan manusia lelaki, lebih hidup, damai, dan nyaman dibandingkan semua yang pernah dia rasakan selama keberadaannya.

Dan saat itulah akhirnya Adam mengerti.

Dia sudah melakukan hal bodoh dengan Morganna. Dia membuat kesalahan besar.

Dia tidak berniat melakukan kesalahan yang sama dengan Gabrielle.

Sekarang karena sudah kembali memiliki kekuatan besar, Adam akan menghapus ingatan Gabrielle akan pengakuan itu. Adam akan menghapus semua fakta yang dianggap memuakkan bagi Gabbrielle, menghapus semuanya hingga bersih dari pikiran wanita itu.

Kemudian dia akan menyisipkan ramuan kehidupan untuk Gabbrielle. Dan Adam akan membawa wanita itu pergi, membuatnya sibuk, membuatnya terpesona dengan cara apa pun yang diperlukan. Tak peduli berapa tahun yang dibutuhkan bagi jiwa abadi Gabrielle untuk terbakar habis.

Dan saat jiwa Gabrielle akhirnya menghilang, wanita itu tidak akan merasakan bagian dari dirinya sendiri yang selama ini begitu keras dipertahankannya. Gabrielle bahkan tidak akan tahu apa yang hilang darinya.

Dan Gabrielle akan menjadi milik Adam selamanya.

Gabby telah menjalani hari-harinya selama tepatnya, satu bulan, tujuh hari, empat belas jam.

Dia ingin membuatnya lebih lama. Tapi sekali lagi rencananya diubah lagi-lagi oleh secangkir es kopi.

Untungnya, dia sempat sesaat terpikir untuk menghentikan kecanduannya agar bisa mempermudah hidup. Tapi saat tiba di akhir keputusannya, semua sudah terlambat.

Jumat malam. Malam untuk berkencan. Gabby bertahan di kantor hingga larut, karena tahu ada banyak pasangan yang berjalan-jalan di sekitar lingkungan tempat



tinggalnya sore ini, sembari berpegangan tangan, berbicara dan tertawa, menikmati ciuman ringan di musim gugur di tengah suasana awal September.

Kelas di kampus sudah dimulai lagi, dan walaupun tugas Gabby tergolong berat, dia mempertahankan pekerjaannya di Little & Staller, mengatur jam seputar jadwal kelas, dan berkeinginan keras untuk tetap sibuk agar tidak punya waktu luang untuk memikirkan Adam.

Saat pergi di malam hari, Gabby masuk ke Starbucks dan memesan es kopi sebelum mengambil BMW berkilau-nya dari area parkir berbayar yang dia biayai dengan 'dana kabur dari peri'.

Gabby menyelip ke belakang kemudi, berpura-pura aroma samar melati dan cendana sudah tidak lagi tercium di interior kulit mobilnya yang nyaman.

Sebagian dirinya ingin menjual mobil ini, untuk menghapus kenangan tentang Adam dari hidupnya. Dia juga malah mengepak semua kristal dan perabot keramik yang ditinggalkan Adam di meja makan, juga kaus Adam dan semua hadiah yang diberikan pria itu kepadanya. Gabby menyimpan semua barang itu di dalam koper di loteng.

Sayangnya, dia butuh sesuatu untuk dikendarai dan pemikiran menjual mobil juga mencoba membeli kendaraan baru membutuhkan energi lebih daripada yang bisa dia keluarkan saat ini.

Sama halnya seperti membalas tujuh belas pesan suara yang ditinggalkan Gwen dan Chloe seminggu terakhir.

Sepertinya pesan yang Gabby kirim beberapa hari lalu setelah tiba di rumah, tidaklah cukup. Memang itu pesan yang sangat singkat: *Gwen, Chloe, semua tidak berjalan seperti yang aku harapkan. Tapi aku baik-baik saja, hanya*

*sangat sibuk dengan pekerjaan. Aku akan menelepon kalian kapan-kapan. G.*

Gabby tahu apa yang mereka inginkan. Mereka ingin jawaban. Ingin tahu apa yang terjadi pada Darroc dan Adam. Gabby tidak memiliki jawaban untuk diberikan.

Gabby tidak mendapatkan Bahagia untuk Selamanya seperti yang mereka dapatkan, dan dia tidak bisa menghadapi orang-orang berbahagia seperti mereka yang ingin menyelidiki penderitaannya. Orang-orang yang memiliki hal yang diharapkan Gabby: suami yang setia, bayi yang cantik, dan kehidupan yang penuh cinta dan tawa.

Mereka menginginkan jawaban tentang Gabby. Mereka ingin tahu bagaimana perasaan Gabby, dan jika berhasil membujuk Gabby untuk menelepon, mereka tidak akan membiarkan adanya pengelakan.

Empati dan kebaikan mereka akan menghancurkan Gabby. Gabby tahu momen ketika akan menelepon mereka akan menjadi hari ketika hidupnya berantakan.

Karena itulah Gabby memutuskan untuk tidak menelepon mereka. *Titik. Dia tidak ingin hidupnya berantakan. Apalagi dalam agenda yang sudah terkontrol dan tertulis dengan teliti.*

Dan jika mereka muncul tanpa pemberitahuan di rumahnya, seperti yang mereka ancam akan mereka lakukan di pesan semalam, yah ... Gabby akan berurusan dengan itu belakangan.

Sepuluh menit kemudian, Gabby masuk lorong belakang rumahnya. Dia menghela napas panjang dan menyampirkan dompet melewati bahu, lalu mengambil tas kantor, tas olahraga, dan berkas yang bertumpuk karena tidak muat masuk ke tas kantor, sebab dia butuh banyak pekerjaan untuk membuatnya bertahan melewati akhir

minggu dan tetap waras. Dia menyeimbangkan kopi di atas semua barang itu, dan menyelipkan tutup plastik kopi di bawah dagu agar tidak terjatuh.

Dia bisa sampai di ruang tamu sebelum akhirnya tidak bisa mengendalikan beban berlebihan di tangannya.

Berkasnya berhamburan ke satu sisi, tas kantor jatuh ke sisi lain, disusul kopinya yang tumpah di sudut meja, terjatuh dari bawah dagu yang menekan tutup gelas. Tumpahan itu menjatuhkan tumpukan buku dan majalah, dan membasahi semuanya dengan cairan gelap yang dingin.

Gabby merutuk pelan, lalu mulai memunguti berkas yang terkena tumpahan kopi dari lantai.

Dan saat itulah dia melihatnya.

Sejak hari dia tiba di rumah dari Skotlandia, Gabby menghindari perpustakaan, tidak ingin masuk ke ruangan itu, tidak terpikirkan olehnya bahkan untuk melirik Kitab Fae karya O'Callaghan.

Dia bahkan tidak menyadari bahwa selama ini Kitab *Sin Siriche Du* tergeletak di ujung meja dekat sofa.

Buku itu sekarang tertelungkup di tengah kubangan kopi.

Buku itu akan rusak!

Gabby langsung meraihnya, menyentaknyanya dari kubangan cairan tebal yang dingin, dan dengan panik menekannya ke sofa, tak peduli kain pelapis sofa bermotif bunga akan jadi berantakan.

Gabby membuka buku itu untuk mengamati kerusakannya.

Dan ketika sang takdir—yang mulai dipercaya Gabby menyamar sebagai segelas kopi yang tidak berdosa—sudah memberi keputusan, buku tipis itu terbuka di halaman yang sebelumnya tidak ada.

Tulisan itu miring dengan anggun dan angkuh. Gabby membacanya sekali, dua kali, tiga kali, dan meringis saat kata-kata di halaman itu seakan menghajarnya.

*Tapi aku tidak akan pernah tinggal dengan manusia perempuan lain dan melihatnya mati. Tidak akan.*

Dan itulah dia.

Jawaban yang Gabby inginkan sudah ada di sini selama ini.

Tidak, Adam tidak mati. Adam memilih untuk tidak kembali.

Isakan penuh kesedihan tercetus di tenggorokannya dan Gabby berusaha keras menahannya, tapi Gabby sudah menahan perasaan terlalu lama. Hari demi hari dia mengabaikan sakit di hati, berusaha bertahan dengan memperdebatkan apa yang terjadi pada dirinya sendiri, sehingga selama dia tidak mendapatkan jawaban, tidak ada alasan yang bisa dia tangisi.

Dia tidak lagi bisa berpura-pura. Adam sudah pergi. Dan tidak akan kembali.

Air mata membuat mata Gabby sakit, dan membuatnya. Sambil menggenggam erat buku itu di dada, Gabby jatuh ke lantai dan terisak.

Karena Gabby adalah *Sidhe-seer*, karena Adam tahu *féth fiada* tidak berefek pada wanita itu, dan karena Adam memiliki keinginan kuat untuk selama beberapa saat memata-matai Gabby tanpa terlihat sebelum menyelesaikan tujuannya saat dia datang, Adam muncul di dapur Gabrielle dalam dimensi yang sedikit berbeda di luar persepsi Gabby. Botol kecil berisi ramuan dengan santai digenggam Adam.

Adam menarik napas. Ah, dia merindukan ini, aroma Gabby! Aroma samar vanilla, perapian, dan sinar matahari yang feminin.

Rumah menyala remang-remang, dan Adam bergerak melewati ruangan di dalamnya, mencari Gabby. Gabby ada di sini, Adam bisa merasakannya.

Di depan Adam, di ruang tamu, lampu menyala.

Adam memasuki pintu dan Gabby ada di sana. Sedang duduk bersila di lantai memunggingi Adam.

Gabby cantik seperti biasa. Mengenakan pakaian kerja hitam yang ketat dengan rok pendek (Demi Danu, Adam merindukan kaki indah itu! Apalagi ketika melingkar di pinggangnya), juga sepatu hak tinggi yang seksi di kakinya. Jaket terikat di pinggang Gabby, menambah lekuk pinggang dan dadanya yang penuh.

Tapi Gabby terlihat berbeda. Sambil mengerutkan kening, Adam memasuki ruangan lalu berputar ke sisi Gabby. Wanita itu terlihat lebih kurus, Adam sama sekali tidak menyukai itu. Dia senang wanitanya memiliki tubuh layaknya wanita. Dia lebih menyukai Gabby yang sebelumnya, lembut dan memiliki proporsi tubuh yang pas. Astaga, sudah berapa lama waktu berlalu? Adam bertanya-tanya. Adam selalu kehilangan jejak waktu dalam keabadian, waktu berjalan lebih lambat di alam Fae dibandingkan di alam manusia. Rambut Gabby ditata dengan gaya berbeda, tapi terlihat sangat seksi, pikir Adam sambil tetap mengawasi Gabby. Walaupun dia tidak bisa melihat dengan baik karena kepala Gabby tertunduk dan rambutnya tersibak di sekeliling wajah.

Suara tersedu terdengar dari balik tirai rambut itu.

Adam memiringkan kepala, mencoba untuk berdiri di depan Gabby, dan melihat ke bawah.

Apakah Gabby menangis?

Baru kemudian saat Gabby mengangkat kepala, Adam menarik napas ketika pertama kali menatap wajah wanita itu. Mata Gabby merah dan membengkak, pipinya basah oleh air mata, dan wanita itu terlihat sangat rapuh juga patah hati sehingga menusuk lubuk hati Adam.

Siapa yang telah melukai wanitanya? Bajingan mana yang membuat Gabby menangis? Adam akan membunuh si keparat itu!

Lalu Adam menyadari kalau Gabby memegang buku di pangkuannya.

Buku Adam.

Apakah Adam sendiri yang membuat Gabby menangis?

Saat Adam menatap, ada lebih banyak air mata menetes di pipi Gabby, terjatuh membasahi sampul buku hitam dan terbuat dari kulit itu. Gabby perlahan menelusuri sampul buku itu dengan jari. "Sialan kau, Adam Black," bisiknya.

Adam mendengus. Yah, dia sudah sering mendengarkan kata-kata itu.

Adam merengut dan mulai bergerak ke arah Gabby, untuk menyampirkan tangan di kepala Gabby, untuk mencari sesuatu di dalam pikiran Gabby dan menghilangkan hal yang seharusnya tidak pernah dia ceritakan sebelumnya.

Dia meraih. Lalu berhenti. Dan menarik diri. Lalu perlahan mengutuk dirinya sendiri. Kemudian kembali meraih.

Gabby lalu berbicara, suaranya bercampur isak dan air mata. "Aku mencintaimu, sialan," katanya terputah-putah. "Aku sangat mencintaimu dan ini menyiksaku. Ya Tuhan, aku sangat bodoh. Kau sama sekali tidak pernah memedulikanku, bukan? Bagaimana sekarang aku bisa meneruskan hidupku?"

Adam tersentak, terhuyung-huyung ke belakang, tangannya terkepal di sisinya. Dia nyaris tidak merasakan ketika botol kecil di tangannya hancur dengan suara denting kaca dalam genggamannya.

Untuk waktu yang sangat lama, dia tidak bisa bergerak. Hanya berdiri, tertegun.

Gabby tahu Adam adalah Fae.

Gabby tahu Adam tidak memiliki jantung atau jiwa.

Gabby tahu Adam telah melakukan banyak hal mengerikan, dan wanita itu baru mengatakan bahwa dia mencintai Adam.

Gabby mencintainya.

Demi Tuhan, Gabby mencintai dirinya.

Tidak pernah *peduli* pada Gabby? Apakah wanita itu sudah sinting? Semua hal selalu berhubungan dengan Gabby! Semua hal yang ada! Semua tindakan yang dilakukan Adam, semua pemikiran yang dimiliki Adam sejak malam pertama melihat Gabby, semua selalu berhubungan dengan Gabby! Tak sedetik pun Gabby tidak ada dalam pikirannya. Gabby selalu ada di dalamnya. Sekarang menjadi bagian dari diri Adam.

Bagaimana mungkin Gabby tidak mengetahui itu? Adam sudah menunjukkannya dengan semua hadiah yang dipilihnya untuk Gabby. Setiap kali membenamkan diri di tubuh Gabby, Adam sudah mencoba untuk mengatakan itu kepadanya! Diam-diam semua itu ada di setiap ciumannya dan sentuhannya, karena Adam tidak ingin ucapannya dilempar kembali kepadanya. Tapi semua kata yang ingin dia sampaikan ada dalam semua tindakannya.

Atau, seperti itulah kira-kira.

Dengan cara unik ketika manusia lelaki bicara mengenai cinta. Atau berdasarkan apa yang Adam pelajari selama beribu-ribu tahun ketika memata-matai mereka.

Bagaimana mungkin Gabby bisa tidak tahu bahwa setiap kali Adam berkata, "*Kau tidak jatuh cinta kepadaku, bukan, Wanita Irlandia?*" itu adalah pernyataan bahwa Adam sudah jatuh cinta. Kurang ajar, bahkan saat di kereta, Adam sudah mengetahuinya.

Tahu bahwa dirinya telah melakukan hal paling bodoh.

Jatuh cinta kepada manusia. Tapi dia tidak bisa menahan diri untuk jatuh cinta kepada Gabby sebagaimana halnya dia bisa menghentikan kereta itu meluncur ke tujuannya.

*Kau tidak jatuh cinta kepadaku, bukan, Wanita Irlandia?*

Itu adalah petunjuk bagi Gabby untuk mengatakan: "Um, yah, mungkin sedikit," lalu Adam bisa berkata, "Yah, um, itu menarik, mungkin aku juga."

Komunikasi kaum pria yang sederhana, ringkas, tanpa basa-basi. Benar, bukan? Bukankah begitu cara pria melakukannya? Apakah selama ini Adam memata-matai contoh populasi yang salah? Apakah dia salah mengartikan apa yang dia perhatikan?

*Gabby mencintaiku.*

Adam tertegun karena itu, terpana karena itu.

Dia melirik cairan perak yang menetes dari kepalan tangannya.

Dan pemikiran sejernih kristal seolah melingkupi Adam, merasuki dirinya.

Adam membuka kepalan tangan dan perlahan melepas apa yang tersisa dari botol itu. Dengan menggunakan kekuatan Tuatha Dé, Adam menyerahkan ramuan yang tumpah dan botol yang pecah ke dimensi jauh yang terlupakan, di tempat Adam berharap tidak akan melukai siapa pun.



Dia akhirnya mengerti bahwa selama ini Morganna memang benar, Adam tidak mencintainya.

Cinta tidak pernah membahayakan, tidak pernah menundukkan jiwa lainnya.

Tekanan yang terasa dalam di balik tulang dada Adam tiba-tiba kembali muncul, dengan rasa sesak di dada dan tegang di perutnya. Sensasi itu terbangun dan menyebar, dan Adam nyaris terjatuh karena intensitasnya. Dia mendadak mengerti bahwa jumlah keberadaannya tidak lebih dari titik puncak dari sederet peristiwa yang ditakdirkan untuk membawanya ke bangku 'itu', di malam 'itu', dan di waktu yang 'satu itu'.

*Ke wanita yang satu ini.*

Adam menatap ke arah Gabrielle.

Gabby masih terisak, kepalanya tertunduk, wajahnya terbenam di tangan.

Dalam kesedihannya, kilau keemasan Gabby terlihat lebih cemerlang, hasrat akan seberkas jiwa. Gabby begitu indah dengan cahaya suci yang membuatnya berkilau dari dalam, inti akan siapa dan apa Gabby sebenarnya. Adam merasa sakit ketika berpikir dia nyaris mengambil cahaya itu dari Gabby. Adam tidak akan pernah bisa mengambil jiwa Gabrielle.

Dia juga tidak bisa berdiam diri melihat Gabby mati.

Dia juga tidak bersedia hidup tanpa Gabby.

Dia lalu menyadari bahwa hanya ada satu pilihan lain yang bisa diambilnya.

*R*atu Aoibheal menatap posisi sang pangeran D'Jai terakhir berdiri di depannya beberapa saat sebelumnya, di kamar tidurnya.

Adam sekarang sudah pergi. Pergi ke alam manusia.

Aoibheal mendesah, merasa lelah sampai ke inti tubuhnya. Dia berdebat dengan Adam, dia mencoba menyuap, dia mencoba mengancam. Tapi apa pun yang dia katakan tidak berhasil menggoyahkan pendirian Adam.

*Itu hukuman yang kau pilih untuk membalas kejahatan Darroc, Adam. Namun sekarang kau memintanya untuk dirimu sendiri?*

*Ya.*

*Kau tahu perubahan itu tidak bisa dibatalkan! Aku tidak bisa menyelamatkanmu jika kau berubah pikiran. Tidak seperti petualanganmu sebelumnya, tidak ada penangguhan di menit terakhir.*

*Aku mengerti.*

*Kau akan mati, Adam! Satu kali kehidupan manusia, lalu menghilang, dan tidak ada yang bisa memastikan berapa lama.*

*Aku mengerti.*

*Kau tidak memiliki jiwa. Kau tidak bisa mengikuti Sidhe-seer-mu ketika dia mati.*

*Aku tahu.*

*Demi Danu! Lalu kenapa?*

Adam berdiri dengan begitu tenang di depan Aoibheal, sangat tenang. Sangat anggun, indah, dan ada di luar jangkauannya—Aoibheal langsung bisa dengan cepat memahami yang satu itu.

*Aku tidak ingin hidup tanpa dia, Aoibheal. Aku mencintainya.* Adam mengedikkan bahu dengan elegan. *Lebih daripada aku mencintai hidup.*

Kalimat itu sangat tak terbayangkan bagi Aoibheal sehingga untuk sesaat dia tidak bisa menyusun argumen untuk membalas.

*Buat aku jadi manusia, Aoibheal.*

Saat Aoibheal terdiam, mencoba memutuskan apakah dia harus meneruskan berdebat, atau langsung mengurung Adam di suatu tempat—di pegunungan, atau mungkin jauh di dalam lautan—sampai si *Sidhe-seer* mati, tapi Adam telah berlutut di depannya, tanpa jejak keangkuhan dan harga dirinya.

Pangerannya yang sombong dan liar telah menundukkan kepala. Dengan rendah hati.

Dan mengatakan sesuatu yang tidak pernah Aoibheal duga akan keluar dari mulut indah dan bibir yang sensual itu, yang tidak pernah sama sekali tercetus selama enam ribu tahun:

*Aku mohon.*

Saat itu, Aoibheal tahu dia sudah kehilangan Adam.

Jika dia melakukan hal lain selain mengabulkan permintaan Adam, Aoibheal akan membuat Adam—pangeran kesayangannya—menjadi musuh terbesarnya. Adam tidak bisa melukai Aoibheal, mengingat betapa lebih kuatnya Aoibheal (walaupun, mengingat betapa tak terduganya Adam, Aoibheal tidak terlalu yakin mengenai itu), tapi jika

dia harus kehilangan Adam, dia tidak ingin Adam membencinya. Aoibheal lebih memilih menyerahkan Adam ke wanita lain, walaupun terasa sakit.

Aoibheal memejamkan mata, tangannya terkepal. Seandainya ketika memilih hukuman Adam dia sesaat saja membayangkan bahwa semua akan berakhir seperti ini, Aoibheal tidak akan menghukum sang pangeran. Aoibheal akan melawan nasihat para penasihat dan mengambil jalan sendiri.

Seperti yang akan dia lakukan mulai saat ini—berkat pencerahan akan pengkhianatan dari mereka yang paling dekat dengannya—juga yang akan dilakukan dewan dan pendampingnya. Aoibheal tidak lagi memiliki Adam untuk menjaganya.

“Ah, Amadan,” Aoibheal berbisik, “Aku akan merindukanmu, Pangeranku.”

Gabby menggelengkan kepala saat melajukan mobilnya memasuki lorong belakang rumah.

Seorang pria yang mengendarai Lexus mengikuti Gabby di tengah perjalanan pulang dari toko kelontong, melompat keluar dari mobil di lampu merah, dan mencoba memberikan nomor teleponnya ke Gabby.

Akhir-akhir ini, banyak pria yang berusaha mendekatinya dengan cara gila-gilaan.

*Itu karena kau jelas-jelas terlihat sangat tidak tertarik, kata Chloe malam sebelumnya di telepon. Bagi banyak pria, itu tantangan yang tidak bisa mereka tolak, wanita cantik yang bersikap tak acuh.*

*Oh, yang benar saja, itu hanya gara-gara mobilnya, jawab Gabby sambil memutar bola mata. Dia benar-benar harus*

menyingkirkan kendaraan itu. Mobilnya mulai menarik perhatian banyak tipe pria yang salah. Bukan berarti ada tipe yang benar, dia sudah pernah merasakan hidup dalam cerita dongeng, dan setelah itu, tidak ada pria biasa yang bisa dibandingkan.

Gabby akhirnya membalas banyak pesan yang ditinggalkan Gwen dan Chloe seminggu lalu, di malam buruk ketika dia menemukan Kitab *Sin Siriche Du*.

Gabby menangis sangat keras saat Chloe mengangkat telepon, bahkan sampai tidak mampu mengucapkan “halo”.

Tapi Chloe langsung tahu itu Gabby, dan Gwen langsung mengambil jalur telepon satunya, lalu istri para Mac-Keltar ikut menangis bersamanya, dari seberang lautan. Mereka mencoba membujuk Gabby untuk kembali dan tinggal bersama mereka untuk sementara waktu, tapi Gabby belum siap untuk melihat Kastel Keltar lagi.

Gabby mungkin tidak akan pernah siap untuk melihatnya lagi. Dia menghabiskan sebagian hari dan malam yang luar biasa dalam hidupnya di kastel, kehilangan keperawanan dan hatinya di Kamar Kristal. Gabby mengenangkan berlian pemberian Adam di sana dan menjadi wanita milik Adam di sana, dia berdiri di atas bukit dalam pelukan pangeran Fae-nya dan melihat dimulainya hari yang baru.

Hanya membayangkannya saja sudah membuat matanya berkaca-kaca.

*Tidak, sudah pasti dia tidak akan siap kembali ke Skotlandia.*

Gabby mengumpulkan belanjanya, mengaktifkan alarm mobil, dan bergegas menaiki tangga ke pintu belakang. Dia baru saja memasukkan kunci ke lubang kunci

ketika tiba-tiba pintu terbuka dari dalam, begitu mendadaknyanya sampai Gabby tersungkur ke dalamnya.

Tersungkur ke sebetuk tubuh tegap.

Gabby tersentak dan menggapai ke belakang. Belanjaan terjatuh dari tangannya yang mendadak lunglai, dan matanya terbuka lebar.

“Halo, Gabrielle,” kata Adam.

Lutut Gabby lemas seketika.

“Berhenti menggotongku!”

“Aku tidak menggotongmu,” kata Adam santai, benar-benar mengambil keuntungan dari posisi Gabrielle untuk mengusapkan telapak tangannya ke pantat Gabby yang menggiurkan dan ranum. Saat Gabby mulai bergerak turun, Adam mengangkatnya dan menggendongnya di bahu. “Kau terlalu senang karena melihatku sehingga hampir pingsan. Aku hanya menangkapmu.”

“Aku tidak merasakan itu. Aku tidak pernah senang melihatmu selama hidupku,” teriak Gabrielle, sambil memukul punggung Adam dengan telapak tangan. “Dan itu pantatku, bukan pantatmu, jadi berhenti terus menyentuhnya!”

Adam tertawa. Ah, betapa dia merindukan *Ka-lyrra*-nya yang penuh semangat!

“Kepemilikan lebih mudah didapat jika aku menerima sesuatu yang merupakan milikmu, Gabrielle. Melihat saat ini pantatmu ada di tanganku, bukan tanganmu, aku percaya itu membuat pantatmu menjadi milikku.” Dengan seringai nakal, Adam mengusap pantat Gabby yang menyembul dengan menggoda, dan menyelipkan jarinya dengan intim ke lekuknya.

“Oooh ... itu alasan paling tidak masuk akal yang pernah kudengar! Itu logika peri? Dengan sedikit kesombongan dan kekerasan? Turunkan aku. Apa yang sudah kau lakukan? Kena masalah lagi? Butuh sedikit bantuan *Sidhe-seer*? Yah, sayang sekali. Pergi jauh-jauh.”

Adam menepuk pantat Gabby dan terus memikul Gabby melewati banyak ruangan dengan langkah cepat, menuju ke tangga.

“Aku tidak akan pergi, *Ka-lyrra*,” gumam Adam, sembari menikmati berat tubuh Gabby yang lentur dan lembut. Rasanya seperti satu abad sejak terakhir kali dia menyentuh Gabby.

“Yah, tentu saja. Terus saja, buat lebih banyak janji palsu ala peri. Sekarang aku tidak akan kena tipuan itu lagi. Aku tidak akan melakukan entah permainan bodoh apa yang kau pikirkan. Kau tidak bisa pergi begitu saja dariku, lalu muncul lagi kapan saja kau suka. Di sini tidak ada aturan ‘Pintu Selalu Terbuka’. Hey ... kembalikan aku ke lantai bawah! Apa yang kau pikir kau lakukan? Ke mana kau membawaku?” sentak Gabby.

Adam menoleh ke Gabby dan menggigit kecil paha Gabby. “Ke tempat tidur, Gabrielle.”

“Kurasa tidak,” desis Gabby, lalu segera mengocehkan omelan tentang Adam yang tidak akan kembali ke tempat tidur dengan Gabby. Tentang Gabby yang mungkin memang pernah mudah ditipu, tapi sekarang tidak lagi mudah ditipu. Tentang Adam yang menyadarkan Gabby dari semua khayalannya. Gabby meronta seperti anak nakal di bahu Adam, dan dengan dingin memberi tahu Adam kalau dia tidak tertarik menerima lagi si brengsek tak berperasaan seperti Adam dalam hidupnya, dan kalau Gabby membencinya, dia berharap Adam jadi manusia agar bisa mati dan terbakar di neraka selamanya.

Ketika Adam melemparnya ke tempat tidur, Gabby sedikit kehabisan napas, memberi kesempatan bagi Adam untuk berkata, “Kau membenciku, Gabrielle? Sayang sekali. Karena aku bersungguh-sungguh ketika berkata aku tidak akan pergi. Aku tidak akan pernah pergi. Aku jatuh cinta kepadamu.”

*Ka-lyrra* miliknya terdiam seketika bagaikan batu, mulutnya terbuka untuk mengambil napas. Tenggorokan Gabby menegang. Lalu, sambil menjerit keras, Gabby menghambur ke Adam. Menyerang Adam dengan kepalan tangan dan air mata.

Saat ikut terjatuh ke lantai di bawah tubuh Gabby, sempat terpikirkan oleh Adam bahwa dia tidak akan pernah bisa mengerti wanita.

Gabby berbaring di lantai, di pelukan Adam, kepalanya terasa berputar.

Adam membiarkan Gabby memukulinya sampai Gabby kelelahan sendiri. Adam membiarkan Gabby mengamuk, berteriak, dan menangis. Adam menerima semua itu dengan keheningan yang sabar sampai-sampai Gabby mulai cegukan tanpa terkendali. Gabby menangis sangat keras sampai-sampai tidak bisa bernapas. Lalu Adam menggulingkan Gabby ke sisinya, menarik Gabby ke tubuh tegapnya, dan melingkupi Gabby dengan kedua lengannya, lalu memeluk sampai Gabby kembali tenang. Dia membisikkan kata-kata penghibur di telinga Gabby. “Shh, Manis. Tenanglah, Cintaku. Semuanya sudah selesai. Semuanya baik-baik saja.”

*Cinta? Adam baru saja mengatakan kata itu? Cerita dongeng macam apa lagi yang sekarang dimasuki Gabby?*



“Apa aku sudah bangun? Apa ini mimpi?” bisik Gabby.

“Jika ini mimpi,” Adam balas berbisik, “aku akan meminta mimpi ini berlangsung selamanya. Tapi bukan untuk bagian yang penuh tangis,” Adam memastikan, “hanya di bagian memelukmu saja.” Adam perlahan memutar tubuh Gabby agar bisa menatapnya.

Gabby membenamkan wajah di dada Adam, terisak, mencoba mengerti apa yang sedang terjadi. Takut untuk memercayai kalau dia sebenarnya tidak dalam mimpi. Takut di saat dia mulai memercayainya, dia akan terbangun dari tidurnya. Dan mendapati dirinya sendirian di tempat tidur, di rumahnya yang besar dan sunyi.

“Lihat aku, *Ka-lyrra*,” Adam berkata perlahan.

Sambil terisak pelan, Gabby mendongak dan membalas tatapan mata gelap Adam. Gabby mengerutkan kening, terpana. Dia sangat tertegun saat menemukan Adam ada di rumahnya sampai dia tidak benar-benar melihat Adam dengan cermat. Ada sesuatu yang sangat berbeda pada Adam. Tapi, apa? Matanya?

“Aku mencintaimu, Gabrielle O’Callaghan.”

Kalimat itu seolah menghantam Gabby, dia menatap Adam tanpa suara.

Adam lalu mencium Gabby, mulutnya memagut mulut Gabby, lidah halusny meluncur ke dalam. Gabby menyerahkan diri sepenuhnya ke Adam. Mimpi atau tidak, ini cukup nyata bagi dirinya.

Dia ada di pelukan Adam dan Adam mengatakan bahwa Adam mencintainya. Dan kalau saat ini Gabby sedang tertidur, dia hanya berharap dia bisa tetap tidur selamanya.

Bahkan ciuman Adam terasa berbeda, Gabby samar-samar menyadari itu, saat tubuhnya terasa panas dan mulai hidup di pelukan Adam. Ciuman itu memiliki kesan

mendesak yang tidak pernah ada sebelumnya. Tidak lagi dibentuk oleh kenyamanan yang terasa abadi, tapi menunjukkan keputusan khas manusia, juga rasa lapar dan gairah manusia. Dan itu mengguncang Gabby begitu dalam hingga dia mulai berubah liar, balas mencium Adam dengan penuh semangat, mendorongnya ke lantai, menaiki tubuh Adam, dan membenamkan tangan di rambut Adam. Dia mencium dan mencium Adam, dengan duka, gairah, dan kerinduan yang tersimpan selama berminggu-minggu.

Gabby tidak ingat bagaimana bisa pakaian mereka terlepas, dia hanya tahu beberapa saat kemudian mereka sudah telanjang di lantai kamar, Gabby ada di bawah Adam, dan Adam menghunjam tubuhnya.

Dan Gabby kembali merasa hidup. Darah yang kini mengalir di pembuluhnya, bukan es yang begitu dingin. Jantungnya berdegup di dada....

“Adam,” Gabby terkesiap dan terpana, “aku bisa merasakan detak jantungmu.” Gabby tidak pernah merasakannya sebelumnya. Walaupun Adam sempat menjadi manusia, Gabby tidak pernah merasakan detak jantung yang begitu kuat di telapak tangannya, juga denyut nadi di leher Adam.

Dan Gabby bahkan tidak pernah menyadari ketiadaan detak jantung dan denyut nadi itu sampai sekarang ini, ketika dia merasakannya.

Adam mundur sesaat, wajah indah dan gelapnya kaku karena nafsu.

“Aku tahu.” Adam mengulaskan senyum yang cemerlang. Lalu mulai bergerak di dalam tubuh Gabby, Gabby pun melupakan detak jantung yang belum pernah dia rasakan sebelumnya. Dia menyerahkan diri ke sensasi yang

begitu murni. Dan kamar ini dipenuhi desah liar percintaan seorang wanita bersama Sang Pangeran Fae.

Adam menceritakan semuanya ke Gabby setelah itu.

Yah, hampir semuanya. Adam menyisahkan cerita tentang bagaimana dia nyaris mengambil jiwa Gabby. Dan karena Gabby tidak tahu bahwa Adam sudah menipunya sejak awal, Adam juga tidak menyinggung itu. Dia juga tidak menyinggung tentang bagaimana dia mengatakan yang sebenarnya ke Circenn dan Lisa tentang efek ramuan kehidupan, lalu membawa mereka ke Sang Ratu agar dia bisa memulihkan mereka kembali menjadi manusia.

Adam berusaha sebaik mungkin memperbaiki keadaan. Dia tidak ingin dikutuk atas kesalahan yang telah dia lakukan, atau untuk hal yang ‘hampir’ dia lakukan. Dia bukan lagi pria yang sama seperti sebelumnya.

Adam mengatakan ke Gabby apa yang terjadi pada Darroc. Dia menceritakan ke Gabby bagaimana waktu bergerak dengan cara berbeda di antara kedua alam, dan dia tidak pernah berencana untuk meninggalkan Gabby sedemikian lama.

Sambil berbicara perlahan dan memeluk Gabby erat, Adam mengatakan ke Gabby bagaimana dia menyadari bahwa tidak mungkin dia bisa terus hidup dan melihat Gabby mati, seperti yang dia lakukan ke Morganna.

Saat kata-kata itu terucap dari bibir Adam, tubuh Gabrielle langsung menegang di pelukannya. Gabby menyentak pelukan Adam dan langsung bangkit dari tempat tidur. “Oh!” desisnya, mata berkilat marah. “Jadi, untuk apa kau kembali? Apa kau mau bilang padaku kau akan meninggalkanku lagi?”

Adam bergegas menggelengkan kepala, dan menjelaskan bahwa walaupun dia percaya dirinya manusia, dia tidak pernah menjadi manusia. Bahwa Sang Ratu menghukumnya dengan membuatnya *berpikir* dia menjadi manusia. Adam mengatakan ke Gabby apa yang dikatakan Sang Ratu mengenai perubahan yang tidak bisa ditarik bagi para Tuatha Dé. Dan Adam juga mengatakan ke Gabby betapa dia akhirnya menyadari bahwa dia tidak bisa membayangkan hidup tanpa Gabby, juga tidak bisa menyaksikan kematian Gabby, jadi hanya ada satu pilihan yang tersisa baginya.

“Alasan mengapa kau bisa merasakan detak jantungku, *Ka-lyrra*, adalah karena aku sekarang manusia seutuhnya. Kali ini benar-benar nyata.”

Mata Gabby terbelalak dan menatap Adam, bibir bawahnya gemetar. “Tapi kau baru saja bilang kalau itu tidak bisa ditarik lagi.”

Adam mengangguk.

“Maksudmu, kau akan mati?” bisik Gabby.

Adam menangkap wajah Gabby, lalu menariknya untuk mengulaskan ciuman yang dalam dan posesif. “Tidak, *Ka-lyrra*. Maksudku, aku akhirnya akan tinggal di sini. Di sini. Sekarang. Denganmu.” Adam menarik napas. “Menikahlah denganku, Gabrielle. Aku akan memberimu kehidupan yang selalu kau inginkan. Aku sekarang bisa melakukannya. Aku manusia, seperti dirimu. Biarkan aku menjadi suamimu dan memberikan bayi untukmu. Biarkan aku menghabiskan sisa hidupku denganmu.”

“Oh Tuhan,” Gabby menghela napas, air matanya mulai menggenang, “kau menyerahkan keabadianmu untukku?”

Adam menghapus air mata Gabby saat menetes di pipi, lalu menciuminya. “Jangan ada air mata, Gabrielle. Aku tidak memiliki penyesalan. Tidak satu pun.”

“Kenapa kau bisa mengatakan itu? Kau menyerahkan semuanya! Keabadian. Tidak terkalahkan. Semua yang merupakan pertanda Tuatha Dé!”

Adam menggeleng. “Aku sudah mendapatkan semuanya. Atau paling tidak kupikir begitu,” geram Adam, mendadak merasa tidak sabar dan cemas, “kapan kau akan memberi jawaban untuk pertanyaanku. Berapa banyak kau akan membuatku bertanya? Maukah kau menikah denganku, Gabrielle O’Callaghan? Ya atau ya? Dan kalau kau tidak menangkap inti dari pertanyaan itu, jawaban yang benar adalah ‘ya’. Dan, omong-omong, kapan pun kau ingin mengatakan kepadaku kalau kau mencintaiku, aku tidak keberatan mendengarnya.”

Gabby menghambur ke arah Adam dengan bahagia, duduk di pangkuannya, lalu menyelipkan tangan ke rambut Adam, dan menciumnya. Adam menikmati tubuh indah Gabby, dia melingkarkan lengan di sekeliling Gabby, lidahnya meluncur dalam, bertaut dengan lidah Gabby.

“Aku akan anggap ini sebagai ya,” geram Adam, dia menggigit bibir bawah Gabby dan menariknya perlahan.

“Aku mencintaimu, Adam Black,” Gabby menarik napas. “Dan, ya. Oh, kau boleh bertaruh kalau jawabannya adalah ya!”

## EPILOG

Gabby selesai mengosongkan mesin cuci piring dan mendengarkan sambil memiringkan kepala. Rumah terdengar hening. Anak laki-laki mereka yang berusia dua tahun, Connor, sudah tertidur. Sebentar lagi Gabby akan naik ke lantai atas, mengecup anak perempuan mereka, Tessa, dan mengucapkan selamat malam. Lalu, mengajak suaminya ke tempat tidur.

*Profesor Black.*

Gabby menggeleng dan tersenyum. Adam tidak bisa terlihat seperti profesor, dengan wajah sempurna dan mata gelap yang seksi juga rambut hitam panjang, belum termasuk tubuh kuat yang menggoda itu. Dia lebih terlihat mirip ... yah, Pangeran Fae yang menyamar menjadi profesor, dan melakukan pekerjaan yang buruk jika ingin dicap sebagai profesor.

Ketika pertama kali Adam mengatakan ke Gabby bahwa dia berniat mengajar sejarah di universitas, Gabby langsung tertawa. *Terlalu normal, terlalu kampungan*, pikir Gabby. *Dia tidak akan pernah melakukannya.*

Adam membuatnya terkejut. Tapi, Adam sering melakukannya.

Adam merencanakan semuanya dengan sangat hati-hati. Sebelum memohon ke Sang Ratu untuk membuatnya menjadi manusia, dia membuat identitas manusia yang

sangat detail untuknya sendiri sebagai pria yang sangat kaya dengan rekening bank besar dan ribuan hektar tanah terbaik di Highland. Identitas manusia lengkap dengan semua berkas dan surat penting yang diperlukan untuk membiarkannya menjalani kehidupan yang normal di alam manusia.

Dan ketika Gabby mengejeknya saat Adam memberitahukan pekerjaan yang dipilihnya, Adam melambaikan surat penting itu kepadanya, transkripsi yang berasal dari universitas terbaik di negara (tentu saja Adam membuat dirinya sendiri terlihat cerdas). Adam lalu pergi dan mendapatkan pekerjaan untuknya sendiri.

Adam membangun reputasi sebagai pembangkang di bidang pekerjaannya, dengan segala macam teori kontroversial mengenai banyak hal seperti siapa yang membangun Newgrange dan Stonehenge juga asal mula bahasa Proto-Indo-European yang asli.

Para mahasiswa harus mendaftar masuk kelasnya setahun sebelumnya.

Dan Gabby, yah, dia memiliki pekerjaan impiannya. Dia beserta Jay dan Elizabeth membuka firma hukum mereka sendiri, dan tahun ini mereka akhirnya baru saja mulai mendapatkan jenis kasus yang selalu ingin dia wakili. Kasus yang berpengaruh, kasus yang membuat perbedaan besar.

Adam dan Gabby juga langsung membangun keluarga, keduanya tidak ingin menunggu lagi. Waktu terlalu berharga bagi mereka.

Dan, oh, mereka sudah punya anak-anak yang menawan! Ada Tessa, dengan rambut hitam dan mata hijau keemasan. Connor, dengan rambut pirang dan mata gelap. Dan satu lagi yang menunggu waktu untuk dilahirkan.

Gabby menyampirkan telapak tangan ke perutnya, lalu tersenyum. Dia menikmati menjadi seorang ibu. Menikmati menikah dengan Adam. Gabby ragu wanita lain pernah merasa dicintai dengan sepenuhnya dalam kondisi apa pun seperti dirinya.

Gabby tahu suaminya tidak akan pernah berkhianat, Adam sangat menghargai sesuatu yang dia tunggu selama hampir enam ribu tahun, sesuatu yang sedemikian berharga baginya: Cinta. Gabby tahu Adam akan bersamanya sampai akhir, dan akan menghargai tiap kerutan di wajah, karena mereka berpikir itu bukan sebuah penyangkalan dalam kehidupan, melainkan pertanda bahwa hidup sudah dijalani sepenuhnya. Bukti yang bagus akan tawa dan air mata, kebahagiaan dan kesedihan, gairah, dan *kehidupan* itu sendiri. Setiap bagian kecil manusia merupakan sesuatu yang luar biasa bagi Adam, setiap perubahan musim adalah sebuah kemenangan, kebahagiaan yang tak tertahankan. Tidak pernah ada pria yang menikmati hidup seperti Adam.

Hidup merupakan sesuatu yang kaya dan penuh.

Gabby tidak bisa meminta lebih daripada ini.

Yah ... sebenarnya ... ralat Gabby sambil sedikit tersentak, ada sesuatu yang bisa diminta.

Walaupun sering kali menatap Adam dan merasa kagum juga tersanjung karena pria besar dan menawan ini telah mengorbankan begitu banyak untuk bisa mencintainya, terkadang Gabby benci karena Adam tidak memiliki jiwa, dan terkadang Gabby ingin membenci Tuhan.

Dan Gabby punya satu mimpi, mungkin mimpi yang konyol, tapi itu mimpi yang dipegang erat olehnya.

Mereka akan hidup sampai berusia seratus tahun, sampai lama setelah anak dan cucu serta cicit mereka tumbuh. Dan suatu hari mereka akan naik ke tempat tidur untuk



berbaring sambil saling menatap, lalu meninggal dengan cara seperti itu, di saat yang sama, sambil berpelukan.

Dan inilah mimpinya: bahwa mungkin, hanya mungkin, jika dia mencintai Adam cukup besar, cukup suci, dan cukup dalam, dan jika dia memegang Adam erat-erat saat mereka meninggal, dia bisa membawa Adam ke mana pun jiwanya pergi. Dan di sana Gabby akan melakukan apa yang sudah mendarah daging dalam tubuhnya, apa yang dia ketahui menjadi alasan dia dilahirkan. Dia akan berdiri di depan Tuhan, di depan *Brehon*, dan akan berdebat mengenai kasus terbesar dan terpenting dalam hidupnya.

Lalu dia akan menang.

“Aku tidak ngerti, Papa,” kata Tessa. “Kenapa bulu si kelinci harus hilang supaya dia bisa jadi nyata?”

Adam menutut bukunya, *The Velveteen Rabbit*, lalu menatap anak perempuannya.

Tessa berbaring di tempat tidur sembari menatap Adam, dengan selimut ditarik sampai ke dagu. Tessa tersayangnya, dengan rambut ikal hitam tebal dan berkilau berkumpul di sekeliling wajah bulatnya yang bagaikan malaikat, dengan kecerdasan dan keingintahuan yang tidak pernah habis. Hati sang ayah dengan mudah dibuat mencelos oleh tangan gempal dan mungilnya.

“Karena itulah cara untuk jadi nyata.”

“*Eew*. Aku tidak mau jadi nyata. Aku mau jadi cantik seperti ratu peri. Oops....” Tessa membekap mulut dengan tangan kecilnya. “Harusnya tidak boleh bilang itu.”

Di depan pintu, napas Gabby tersentak pelan, dan Adam langsung melirik juga menaikkan alis ke Gabby, pertanyaan yang tak terucap tersirat di matanya.

*Aku tidak pernah cerita apa-apa tentang peri,* jawab Gabby tanpa bersuara. *Bagaimana denganmu?*

Adam menggeleng. Keduanya menduga kalau Tessa bukanlah *Sidhe-seer*. Gabrielle belum pernah melihat satu pun Tuatha Dé sejak hari ketika Darroc menjebak mereka di Skotlandia lima tahun lalu, dan mereka menduga kalau Aoibheal pasti telah menghilangkan kemampuan melihat Fae dari garis keturunan O'Callaghan.

"Ratu peri apa, Tessa?" kata Adam dengan tenang. "Tidak apa-apa, kau bisa cerita pada Papa."

Tessa menatapnya dengan curiga. "Dia bilang kau bakal marah kalau kau tahu dia datang."

"Aku tidak akan marah," Adam meyakinkan Tessa, sambil mengusap rambut ikal kusut bocah itu.

"Janji, Papa?"

"Janji. Tusuk jantungku kalau aku bohong. Ratu peri apa, Manis?"

"Ah-veel."

Adam menarik napas tajam, lalu kembali melirik Gabrielle.

"Aoibheal datang untuk bertemu denganmu, Tessa?" kata Gabby pelan, sambil memasuki kamar, bergabung dengan Adam di ujung tempat tidur Tessa.

Tessa menggeleng. "Bukan aku. Dia datang untuk lihat Papa. Dia pikir Papa tampan."

Adam menahan tawa saat mendapatkan tatapan tajam dari istrinya, mata Gabby menyipit, cuping hidungnya yang manis kempang kempis. Tapi Gabby tidak menggeram. Adam senang dengan kenyataan kalau Gabby kadang cemburu, dan dia mengagumi sifat posesif istrinya. Adam juga merasakan hal yang sama jika berkaitan dengan *Ka-lyrra*-nya yang mungil.

“Tampan, ya?” Gabby berkata datar.

“Mmm-hmm,” sahut Tessa, sambil mengusap matanya yang mulai mengantuk. “Tapi aku tidak tahu bagian mana yang tampan.”

Oke, itu membuat Adam sedikit jengkel, pikir Adam sambil menggerutu. Sebelum Tessa lahir, Adam sudah membaca tumpukan buku tentang pengasuhan anak, dan bertekad untuk menjadi ayah yang baik. Dia pikir dia sudah melakukan tugasnya dengan tepat, tapi bukankah anak perempuan seharusnya melihat ayahnya dengan kagum? Paling tidak sampai usia remaja? Dan saat itu tiba semoga Tuhan menolong siapa pun pemuda yang mencoba mengencani putrinya! Memang ada kerutan di sekeliling mata Adam, kerut yang sebelumnya tidak ada, tapi Adam tetap pria yang tampan!

“Menurutmu aku tidak tampan, eh, Tessa?” Adam menggelitik leher anak perempuannya, tepat di belakang telinga, yang selalu membuat Tessa lemas karena tertawa tanpa henti.

“Kataku kau tampan, Papa.” Tessa tertawa cekikikan. Lalu menatap Adam dengan pandangan lelah yang hanya bisa dilakukan anak berusia empat tahun. “Tapi aku tidak bisa lihat apa yang dia lihat. Dia bilang cuma peri yang bisa.”

Jantung Adam seolah berhenti sesaat.

Tidak mungkin.

Mungkinkah?

“Oh Tuhan,” Gabby berkata lemas, tatapannya melayang ke Adam. Gabby menekan tangannya yang gemetar ke mulut. Mereka saling tatap untuk waktu yang lama.

Adam mengangguk, memberi isyarat kepada Gabby agar tidak menanyakan hal yang mereka berdua pikirkan.

Adam ingin bertanya sendiri, tapi dia sepertinya tidak bisa menemukan kalimat yang tepat.

Adam tahu satu hal yang bisa dilihat di sekeliling manusia saat dia masih menjadi peri, hal yang tidak bisa dilihat oleh manusia itu sendiri. Dia nyaris tidak bisa bernapas karena sangat menginginkannya. Ingin bisa mengikuti istrinya dari kehidupan ini, ke kehidupan berikutnya. Lima tahun lalu, ketika dia menikah dengan Gabrielle di upacara Highland yang romantis, para MacKeltar menawarkan kepadanya untuk mengucapkan sumpah Druid: sumpah suci yang menyatukan kekasih untuk selamanya. Adam menolak itu, bukan karena dia tidak menginginkannya sepenuh hati, melainkan karena itu usaha yang sia-sia, karena dia tidak memiliki jiwa untuk mengikat dirinya sendiri.

Dengan terbata-bata Gabby berkata, “Melihat apa, Tessa? Apa yang bisa dilihat peri tapi tidak bisa kau lihat?”

Tessa menguap. Mengubur diri semakin dalam ke balik selimut.

“Papa berkilau seperti emas.”

Mulut Adam membuka, tapi tak sedikit pun suara keluar.

“Adam berkilau keemasan?” Gabby berkata lirih.

Tessa mengangguk. “Mmm-hmm. Ah-veel bilang sekarang Papa sama seperti kau dan aku, Mama.”

Gabby mengeluarkan suara seperti tercekik.

Dalam waktu lama Adam tidak bisa bergerak. Dia hanya duduk di ujung tempat tidur Tessa dan menatap istrinya. Gabby balas menatap Adam dengan bertanya-tanya, matanya basah karena air mata bahagia.

Lalu, pentingnya berita itu mulai menyentak Adam, mendorongnya untuk bertindak, tidak ada waktu yang harus dibuang! Jika berkat sebuah keajaiban Adam dihadihi

sebentuk jiwa, dia ingin jiwanya terikat dengan jiwa Gabrielle sekarang.

Adam bergegas mengecup kening Tessa lalu mematikan lampu, dan langsung mengangkat Gabrielle ke pelukannya, dan membawanya keluar dari kamar Tessa, dengan segera melewati lorong ke tempat tidur mereka.

"*Ka-lyrra*," Adam bergegas berkata, "ada yang ingin aku lakukan bersamamu. Sumpah yang ingin aku tukar, tapi kau harus tahu bahwa sumpah ini akan mengikat jiwa kita bersama untuk selamanya. Apakah kau bersedia? Apakah kau bersedia memilikiku selamanya?"

Gabby tertawa sekaligus menangis, dan mengganggu.

Dengan sangat gembira Adam menurunkan Gabby, menyampirkan telapak tangan kanan di atas jantung Gabby, dan menyampirkan telapak tangan kiri di atas jantungnya sendiri. "Letakkan tanganmu di atas tanganku, Gabrielle," kata Adam.

Saat Gabby melakukannya, Adam berbicara dengan penuh hormat dan keyakinan yang tenang:

"Jika yang ada harus menghilang, itu akan menjadi kehormatanku bagimu. Jika salah satu harus pergi, jiwaku akan menjadi milikmu. Jika kematian akan datang dengan segera, hidupku akan menjadi milikmu. Aku *terberkati*."

Gabby tersenyum ke Adam, matanya berkilat bahagia, Gabby mengulangi sumpah itu, dan saat Gabby selesai bicara, emosi seakan menggulung Adam dengan sangat intens sehingga nyaris membuatnya berlutut. Adam merasakan ikatan yang dengan cepat terbentuk di dalam dirinya, memanaskan darahnya dengan gairah yang menyala, saat jiwa mereka menyatu untuk selamanya.

Adam mendorong Gabby ke dinding, membenamkan tangan ke rambut Gabby, memagut mulut Gabby, dan menciumnya dengan begitu antusias.

Adam memiliki jiwa. Dia mengetahui cinta. Dia sudah bersumpah kepada pasangan jiwanya untuk selamanya.

Dan Adam Black pada akhirnya benar-benar abadi.

## TENTANG PENGARANG

*K*AREN MARIE MONING lulus dari Purdue University dengan gelar Sarjana Sosial dan Hukum. Novel-novelnya ada dalam daftar *bestseller* di New York Times, USA Today, dan Publishers Weekly, dan telah memenangkan berbagai penghargaan, termasuk RITA Award yang bergengsi. Dia bisa dihubungi lewat [www.karenmoning.com](http://www.karenmoning.com).









# THE IMMORTAL HIGHLANDER

Sang Highlander Abadi

## Begitu menggoda dan berbahaya....

Adam Black, sang pangeran dari satu ras makhluk abadi yang telah menetap selama ribuan tahun di bumi. Dia berkeliaran di sepanjang ruang dan waktu untuk memuaskan hasratnya yang tak pernah terpenuhi. Sosok yang begitu angkuh dan memancarkan sensualitas yang nyata. Namun itu sebelum dia dihukum menjadi makhluk tak kasatmata yang kehilangan segala kekuatannya.

Adam memutar otak untuk bisa kembali jadi tak terkalahkan, tapi ternyata sia-sia. Saat dia akhirnya pasrah, muncul seorang manusia perempuan yang mungkin bisa jadi dewi penolongnya. Seorang wanita dengan kemampuan istimewa yang ternyata menyimpan kebencian besar terhadap ras Adam.

*Historical Romance*

Penerbit PT Elex Media Komputindo  
Gedung Kompas Gramedia  
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower  
Jakarta 10270  
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3225  
Web Page: [www.elexmedia.id](http://www.elexmedia.id)

ROMANCE NOVELS

21+



718030833

Harga P.Jawa Rp74.800,-



9 786020 461274